

Cak Nur dianggap sebagai salah satu tokoh pembaruan pemikiran dan gerakan Islam di Indonesia. Cak Nur dikenal dengan konsep pluralismenya yang mengakomodasi keberagaman/ ke-bhinneka-an keyakinan di Indonesia. Menurut Cak Nur, keyakinan adalah hak primordial setiap manusia dan keyakinan meyakini keberadaan Tuhan adalah keyakinan yang mendasar.

Cak Nur mendukung konsep kebebasan dalam beragama, namun bebas dalam konsep Cak Nur tersebut dimaksudkan sebagai kebebasan dalam menjalankan agama tertentu yang disertai dengan tanggung jawab penuh atas apa yang dipilih. Cak Nur meyakini bahwa manusia sebagai individu yang paripurna, ketika menghadap Tuhan di kehidupan yang akan datang akan bertanggung jawab atas apa yang ia lakukan, dan kebebasan dalam memilih adalah konsep yang logis.

Sejak 1986, bersama kawan-kawan di ibu kota, mendirikan dan memimpin Yayasan Wakaf Paramadina, dengan kegiatan-kegiatan yang mengarah kepada gerakan intelektual Islam di Indonesia. Buku ini adalah salah satu hasil kegiatan itu.



Karya Lengkap
Nurcholish Madjid

Keislaman,
Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Karya Lengkap Nurcholish Madjid

Keislaman, Keindonesiaan,
dan Kemodernan



Penyunting:
Dr. Budhy Munawar-Rachman

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KARYA LENGKAP
NURCHOLISH MADJID

Penyunting:
Dr. Budhy Munawar-Rachman



Nurcholish Madjid Society

Proyek **Karya Lengkap Nurcholish Madjid**
Editor: Budhy Munawar-Rachman (Ketua),
Elza Peldi Taher dan M. Wahyuni Nafis

KARYA LENGKAP NURCHOLISH MADJID

Penyunting Dr. Budhy Munawar-Rachman
Copyright @ Keluarga Nurcholish Madjid
All rights reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang

Cetakan Pertama Agustus 2020

Penerbit:
Nurcholish Madjid Society (NCMS)
Grha STR Lt. 4, Ruang 411
Jl. Ampera Raya 11, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12550



PESAN-PESAN TAKWA



DAFTAR ISI

Pesan-Pesan Takwa

- ♦ Pesan Takwa — 4339
- ♦ Zikir — 4349
- ♦ Keadilan sebagai Hukum Alam — 4355
- ♦ Menyelami Kalbu Agama — 4361
- ♦ Umat Tengah — 4369
- ♦ Efek Keseharian Takwa — 4375
- ♦ Tunaikan Amanat secara Adil — 4381
- ♦ Salam pada Tuhan — 4389
- ♦ Obyektivikasi Salam — 4395
- ♦ Menghayati Akhlak Allah — 4401
- ♦ Menghormati Kemanusiaan — 4409
- ♦ Mendamaikan Persaudaraan Seiman — 4419
- ♦ Hidup Berasas Takwa — 4425
- ♦ Takwa, Zikir, dan Ikhlas — 4437
- ♦ Isra' Mi'raj — 4445
- ♦ Puasa Sia-sia — 4455
- ♦ Makna Idul Fitri — 4463
- ♦ Amar Makruf Nahi Munkar — 4469
- ♦ Takdir Bukan Fatalisme — 4479
- ♦ Menahan Marah — 4485
- ♦ Rahmat bagi Sekalian Alam — 4493
- ♦ Kesalehan Esensial — 4499
- ♦ Tidak Sekadar Puasa Badani — 4511
- ♦ Kebebasan Nurani — 4519
- ♦ Jenjang Puasa Nafsani — 4529
- ♦ Jenjang Puasa Ruhani — 4537
- ♦ Metafora Lailatul Qadar — 4545
- ♦ Fitrah — 4555
- ♦ Asas Hidup Takwa — 4565
- ♦ Orientasi Prestasi, Bukan Prestise — 4571
- ♦ Syahadat — 4581
- ♦ Takwa dan Ikhlas — 4589

PESAN TAKWA

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Pada kesempatan khutbah Jumat kali ini, saya ingin urun rembuk berkenaan dengan sembahyang Jumat. Sebagaimana kita tahu, beberapa aspek sembahyang Jumat telah menjadi *discourse* atau wacana dalam masyarakat kita, yang kadang-kadang mengganggu ukhuwah Islamiyah di antara kita.

Salah satu rukun khutbah Jumat ialah membaca salam. Setelah salam, khatib kemudian duduk. Hal itu sebetulnya adalah sikap rileks yang merupakan sisa-sisa praktik Nabi. Pada waktu itu, Nabi tinggal di sebelah masjid. Rumahnya, yang sekarang menjadi makam beliau, terletak satu tembok dengan masjid. Kalau dirasa sudah banyak orang yang datang ke masjid untuk shalat Jumat, beliau keluar rumah dan mengucapkan salam. Kemudian beliau duduk sambil mengamati siapa yang hadir dan siapa yang tidak hadir.

Tempat duduknya dibikin lebih tinggi, yang kemudian menjadi rujukan disain mimbar Jumat. Oleh karena itu ada sebagian umat Islam dan para ulama yang menganggap mimbar Jumat seperti yang ada sekarang ini adalah bidah, karena tidak sesuai dengan disain Nabi. Yang betul seperti apa? Kalau kita pergi ke masjid Tanah Abang, di sana ada contoh mimbar Jumat seperti zaman Nabi.

Setelah Nabi mengucapkan salam, kemudian dikumandangkanlah azan. Seolah-olah diumumkan bahwa sembahyang akan segera dimulai, karena Nabi telah hadir. Pada zaman Utsman ibn Affan, ketika Madinah sudah menjadi kota yang sangat besar, azan sekali dirasa tidak cukup. Maka Utsman memerintahkan agar azan juga

dilakukan di luar masjid untuk mengumumkan bahwa shalat Jumat sudah dimulai. Maka tumbuhlah azan dua kali.

Ini sama saja dengan perkembangan shalat tarawih. Awalnya dilaksanakan sendiri-sendiri di rumah. Nabi selalu mengerjakannya di rumah, karena pada prinsipnya sembahyang sunat memang dilakukan di rumah. Oleh karena itu sekarang masih ada orang yang seusai sembahyang wajib, lalu ketika sembahyang sunat dia pindah tempat. Itu sebetulnya tiruan simbolik pindah ke rumah. Jadi begitulah, banyak aspek rileks dari agama yang telah menjadi formalitas karena kita tahu asal-usulnya. Padahal sebetulnya banyak yang menyangkut masalah praktis seperti dipraktikkan Nabi.

Ketika khutbah, Nabi selalu menyandarkan pedang atau tombak pada bahu beliau, karena waktu itu umat Islam adalah komunitas militer. Setiap orang Islam adalah seorang militer. Maka orang yang murtad kala itu menjadi disersi dan hukumannya adalah dibunuh. Padahal menurut al-Qur'an, yang menghukum orang murtad adalah Allah *swt* sendiri di akhirat nanti. Tapi karena waktu itu yang murtad mempunyai implikasi disersi (meninggalkan barisan perjuangan) maka hukumannya dibunuh. Dalam konteks itulah, ketika menjadi khatib Jumat Nabi tampil gagah sekali di atas mimbar sambil menyandarkan pedang atau tombak, pada bahu beliau. Praktik ini sekarang masih ada di masjid-masjid lama, hanya saja pedang dan tombaknya kini diganti menjadi tongkat.

Setelah itu, seperti yang kita ketahui bersama, isi khutbah yang paling penting dan wajib disampaikan ialah pesan takwa. Karena itu khatib selalu mengutip firman Allah yang berkenaan dengan takwa. Ayat yang biasa dikutip ialah firman Allah yang artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan jangan sampai kamu mati kecuali sebagai orang-orang yang Muslim,” (Q 3:103).

Seluruh ayat al-Qur'an sendiri, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*, sebenarnya dirancang sebagai

petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Indikasi orang yang bertakwa menurut ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*, yang pertama adalah:

“Mereka yang percaya kepada yang gaib.”

Gaib pada ayat ini adalah gaib dalam pengertian seluas-luasnya, tidak seperti pengertian harian yang berlaku sekarang. Indikasi kedua:

“Dan mereka menegakkan shalat.”

Jadi, orang bertakwa tidak sekadar mengerjakan shalat, tetapi menegakkan shalat. Patut diperhatikan, dalam al-Qur’an perintah shalat tidak pernah dalam bahasa, *“Shalatlah kamu!”* atau *“Kerjakanlah shalat!”*, akan tetapi *“Tegakkanlah shalat!”* atau *aqīm-ū l-shalāh*. Indikasi ketiga:

“Dan mereka mendermakan sebagian harta yang telah Kami anugerahkan kepada mereka.”

Di samping mempunyai kesadaran vertikal, berupa hubungan dengan Allah *swt*, orang yang bertakwa juga memiliki kesadaran horizontal, yaitu hubungan dengan sesama manusia. Dan kesadaran itu dilambangkan dalam praktik shalat. Shalat dibuka dengan *takbīrat al-ihrām*, artinya takbir yang mengharamkan segala pekerjaan selain menghadap Allah, dengan ucapan *Allāh-u Akbar*, Allah Mahabesar. Takbir ini menggambarkan kesadaran vertikal.

Tetapi shalat harus diakhiri dengan ucapan salam, *al-salām-u ‘alaykum*, yang secara simbolik menunjukkan bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Kemudian diperkuat dengan anjuran menengok ke kanan dan ke kiri, seolah-oleh Allah berpesan, “Kamu betul telah sungguh-sungguh menghadap-Ku melalui shalatmu, membina hubungan yang baik dengan-Ku. Maka

tunjukkanlah buktinya dengan menunjukkan hubungan yang baik dengan sesama manusia.” Itulah *akhlāq karīmah*, yang intinya adalah perhatian kepada kelompok-kelompok masyarakat yang kebetulan yang tidak beruntung. Ciri-ciri orang bertakwa berikutnya adalah:

“Dan mereka beriman kepada Kitab Suci yang diturunkan kepada engkau (Muhammad) dan yang diturunkan kepada mereka yang sebelum engkau (Muhammad).”

Allah berfirman dalam al-Qur’an bahwa Ia mengutus seorang utusan untuk setiap umat.

“Sungguh telah Kami bangkitkan untuk setiap umat itu seorang Rasul,”
(Q 16:36).

Di mana-mana, kalau ada sekumpulan manusia yang bisa disebut umat, maka di situ pernah ada Rasul, sebab al-Qur’an juga mengatakan:

“Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan,” (Q 35:34).

Dan para rasul berbicara menurut bahasa masing-masing umatnya.

“Kami tidak mengutus seorang Rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka,” (Q 14:4).

Nabi Muhammad adalah orang Arab, karena itu beliau menyampaikan pesan-pesannya dalam bahasa Arab. Tetapi Isa berbahasa Aramia. Sehari-hari dia menggunakan bahasa Aramia yang dicampur dengan bahasa Yunani, karena waktu itu wilayah Timur Tengah sudah mengalami peyunanian atau Helenisasi, sehingga disebut

daerah Helenik. Kitab Suci Nabi Musa lain lagi. Ia menggunakan bahasa Ibrani, yaitu bahasa Yahudi kuna. Padahal Nabi Musa sendiri berbahasa Mesir. Nama Musa adalah perkataan Mesir yang artinya air. Nama ini diberikan Fir'aun karena ketika bayi, Musa ditemukan istri Fir'aun di sungai Nil. Musa mulanya menggunakan bahasa Mesir. Kemudian belajar bahasa Ibrani melalui kaumnya, yaitu Bani Israel yang ada di Mesir. Tetapi Musa mengetahui atau belajar agama itu dari mertuanya, Nabi Syu'aib, dari Madyan, yang agaknya adalah seorang Arab.

Oleh karena itu Musa juga menggunakan perkataan Arab, yang sekarang sampai orang Yahudi sendiri tetap tidak paham yaitu kata Yahweh. Yahweh berasal dari kata Arab "*Yā Huwa*", artinya wahai Dia, maksudnya ialah Allah *swt*. Dalam bahasa Arab, kalau kita memanggil seorang dengan penuh kemesraan, maka ditambah dengan *Yā*. Misal, *Yā Abāhu*, Wahai Ayah, *Yā Ummahu*, Wahai Ibu, *Yā Huwa*, Wahai Dia Tuhanku. Ciri orang bertakwa selanjutnya:

"Dan mereka yakin akan hari akhirat."

Hari akhir adalah hari pertanggungjawaban pribadi secara mutlak di akhirat. Di sana tidak ada *khullah*. *Khullah* itu berasal dari kata *khalīl* yang artinya teman. Di akhirat tidak ada pertemanan. Tidak ada solidaritas. Tidak ada perkoncoan. Semua orang tampil secara pribadi di hadapan Allah *swt*. Dan tidak ada perantaraan dengan Allah *swt*.

"Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (Kiamat, yang pada hari itu seorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong," (Q 2:48).

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Kesadaran kepada hari akhirat ini penting sekali, karena implikasinya sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Hidup di dunia

ini akan menuju kepada kehidupan akhirat. Itulah hidup yang sebenarnya. Hidup di dunia ini harus kita jalani dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab, karena semuanya akan berakhir dengan pertanggungjawaban pribadi di hadapan Allah *swt.* Rangkaian indikasi-indikasi takwa tadi jelas merupakan dasar yang sangat kukuh bagi kehidupan yang benar. Dalam ayat al-Qur'an yang lain disebutkan, bahwa takwa adalah asas hidup yang benar.

Bahasa kita sudah mengenal kata asas, yang kadang-kadang bagi mereka yang tidak tahu bahasa Arab, ejaannya diganti menjadi azaz. Yang benar adalah asas. Kata asas dalam al-Qur'an ada yang disebutkan berkenaan dengan sebuah peristiwa menyangkut masjid Dlarar. Yaitu masjid yang didirikan kaum munafik atas dasar iktikad yang kurang baik. Ini kebalikan masjid Kuba yang didirikan Nabi sendiri, yang disebut sebagai *masjid-un ussis-a 'alā taqwā*, masjid yang didirikan atas dasar takwa. Setelah cerita hal praktis-historis ini, ada pesan moral yang bunyinya sebagai berikut:

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, dan bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,” (Q 9:109).

Ini adalah gambaran mengenai asas hidup. Asas hidup itu hanya dua: yang benar dan yang salah. Asas hidup yang benar adalah takwa kepada Allah dan keinginan mencapai rida-Nya. Asas hidup mana pun, selain takwa kepada Allah dan keinginan mencari rida-Nya, adalah tidak benar. Kalau kita betul-betul mengasaskan hidup kita kepada takwa dan keinginan mencapai rida-Nya, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur atau *al-akhlāq al-karīmah*. Melalui takwa, kita menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup. Inti takwa adalah kesadaran yang sangat mendalam bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Takwa ialah kalau kita

mengerjakan segala sesuatu, kita kerjakan dengan kesadaran penuh bahwa Allah beserta kita, Allah menyertai kita. Allah mengawasi kita dan Allah memperhitungkan perbuatan kita.

“Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang engkau kerjakan,” (Q 57:4).

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Iniilah pengawasan melekat (waskat) yang sebenarnya. Pengawasan yang *built in* dalam diri kita melalui iman. Dengan demikian, takwa menghasilkan tindakan yang ikhlas, tulus, dan tanpa pamrih. Dengan takwa, kita berbuat baik bukan karena takut pada orang. Kita meninggalkan perbuatan jahat juga bukan karena pengawasan orang. Tetapi karena dinamika yang tumbuh dalam diri kita sebagai akibat dari takwa.

Kalau kita sudah memperhitungkan kehadiran Allah dalam hidup kita, segala sesuatu yang kita kerjakan menurut kesadaran bahwa Allah mengawasi dan memperhitungkan perbuatan kita, maka dengan sendirinya kita akan terbimbing ke arah budi pekerti luhur. Logikanya, kalau kita hanya melakukan sesuatu yang diridai Allah, maka dengan sendirinya kita hanya melakukan sesuatu yang baik.

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang mereka telah kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lawh Mahfūzh),” (Q 36:12).

Dari mana ukuran kebaikan itu? Pertama-tama dari modal primordial yang diberikan Allah kepada kita, yaitu hati nurani. Hati ini disebut nurani — berasal dari kata *nūranī*, artinya bersifat cahaya — karena merupakan modal pertama dari Allah untuk menerangi sikap kita. Banyak hadis yang menggambarkan bahwa

kalau kita ingin tahu mana yang baik dan benar, maka kita harus bertanya kepada hati nurani. Nabi bersabda:

“Mintalah fatwa dari dirimu, mintalah fatwa dari hatimu wahai Wabishah (ibn Ma’bad al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada,” (HR Ahmad).

Ukuran kebaikan yang kedua adalah agama. Karena itu, agama disebut juga hati nurani yang diturunkan oleh Allah atau fitrah yang diturunkan oleh Allah kepada manusia (*fitrah munazzalah*). Kalau hati nurani yang ada dalam diri kita itu adalah fitrah (kecenderungan suci) yang ada secara alami dalam diri kita, maka agama adalah fitrah yang diturunkan Allah *swt* kepada umat manusia untuk memperkuat fitrah alami itu.

Ukuran kebenaran yang ketiga ialah *mu’ahadah al-‘uqūd*, yaitu perjanjian-perjanjian antarsesama manusia. Manusia mempunyai sisi keburukan dan kebaikan, oleh karena itu kumpulan dari pikiran manusia besar sekali kemungkinan menuju kepada kebaikan. Allah selalu berpesan agar kita senantiasa menghormati perjanjian-perjanjian atau kontrak-kontrak (*‘uqūd*) di antara kita.

Karena itu undang-undang yang betul-betul absah harus kita hormati. Maka kalau kita sudah sepakat lampu merah adalah berhenti, kita harus menghormati lampu merah itu. Ini adalah ketaatan yang sebenarnya sederhana, tetapi dari segi agama hal itu adalah ketaatan kepada Allah. Allah berfirman:

“Hai orang-orang beriman, penuhilah akad-akad itu. Dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya,” (Q 5:1).

Dengan ayat ini jelaslah bahwa umat Islam adalah umat yang dididik untuk taat kepada aturan. Makanya Islam disebut sebagai *dīn*. *Dīn* adalah sistem ketundukan atau kepatuhan. Sedangkan masyarakatnya disebut *madīnah*, artinya suatu tempat di mana kehidupan itu teratur, karena orang-orangnya tunduk dan patuh kepada aturan. [❖]

ZIKIR

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam kesempatan khutbah kali ini, saya ingin meneruskan pembicaraan kita mengenai takwa. Unsur paling penting dalam takwa ialah ingat kepada Allah. Dalam bahasa Arabnya disebut zikir. Banyak sekali ayat al-Qur'an yang berisi pembicaraan dan perintah melakukan zikir. Al-Qur'an memberikan gambaran bahwa ibadah shalat diperintahkan supaya kita berzikir kepada Allah. Supaya kita ingat kepada-Nya. Firman Allah kepada Nabi Musa menyatakan:

“Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku,” (Q 20:14).

Kemudian ada gambaran mengenai kaum munafik, yang disebutkan sebagai:

“Dan apabila mereka berdiri untuk shalat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya' (dengan shalat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka mengingat Allah kecuali sedikit sekali,” (Q 4:142).

Maka dari itu ada firman Allah yang memperingatkan kita jangan sampai lupa kepada-Nya.

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,” (Q 59:19).

Dengan demikian, zikir begitu penting dalam ajaran agama kita. Zikir merupakan salah satu inti ajaran agama. Keberagaman itu tidak mungkin tanpa kita selalu ingat kepada Allah *swt.* Dalam al-Qur'an disebutkan, ciri-ciri kaum yang dipuji sebagai ulul albab (*ulū al-albāb*) — mereka yang memiliki pikiran-pikiran mendalam — adalah mereka yang selalu ingat kepada Allah.

“(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan terbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): ‘Ya Tuhanku tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,’” (Q 3:191).

Zikir kepada Allah tidak mengenal ruang dan waktu. Selamanya dan di mana saja kita harus ingat kepada Allah *swt.* Bila kita lupa kepada Allah, maka Allah akan membuat kita lupa akan diri kita sendiri. Hanya dengan ingat kepada Allah, kita mengetahui dan menginsafi bahwa hidup berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Itulah makna ungkapan yang sering kita baca, *“innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn”*.

Al-Qur'an mengatakan, *“Apakah kamu mengira Kami menciptakan kamu ini sia-sia (‘abasa)? Tidak!”* Orang yang memiliki makna hidup akan tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang kuat. Seluruh tingkah lakunya akan bermakna, termasuk penderitaannya. Orang yang menderita untuk suatu makna, untuk suatu tujuan, akan tetap bahagia daripada orang yang meskipun tidak menderita tapi hidupnya tidak mempunyai arti, tidak mempunyai makna.

Ada ungkapan dalam literatur kesufian Jawa yang relevan. Bahwa Tuhan adalah *Sangkan Paran*. *Sangkan* artinya asal, *Paran* artinya tujuan. Ini adalah penggantian kalimat dari terjemahan kalimat al-Qur'an, *innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn*. Kita sesungguhnya terikat oleh suatu antara kita dengan Allah *swt.* Sebut saja perjanjian primordial. Perjanjian yang terjadi sebelum kita lahir, yang digambarkan dalam al-Qur'an:

“Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): ‘Bukankah Aku Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.’ (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),’” (Q 7:172).

Suatu gambaran dalam al-Qur’an mengenai keadaan kita sebelum kita lahir. Kita pernah dipanggil oleh Allah dalam suatu alam ruhani, ketika kita masih dalam wujud ruhani. Dan dimintakan persaksian kepada kita. Karena perjanjian tersebut terjadi di alam ruhani, maka tidak menjadi kesadaran hidup kita sekarang ini yang berada di alam jasmani. Tetapi perjanjian ruhani itu mempengaruhi hidup kita serta menentukan rasa bahagia dan sengsara kita dalam arti yang paling hakiki. Maka begitu lahir di dunia, kita terikat oleh perjanjian ini. Ia kemudian tumbuh dalam diri kita sebagai dorongan ruhani untuk kembali kepada Tuhan memenuhi janji itu.

Semua orang ingin kembali kepada Tuhan. Hidup ini adalah perjalanan ingin kembali. Kembali ke asal. Hidup ini bisa diumpamakan seperti anak kecil yang menangis, lalu dilihat ibunya, dan didekaplah ia oleh sang ibu, maka dia akan diam. Dia kembali ke ibunya. Kita semua ingin kembali pulang. Pulang itu adalah suatu gejala psikologis, bukan gejala fisik.

Kalau seseorang tidak berhasil pulang, ia disebut tersesat. Ketersesatannya itu tidak bisa ditebus. Meskipun ia ditampung di rumah yang lebih mewah dari rumahnya sendiri, ia akan tetap sengsara. Ia tetap ingin pulang. Pulang itu adalah gejala psikologis. Ada pepatah dalam bahasa Inggris “*home sweet home*”, kediaman adalah rumah yang paling enak. Kata Nabi Muhammad, “*bayti jannati*”, rumahku adalah surgaku.

Rumah, selain mempunyai bentuk fisik berupa pintu, dinding, dan atap, juga memiliki makna psikologis yang disebut *home*, bukan

house. Oleh karena itu, dalam bahasa Inggris tidak ada perkataan “*go house*”, tetapi “*go home*”, artinya pulang. Sebagai gejala psikologis, pulang adalah suatu pemenuhan hasrat untuk kembali ke asal. Hal itu menimbulkan suatu ketenteraman dan kebahagiaan. Setiap orang ingin kembali ke kampung, kembali ke keluarga. Bahkan siapa saja yang pergi ke luar negeri, selalu ada keinginan lekas pulang ke negeri asal.

Semua proses kembali ini, yang paling mutlak ialah kembali kepada Allah *swt*. Dimensinya spiritual. Anak kecil yang berhenti menangis karena berhasil didekap ibunya, lebih merupakan gejala psikologis semata. Tetapi kalau kita berhasil berada dalam dekapan Allah *swt*, itu adalah pengalaman ruhani yang jauh lebih dalam. Dalam al-Qur’an disebutkan, orang yang ingat kepada Allah hatinya akan tenteram.

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,”
(Q 13:28).

Orang-orang yang sesat dalam istilah keagamaan disebut *dlāllūn*. Yaitu orang yang tidak sanggup kembali ke asal. Dalam makna lain, *dlāllūn* adalah mereka yang tidak sanggup kembali kepada Allah, karena tidak pernah mencoba membangun hubungan yang baik dengan Allah melalui ibadah. Maka salah satu unsur penting takwa adalah zikir, yang merupakan wujud keinginan kembali kepada Allah *swt*. Dengan zikir, kita menginsafi hadirnya Allah dalam hidup kita. Allah selalu hadir bersama kita. Allah adalah wujud yang tidak terikat oleh ruang dan waktu.

“Dan dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang engkau kerjakan,” (Q 57:4).

“Maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah,” (Q 2:115).

Kalau kita menyadari hadirnya Tuhan dalam setiap detik kehidupan kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur. Ke arah *al-akhlāq al-karīmah*. Ada sebuah hadis yang mengatakan:

“Nabi bersabda: ‘Tahukah kalian apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga? Yaitu bertakwa kepada Allah dan berbudi luhur,’ (HR Ahmad).

Inilah bagian sangat penting dari takwa, yang harus kita tumbuhkan dalam diri kita sendiri. Semua itu tidak terjadi begitu saja. Meskipun benih takwa ada dalam ruhani kita yang paling dalam, tetapi seperti halnya semua bakat yang secara laten ada dalam diri kita, ia hanya akan berkembang kalau dilatih dan ditumbuhkan.

Sama dengan potensi kecerdasan. Sejak kecil kita mempunyai bakat untuk belajar dan memahami sesuatu. Akan tetapi kita tetap memerlukan pendidikan untuk betul-betul mengembangkan kecerdasan otak kita. Sejak kecil kita mempunyai bakat cinta kepada sesama manusia. Tetapi itu pun baru tumbuh menjadi sikap yang mapan apabila dikembangkan melalui latihan dan pendidikan. Sejak dari lahir kita punya benih keinginan untuk kembali kepada Allah *swt*. Itu harus kita latih melalui berbagai ibadah, bacaan, atau zikir yang diajarkan agama. Sehingga potensi takwa kita benar-benar manifes. [❖]

KEADILAN SEBAGAI HUKUM ALAM

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia.

Menurut ajaran Kitab Suci, salah satu bagian takwa ialah menegakkan keadilan. Ada firman Allah yang langsung menunjukkan hal itu.

“Tegakkanlah keadilan, itulah yang lebih mendekati takwa,” (Q 5:8).

Firman ini diwali dengan pesan agar dalam menegakkan keadilan, kita tidak tergoda oleh rasa benci kepada suatu kelompok manusia, sehingga kita menyimpang dari keadilan.

“Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum, menyimpangkan kamu dari keadilan,” (Q 5:8).

Memang, godaan dalam menegakkan keadilan ialah ketika hubungan kita dengan orang atau golongan lain, diliputi oleh rasa senang atau benci. Firman Allah yang saya kutip di atas berisi peringatan, agar kalau kita terlibat hubungan dengan orang atau kelompok lain dalam suasana tidak senang, janganlah sampai menyimpangkan kita dari keadilan, sehingga merugikan orang lain. Kepada mereka yang kita sukai, Allah pun berpesan jangan sampai kita tidak adil. Allah berfirman:

“Wahai orang-orang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biar pun terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan,” (Q 4:135).

Sidang Jumat yang terhormat.

Kalau kita perhatikan sejarah agama-agama, penegakan keadilan adalah tugas suci semua Nabi. Semenjak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad. Marilah kita urai sekelumit sejarah agama. Kita batasi saja pada lingkungan agama-agama Semitik, yaitu agama-agama Timur Tengah.

Agama Semitik lahir di daerah Babilonia (kawasan Irak sekarang). Sebuah lembah bernama Sawad di antara dua sungai Tigris-Efrat dan dua selat yang disebut *Babil* artinya pintunya Allah. Dari sanalah banyak muncul batasan mengenai manusia dan hubungannya dengan alam dan Tuhan. Sistem ekonomi di daerah ini berbasiskan pertanian disebabkan oleh kesuburan sungai-sungai tadi.

Lambat laun tumbuhlah pembagian kerja. *Pertama*, diperlukan orang-orang yang sanggup menjelaskan gejala alam. Ini mula-mula untuk keperluan praktis, yaitu mengetahui musim yang tepat, agar bisa bercocok tanam pada saat yang tepat, sehingga produktivitas meningkat. Penjelas gejala alam itu adalah para pendeta. Kehidupan mereka dijamin, asalkan terus-menerus bekerja memahami rahasia alam.

Kedua, kelompok manusia yang sanggup mempertahankan masyarakat dalam hubungan dengan negara-negara kota. Saat itu, negara-negara kota saling menyerang satu sama lain. Mereka inilah yang ketika menular ke bangsa-bangsa Aria disebut golongan Satria, yaitu para penyelenggara negara dan pemerintahan.

Ketiga, orang-orang yang menyelenggarakan pertukaran produksi antar negara-negara kota. Tidak semua negara kota mempu-

nyai produksi yang diperlukan. Maka terjadilah tukar-menukar. Itulah permulaan perdagangan yang melahirkan kelompok saudagar dan kelompok buruh. Golongan saudagar itu, setelah ditiru bangsa-bangsa Aria, yang kemudian menyerbu India, selanjutnya dikenal sebagai golongan Waisya.

Keempat, adalah golongan petani atau Sudra. Dari keempat golongan ini yang paling banyak punya fasilitas, sehingga mempunyai peluang berbuat zalim paling besar, adalah golongan Satria. Mereka ini para penyelenggara dan pemegang kekuasaan.

Sedangkan para Nabi kebanyakan berasal dari golongan pertama yaitu kelompok pendeta. Mereka adalah kelas literati, ahli huruf, ahli membaca, dan selalu bersuara lantang menentang kezaliman penguasa. Amanat penentangan kezaliman dari para Nabi ini harus dijalankan dengan adil. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menjalankan pemerintahan di antara manusia maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil,” (Q 4:58).

Penegakan keadilan itulah inti misi sosial para Nabi, sejak Nabi Adam sampai Nabi Muhammad *saw*. Al-Qur’an banyak sekali berbicara mengenai keadilan dengan bahasa-bahasa yang sangat keras. Ketika dalam masyarakat tumbuh golongan-golongan yang hidupnya mewah tidak terkendali. Mereka tidak peduli kepada ukuran-ukuran moral. Dalam bahasa Arabnya disebut *fāsiq*, yaitu orang yang tidak peduli lagi dengan ukuran-ukuran baik dan buruk. Maka kemudian jatuhlah vonis dari Allah *swt*, masyarakat atau negara itu dihancurkan sehancur-hancurnya. Itu dijelaskan dalam firman Allah yang berbunyi:

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam

negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya,” (Q 17:16).

Dengan demikian, keadilan adalah sunnatullah. Yakni hukum Allah yang menjamin tegaknya sebuah masyarakat. Keadilan adalah hukum Allah yang menjamin kelestarian masyarakat. Sedangkan kezaliman adalah jaminan bahwa masyarakat itu akan hancur.

Sidang Jumat yang terhormat.

Secara ilmiah ada konsep mengenai waktu, *the time of respons*, yaitu waktu yang diperlukan untuk terbuktinya suatu hukum. Misalnya, hukum api ialah membakar. Kalau kita masukkan tangan kita ke dalam api, maka ketika itu juga tangan kita terbakar. Maka hukum api yang membakar itu bersifat seketika. Ketika itu juga akan terbukti.

Dalam masalah-masalah kemasyarakatan, *the time of respon*-nya tidak bersifat seketika. Ia butuh waktu yang amat panjang. Bukan saja dalam hitungan tahun, tetapi juga dasawarsa atau bahkan lebih. Artinya, jika dalam suatu masyarakat sekarang ini berlangsung kezaliman, tetapi tidak terjadi apa-apa, bukan berarti vonis Tuhan tidak akan jatuh. Ia akan jatuh suatu saat kelak.

Agama Mesir kuno, misalnya, adalah agama yang sangat tidak masuk akal. Ia percaya bahwa sungai Nil itu dewa, yang setiap tahun membutuhkan pengorbanan dengan cara menceburkan seorang gadis ke dalam sungai itu supaya tetap banjir. Karena banjirnya sungai Nil itulah yang membawa berkah pada kesuburan. Dan agama yang tidak masuk akal itu bisa bertahan sampai ribuan tahun. Ini yang disebut lamanya *the time of respons* untuk soal-soal kemasyarakatan.

Tetapi ada suatu masa, ketika seseorang ingin memetik hasil perbuatannya, dan tidak akan tertunda, yaitu ketika dia mati. Pada waktu itu dia kembali ke alam ruhani. Dalam alam ruhani itu tidak ada waktu. Waktu semuanya menjadi titik sehingga tidak

ada masa lalu dan masa depan. Begitu kita mati dan kembali ke alam ruhani, maka seluruh perbuatan kita mempunyai akibat pada diri sendiri.

Inilah sebabnya mengapa kita diajarkan untuk percaya kepada akhirat. Tidak saja karena akhirat itu memang ada — yang tidak bisa dibuktikan secara empirik, karena memang bukan obyek ilmiah — tetapi karena kita tahu keberadaannya berasal dari berita-berita atau *naba'-un* dari para Nabi. Kepercayaan kepada akhirat tidak saja benar, tetapi juga akan membimbing kita ke arah pola hidup yang penuh tanggung jawab. Maka dari itu di antara ciri orang yang bertakwa adalah: “*wa fi 'l-ākhirat-i hum yūqinūn*”, mereka yakin akan adanya alam akhirat.

Dengan adanya keyakinan pada hari akhirat itu, seolah-olah boleh saja orang merasa tenteram di dunia dengan kezalimannya, tetapi tunggu nanti kalau ia sudah mati. Dan bagaimana kalau sudah mati? Surat *Yāsīn* memperingatkan kepada kita:

“Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang yang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lawh Mahfūzh),” (Q 36:12).

Artinya, kalau kita sudah mati, maka ada masalah reputasi. Entah reputasi baik atau buruk. Seperti dicerminkan dalam sebuah pepatah, “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, dan manusia mati meninggalkan reputasi.” Reputasi itu umurnya jauh lebih panjang dari pribadi. Kita mempunyai harapan hidup hanya beberapa tahun saja, tetapi reputasi kita bisa berlangsung sampai ribuan tahun.

Sampai sekarang masih menyebut nama Archimides, mengenal nama al-Ghazali, mempelajari pikiran Plato, atau mendalami ajaran para Nabi. Beberapa sumber ilmiah menyebutkan manusia pada saat itu hidupnya pendek, hanya sekitar 50 tahunan, tetapi reputasi mereka abadi. Dan reputasi itu, seperti kita pahami dari surat *Yāsīn*,

menggambarkan pengalaman kita di alam ruhani. Kita memasuki alam ruhani tersebut melalui kematian. Oleh karena itu marilah kita jalani hidup ini dengan sungguh-sungguh dan penuh tanggung jawab. Seluruhnya akan kita tanggung sendiri nanti, kalau kita berhadapan dengan Allah *swt.* Dalam al-Qur'an diingatkan:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,” (Q 2:48). [❖]

MENYELAMI KALBU AGAMA

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Saya ingin melanjutkan renungan mengenai takwa. Kali ini kita kaitkan dengan konsep agama tentang *al-birr* yang banyak sekali digunakan dalam al-Qur'an maupun hadis. Surat *Ālu 'Imrān* ayat 92 misalnya menyebutkan:

“Kamu tidak akan mendapatkan kebajikan sebelum kamu mendermakan sebagian harta yang kamu cintai,” (Q 3:92).

Dari kata *al-birr* itu kemudian terbentuklah kata *mabrūr*. Lalu ada istilah haji mabrur, yang dalam sebuah sabda Nabi disebutkan:

“Dan haji mabrur itu tidak ada balasannya melainkan surga,” (HR Bukhari).

Kata *mabrūr* pada hadis tersebut memiliki sangkut-paut makna dengan kata *al-birr*. Yaitu perbuatan sehari-hari yang didasarkan pada takwa. Sebuah firman Allah yang pernah kita sampaikan dalam khutbah sebelumnya menyatakan bahwa asas hidup ini hanya dua. *Pertama*, asas takwa kepada Allah dan keinginan mencapai rida-Nya. *Kedua*, semua asas hidup selain yang pertama. Semua asas hidup yang dalam al-Qur'an diumpamakan bagai pondasi bangunan yang dibuat di tepi jurang retak. Setelah bangunan itu berdiri, lalu runtuh masuk neraka jahanam.

Renungan kaitan takwa dengan *al-birr* ini terasa bermakna bila kita menelusuri sejarah penetapan kiblat. Selama di Makkah,

Rasulullah *saw* ketika shalat menghadap ke arah Masjid Aqsha, Yerusalem, yang terletak sebelah utara Makkah. Banyak riwayat menyebutkan, sewaktu di Makkah, posisi shalat Nabi di sebelah selatan Ka'bah. Sehingga beliau menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus.

Waktu itu sudah ada beberapa orang Yahudi yang tinggal di Makkah — kebanyakan di Madinah. Mereka sewaktu shalat menghadap ke Masjid Aqsha. Dibandingkan dengan kaum musyrik Quraisy, agama orang Yahudi tentu jauh lebih benar, karena mengikuti agama Nabi Musa, meskipun beberapa ajaran sudah disimpangkan. Karena itu, Nabi lebih mengikuti kiblat orang Yahudi dalam shalatnya.

Tetapi ketika sudah hijrah ke Madinah, Nabi tidak bisa lagi shalat menghadap Ka'bah dan Masjid Aqsha sekaligus. Terpaksa beliau membelakangi Ka'bah, karena Ka'bah (di Makkah) berada di sebelah selatan Madinah, sedangkan Masjid Aqsha (di Yerusalem) berada di sebelah utara. Ini rupanya mengganggu beliau. Maka beliau selalu berdoa kepada Allah *swt*, agar diizinkan pindah kiblat ke Ka'bah. Akhirnya Allah memberikan izin.

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjid Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjid Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan,” (Q 2:144).

Firman ini diterima Nabi ketika sedang shalat. Sebuah riwayat menyebut shalat zuhur, ada yang mengatakan shalat ashar, ada juga yang meriwayatkan shalat isya'. Tapi yang jelas shalat itu berjumlah empat rakaat. Sehingga pada dua rakaat pertama Nabi menghadap ke Yerusalem (utara), sedangkan pada dua rakaat berikutnya meng-

hadap ke Makkah (selatan). Tempat terjadinya peristiwa itu sekarang diperingati dalam bentuk pendirian masjid, bernama Masjid Qiblatain (Masjid Dua Kiblat).

Sidang Jumat yang terhormat.

Perubahan arah kiblat ketika tengah menjalankan shalat itu menimbulkan kegaduhan di Madinah. Apa yang dilakukan Nabi itu seolah-olah sebuah standar. Sehingga banyak orang-orang yang imannya tipis kemudian murtad. Mereka tidak lagi percaya kepada Nabi. Nabi dituduh tidak serius dalam beragama, karena kiblatnya pindah-pindah. Karena kegaduhan inilah banyak ayat al-Qur'an yang turun bernada polemis merespons mereka. Salah satunya adalah:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).

Ayat ini diturunkan dalam kaitan dengan orang-orang yang mempersoalkan kiblat. Ayat tersebut mengingatkan, kiblat memang menjadi kewajiban karena diperintahkan oleh Allah untuk menghadap ke arah tersebut. Namun sesungguhnya itu suatu lambang. Lambang kesatuan orientasi dan kesatuan tujuan hidup. Dan di antara semua agama, Islam-lah yang banyak menikmati simbolisme persatuan ini. Setiap tahun jutaan orang pergi ke Makkah beribadat haji. Ini menunjukkan, betapa pun umat Islam

seluruh dunia memiliki perbedaan di sana-sini, tapi semuanya bisa aman menjalankan ibadah bersama di satu tempat.

Maka dari itu, di kalangan kaum sufi ada pengandaian menarik. Seandainya kita bisa naik ke tempat yang tinggi di angkasa, lalu melihat bumi, maka secara imajiner akan terbayang lingkaran-lingkaran geosentrik yang terdiri orang-orang yang sedang shalat. Lingkaran ini berpusat pada satu titik. Itu terjadi karena setiap saat di bumi ini ada orang shalat. Shalat apa saja. Pada detik ini kita sembahyang Jumat di sini, tetapi di tempat lain ada orang yang sudah selesai sembahyang ashar. Ada juga yang sembahyang subuh, sembahyang hajat, atau sembahyang apa saja ada pada saat ini.

Lingkaran itu dihubungkan kepada pusatnya (Ka'bah) oleh jeruji-jeruji atau radius-radius. Radius-radius itu semakin dekat ke pusatnya, semakin rapat. Semakin pendek jarak satu sama lain. Dan semakin jauh dari pusat, jarak satu sama lain pun semakin renggang. Di situ kita baru bisa melihat hikmah Ka'bah sebagai kiblat.

Ini adalah suatu perlambang, peringatan bahwa bila kita sanggup menangkap makna agama, kalbu agama, atau agama kalbu, maka perbedaan dalam beragama menjadi tidak penting. Tetapi kalau kita masih sibuk dengan perbedaan di antara kita, maka kita ibarat berdiri di lingkaran luar. Agama kita menjadi marginal dan perifer. Oleh karena itu, yang diperlukan ialah kesediaan menangkap makna agama. Ini tidak berarti bahwa yang lahir itu tidak penting. *Toh* Rasulullah *saw* memperingatkan:

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah *saw* bersabda: ‘*Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk luarmu juga bukan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu,*’” (HR. Muslim).

Dalam al-Qur'an banyak sekali peringatan-peringatan seperti itu. Misalnya mengenai pakaian. Digambarkan bahwa Allah menurunkan pakaian kepada Adam:

“Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat,” (Q 7:26).

Pakaian mempunyai fungsi asesoris sebagai perhiasan supaya kita tampak lebih menarik dan sebagainya. Tetapi pakaian luar itu hanya sekunder, yang primer adalah pakaian takwa. Dalam ayat di atas Allah memperingatkan, kita jangan hanya mementingkan pakaian luar. Betapapun rapatnya kita berpakaian, kalau kita tidak bertakwa, pakaian itu tidak berfungsi apa-apa. Pentingnya menyelami kalbu agama juga terlihat dalam firman Allah mengenai shalat. Allah berfirman dalam surat *al-Māʿūn*, yang sering dikupas para muballigh kita, yaitu:

“Tabukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberikan makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya, dan enggan (menolong dengan) barang berguna,” (Q 107:4-7)

Bagaimana mungkin orang-orang yang shalat disumpahi oleh Allah. Padahal shalat adalah perintah-Nya sendiri. Tentu saja ada sebabnya, yaitu mereka lupa pada shalatnya. Lupa sembahyang dalam ayat ini bukan lupa seperti ketika kita asyik bekerja siang hari, lalu tiba-tiba sudah masuk waktu ashar, sementara kita lupa belum sembahyang zuhur. Lupa seperti itu justru dimaafkan Allah *swt*. Semua ahli fiqih berpendapat demikian. Karena hadis Nabi menyatakan, “Pena pencatat dosa itu diangkat antara lain karena lupa.” Maka dari itu kita diajari oleh Allah *swt* supaya berdoa “*rabbānā lā tuʾākhidznā in nasīnā aw akhtaʾnā* (Ya, Tuhan janganlah kami ini disiksa hanya karena kami lupa atau alpa).”

Jadi, *al-ladzīna hum ‘an shalātihim sāhūn* (mereka yang lupa terhadap shalatnya) itu bukan mereka yang lupa melaksanakan sembahyang, tetapi mereka yang bersembahyang namun melupakan makna sembahyangnya. Indikasi lupa jenis ini adalah bahwa sembahyang mereka tidak mempengaruhi pembentukan akhlak mereka.

Mereka melaksanakan sembahyang karena ingin memamerkan ibadatnya, bukan karena ingin mendapat rida Allah. *Al-Ladzīna hum yurā’ūna* (mereka yang memamerkan [sembahyangnya]). Pamer ibadat ini dalam istilah agama dikenal dengan *riya’*. Selain *riya’* mereka juga enggan menolong dan tak mau berkorban walau sedikit saja. *Wa yamna’ūna ‘l-mā’ūn* (dan mereka enggan — menolong dengan — barang berguna). Surat *al-Mā’ūn* ini juga mengingatkan kita bahwa di dalam beribadat kita harus tetap berusaha menangkap makna.

Dan sebagaimana telah kita sampaikan dalam khutbah sebelumnya, shalat itu dimulai dengan takbir. Takbir adalah lambang pembukaan hubungan vertikal dengan Allah *swt.* Shalat kemudian diakhiri dengan penyampaian salam (*taslim*), berupa ucapan *assalāmu‘alaikum*, sebagai lambang hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kedua hubungan vertikal dan horizontal itu tidak bisa dipisahkan.

Banyak contoh ayat al-Qur’an yang mengingatkan kita supaya jangan sampai melupakan hal yang lebih esensial. Hal yang lebih maknawi. Jangan hanya berhenti kepada hal yang formal lahir. Peringatan demikian tampak dalam ajaran korban. Agama Islam menganjurkan kita untuk berkorban binatang. Tujuannya bukan sebagai sesajen kepada Allah, tetapi justru sebagai sajian kepada sesama manusia. Setelah kita diperintahkan berkorban, kemudian kita diminta memberikan daging korban itu kepada orang-orang yang perlu.

“Makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta,” (Q 22:36).

Kemudian diingatkan:

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik,” (Q 22:37).

Ini lagi-lagi suatu peringatan agar kita menyeberang di balik tindakan-tindakan lahir, kemudian menangkap makna-makna. Hanya dengan begitu insya Allah janji-janji Allah bahwa kalau kita beriman akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, akan terwujud. Tapi kalau kita hanya berhenti kepada hal-hal lahir — yang disebut sebagai kesalehan formal — maka itu bisa menipu dan mengecoh kita.

Tentu saja hal yang lahir bukan tidak penting. Nabi sendiri bersabda, “*al-zhāhir-u yadullu ‘alā al-bāthin*” (yang lahir itu bisa menjadi indikasi dari apa yang ada dalam batin). Akan tetapi persoalannya ialah mana yang primer dan mana yang skunder. Yang primer ialah yang batin, yang maknawi, dan yang esensial. Sedangkan yang lahir adalah skunder.

Ini suatu renungan kita pada khutbah kali ini mengenai takwa yang dikaitkan dengan *al-birr*. Beberapa ayat al-Qur’an yang kita sebut di atas memperingatkan, bahwa kita tidak boleh berhenti di pinggiran lingkaran dalam beragama. Kita harus terus berusaha maju untuk sampai kepada kalbu agama dan agama kalbu. [❖]

UMAT TENGAH

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam beberapa kesempatan khutbah yang lalu, kita telah banyak berbicara mengenai takwa. Dan kiranya masih banyak yang bisa kita bicarakan mengenai tema ini. Pada khutbah Jumat sekarang ini saya ingin mengajak semuanya merenungkan takwa dalam kaitannya dengan keadilan dan jalan tengah. Umat Islam oleh Allah dikatakan sebagai umat tengah (*ummat-an wasath-an*).

“Demikianlah Kami jadikan kamu sebagai umat tengah, agar kamu bisa menjadi saksi atas umat manusia, sebagaimana juga Rasul (Muhammad) telah menjadi saksi atas kamu sekalian,” (Q 2:143).

Menjadi saksi atas umat manusia, artinya kita harus mampu menempatkan diri begitu rupa dalam menilai umat manusia, sehingga kita bisa melihatnya secara adil. Sebab, sebagaimana dibicarakan dalam khutbah sebelumnya, keadilan bagian dari takwa. Ada temuan menarik dari seorang ahli bahasa Arab asal Baghdad yang hidup sekitar 1000 tahun lalu. Dalam satu buku tebalnya mengenai kata-kata asing yang masuk dalam bahasa Arab, dinyatakan bahwa salah satu istilah dalam al-Qur’an tentang keadilan atau tengah yaitu *al-qisth*, ternyata berasal dari bahasa Yunani yang nantinya menjadi kata Inggris *Justice*, artinya keadilan.

Sidang Jumat yang terhormat.

Keadilan adalah juga ketengahan. Dalam arti bahwa kita tidak boleh terlalu dikuasai oleh apriori atau oleh sikap-sikap suka dan

tidak suka. Ali ibn Abi Thalib *ra* mempunyai ucapan terkenal, “*unzbur mā qāla wa lā tanzhur man qāla*” (perhatikan apa yang dikatakan, jangan pandang siapa yang mengatakan). Kalau kita sudah lebih banyak memperhatikan siapa yang mengatakan, maka ada bahaya jatuh pada perasaan suka atau tidak suka. Sehingga yang lebih penting adalah isi, bukan bejananya. Ambillah hikmah, dari bejana apa pun ia berasal. Hal itu tidak akan membahayakan kamu.

Sidang Jumat yang terhormat.

Agama kita adalah agama suatu umat yang oleh Allah *swt* disebut *ummat-an washat-an*. Maka jauh lebih sulit menjadi seorang Muslim daripada menjadi orang lain. Kesulitan itu digambarkan dalam surat *al-Syūrā*. Disebut surat *al-Syūrā* karena tema yang paling dominan adalah persoalan musyawarah. Salah satu cara Nabi Muhammad *saw* menamakan sebuah surat ialah berdasarkan tema yang dominan dalam surat tersebut. Satu ayat dalam surat *al-Syūrā* menyebutkan:

“*Dan perkara mereka, mereka putuskan melalui musyawarah,*” (Q 42:38).

Konteks ayat itu adalah untuk memberikan gambaran mengenai ciri orang-orang yang beriman. Selain kebiasaan menyelesaikan masalah dengan musyawarah, ciri-ciri lain orang yang beriman digambarkan dalam ayat berikutnya, yaitu:

“*Dan (bagi) orang-orang yang apabila mereka diperlakukan dengan zalim mereka membela diri. Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim. Dan sesungguhnya orang-orang yang membela diri sesudah teraniaya, tidak ada suatu dosa pun atas mereka. Sesungguhnya dosa itu atas orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampui batas di muka bumi tanpa hak. Mereka*

itu mendapat azab yang pedih. Tetapi orang-orang yang bersabar dan memaafkan sesungguhnya (perbuatan) yang demikian itu termasuk hal-hal yang diutamakan,” (Q 42:39-43).

Lihatlah deskripsi dalam rangkaian ayat tersebut. Betapa sulitnya menjadi seorang Muslim. Melalui deretan ayat itu Allah mengajarkan bahwa sesuatu harus dilakukan sesuai dengan kondisinya. Ada prinsip, kalau ketegasan memang diperlukan, maka seorang Muslim harus tegas. Tapi kalau pendekatan kemanusiaan yang harus dilakukan maka seorang Muslim harus berusaha melakukan pendekatan kemanusiaan.

Ini merupakan jalan tengah antara orientasi hukum yang kental pada agama Yahudi dan orientasi kasih yang dominan pada agama Nasrani, Kitab Suci agama Yahudi disebut Taurat, yang secara bahasa artinya hukum. Sedangkan Nabi Isa diutus Allah *swt* untuk menetralsir kekerasan dan kekakuan orientasi hukum pada agama Yahudi, dengan diimbangi kasih.

“Aku ini datang untuk menghalalkan sebagian yang telah diharamkan untukmu,” (Q 3:50).

Namun setelah kekakuan hukum Yahudi diimbangi oleh ajaran kasih Nasrani, ternyata ada perkembangan baru yaitu segi hukum menjadi hilang sama sekali. Keadaan menjadi berat sebelah kembali. Maka datanglah agama Islam untuk menyatukan lagi antara sisi hukum dan kemanusiaan. Itulah yang disebut jalan tengah, *washat-an* atau *qisth*. Allah berfirman:

“Sesungguhnya Allah itu mencintai mereka yang menempuh jalan tengah,” (Q 5:42).

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Untuk bisa menempuh jalan tengah yang adil, seperti dikhendaki agama kita, ada persyaratan keterbukaan. Musyawarah itu

sendiri sudah mengindikasikan persyaratan keterbukaan, yaitu keterbukaan untuk mendengar perkataan orang lain, selain berpegang kepada hak menyatakan pikiran. Agama kita mengajarkan bahwa manusia pada dasarnya adalah baik karena diciptakan dalam fitrah dan mempunyai watak yang disebut *hanif*. Sehingga setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Maka setiap orang harus diberi hak untuk menyatakan pikirannya.

Sebaliknya, manusia diciptakan sebagai makhluk lemah (*dla'if*). “*Wa khuliq-a 'l-insān-u dla'if-an*” (Dan manusia diciptakan sebagai makhluk yang lemah). Karenanya setiap orang mempunyai potensi untuk membuat kekeliruan. Nabi Muhammad *saw* bersabda, “*kull-u banī ādam-a 'khatthā-ūn wa khayr-u 'l-khatthā-in al-tawwābūn*” (Setiap anak cucu Adam adalah pembikin kesalahan, dan sebaik-baik orang yang salah ialah mereka yang bertaubat). Manusia selalu membuat kekeliruan. Membuat kekeliruan adalah suatu hal yang manusiawi, maka kita harus selalu bersedia mendengarkan pendapat orang lain.

Ini yang disebut musyawarah. Berasal dari kata *syār-a* (mengisyaratkan) yang mengikuti pakem (*wazan*) *fā'ala-yufā'ilu-mufā'alatan*. Wazan atau pakem ini dalam ilmu sharaf, artinya saling. Maka musyawarah secara kebahasaan artinya saling memberi isyarat. Musyawarah sekaligus mengasumsikan hak yang sama antara mereka yang ikut serta di dalam musyawarah. Berkaitan dengan ini Allah menegaskan, bahwa Ia sangat menyukai orang-orang yang terbuka.

“Berilah kabar gembira kepada hamba-hamba-Ku yang suka memperhatikan suatu pendapat. Kemudian mengikuti mana yang terbaik dari pendapat itu. Mereka itu orang-orang yang mendapat petunjuk dari Allah dan mereka itulah orang-orang yang mempunyai pikiran mendalam,” (Q 39:17-18).

Maka keadilan terkait dengan keterbukaan. Dan keterbukaan terkait dengan musyawarah. Kalau kita ganti kata-katanya dalam

jargon kontemporer, maka suatu masyarakat itu hendaknya menjadi masyarakat yang adil, terbuka, dan demokratis. Itulah sebetulnya masyarakat madani atau *civil society*. Yaitu suatu masyarakat dengan *civility* (keadaban) sebagaimana pernah dilakukan Nabi dengan proyek mendirikan negara kota Madinah.

Model itu kemudian menjadi dasar bagi suatu imperium yang nanti terbentang dari lautan Atlantik sampai guru Ghobi oleh para sahabat beliau. Sampai sekarang masih merupakan model masyarakat yang terbaik, kalau diukur dari nilai-nilai seperti yang saya kemukakan tadi. Maka kembali kita tegaskan, bahwa dasar hidup yang benar adalah takwa. Dalam hal ini, *founding-fathers* negara kita mengikuti suatu kebijakan yang luar biasa, dengan memasang klausul, “Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa” dalam Undang-Undang Dasar. Dalam al-Qur’an, perkataan asas terdapat dalam ayat berikut:

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan (Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, dan bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahannam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,” (Q 9:109).

Jadi dasar hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lain salah. Yang benar ialah takwa kepada Allah dan semangat mencari rida-Nya. Dan yang salah ialah semua dasar hidup selain itu. Inilah salah satu segi lagi dari takwa yang sangat penting kita perhatikan dalam memahami ajaran agama kita. Kalau kita betul-betul bertakwa seperti ini, maka janji Allah mengatakan:

“Barangsiapa bertakwa kepada Allah, maka Allah pasti memberikan jalan keluar (dari kesulitannya), dan Allah akan memberikan rezeki dari jurusan yang tiada terduga,” (Q 65:2-3).

Demikianlah pembahasan lanjutan kita mengenai takwa yang kita kaitkan dengan posisi umat Islam sebagai umat tengah. Tentu masih banyak lagi yang bisa kita bicarakan. Mudah-mudahan kita berkesempatan melanjutkannya dalam khutbah-khutbah yang akan datang. [❖]

EFEK KESEHARIAN TAKWA

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam rangka memahami takwa lebih lanjut, saya ingin mengemukakan efek takwa dalam kehidupan keseharian di dunia. Pada pembicaraan takwa sebelumnya, mungkin timbul kesan seolah-olah takwa terlalu condong ke sisi akhirat. Padahal sebenarnya, takwa adalah dasar untuk kehidupan dunia dan akhirat sekaligus.

Orang yang bertakwa tidak berarti dunianya terabaikan. Allah banyak menerangkan dalam al-Qur'an bahwa seorang yang bertakwa akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

“Maka di antara manusia ada orang yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami (kebaikan) di dunia’, dan tiadalah baginya bahagian (yang menyenangkan) di akhirat. Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: ‘Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka’. Mereka itulah orang-orang yang mendapat bahagian dari apa yang mereka usahakan; dan Allah sangat cepat perhitungan-Nya,” (Q 2:200-202)

Dalam sejarahnya, perjuangan para Nabi selalu mendapat tantangan dari masyarakat. Tidak seorang pun Nabi yang tampil dengan aman. Reaksi masyarakat pasti keras sekali. Ini karena Nabi datang membawa pembaruan. Dan karena ada energi sosial-kultural masyarakat — daya untuk melawan gerak ke depan — maka dengan sendirinya para Nabi mendapatkan reaksi. Ada ilustrasi dalam al-Qur'an yang kuat sekali berkenaan dengan ini:

“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar,” (Q 3:146).

Kata *ribbiyūn* — atau orang yang berorientasi ketuhanan — dalam ayat di atas adalah istilah lain untuk takwa. Sabar dalam ayat di atas maknanya lebih mendalam dari perkataan sabar dalam obrolan kita sehari-hari. Allah selalu berpihak kepada mereka yang sabar, orang-orang yang tabah, atau orang-orang yang menikmati tantangan. Ayat di atas dilanjutkan dengan:

“Tidak ada doa mereka selain ucapan: ‘Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan-tindakan kami yang berlebih-lebihan dalam urusan kami dan tetapkan pendirian kami, dan tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,’” (Q 3:147).

Ayat ini menegaskan pentingnya menghindari sikap berlebihan. Dalam sebuah perjuangan kita sering terdorong oleh nafsu dan secara tidak sadar kita bersikap berlebihan. Kadang-kadang kita menjadi lembek dan mulai bertanya-tanya tentang keabsahan nilai perjuangan kita. Ini tidak boleh terjadi. Karena sebelum memulai sesuatu kita harus punya niat dan tujuan yang jelas.

“Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan,” (Q 3:148).

Konteks ayat di atas adalah memberikan gambaran tentang sikap takwa. Disebutkan bahwa sikap takwa akan membawa anugerah kehidupan dunia dan akhirat. Allah memang menyediakan dua pahala itu. Allah mengingatkan bahwa kita tidak boleh meninggalkan

masalah dunia ini dan harus berbuat baik sebagaimana Allah sudah berbuat baik kepada kita.

“Dan carilah apa-apa yang dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,” (Q 28:77).

Dari firman Allah itu bisa dipahami bahwa kalau orang hanya memperhatikan salah satu aspek hidup ini, aspek dunia saja atau aspek akhirat saja, berarti ia tidak berbuat baik kepada Allah. Padahal Allah telah berbuat baik kepada kita, dengan cara menyediakan kepada kita kebahagiaan dunia sekaligus akhirat.

“Barangsiapa menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,” (Q 4:134).

Orang-orang yang saleh dijanjikan oleh Allah kebahagiaan di dunia dan akhirat.

“Dan Kami berikan kepadanya kebahagiaan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh,” (Q 16:122).

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Sekalipun takwa terkesan lebih berorientasi akhirat, seseorang yang bertakwa juga akan mendapatkan dunia. Sama saja dengan peristilahan harian kita, bahwa orang yang berorientasi jangka panjang, maka jangka pendeknya tentu akan didapat. Kalau orang mementingkan strategi, maka yang taktik juga bisa didapat. Pengorbanan sesuatu yang berjangka pendek selalu bersifat sementara,

sebab kebahagiaan yang abadi ialah kebahagiaan dalam jangka panjang. Akhirat adalah orientasi jangka panjang. Dalam al-Qur'an diingatkan, kita harus paham kehidupan di dunia ini. Kalau kita tidak paham kehidupan dunia ini, maka di akhirat nanti kita akan kebingungan.

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih sesat dari jalan (yang benar),” (Q 17:77).

Maka dari itu kita harus mengerti persoalan masyarakat kita. Kita tidak boleh melompat pada kesimpulan tanpa mengerti hal-hal yang ada di sekitar kita. Gejala pelompatan biasanya akan melahirkan gejala-gejala absolutisme (mutlak-mutlakan). Karena kita tidak tahu sebetulnya apa yang terjadi di sekitar kita, kemudian kita lompat kepada kesimpulan, sehingga menimbulkan sikap-sikap absolutistik.

Berkaitan dengan hal ini, ada keterangan agama yang menarik dan logis, baik secara spiritual maupun rasio. Bahwa kebahagiaan di akhirat nanti justru disediakan oleh Allah untuk mereka yang tidak mau dominan di dunia. Akhirat bukan disediakan untuk mereka yang adigung-adiguna dan tidak peduli orang lain.

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di (muka) bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 28:83).

Di situ takwa langsung dikontraskan dengan keinginan mendominasi dunia. Jadi, dengan begitu kita bisa melihat, kalau kita berorientasi kepada akhirat maka dunia akan kita dapat. Seperti kalau kita berorientasi kepada jangka panjang, maka jangka pendek bisa kita peroleh. Jika kita berorientasi kepada masa depan maka masa kini akan terbawa serta.

Kita semua punya potensi untuk menjadi tiran atau diktator. Setiap kita ini punya potensi memaksakan kehendak sendiri kepada orang lain. Hal itu terjadi kalau kita tidak cukup rendah hati untuk menyadari bahwa kita bisa salah dan manusia adalah pembikin kesalahan.

“Ketahuilah sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas (tiran, diktator, dan menangnya sendiri) karena dia melihat dirinya serbacukup,” (Q 96:6-7).

Maka, takwa ada sangkut pautnya dengan kerendahan hati.

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik,” (Q 25:63).

Rendah hati mencegah kita dari pemutlakan paham dan pikiran tanpa bersedia mengakui diri sebagai makhluk lemah. Manusia selalu punya potensi untuk salah. Rasulullah Muhammad *saw* mengingatkan:

“Setiap Bani Adam itu pembuat kesalahan, dan sebaik-baik mereka yang membuat kesalahan itu ialah mereka yang bertobat,” (HR Ibn Majah).

Malah Rasulullah *saw* sendiri diingatkan oleh Allah:

“Katakan (Hai Muhammad), aku ini manusia seperti kamu juga, hanya saja aku mendapat wahyu bahwasanya Tuhanmu itu Tuhan Yang Mahaesa,” (Q 18:110).

Implikasi peringatan Allah ini adalah ketika Nabi membuat suatu kekeliruan dalam ibadat, misalnya, shalat yang semestinya

empat rakaat jadi lima rakaat, sehingga timbul kegaduhan dari para jamaah, maka beliau menjelaskan

“Aku hanyalah manusia seperti kalian, aku bisa lupa seperti kalian juga bisa lupa, maka kalau aku lupa, hendaklah kamu ingatkan aku,”
(HR. Bukhari).

Itulah sebabnya mengapa Umar dengan semangat sekali dalam sebuah pidato pembelaan dirinya mengutip pesan Nabi, “Kamu janganlah mengultuskan aku sebagaimana orang Nasrani mengultuskan Isa al-Masih, dan sebut saja aku ini adalah hamba dan rasul. [❖]

TUNAIKAN AMANAT SECARA ADIL

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Hubungan takwa dan keadilan telah saya ulas dalam beberapa kesempatan khutbah yang lalu. Pada khutbah kali ini, saya ingin meneruskan bahasan mengenai keadilan. Tema itu memiliki relevansi sangat kuat dengan persoalan-persoalan kita saat sekarang. Pernah kita kutip firman Allah *swt* yang menjelaskan bahwa menegakkan keadilan adalah tindakan yang paling mendekati takwa.

“Tegakkanlah keadilan, itulah yang lebih mendekati takwa,” (Q 5:8).

Ayat ini dikaitkan dengan peringatan Allah *swt* bahwa dalam menegakkan keadilan, kita jangan sampai terpengaruh oleh hubungan suka atau tidak suka kepada seseorang. Walaupun kita sedang diliputi kebencian, keadilan harus tetap dilaksanakan. Demikian juga ketika kita diliputi oleh suasana senang dan suka cita.

“Jangan sampai kebencian terhadap suatu kaum, menyimpangkan kamu dari keadilan,” (Q 5:8).

Dalam ilmu-ilmu sosial dijelaskan bahwa tindakan manusia yang paling mungkin melanggar keadilan ialah tindakan menggunakan kekuasaan. Oleh karena itu kekuasaan dalam agama kita harus dipandang sebagai amanat Allah *swt*. Dan amanat itu harus kita tunaikan dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya.

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat-amanat kepada yang berhak menerimanya,” (Q 4:58).

Ayat di atas menyebutkan kata jamak “amanat-amanat.” Artinya, banyak sekali amanat yang kita terima. Semua kelebihan yang ada pada kita adalah amanat. Harta yang ada pada kita adalah amanat Allah. Begitu juga pengetahuan kita dan apa saja yang membuat hidup kita ini menjadi lebih baik. Semua hak istimewa kita adalah amanat. Firman Allah ini dilanjutkan dengan ayat yang secara khusus menyebut pemerintahan sebagai sesuatu yang harus dijalankan dengan adil dalam kaitannya dengan amanat.

“Dan kalau kamu menjalankan pemerintahan di kalangan umat manusia, maka jalankanlah pemerintahan itu dengan adil,” (Q 4:58).

Harta adalah juga amanat Allah *swt.* Bahkan al-Qur’an menyebutkan bahwa harta adalah sesuatu di mana kita ditunjuk untuk menguasainya. Makna penunaian amanat harta kepada yang berhak ialah melaksanakan fungsi sosial harta. Yaitu selain dimanfaatkan untuk keperluan kita dan keluarga, juga disalurkan sebagian kepada masyarakat yang memerlukan.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya,” (Q 57:7).

Dalam agama kita, pemilikan harta bersifat suci. Hak kita untuk memiliki harta tidak boleh diganggu. Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa kalau seseorang meninggal dalam rangka membela hartanya yang halal dan sah, maka dia mati syahid. Nabi bersabda, *“Barangsiapa mati membela hartanya yang sah maka dia itu adalah mati syahid,”* (HR Bukhari-Muslim).

Hadis ini memberi gambaran sangat kuat bahwa harta sebagai milik yang sah adalah suci. Namun kepemilikan harta dalam Islam

bukan kepemilikan mutlak, melainkan hanya bersifat titipan. Ini berbeda dengan kapitalisme yang memandang pemilikan harta bersifat mutlak, sehingga seorang pemilik harta boleh melakukan apa saja kepada hartanya. Mau dibuang ke laut, dibakar, atau diwasiatkan kepada binatang juga boleh.

Kalau kita baca koran, tidak jarang kita temukan berita bagaimana seorang kaya meninggalkan wasiat agar kalau dia mati hartanya diberikan kepada anjingnya. Sementara keluarganya sendiri tidak mendapat apa-apa. Menurut hukum di Amerika, wasiat itu harus dilaksanakan. Dalam Islam tidak demikian. Pembelanjaan harta dalam Islam harus dilakukan sesuai petunjuk Allah, bahwa pertama-tama harta dibelanjakan untuk keluarga, kemudian untuk masyarakat. Dalam hukum waris pun kita tidak boleh meninggalkan wasiat supaya harta kita diberikan kepada suatu badan sosial lebih dari sepertiga. Karena tentu kita mempunyai tanggung jawab kepada keluarga kita.

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar,” (Q 4:9).

Kendati demikian, harta tetaplah amanat. Kita bisa bandingkan harta dengan kekuasaan. Bahkan kekuasaan adalah amanat yang lebih penting untuk diawasi. Karena di antara semua fasilitas dan kemudahan dalam hidup ini, yang paling mudah disalahgunakan ialah kekuasaan. Dalam bahasa asing ada istilah-istilah yang sering memperingatkan kita tentang bahaya kekuasaan, seperti *“power tends to corrupt”* (kekuasaan itu cenderung untuk curang) dan *“absolut power corrupt absolutly”* (kekuasaan yang mutlak akan menjadi curang secara mutlak).

Maka dari itu, dalam agama kita tidak diizinkan adanya kekuasaan yang mutlak. Dalam bahasa Arab disebut sebagai *thāgūt*.

Kemudian sering diterjemahkan sebagai tiran. Dan contoh *thāgūt* yang paling banyak disebutkan al-Qur'an adalah Fir'aun. Seperti firman Allah kepada Musa:

“Pergilah Musa kepada Fir'aun itu, sebab dia itu sudah menjadi tiran,”
(Q 20:24).

Dan perjuangan Musa ialah perjuangan dari seorang pembebas melawan seorang penindas. Eksodus besar-besaran bangsa Israel dari Mesir ke Palestina adalah lambang dari pembebasan manusia dari perbudakan dan penindasan. Al-Qur'an berkali-kali menceritakan eksodus ini. Ini semua mengandung perjuangan moral mengenai perjuangan abadi manusia melawan tiran semenjak manusia mengenal kekuasaan, yang secara historis itu dimulai oleh bangsa Sumeria, di lembah sungai Efrat dan Tigris — orang Yunani menyebutnya sebagai Mesopotamia, artinya lembah antara dua sungai — sekitar 60.000 tahun lalu. Sejak itu manusia menjalani penyalahgunaan kekuasaan. Maka kekuasaan tidak bisa dibiarkan tanpa pengawasan. Pengawasan itu dilakukan oleh masyarakat. Dalam perkembangan modern ini pengawasan itu dilembagakan dalam bentuk serikat-serikat independen, yang kemudian memperoleh nama “masyarakat madani” (*civil society*). *Civil society* adalah soko guru masyarakat yang sehat. *Civil society* model masyarakat madani adalah pelaksana kewajiban untuk mengontrol pemerintah yang dalam bahasa al-Qur'an adalah pelaksana amar makruf nahi mungkar (menganjurkan yang baik dan mencegah yang salah). Ini semua dalam rangka penegakan keadilan tersebut.

Dalam al-Qur'an diingatkan bahwa salah satu bentuk penyalahgunaan kekuasaan ialah melindungi tindakan-tindakan yang salah. Wujud penyalahgunaan kekuasaan tidak saja berupa tindakan salah dari seorang penguasa secara langsung, tetapi juga berupa langkah mereka untuk melindungi kesalahan orang lain melalui rekayasa kekuasaan. Rekayasa menutup kesalahan orang lain itu, misalnya tergambar dalam sebuah ayat tentang hubungan ekonomi:

“Dan janganlah sebagian kamu memakan harta sebagian yang lain di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada hakim, supaya kamu dapat memakan sebagian daripada harta benda orang lain itu dengan (jalan berbuat) dosa, padahal kamu mengetahui,” (Q 2:188).

Sering terjadi kenyataan pahit dalam masyarakat, bahwa seseorang yang dari sudut pandang lain diketahui berbuat salah ternyata secara legal formal kesalahannya tak terbukti. Ayat di atas menerangkan gejala demikian itu. Dalam kenyataannya, hukum memang bisa diputarbalikkan. Bisa direkayasa. Ada pameo di kalangan orang Amerika, *“all lawyers almost liars”* (para ahli hukum hampir semua adalah penipu). Bukan penipu dalam arti kejahatan, tapi mereka punya keahlian menciptakan *legal device* (muslihat hukum) sehingga suatu perbuatan yang salah tiba-tiba jadi benar.

Menyikapi harta hasil KKN, misalnya, kita mengalami kesulitan. Banyak sekali harta yang dihasilkan dari KKN, namun tertutup oleh lapisan *legal device* yang sulit sekali ditembus. Maka yang paling utama diperlukan ialah kesadaran keadilan pada pribadi masing-masing. Kemudian kesadaran keadilan yang bersifat personal ini harus diletakkan dalam kerangka sosial dan struktural. Proses demikian dapat kita pelajari dari surat *al-‘Ashr*.

“Demi masa, sesungguhnya manusia itu pasti dalam kerugian, kecuali mereka yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran,” (Q 103:1-3).

Surat *al-‘Ashr* menjelaskan bahwa manusia ini merugi, kecuali mereka yang beriman. Keimanan menyimpan komitmen keadilan. Namun keimanan baru bersifat komitmen personal. Keselamatan tidak cukup diraih hanya dengan iktikad baik. Iktikad baik baru berfungsi membawa keselamatan, baik individual maupun sosial, kalau dimanifestasikan dalam perbuatan baik, *wa ‘āmilū ‘l-shālihāt*.

Setelah penampakan amal baik, untuk mencapai keselamatan masyarakat, menurut surat *al-Ashr*, diperlukan adanya mekanisme yang memungkinkan anggota-anggota masyarakat saling mengingatkan mana yang baik dan benar. Dalam terjemahan modernnya dikenal sebagai kebebasan menyatakan pendapat yang merupakan salah satu kebebasan asasi manusia.

Mengapa mekanisme kontrol saling mengingatkan penting? Mengapa tidak cukup dengan iman dan amal saleh? Karena iman adalah masalah personal yang tidak bisa diukur dan dikontrol dari luar. Kita malah tidak boleh menilai iman orang lain. Itu bukan wewenang kita. Nabi pernah mengatakan, “*Aku tidaklah diutus untuk membelah dada manusia*”.

Kemudian, amal saleh masih bisa mengundang debat karena ada problem interpretasi. Mungkin saja kita memahami sesuatu sebagai hal yang benar padahal sebetulnya salah. Mungkin kita memahami sesuatu itu bermanfaat, tapi sebetulnya berbahaya. Kita masih sering tidak bisa lepas dari dikte hawa nafsu (keinginan pribadi) kita.

Kita cenderung melihat sesuatu itu baik kalau cocok dengan keinginan kita. Kita cenderung melihat sesuatu itu benar kalau sejalan dengan pikiran kita. Maka kita kehilangan objektivitas. Di situ mulai berbahaya. Kalau seseorang sudah mengklaim dirinya tahu mana yang baik, lalu minta diikuti, maka ia telah terperosok dalam otoritarianisme. Dan otoritarianisme adalah permulaan dari *thāghūt* (tiran).

Di sinilah arti penting mekanisme saling mengingatkan. Maka tidak cukup hanya dengan iman dan amal saleh. Juga harus ada kebebasan yang cukup untuk mengingatkan apa yang baik dan benar. Ini untuk menjaga kemungkinan penguasaan hawa nafsu. Mungkin ada orang yang sangat tinggi motivasinya untuk berbuat baik, tapi sebetulnya yang dia klaim sebagai kebaikan itu bukanlah kebaikan. Dia tidak tahu itu, karena ia dikuasai tirani *vested interest* atau hawa nafsu.

Dalam mekanisme yang memungkinkan adanya *tawāshaw bi l-haqq* itu tadi, maka kemudian ada musyawarah. Secara bahasa

musyawarah adalah proses saling memberi isyarat. Dalam ilmu sharaf (gramatika Arab), kata musyawarah mengikuti *wazan musyārahah* artinya menunjukkan tindakan timbal-balik, yaitu tindakan saling memberi isyarat.

Banyak orang yang tidak tahan bermusyawarah, terutama ketika menghadapi kemungkinan ternyata dirinya salah. Memang yang paling berat pada diri kita ialah mengakui kesalahan sendiri. Sebagaimana diungkapkan dalam pepatah Melayu, “Kuman di seberang lautan tampak, sementara gajah bertengger di pelupuk mata tidak nampak”. Kita lebih mudah melihat kesalahan orang lain betapapun jauh dan kecil, namun susah mengakui kesalahan diri sendiri biar pun besar dan dekat. Itulah sebabnya, menurut surat *al-‘Ashr*, tidak cukup dengan *tawāshaw bi ‘l-ḥaqq* (saling menasehati kebenaran), tetapi juga harus dengan *tawāshaw bi ‘l-shabr* (saling menasehati agar sabar).

Sabar itu sendiri mempunyai dimensi waktu. Pembuktian kebenaran sejati memerlukan waktu. Menegakkan keadilan juga perlu waktu. Tidak bisa instan. Apalagi bila kebenaran itu menyangkut masyarakat yang besar. Di sana ada *human investment* atau tanaman kemanusiaan. Waktu yang dibutuhkan untuk membuktikan hasilnya adalah satu generasi. Apa yang kita mulai sekarang ini, dalam skala besar, baru dua puluh tahun lagi akan betul-betul terwujud. Ahli pendidikan umumnya mengatakan, kalau kau tanam jagung, tunggulah tiga bulan baru panen, kalau kamu tanam kelapa, sabarlah lima tahun untuk panen. Tapi kalau tanamnya adalah *human investment*, mendidik manusia, menegakkan keadilan, dan sebagainya, maka kamu harus sabar menunggu satu generasi.

Lihatlah tanaman Pak Harto. Baru terbukti salah setelah 30 tahun. Maka demikian juga yang benar. Kebenaran yang sekarang kita mulai, akan terbukti betul-betul benar kira-kira 20 tahun lagi. Maka dari itu harus ada *wa tawāshaw bi ‘l-shabr*. Para ahli tafsir modern mungkin akan menerjemahkan *wa tawāshaw bi ‘l-shabr* itu sebagai keharusan adanya *time scheduling*.

Syarat *wa tawāshaw bi l-shabr* yang dimensinya sedemikian rupa itu, sekaligus merupakan peringatan bahwa menegakkan kebenaran itu tidak mudah. Tidak bisa sekarang kita mulai dan besok kelihatan hasilnya. Lebih sulit lagi meluruskan kesadaran psikologis berupa kesediaan untuk melihat kemungkinan diri sendiri salah dan untuk secara rendah hati melihat kemungkinan orang lain benar.

Maka dari itu, kebebasan yang kita nikmati beberapa bulan ini, besok akan membawa kebahagiaan. Kita baru akan belajar bebas. Kebebasan bukan kategori statis, tapi adalah sesuatu yang dinamis. Dia mewujudkan bersama pengalaman kita, eksperimentasi kita, dan upaya kita mencoba hidup. Maka dari itu ada dimensi sabar. Demikian juga mengawasi pemerintah, harus belajar. Sebab kalau tidak, bisa kontra-produktif. Nabi Musa saja yang oleh Allah dilengkapi dengan mukjizat yang begitu hebat dan musuhnya adalah lambang tirani yang begitu dahsyat (Fir'aun), namun diberi pesan:

“Maka berbicaralah kamu berdua (Musa dan Harun) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut,” (Q 20:44).

Ini juga satu dimensi kesabaran. Sebab kalau kita hanya menu-ruti retorika keras maka efektivitas menjadi pertanyaan. Meskipun barangkali secara emosional kita puas. Tapi itu hanya pemu-asan emosi belaka. Memang, mengikuti jalan lurus seperti yang dikehendaki Allah *swt* adalah sangat sulit. Itu harus kita perjuangkan dalam hidup ini dengan penuh kesungguhan. Di situlah kita ketemu dengan istilah *mujāhadah*, *jihād*, *ijtihād*, dan sebagainya. Semuanya mengacu kepada kerja keras dan sungguh-sungguh. [❖]

SALAM PADA TUHAN

Sidang Jumat yang terhormat

Mungkin terdengar tidak biasa, bila dikatakan bahwa kita mengucapkan salam kepada Tuhan. Tetapi itulah yang kita baca saat *tahiyah* (bacaan pada duduk terakhir dalam shalat). Di sana ada ucapan salam kepada Tuhan, *al-tahiyat-u li 'l-Lāh-i wa shalawāt-u 'l-thayyibah* (segala salam dan shalawat yang baik bagi Allah) dengan segala variasi bacaannya. Kemudian kita ucapkan salam kepada Nabi, *al-salām-u 'alayka ayyuhā 'l-nabī-y-u warahmat-u 'l-Lāh-i wa barakātuh* (salam sejahtera, rahmat dan berkat Allah kepada engkau wahai Nabi). Setelah itu kita ucapkan salam kepada diri kita sendiri, *al-salām-u 'alaynā wa 'alā 'ibād-i 'l-Lāh-i 'l-shālihīn* (salam bagi kita semuanya dan untuk semua hamba Allah yang saleh).

Mengapa kita ucapkan salam kepada Allah? Ini semua adalah simbol, kiasan, atau lambang dari keislaman itu sendiri. Islam artinya pasrah kepada Allah. Dalam pengertian yang lebih dalam, Islam artinya berdamai dengan Allah. Tidak punya masalah dengan Allah. Sebagai seorang Muslim, dengan sendirinya kita berdamai dengan Allah. Tidak ada masalah dengan Allah. Tidak punya sikap negatif kepada Allah *swt.* Ini terkait dengan sifat jiwa yang tenang (*al-nafs al-muthma'innah*) yaitu rela dan direlakan (*rādlīyat-an mardliyah*).

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya,” (Q 89:27-28).

Sikap *rāḍliyat-an mardliyah* bisa kita terjemahkan sebagai perasaan tidak punya masalah dengan Allah. Dan karena itu juga Allah tidak ada masalah dengan kita. Maka Allah melanjutkan ayat di atas:

“Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,” (Q 89:29-30).

Ini salah satu makna Islam. Dalam kehidupan sehari-hari kita mengalami berbagai pengalaman, baik yang menyenangkan maupun yang mengecewakan. Kalau kita mengalami nasib kurang baik, sering terbersit dalam hati kita prasangka negatif kepada Tuhan. Apalagi bila nasib buruk itu berlarut-larut. Maka, itulah permulaan malapetaka ruhani dan kebangkrutan spiritual. Kita tidak boleh berburuk sangka kepada Allah *swt.* Ada satu hadis qudsi yang diriwayatkan Abu Hurairah, Rasulullah bersabda, bahwa Allah berkata:

“Aku ini mengikuti prasangka hamba-Ku, apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan baik, maka Aku pun akan baik kepadanya, dan apabila dia berprasangka kepada-Ku dengan prasangka buruk, maka Aku pun buruk kepadanya,” (HR. Ahmad).

Lagi-lagi ini adalah suatu metafor yang dalam praksis sehari-hari bisa kita terjemahkan sebagai berpikiran positif kepada Allah, kepada ciptaan-Nya, kepada umat manusia, dan kepada seluruh alam. Di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah penciptaan langit dan bumi.

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikiran mendalam, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata):

‘Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka,’ (Q 3:190-191).

Dengan memperhatikan alam sekitar, diharapkan dapat menumbuhkan pikiran positif kepada alam. Bahwa alam ini tidak diciptakan sia-sia. Bahkan kita minta kepada Allah supaya dihindarkan dari siksa neraka, yang dalam konteks ayat ini, salah satu sebab orang mengalami hidup sengsara ialah kalau dia berpikiran pesimis kepada alam.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,” (Q 49:12).

Dalam ayat ini disebutkan bahwa kalau kita membicarakan keburukan orang ketika orang itu tidak ada di depan kita, maka itu bagaikan kita memakan bangkainya. Diistilahkan sebagai bangkai, karena orang bersangkutan tidak hadir bersama kita, dan kita membicarakan keburukannya, sehingga dia tidak bisa membela diri. Dia tidak bisa membantah bagaikan bangkai. Keras sekali, memang, perumpamaan yang dikemukakan Allah dalam ayat ini. Semua itu adalah peringatan kepada kita agar selalu menumbuhkan pikiran yang baik kepada Allah, sesama manusia, dan seluruh alam.

Di sinilah makna penting salam yang kita ucapkan dalam tahiyat. Ucapan salam kepada Allah, kemudian kepada Nabi, kepada diri kita sendiri, dan kepada semua hamba Allah yang baik, adalah upaya menanamkan pikiran positif. Jadi salam itu ada sangkut pautnya dengan Islam. Itu adalah didikan kepada kita

dalam kehidupan lebih praktis agar kita berpikir positif. Khutbah seperti ini biasanya diakhiri dengan kutipan firman Allah *swt*.

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,” (Q 6:90).

Al-‘Adl dalam ayat di atas adalah tindakan mengatakan yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk. Tapi di samping itu harus ada *al-ihsān*, yaitu mengakui kebaikan orang apabila orang itu betul-betul baik. Sebab tidak ada orang yang sepenuhnya buruk sebagaimana tidak ada orang yang sepenuhnya baik. Surga dan neraka dijanjikan Allah *swt* berkaitan dengan:

“Dan adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)-nya, maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan (artinya masuk surga). Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah (yaitu suatu neraka yang sangat pedih siksananya),” (Q 101:6-11).

Jadi, tidak ada orang yang seratus persen baik tanpa cacat. Demikian juga tidak ada orang yang seratus persen buruk tanpa kebaikan. Maka kutipan ayat di akhir khutbah di atas adalah untuk mengingatkan kepada kita semua, agar jangan melakukan generalisasi secara gampang. Kita harus adil sebagaimana Allah juga adil kepada kita. Kita juga harus melakukan ihsan, sebagaimana Allah telah melakukan ihsan kepada kita.

Maka, sidang Jumat yang terhormat.

Takwa mempunyai efek yang luwes sekali. Sejak dari dimensi paling mendalam dalam batin kita, kemudian turun kepada masalah psikologi yaitu perasaan aman, perasaan tenteram, dan perasaan damai seperti dikatakan dalam al-Qur’an.

“Orang-orang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk,” (Q 6:82).

Berikutnya, efek takwa yang sampai kepada masalah fisik. Bahwa dalam tingkah laku, kita harus berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan perasaan aman kepada orang lain. Seperti disabdakan Rasulullah saw, *“Janganlah meremehkan suatu kebajikan, walaupun dianggap sangat kecil, bahkan sekalipun sekadar tersenyum pada waktu bertemu seorang teman, jangan lupakan itu,”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

“Jangan lupakan juga berbuat kebaikan, meskipun sekadar menyingkirkan duri dari tengah jalan”. Saat kita membungkukkan badan untuk menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya memang sederhana. Tapi di balik itu ada hal yang sangat mendalam, yaitu kita punya perhatian kepada sesama manusia. Kita tidak ingin manusia celaka. Sebaliknya, Rasulullah juga bersabda dengan keras sekali, suatu saat beliau berteriak:

“Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman, Demi Allah dia tidak beriman. (Para sahabat merasa heran) dan bertanya kepada Nabi, ‘Siapa dia wahai Nabi?’ Nabi menjawab, ‘Yaitu orang yang tetangganya tidak terlindung dari keburukannya.’”

Jadi, ini berarti kita harus menghormati tetangga. Siti Aisyah menuturkan sebuah hadis, Rasulullah bersabda: “Sekali saja Jibril memesan kepadaku agar supaya aku baik dengan tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa Jibril itu mengharuskan tetangga itu mewarisiku. Tentu saja tidak, kalau tidak mempunyai hubungan darah”. Dan ketika seorang sahabat mengatakan “Apakah meskipun tetangga itu bukan Muslim (kafir)?” “Ya, meskipun tetangga itu bukan Muslim tetap kamu harus hormati”.

Sidang Jumat yang terhormat.

Inilah korelasi antara takwa, salam, damai, perasaan aman, dan akhlak mulia. Maka dari itu, setiap kali kita berburuk sangka kepada Allah, karena kebetulan kita mengalami peristiwa kurang enak, hendaknya — sesuai dengan petunjuk Nabi — kita membaca *subhān-a 'l-Lāh* (Mahasuci Allah). Maksudnya, Mahasuci Allah dari dugaan kita yang buruk. Dengan *subhān-a 'l-Lāh*, kita menghapus pikiran negatif kita yang pesimis kepada Allah.

Kemudian, dengan pikiran positif-optimistis hendaknya kita mengucapkan *al-hamd-u li 'l-Lāh* (segala puji bagi Allah). Kita tumbuhkan pikiran positif bahwa segala sesuatu pasti ada hikmahnya, hanya kita belum mengerti. Setelah itu kita dianjurkan membaca *Allāh-u akbar* (Allah Maha Besar). Segala sesuatu itu kecil, hanya Allah yang besar. Itu membekali kita dengan keberanian untuk hidup. Kita harus menempuh hidup ini dengan berani. Berani dalam kebenaran. Inilah materi khutbah pada kesempatan ini. Mudah-mudahan Allah senantiasa memberkati kita. [❖]

OBJEKTIVIKASI SALAM

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam khutbah yang lalu, kita telah membicarakan ucapan salam kepada Allah pada saat tahiyat (*tahīyah*, duduk akhir dalam shalat). Kemudian dilanjutkan dengan salam pada Nabi, diri sendiri, dan semua hamba yang saleh. Semua ucapan salam tentu dijawab. Kalau kita mengucapkan salam kepada Allah, maka Allah pun menjawab salam kita. Karena itu, dalam gambaran mengenai surga disebutkan bahwa Tuhan selalu mengucapkan salam kepada penghuninya.

“(Kepada mereka dikatakan): ‘Salam’, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang,” (Q 36:58).

Konsep mengenai salam memang sangat sentral dalam agama Islam. Perkataan Islam sendiri sudah mengandung makna orang yang berdamai dengan Tuhan. Dan Tuhan pun berdamai dengan orang tersebut. Maka orang tersebut akan mencapai *salāmah* — yang kemudian kita pinjam menjadi kata selamat — yaitu suatu keadaan utuh bahwa kita mencapai *qalb-un salīm* (hati yang utuh). Ada suatu gambaran nanti di akhirat bahwa tidak ada orang yang merasa tenteram kecuali mereka yang mempunyai hati yang utuh.

“Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih,” (Q 26:89).

Makna *salīm* di sini adalah utuh tak kurang suatu apa. Istilah populernya sehat wal afiat. Tidak semata-mata selamat dalam arti *safety*, tetapi keadaan utuh di hadapan Allah *swt* sesuai dengan disain-Nya ketika kita diciptakan. Al-Qur'an menggambarkan bahwa nanti penghuni surga tidak saja mendapatkan ucapan salam dari sesama, tetapi juga tidak pernah mendengar ucapan yang memandang rendah orang lain.

“Mereka tidak mendengar di dalamnya perkataan yang sia-sia dan tidak pula perkataan yang menimbulkan dosa, akan tetapi mereka mendengar ucapan salam,” (Q 56:25-26).

Dalam agama-agama Semitik perkataan salam begitu penting. Tidak hanya Islam yang mewariskan ucapan *assalāmu‘alaikum*. Agama Yahudi juga memperkenalkan perkataan serupa, *Salomlikum*. *Salom* artinya salam. *Likum* artinya untukmu. Salam mempunyai kaitan dengan takwa. Karena takwa harus mempunyai implikasi kepada usaha menciptakan salam. Usaha menciptakan kedamaian dan keutuhan dalam masyarakat. Usaha itu bermula dari tingkah laku pribadi kita masing-masing dalam bentuk budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*).

Kata *akhlāq* sendiri sebenarnya tidak ada dalam bahasa al-Qur'an. Yang ada adalah bentuk tunggal *khuluq*. Untuk keperluan semantik, kemudian dipopulerkan bentuk jamaknya yaitu *akhlāq*. Sama dengan istilah dalam bahasa Inggris *ethics* yang akhirnya ditambah huruf s. Jadi, kata *khuluq* yang berarti budi pekerti ada hubungannya dengan perkataan *khāliq* (pencipta) dan *makhlūq* (yang dicipta). Maka sebetulnya akhlak ialah bagaimana kita menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh memenuhi rancangan Tuhan mengenai diri kita. Akhlak adalah usaha kita untuk mencoba menjadi manusia.

Akhlak mendorong kita untuk menjalani sebaik mungkin umur yang terbatas dan hanya satu kali ini sesuai dengan rancangan Tuhan. Yaitu hidup suci dengan kesadaran penuh bahwa kita adalah

bagian dari kemanusiaan universal. Bagian dari seluruh umat manusia di muka bumi. Kita semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. *Innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn.*

Sedemikian pentingnya peran akhlak dalam ajaran Islam, sehingga Nabi Muhammad menyederhanakan seluruh tugas risalahnya sebagai tugas penyempurna akhlak.

“Aku ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti luhur,”
(HR Ahmad).

Maka dari itu, tidak ada iman yang absah bisa diterima oleh Allah *swt* kecuali terwujud dalam amal saleh. Amal saleh itu dilambangkan dengan ucapan salam. Rasulullah *saw* pernah bersabda, *“Kamu janganlah meremehkan suatu perbuatan baik, biar kecil sekalipun, meskipun sekadar menunjukkan wajah yang cerah kepada seorang teman,”* (HR Abu Dawud dan Tirmidzi).

Ada juga sabda Rasul yang sangat terkenal bahwa iman itu bercabang-cabang. Iman itu selain berupa keyakinan tauhid, juga mewujudkan dalam tindakan menyingkirkan duri dari tengah jalan. Itu juga manifestasi iman. Coba kita renungkan. Ketika kita membungkukkan badan menyingkirkan duri di tengah jalan, kelihatannya sederhana. Tetapi di balik itu ada hal yang sangat prinsip, yaitu bahwa kita mempunyai perhatian kepada sesama manusia. Kita tidak rela orang lain celaka terkena duri itu. Oleh karena itu Rasulullah *saw* bersabda:

“Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Nabi saw ditanya, ‘Apa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga?’ Nabi menjawab, ‘Takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur’. Lalu ditanya, ‘Apa yang banyak menyebabkan manusia masuk neraka?’ Nabi menjawab, ‘Dua lubang, yaitu mulut dan kemaluan,’” (HR. Ibnu Majah).

Ini dikukuhkan juga dalam al-Qur’an. Ada gambaran dalam al-Qur’an bahwa di akhirat kelak seolah-olah terjadi dialog antara

mereka yang masuk surga dan mereka yang masuk neraka. Semasa di dunia rupanya mereka saling berkenalan. Maka yang masuk surga dengan penuh keheranan bertanya kepada yang masuk neraka.

“*Apakah yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)? Mereka menjawab: ‘Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan kami dulu menempuh hidup itu santai-santai saja,’*” (Q 74:42-46).

Terjemahan “Kami dulu hidup santai-santai saja” dalam ayat terakhir di atas sama pengertiannya dengan kata fasik dalam agama kita. Fasik artinya ialah orang yang melakukan *fisq* yaitu tingkah laku yang tidak peduli kepada ukuran moral. Ketika dia berbuat sesuatu, dia tidak peduli lagi dengan ukuran baik dan buruk.

Oleh karena itu, kita harus memahami makna shalat kita. Kita memulai shalat dengan *takbīrat-u ‘l-ihrām*. Takbir yang mengharamkan setiap pekerjaan yang bersifat horizontal atau duniawi. Ketika kita sudah mengucapkan *Allāh-u akbar*, berarti kita telah menyatakan bahwa diri kita dalam posisi menghadap Tuhan. Kita dalam posisi hidup vertikal.

Ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa shalat adalah mikrajnya orang yang beriman. Sejenis dengan *sidrat al-muntahā* yang menjadi mikrajnya Nabi. *Sidrat al-muntahā* adalah lambang kearifan (*wisdom*) tertinggi. Kita, para umat Nabi, diberi kesempatan bermikraj melalui shalat. Bertemu dengan Allah dalam batin kita lewat bacaan-bacaan shalat. Ketika kita membaca surat *al-Fātiḥah*, misalnya, kita mohon dengan tulus agar ditunjukkan pada jalan yang benar.

Shalat itu berdimensi vertikal. Dalam khazanah kaum sufi dikatakan bahwa shalat adalah mati dalam hidup. Ketika shalat, sepertinya kita mati. Tidak ada lagi dimensi horizontal sesama manusia, yang ada ialah dimensi vertikal antara kita dengan Allah *swt*. Kesadaran ini biasanya kita kondisikan dengan membaca doa *iftitāḥ* (pembukaan) yaitu, “*innī wajjah-tu wajh-iyā li ‘l-ladzī fathar-*

a 'l-samāwāt-i wa 'l-ardl' (Sesungguhnya aku sedang menghadapkan wajahku kepada Dia yang telah menciptakan langit dan bumi).

Semua bacaan dan tindakan dalam shalat dirancang untuk menegaskan kesadaran lebih tinggi bahwa kita dalam situasi menghadap Tuhan. Maka dengan sendirinya shalat itu harus penuh konsentrasi (*khusyū'*). Dari segi tasawuf, shalat yang tidak khusyū' akan *muspra* atau hambar. Karena shalat tidak ada artinya kalau tidak terjadi kontak intim (*qarib* dan *taqarrub*) dengan Allah *swt*. Meski demikian dari segi fiqih, khusyū' tidak termasuk syarat sah shalat. Orang yang tidak khusyū', shalatnya tetap sah. Karena mencapai khusyū' memang tidak mudah.

Shalat kemudian diakhiri dengan salam. Salam adalah lambang pembukaan kembali dimensi horizontal hidup kita. Ucapan salam itu kita pertegas dengan menengok ke kanan dan ke kiri. Ini adalah simbolisme yang kira-kira tafsirannya ialah bahwa kalau kita memang mengaku pernah berhubungan baik dengan Allah dalam shalat, maka kita diminta untuk membuktikan hubungan baik kita itu dengan sesama manusia.

Selesai shalat, seolah-olah Allah mengingatkan, “Baiklah kamu sudah selesai shalat menghadap Aku. Sekarang pergi kamu bekerja. Tapi ucapkan salam. Perhatikan bahwa kamu punya perhatian kepada sesama manusia. Jangan hidup sendirian. Di sebelah kanan dan kirimu ada orang yang perlu perlindungan”.

Maka dari itu, *ḥabl-un min-a 'l-Lāh* dan *ḥabl-un min-a 'l-nās* tidak bisa dipisahkan. Agama akan menjadi kosong apabila kita hanya menempuh kesalehan formal. Yaitu kesalehan yang tidak terhayati dan tidak terwujud dalam hidup nyata. Kesalehan formal adalah suatu tindakan *muspra*, sebagai peringatan keras Rasulullah *saw* kepada orang yang berpuasa:

“Barangsiapa yang tidak bisa menahan dirinya dari sesuatu yang kotor, dan malah melakukan sesuatu yang kotor, maka Allah tidak peduli (tidak ada urusan) bahwa dia itu meninggalkan makan dan minum,”
(HR Bukhari). [❖]

MENGHAYATI AKHLAK ALLAH

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam khutbah yang lalu, saya telah urun rembuk tentang salam. Dan kebahagiaan tertinggi yang akan dialami manusia ialah ketika dia masuk surga kemudian mendapatkan salam dari Tuhan, “*salām-un qawl-an min rabb-i ’l-rahīm*” (salam sebagai ucapan dari Tuhan yang Mahakasih). Di situ ada kaitan antara salam (*salām*) dengan rahmat (*rahmah*). Allah mengucapkan salam karena Dia Mahakasih dan Rahmat. Itulah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam al-Qur’an dan wacana keagamaan.

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa satu-satunya sifat Allah yang diwajibkan atas diri-Nya ialah rahmat. “*Kataba ‘alā nafsihī al-rahmah*” (Q 6:12) artinya, “Allah mewajibkan atas diri-Nya sifat *rahmah*”. Rahmat atau kasih Allah itu meliputi segala sesuatu. Sama dengan ilmu. Ada dua sifat Allah yang dinyatakan meliputi segala sesuatu: rahmat dan ilmu.

“*Dan rahmat-Ku meliputi segala sesuatu,*” (Q 7:156).

“*Rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu,*” (Q 40:8).

Oleh karena itu, kalau kita renungkan sabda Nabi agar kita supaya meniru akhlak Tuhan yang disebutkan dalam sebuah hadis, “*Takhallaqū bi-akhlāq-i ’l-Lāh*” yang artinya, “Berakhlaklah kamu dengan akhlak Allah”. Maka yang dimaksud ialah meniru sifat-sifat Tuhan dan menghayati di dalam hidup kita.

Secara sempurna, sifat-sifat Tuhan terkumpul dalam keseluruhan nama-nama yang disebut *al-asmā’ al-husnā* (nama-nama yang baik) sebanyak 99. Itulah deretan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat

itu mencakup — bahasa sehari-hari kita — watak ekstrem kanan sampai ekstrem kiri. Sifat ekstrem, misalnya, kita ambil yang serbakeras. Allah itu *al-Jabbār* (pemaksa), *al-Qahhār* (diktator, hampir-hampir tiran), *al-Mutakabbir* (sombong), dan *Dzū 'ntiqām* (pendendam). Tetapi di sisi lain sifat-sifat Tuhan serbalunak dan lembut, misalnya, *al-Wadūd* (santun), *al-Rahīm* (pengasih), *al-Ghafūr* (pengampun) dan seterusnya.

Mengapa ada sifat-sifat yang bertentangan seperti itu? Karena Allah adalah Zat Mahatinggi yang tidak dapat digambarkan. Gambaran apa pun pasti kurang. Kalau gambaran kita tentang Tuhan hanya sebatas Tuhan yang Maha Pengampun dan Penyayang saja, maka berbahaya. Kita akan menganggap Tuhan biasa-biasa saja. Kemudian kita menjadi *sebrono*. Kita akan mengalami kelembekan moral. Karena kita beranggapan bahwa apa pun yang kita lakukan pasti akan diampuni oleh Tuhan.

Tetapi sebaliknya, kalau kita menghayati Tuhan hanya sebagai zat yang serba keras: *al-Jabbār*, *al-Mutakabbir*, *al-Qahhār*, dan *Dzū 'ntiqām*, maka kita akan kehilangan harapan (pesimis) kepada Allah. Itu pun suatu malapetaka keruhanian. Karena itu al-Qur'an mengatakan, "Serulah Tuhan dengan harap-harap cemas (*khawf-an wa thama'an*)." Jangan memastikan ampunan Tuhan, tapi juga jangan putus asa dari kemungkinan diampuni Allah. Makanya dalam suatu ayat, kedua sifat itu dikumpulkan sekaligus:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang dan sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih," (Q 15:49-50).

Sidang Jumat yang terhormat.

Kita harus meniti suatu titian yang sulit ketika menghadirkan sifat Tuhan dalam diri kita. Yaitu kombinasi yang setara antara kelembutan dan kekerasan. Kalau kita uraikan semua *al-asmā' al-husnā* berarti Allah mempunyai seluruh kualifikasi. Maka hayatilah Allah dengan seluruh kualifikasinya itu dan rasakan dalam hati.

Al-Qur'an secara khusus menyuruh kita meniru Allah dengan *al-asmā' al-husnā*-Nya.

“Hanya milik Allah al-asmā' al-husnā, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut al-asmā' al-husnā itu,” (Q 7:180).

Kalau kita mengalami kesulitan untuk menghayati keseluruhan sifat Tuhan, maka pilihlah satu saja sifat Tuhan yang tanpa resiko terlalu besar, yaitu sifat rahmat. Tirulah rahmat Allah *swt*. Hadis Nabi menyebutkan:

“Orang-orang yang menunjukkan cinta kasih kepada sesamanya itu akan dicintai oleh Dia yang Mahakasih. Cintailah mereka yang di bumi, maka Allah yang di langit akan mencintai kamu,” (HR Tirmidzi).

Dalam al-Qur'an kata rahmat dikaitkan dengan hal-hal yang sangat positif tentang kehidupan kita. Misalnya ketika Zulaikha dituduh mau menyeleweng dengan Yusuf, anak angkatnya, maka dia membela diri dengan mengatakan:

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang,” (Q 12:53).

Jadi nafsu pun bisa sangat positif dalam kehidupan kita, asalkan dibimbing oleh cinta kasih dari Allah *swt*. Sebab nafsu adalah dorongan motivasi untuk mencapai suatu hasil. Contoh lain, ketika ada pujian kepada Nabi, bahwa beliau sebagai orang yang sangat toleran, itu pun dikaitkan dengan rahmat. Sifat Nabi yang toleran dan lapang dada adalah karena adanya rahmat Allah *swt*.

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati

kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal,” (Q 3:159).

Demikian juga misalnya ada firman Allah:

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,” (Q 11:118-119).

Orang yang mendapat rahmat Allah cukup rendah hati untuk melihat kemungkinan dirinya salah. Hal itu membuat dia itu tidak mudah bertengkar. Karena itu setiap hari kita membaca “*Bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm*” yang biasa diterjemahkan, “Dengan nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang”. Dengan mengucap bismillah, kita menyadari bahwa seluruh perbuatan kita didasarkan pada kedudukan sebagai pengganti Tuhan (*khalīfah Allāh*) di bumi. Oleh karena itu, apa pun yang kita lakukan akan kita pertanggungjawabkan kepada Allah. Memulai pekerjaan dengan bismillah berarti penegasan bahwa pekerjaan itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab.

Beberapa kitab tafsir menjelaskan makna *al-rahmān* adalah Mahakasih di dunia dan akhirat. Secara puitis *al-rahmān* adalah Mahakasih tanpa pilih kasih. Artinya biar pun hamba-Nya kafir, Allah masih tetap kasih kepada mereka. Lihatlah betapa banyak orang yang tiap hari menentang Tuhan, tetapi hidupnya sangat menyenangkan, karena kasih Allah. Ini semua terkait dengan pengetahuan dan pemahaman kita terhadap lingkungan hidup kita.

Misalnya, nikmat kesehatan, sebagai bentuk dari rahmat Allah pada kita, tidak tergantung pada iman kita. Tidak tergantung kepada ibadat kita. Tidak tergantung kepada kesalahan kita. Tetapi

tergantung kepada seberapa jauh kita mengetahui masalah-masalah kesehatan.

Sedangkan *al-Rahīm* adalah sifat Allah yang Mahakasih di akhirat. Maka kasih Allah sebagai *al-Rahīm* adalah atas dasar pertimbangan keimanan. Orang yang beriman akan mendapatkan rahmat Allah sebagai *al-Rahīm*, tetapi yang tidak beriman tidak dapat. Suatu kasih yang berpertimbangan.

Maka dari itu, dengan mengucapkan *al-Rahmān al-Rahīm* dalam rangkaianannya dengan *Bism-i 'l-Lāh*, sebetulnya mengingatkan pada kita, bahwa sebuah pekerjaan untuk bisa mencapai hasil yang setinggi-tingginya, baik materiil maupun spirituil, harus dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa sepenuhnya itu atas nama Allah. Dah karena itu harus dipertanggungjawabkan kepada Allah dari dunia sampai akhirat.

Supaya berhasil meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahmān* kita harus tahu persyaratan-persyaratan ilmiah sesuai dengan hukum yang berlaku di dunia ini, baik mengenai benda alam maupun pergaulan sosial manusia. Kemudian sebagai orang yang mendambakan kasih Allah di akhirat, jangan hanya di dunia, maka kita harus meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahīm*. Setiap pekerjaan harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral, suatu kualitas yang ada sangkut pautnya dengan masalah pahala dan dosa.

Dengan bacaan basmalah kita maju sebagai manusia yang diberi wewenang oleh Allah menjadi duta-Nya (khalifah) di bumi. Sekaligus kita diingatkan supaya bekerja sesuai hukum yang berlaku. Kalau kita mau membuat sesuatu dari logam, maka kita harus tahu sifat-sifat logam, dengan begitu kita akan sukses meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahmān*.

Tetapi jangan lupa, kesuksesan dengan ilmu pengetahuan, belum tentu membawa kita pada kebahagiaan abadi secara spiritual. Karenanya sukses kita harus dilakukan dengan penuh pertimbangan akhlak dan moral supaya meraih rahmat Allah sebagai *al-Rahīm*. Jangan mengulangi kesalahan kakek manusia, Adam dan Hawa,

setelah diberikan ilmu pengetahuan, mereka lupa batas, akhirnya terjatuh secara tidak terhormat. Ilmu pengetahuan tidak menjamin kebahagiaan abadi. Tetapi dengan iman saja, kita tidak bisa unggul di dunia ini. Harus ada iman dan ilmu.

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,” (Q 58:11).

Sesungguhnya sifat *Rahmān* tidak ada pada kesadaran orang-orang Arab sebelum Rasulullah datang. Di kalangan Bani Israel hal itu sudah ada dari dulu, bahasa Ibrani-nya *rahmaana*, artinya sama dengan *Rahmān*. Makanya ketika Nabi Muhammad mulai memperkenalkan kata *Rahmān*, orang-orang Arab kaget dan menuduh Nabi telah menyembah Tuhan selain Allah. Lalu turun firman Allah:

“Katakanlah: ‘Serulah Allah atau serulah al-Rahmān. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-Asmā’ al-Husnā (nama-nama yang terbaik),’” (Q 17:110).

Suhail ibn Amir, misalnya ketika merancang dokumen perjanjian Hudaibiyah dengan Rasulullah, tidak mau memulai perjanjian dengan itu dengan kata *Bism-i ’l-Lāh-i ’l-Rahmān-i ’l-Rahīm*. “Saya tidak mengerti apa itu *Bism-i ’l-Lāh-i ’l-Rahmān-i ’l-Rahīm*”, kata Suhail. Dia katakan, kalau kata Allah dan *al-Rahīm* dia tahu. “Tapi apa itu *al-Rahmān*?” Suhail bertanya-tanya. Al-Qur’an mengatakan:

“Dan apabila dikatakan kepada mereka: ‘Sujudlah kamu sekalian kepada Yang Maha Penyayang’, mereka menjawab: ‘Siapakah yang Maha Penyayang itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?’ Dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman),” (Q 25:60).

Maka pada ayat-ayat pertama atau surat-surat pertama al-Qur'an tidak didahului dengan *Bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm*. Nabi selalu memulai membaca surat itu dengan kebiasaan orang-orang Arab yang sudah umum, yaitu *bismika 'l-Lāhumma*. Tetapi setelah turun surat *al-Naml* yang memuat cerita suratnya Nabi Sulaiman kepada Ratu Bilqis, "*inn-ahū min Sulaymān-a wa inn-ahū bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm*", maka Nabi mulai membubuhkan perkataan *Bism-i 'l-Lāh-i 'l-Rahmān-i 'l-Rahīm* pada setiap awal surat, kecuali surat *al-Barā'ah*.

Ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang revolusioner di dalam konsep *al-Rahmān* yang orang-orang Arab sendiri tidak pernah tahu. Maka dari itu setelah kata Allah sendiri, kata *al-Rahmān* itulah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an, dan merupakan cara menyebutkan Allah yang paling penting kedua setelah menyebutkan nama Allah.

Mengapa kata *rahmaana* itu muncul dalam Taurat? Karena para Nabi setelah Nabi Musa menyadari bahwa agama Taurat (taurat artinya hukum) sudah tidak lagi relevan karena terlalu keras dan kurang kelembutan kemanusiaan. Memang Nabi Musa dulu oleh Allah *swt* diberi tugas untuk mendidik Bani Israil supaya taat pada hukum. Karena mereka mengalami masa perbudakan ratusan tahun dan budak biasanya sulit sekali disiplin, karena tidak bisa memerintah diri sendiri dan biasa menunggu perintah orang lain.

Bani Israil dulu terkenal sangat tidak disiplin, maka agamanya menjadi sangat keras dari segi hukum, dan dimulai dengan *The Ten Commandments*. Tapi lama kelamaan dirasakan kalau terus-menerus hukumnya keras, maka aspek kelembutan manusia menjadi hilang. Maka paham tentang Tuhan sebagai Hakim yang serbaadil dan serba memvonis diimbangi dengan paham tentang Tuhan sebagai yang Mahakasih. Dari situlah kemudian muncul kata *rahmaana*.

Pemahaman inilah yang menyiapkan tampilnya Nabi Isa al-Masih. Karena Nabi Isa al-Masih diberi tugas oleh Allah *swt* untuk mengajari kasih kepada manusia. Hidup ini tidak cukup

hanya dengan hukum, tetapi juga harus ada kasih. Maka Nabi Isa digambarkan dalam al-Qur'an mendeklarasikan:

“Untuk menghalalkan bagimu sebagian yang telah diharamkan untukmu,” (Q 3:50).

“Kami jadikan dalam hati orang-orang yang mengikutinya rasa santun dan kasih sayang,” (Q 57:27).

Tetapi sayangnya, para pengikut Nabi Isa kemudian mengembangkan ajarannya begitu rupa sehingga segi hukum sama sekali hilang dan yang ada hanyalah kasih. Maka mereka pun kemudian terjerembab kepada sikap-sikap yang terlalu lunak dari segi moral. Mereka jadi permisif. Oleh Nabi Muhammad kemudian datang menggabungkan kembali kasih dan hukum. Menggabungkan kembali sifat Allah yang keras dan pendendam dengan sifat Allah yang Mahakasih dan Pengampun.

Itulah jalan tengah atau *al-shirāth al-mustaqīm*. Yaitu jalan tengah yang ditempuh oleh mereka yang mendapatkan kebahagiaan dari Allah (*shirāth-a 'l-ladzī-na an'am-ta 'alayhim*). Bukan jalan mereka yang dimurkai Allah (*ghayr-i 'l-maghdlūb-i 'alayhim*), yaitu orang yang memahami agama hanya dari segi hukum seperti orang-orang Yahudi, dan bukan pula jalan mereka yang sesat (*walā 'l-dlāllin*), yaitu mereka yang hanya memahami agama dari segi kasih, sehingga menjadi permisif.

Maka menjadi orang Islam itu sulit, akan tetapi ganjarannya besar. Kalau berhasil, maka kita kembali kepada rahmat. Kita jalankan ajaran agama mengenai anjuran meniru akhlak Allah. Kita terapkan rahmat, tetapi sekaligus kita sadari bahwa Tuhan tidak bisa dianggap biasa-biasa saja. [❖]

MENGHORMATI KEMANUSIAAN

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri atas laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q 49:13).

Prinsip yang memandang kemuliaan manusia berdasar ketakwaan dalam ayat di atas sudah mendarah daging dalam kehidupan umat Islam. Secara obyektif umat Islam-lah yang paling terlatih untuk melihat ukuran martabat kemanusiaan tidak ditentukan oleh kenisbatan. Yakni sesuatu yang terjadi pada diri kita bukan karena pilihan kita sendiri tetapi karena ketentuan Allah kepada kita. Seperti tempat dan waktu kita dilahirkan, warna kulit kita, bahasa kita, dan sebagainya.

Itu semua adalah kenyataan kenisbatan. Artinya, kenyataan yang dinisbatkan kepada kita. Dalam bahasa Inggris disebut sebagai *ascriptive factors*, faktor-faktor yang dinisbatkan kepada kita (*ascribe to us*). Itu tidak boleh menjadi dasar pembedaan antarumat manusia. Karena itulah rasialisme adalah suatu dosa. Fasisme juga suatu dosa karena beranggapan bahwa seseorang atau sekelompok orang serta-merta merasa lebih tinggi dari yang lain hanya karena hal-hal askriptif atau bersifat penisbatan.

Sebetulnya dosa makhluk yang pertama ialah rasialisme. Yaitu ketika iblis menolak perintah Allah untuk sujud kepada Adam dengan alasan bahwa ia lebih baik daripada Adam. Karena ia di-

ciptakan dari api sedangkan Adam dari tanah. Serta-merta iblis merasa bahwa penciptaan dari api lebih tinggi daripada penciptaan dari tanah. Padahal asal penciptaan itu bukan pilihan dia sendiri, melainkan pilihan dari Allah *swt.*

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: ‘Bersujudlah kamu kepada Adam’, maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud. Allah berfirman: ‘Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?’ Menjawab iblis: ‘Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah,” (Q 7:11-12).

Sebaliknya, karena ada penegasan *“inna akramakum ‘ind Allāh atqākum”* (sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu ialah orang yang paling bertakwa), maka kalau *toh* manusia harus diukur tinggi-rendahnya, semestinya dengan pertimbangan apa yang telah diraih dan diperbuat. Dalam jargon sosiologi, disebut sebagai *achievement*. Kita diajari untuk menerapkan *achievement orientation*, orientasi penghargaan berdasarkan hasil kerja orang. Karena itu, di tempat lain Allah berfirman bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali apa yang dia kerjakan.

“Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa dan lembaran-lembaran Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji? (Yaitu) bahwasanya seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya). Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna,” (Q 53:36-41).

Jadi, agama mengajarkan kita untuk menerapkan apa yang tadi kita sebut sebagai *achievement orientation*. Dalam bahasa kita

bisa disebut sebagai orientasi prestasi, bukan orientasi prestise. Soal keturunan, daerah, warna kulit dan segala sesuatu yang bersifat *ascriptive* atau kenisbatan tidak boleh dijadikan alat untuk mengukur tinggi-rendahnya manusia. Karena semua itu bukan pilihan dia. Yang menjadi pilihan dia ialah amalannya, perbuatannya, *achievement*-nya, atau prestasinya.

Seorang pemikir Muslim dari Swiss bernama Frithjof Schuon atau Muhammad Isa Nuruddin mengatakan, kalau kita memperkenalkan dalil “saya berpikir maka saya ada”, maka orang Islam semestinya berdalil “karena saya ada maka saya berdoa” dan “karena saya ada maka saya harus berbuat”. Malah di balik yaitu “karena saya bekerja, maka saya ada”. Mutlak eksistensi manusia menurut Islam ialah amalnya. Kita ada karena kita beramal.

Maka *ukhūwah islāmiyah* yang dilanjutkan dengan *ukhūwah basyariyah* adalah suatu *platform* agar kita mendidik diri kita sendiri dan masyarakat untuk menghargai manusia bukan karena hal-hal yang askriptif seperti status kesukuan, identitas kebangsaan, melainkan berdasarkan hasil kerjanya. Kita harus menghargai manusia seperti apa adanya. Jangankan kita, Allah saja sebagaimana disebutkan dalam al-Qur’an menghargai dan menghormati manusia.

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan,”
(Q 17:70).

Manusia dalam bahasa Bibel disebut sebagai telah diciptakan menurut wajah Tuhan. “*Man is created upon the image of God*”, manusia diciptakan menurut wajah Tuhan. Dalam al-Qur’an tidak ada statemen semacam itu tapi dalam hadis ada suatu hal yang mengarah ke situ. Rasulullah Muhammad *saw* dalam sebuah hadis riwayat Bukhari mengatakan, “*Kalau kamu bertengkar,*

hindarilah wajah, karena wajah manusia itu diciptakan menurut wajah Tuhan”.

Kedirian kita memang ditampilkan atau disimbolkan dalam wajah. Maka ketika sembahyang pun disebutkan, “*fawall-i wajh-aka syatr-a ’l-masjid-i ’l-harām*” (hadapkan wajahmu ke arah Masjid Haram). Disebut wajah di situ, bukan berarti badannya tidak ikut. Wajah hanyalah representasi dari keseluruhan kedirian kita. “*Faaqim wajh-aka li ’l-dīn-i ḥanīf-an*” (maka luruskan wajahmu untuk menerima agama yang benar). Itu pun disebut wajah. Maka dalam wudu pun dimulai dengan membasuh wajah. Sebetulnya adalah simbolisasi bagi pembersihan diri kita sendiri.

Jadi, manusia adalah makhluk yang sangat tinggi karena itu harus dihormati. Ada pelajaran moral yang disebutkan al-Qur’an setelah menuturkan peristiwa pembunuhan yang pertama, yaitu ketika Qabil membunuh Habil, maka Allah menutup cerita itu dengan berfirman:

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi,” (Q 5:32).

Oleh karena itu, pada pribadi kita masing-masing ini ada nilai kemanusiaan yang mendasar. Kejahatan kita pada seorang pribadi tidak bisa dibatasi sebagai kejahatan pribadi melainkan — menurut al-Qur’an — kejahatan pada kemanusiaan universal.

Demikianlah, Tuhan memberi penghargaan kepada manusia sehingga Rasulullah Muhammad *saw* dalam khutbah *wadā’*-nya

yang sangat terkenal, beliau memulai suatu intro dalam bentuk pertanyaan, “Wahai umat manusia, tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di tempat mana kamu berada?” Semua menjawab, “Ya Rasulullah, kami berada di hari suci, di bulan suci, dan di tempat yang suci”. Lalu Rasulullah mengatakan, “Oleh karena itu ketahuilah bahwa darahmu, hartamu, dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui Tuhanmu”.

Kemudian beliau menguraikan banyak hal, termasuk bagaimana perlakuan yang benar kepada buruh, kepada orang-orang yang bekerja untuk kita. Bagaimana perlakuan yang benar terhadap istri yang pada waktu itu, dengan latar belakang Arab jahiliah wanita adalah salah satu komoditi di kalangan orang Arab. Bagaimana kita harus membebaskan budak. Bagaimana kita harus melakukan transaksi ekonomi dengan menghindari penindasan oleh sebagian manusia kepada sebagian yang lain yang berakibat pengayaan sedikit manusia dan pemiskinan jumlah besar umat manusia dan seterusnya.

Pangkalnya ialah *dimāʿ* (darah atau kehidupan), *amwāl* (harta), dan *aʿrād* (kehormatan). John Lock kemudian meneruskan menjadi *life*, *liberty*, dan *property*. Sedikit menyimpang. Dalam bahasa Nabi, *liberty* atau kebebasan itu termasuk dari kehormatan manusia. Dalam aspek kehormatan juga termasuk agama. Agama kita adalah kehormatan kita. Tidak ada sesuatu yang lebih personal daripada agama. Karena menyangkut iman kita dan konsep kita mengenai apa makna hidup kita ini. Kemudian Thomas Jefferson mengubah sedikit lagi menjadi *life*, *liberty*, dan *happiness*. Jadi semakin menjurus kepada hal yang praktis. Yaitu hidup, kebebasan, dan hak untuk mengejar kebahagiaan.

Semuanya itu adalah berasal dari Nabi. Pada abad ke-14 tampil seorang pemikir humanis di Italia namanya Giovanni Pico de la Mirandola yang diminta oleh pemimpin gereja untuk mempertanggungjawabkan pendapat-pendapatnya yang sudah

terlontarkan kepada umum bahwa manusia itu mempunyai harkat dan martabat yang tinggi dan bahwa manusia itu suci.

Di depan para pemimpin gereja dia memulai pidatonya dengan mengatakan demikian, “Wahai para bapak suci, ketahuilah bahwa saya menyadari martabat dan harkat manusia yang sangat tinggi itu dari orang-orang Saracen (orang-orang Arab Muslim)”. Saracen adalah istilah perang Salib untuk orang Arab Muslim.

Giovanni mengatakan, dalam salah satu buku orang Saracen, seseorang yang bernama Abdullah ditanya oleh muridnya, “Wahai Abdullah, apakah di muka bumi ini yang harus paling kita hormati dan harus kita pandang sebagai mukjizat Tuhan?” Abdullah menjawab, “Manusia”. Manusia adalah mukjizat Tuhan karena dia adalah ciptaan Tuhan yang tertinggi. “*Laqad khalaq-nā 'l-insān-a fi aḥsan-i taqwīm*” (sungguh telah Kami ciptakan manusia itu sebagai makhluk yang paling tinggi). Kemudian Giovanni mengatakan, “Ini sejajar dengan yang kita warisi dari Yunani kuna”. Tentu saja, karena Giovanni orang Eropa, maka harus mengasosiasikan dengan budaya Eropa sendiri.

Dalam mitologi Yunani ada seorang dewa namanya Hermes Trismegistus yang ditanya oleh manusia namanya Asclepius tentang hal yang sama. Sang dewa ditanya, “Apakah kiranya yang harus kita hormati di muka bumi ini?” Dijawab, “Manusia”. Itulah bibit prikemanusiaan di Barat. Itulah bibit dari humanisme di Barat yang berasal dari Islam. Dan itulah yang sekarang berkembang macam-macam termasuk konsep-konsep mengenai hak asasi manusia. Kita tidak boleh salah, karena hak asasi itu asalnya dari Islam.

Sebelum ada pidato Giovanni, sebelum ada John Lock yang tampil dengan konsep *life*, *liberty*, dan *property*, dan sebelum ada Thomas Jefferson yang mengubah konsep Lock menjadi *life*, *liberty*, dan *happiness*, yang kemudian tertuang dalam berbagai dokumen termasuk *Universal Declaration of Human Right*, di Barat tidak ada konsep mengenai manusia yang mempunyai harkat dan martabat yang tinggi. Padahal dalam al-Qur'an sudah dikaitkan dengan peristiwa pembunuhan pertama dalam sejarah manusia.

Dikaitkan dengan konsep *ukhūwah insānīyah* seperti termaktub dalam surat *al-Hujurāt* di atas, semua ini menjadi dasar bagi pandangan kontemporer tentang pluralisme. Pluralisme ialah pengakuan terhadap kenyataan pluralitas secara positif. Pluralitas bukan untuk dilecehkan, tetapi dipandang sebagai aset untuk memperkaya budaya atau penyuburan budaya karena tukar-menukar antarbudaya dan kelompok. Kalau kita sanggup melihat yang demikian maka kita telah menerapkan pluralisme. Dan al-Qur'an sangat mendukung pandangan seperti ini.

Ada pelajaran tentang pluralisme ketika terjadi sedikit polemik mengenai perubahan kiblat. Rasulullah *saw* tiba-tiba saja pindah kiblat. Mula-mula beliau menghadap Yerusalem. Waktu di Madinah tiba-tiba pindah kiblat dengan cara agak dramatis, karena terjadi pada saat sembahyang. Pada dua rakaat pertama menghadap ke Yerusalem (utara) dan rakaat kedua menghadap ke Masjid Haram di Makkah (selatan). Tempat shalat Nabi itu sekarang diperingati dalam bentuk Masjid yang disebut sebagai Masjid Kiblatain (masjid dua kiblat) di Madinah.

Maka terjadilah kontroversi atau polemik. Bahkan ada sebagian penduduk Madinah waktu itu yang memandang apa yang dilakukan Nabi itu berbau skandal karena menganggap seolah-olah agamanya tidak serius. Dalam rangka polemik itu Allah berfirman:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya suatu kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:177).

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 2:148).

Istilah *fastabiqū 'l-khayrāt* ada di beberapa tempat. Semuanya terkait dengan kesediaan kita menghargai manusia yang memang diciptakan oleh Allah dalam keadaan plural. Kalau ada orang yang kebetulan kiblatnya tidak ke Makkah, jangan dipersoalkan. Tetapi berlomba-lomba sajalah dengan mereka menuju suatu kebaikan. *Wa likull-i wijhat-un huw-a muwall-ihā* (setiap kelompok mempunyai arah ke mana mereka menghadap). Baik menghadap ini secara fisik, seperti posisi kita menghadap ke Makkah. Ataupun secara mental yaitu orientasi *fastabiqū 'l-khayrāt* dalam pandangan hidup. Karena itu berlomba-lombalah dalam menuju berbagai kebajikan.

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,” (Q 5:48).

Manusia ada yang mempunyai kelebihan, ada yang mempunyai kekurangan. Perbedaan itu harus dijadikan sebagai pangkal *fastabiqū 'l-khayrāt*. *Khayrāt* itu adalah kebajikan yang banyak, tidak hanya satu. Nabi pun pernah ditegur keras oleh Allah *swt*:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya? Dan tidak ada seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akalnya,” (Q 99:99-100).

Di tempat lain disebutkan:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,” (Q 88:21-22).

Prinsip-prinsip seperti ini, sekarang ini relevan sekali dalam perkembangan nasional kita. Kita harus kembali kepada al-Qur’an. Inilah makna slogan yang sudah lama dicanangkan kepada masyarakat kita, yakni seruan kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah. Sayangnya, selama ini kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah hanya menyangkut fiqih. Banyak orang dengan gemas mempersoalkan azan dua atau satu kali saat shalat Jumat, shalat tarawih sebelas atau dua puluh tiga rakaat, atas nama kembali kepada al-Qur’an. Sementara hal-hal prinsipil yang langsung mempengaruhi masyarakat, yang langsung menentukan bagaimana kita menampilkan diri dalam kehidupan sosial dan politik, tidak pernah dibicarakan.

Ada seorang orientalis yang mempunyai tesis menarik tentang umat Islam. Kata dia, orang Islam makin dekat ke zaman keemasannya makin toleran, dan makin jauh dari zaman keemasannya makin tidak toleran. Tesis kedua, orang Islam makin dekat ke pusatnya makin toleran, makin jauh dari pusatnya makin tidak toleran. Dia menyebutkan, orang Islam di Mesir atau Syiria jauh lebih toleran daripada orang Islam di Asia Tengah seperti Kazakhtan, Uzbekistan, atau Tajikistan.

Lalu, orang Islam makin dekat ke al-Qur’an makin toleran dan makin jauh makin tidak toleran. Banyak kitab-kitab ulama klasik yang disusun dan ditulis dengan latar belakang konflik-konflik yang sudah sangat parah dalam dunia Islam. Oleh karena itu materinya sangat partisan, membela kelompok sendiri. Maka dari itu kembalilah kepada al-Qur’an. Tangkaplah al-Qur’an seperti apa adanya. Jangan takut kepada al-Qur’an, meskipun mungkin kita

akan kaget karena ternyata beberapa hal tidak seperti yang selama ini kita pahami.

Karena itu Rasulullah bersabda, “*bada’a ’l-Islām-u gharīb-an wa saya’ūd-u kamā bada’a gharīb-an (Islam itu datang sebagai barang yang aneh dan nanti akan kembali menjadi aneh),*” (HR Muslim). Jangan-jangan saat ini kita mulai melihat Islam ternyata aneh. Tetapi kalau kita betul-betul jujur memahami al-Qur’an, maka banyak sekali persoalan masyarakat kita itu bisa dipecahkan dengan cara yang sangat positif bahkan lebih dari itu, yaitu dengan rida Allah *ta’ālā*. [❖]

MENDAMAIKAN PERSAUDARAAN SEIMAN

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam kesempatan khutbah kali ini, saya ingin mengajak semuanya untuk merenungkan ajaran yang sesungguhnya sering dibahas dalam berbagai kesempatan, yaitu ukhuwah Islamiyah (*ukhūwah islāmiyah*). Ini kita rasakan penting, karena perkembangan di negara kita akhir-akhir ini yang antara lain ditandai oleh banyaknya partai-partai Islam.

Partai dalam bahasa Arab disebut *hizb-un*. Maka hizbullah artinya partai Allah. Partai juga diistilahkan dengan *syi'at-un*. Golongan dalam Islam yang dikenal dengan Syi'ah itu sebetulnya adalah *syi'at-u 'Alī*, artinya partai Ali. Pada zaman itu tidak hanya ada partai Ali, ada juga partainya Mu'awiyah (*syi'at-u Mu'āwiyah*), partainya Utsman (*syi'at-u 'Utsmān*), dan sebagainya.

Ukhuwah Islamiyah merupakan istilah yang sudah diterima di tengah masyarakat. Yaitu suatu persaudaraan berdasarkan iman. Jadi istilah yang lebih tepat sebetulnya adalah ukhuwah imaniah (*ukhūwah imāniyah*). Karena dalam al-Qur'an persaudaraan ini memang dikaitkan langsung dengan iman. Surat *al-Hujurāt* dimulai dengan semacam konstataasi bahwa umat Islam pasti akan berpecah belah. Dalam keadaan berpecah belah itu pasti nanti akan saling menyerang dan saling berusaha menghancurkan satu sama lain. Dan memang secara historis sudah terbukti.

Rasulullah Muhammad *saw* banyak berpesan agar orang yang meninggal lekas dikubur jenazahnya. Tetapi itu tidak terjadi pada jenazah beliau sendiri. Tiga hari kemudian jenazah beliau baru

dikubur. Karena di Tsaqifah Bani Sa'idah (aulanya Bani Sa'idah) terjadi pertentangan tentang siapa yang bakal mengganti Nabi. Banyak hadis yang menuturkan bahwa hampir terjadi pertumpahan darah, dan Umarlah yang kemudian mengambil inisiatif untuk dengan keras meminta semuanya menyetujui Abu Bakar sebagai pengganti Rasul.

Kemudian istilah khalifah pun muncul. Tapi tidak dalam pengertian al-Qur'an, bahwa manusia adalah *khalīfat-u 'l-Lāh fi 'l-ardl*. Umat manusia adalah khalifah Allah di bumi. Tapi dengan tindakan Umar di aula Bani Sa'idah itu maka pengertian lain tentang khalifah muncul, yaitu pengganti Rasul (*khalīfat-u 'l-Rasūl*), dialah Abu Bakar.

Ketika Umar kemudian menggantikan Abu Bakar maka disebut *khalīfat-u 'l-khalīfah*, yakni penggantinya pengganti. Umar kemudian merasa ada kecanggungan dengan istilah itu. Dia mengatakan, "Jangan-jangan nanti pengganti saya disebut *khalīfat-u khalīfat-u 'l-khalīfah* (pengganti penggantinya pengganti), oleh karena itu panggil saja saya *amīr-u 'l-mu'minīn*".

Itulah awal mulanya muncul gelar *amīr-u 'l-mu'minīn* (koman-dannya orang yang beriman). Semuanya itu muncul sebagai — dalam bahasa sekarang — ijtihad politik, karena memang umat Islam waktu itu terancam perpecahan, hampir terjadi pertumpahan darah. Umat Islam waktu itu terbagi menjadi tiga golongan.

Pertama, golongan pewaris aristokrasi Makkah yaitu keturunan Bani Umayyah. Dengan ciri-ciri memiliki kekayaan dan pengalaman dalam pemerintahan. Mereka banyak sekali yang menjadi jenderal, baik di zaman Rasulullah maupun zaman khalifah.

Kedua, sebut saja dalam istilah sekarang kelompok populis. Malah ada yang mengatakan kelompok sosialis yang dipimpin oleh Ali ibn Abi Thalib dengan anggota seperti Abu Dzar al-Ghifari dan Salman al-Farisi. Ciri-ciri mereka ialah sangat saleh.

Ketiga, adalah golongan penengah atau moderat yang dipimpin oleh Abu Bakar dan Umar. Maka Ali sebetulnya adalah oposisi terhadap Abu Bakar dan Umar. Apalagi terhadap golongan aristokrat

tadi. Masing-masing ketiga kelompok tadi terus-menerus berusaha berkuasa. Yang pertama dimenangkan oleh golongan moderat yang dipimpin Abu Bakar dan Umar. Berturut-turut golongan ini menjadi khalifah pertama dan kedua.

Tapi khalifah ketiga jatuh pada kaum aristokrat. Utsman adalah anggota golongan Bani Umayyah, pewaris kaum atasan Makkah, yang sebagian besar masuk Islam pada detik-detik terakhir. Oleh karena itu Utsman mendapat oposisi yang keras dan kemudian tidak dapat dihindari terjadinya pembunuhan atas dirinya. Setelah terjadi pembunuhan, dengan sendirinya mudah ditafsirkan siapa yang membunuh Utsman. Yaitu golongan sosialis-populis yang idolanya ialah Ali. Karena itu mereka cepat-cepat pergi ke Ali dan mengangkatnya sebagai khalifah. Kalau kita kembali pada surat *al-Hujurat*, tersebutlah ajaran normatif, ajaran tentang ukuran yang seharusnya. Termasuk bagaimana seharusnya menyelesaikan konflik. Disebutkan:

“Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil,” (Q 49:9).

Inilah yang diusahakan penduduk Madinah yang dipimpin Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Abbas, dan Abdullah ibn Mas’ud yang tidak mau melibatkan diri kepada faksi Mu’awiyah maupun Ali. Mereka adalah bibit kelompok yang nantinya dikenal sebagai ahli jamaah. Artinya, mereka yang mementingkan persatuan universal kaum Mukmin tanpa memperhatikan aliran politiknya.

Setelah proses pendamaian itu, sebetulnya ada petunjuk teknis, petunjuk yang sangat praktis bagaimana memelihara ukhuwah yang

pada saat-saat sekarang ini relevan untuk kita renungkan, yaitu ayat berikutnya yang berbunyi:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,” (Q 49:11).

Jadi sebetulnya al-Qur’an mengajarkan kita agar jangan terlalu cepat menghukum orang kalau kebetulan berbeda. Kita harus memberi hikmah keraguan kepada orang yang kebetulan berbeda dengan kita. Yaitu dengan suatu pertanyaan dalam hati, “Oh, dia berbeda dengan saya, tapi jangan-jangan dia yang benar”. Itu yang diajarkan al-Qur’an. Sebaliknya, memastikan diri sendiri pasti benar dan orang lain yang salah, dalam al-Qur’an disebutkan sebagai indikasi kemusyrikan, karena orang itu kemudian memutlakkan pendapatnya sendiri.

“Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka,” (Q 30:31-32).

Mereka menjadi kelompok yang menganggap diri paling benar. Mereka menjadi kelompok yang sektarianis. Indikasi sektarianisme ialah kalau suatu kelompok di kalangan Islam tidak mau sembahyang di belakang kelompok yang lain itu, karena anggapan orang lain semuanya sesat, sehingga dia berpikir mana mungkin

orang yang mendapat petunjuk sembahyang di belakang orang yang sesat. Indikasi ini dalam al-Qur'an disebutkan bahwa Nabi Muhammad tidak ada urusan dengan itu.

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah-belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa golongan, tidak ada sedikit pun tanggung jawabmu terhadap mereka. Sesungguhnya urusan mereka hanyalah (terserah) kepada Allah, kemudian Allah akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka perbuat,” (Q 6:159).

Janganlah kita — ibarat pepatah melayu — menepuk air di dulang terpecik muka sendiri. Menghina sesama kaum Muslim sama seperti menghina diri sendiri. Itulah makna dari *wa lā talmizū anfusakum* (janganlah kamu merendahkan dirimu sendiri) dalam surat *al-Hujurāt* ayat 11 di atas. Maksudnya ialah jangan kamu menghina orang lain yang nanti akibatnya adalah menimpa diri sendiri. Dan kamu jangan saling memanggil dengan nama-nama ejekan.

Sekarang banyak sekali muncul nama ejekan yang disebabkan oleh berbagai kelompok yang tadi disebutkan. Sebuah partai cenderung memproduksi nama-nama ejekan yang dimaksudkan oleh orang-orang yang mendirikan partai itu sendiri. Seburuk-buruk nama ialah nama yang mengandung kejahatan yang kita berikan kepada orang yang sudah jelas-jelas beriman. Orang itu sudah beriman tapi masih kita panggil dengan mengindasikan kejahatan. Barangsiapa yang tidak bertaubat, maka dialah orang yang zalim. Seterusnya, petunjuk al-Qur'an itu mengenai memelihara ukhuwah atau persaudaraan, disebutkan dalam ayat 12 surat *al-Hujurāt*.

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentulah kamu

merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,” (Q 49:12).

Memang dari sebagian prasangka, ada yang bisa dianggap sebagai sikap waspada. Pada tempat-tempat atau saat-saat tertentu di mana kita harus berprasangka kepada orang karena memang situasinya mengharuskan demikian, itu disebut waspada. Itu tidak berdosa. Tapi kalau kita — seperti dikatakan al-Qur’an tadi — terlalu banyak berprasangka, maka besar sekali kemungkinan kita jatuh kepada prasangka yang dosa.

Istilah *tajassus* berasal dari kata Arab *jasūs*, artinya spion. Maka jangan sekali-kali kamu menjadi mata-mata. Prasangka ialah tindakan saling membicarakan orang lain pada waktu orang itu tidak ada di depan kita. Itu adalah kejahatan yang besar sekali, yang dalam surat *al-Hujurāt* ayat 12 di atas digambarkan sebagai makan bangkai.

Artinya orang yang dijadikan sasaran buruk itu tidak bisa membela diri, tidak bisa membantah apa yang kita bicarakan. Karena itu kita telah menempatkan orang tersebut dalam situasi seperti bangkai. Maka dosanya berlipat ganda. *Pertama*, dosa membicarakan keburukan orang. *Kedua*, dosa membuat orang itu tidak bisa membantah sehingga diistilahkan pemakan bangkai. *Nah*, yang sangat menarik ialah bahwa deretan ayat-ayat persaudaraan keimanan ini ditutup dengan ayat persaudaraan kemanusiaan. Firman Allah selanjutnya ialah:

“Hai manusia sesungguhnya Kami menciptakan kamu terdiri atas laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal,” (Q 49:13).^[❖]

HIDUP BERASAS TAKWA

Sidang Jumat yang terhormat.

Berkali-kali dalam kesempatan khutbah seperti ini kita membicarakan mengenai takwa. Memang kewajiban seorang khatib untuk menyampaikan pesan takwa. Dalam kesempatan ini saya ingin membicarakan satu segi lagi mengenai takwa. Satu hal yang sangat penting kita ketahui adalah bahwa takwa merupakan asas hidup. Dalam al-Qur'an, perkataan asas hanya dikaitkan dengan takwa.

Hubungan antara takwa dan asas hidup dipaparkan dalam konteks peristiwa ketika orang-orang munafik di Makkah mencoba menyaingi Nabi dengan mendirikan sebuah masjid yang kemudian disebut sebagai masjid Dlarar. Artinya, masjid yang menimbulkan bahaya perpecahan.

“Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah-belah antara orang-orang Mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: ‘Kami tidak menghendaki selain kebaikan’. Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya),” (Q 9:107).

Allah *swt* kemudian menurunkan wahyu untuk mengingatkan bahwa tidak sepatutnya Nabi beserta kaum beriman sembahyang di masjid yang didirikan dengan niat yang tidak benar itu. Allah

berfirman bahwa masjid Nabi yang terdahulu, yaitu Masjid Quba, adalah lebih baik sebagai tempat sembahyang daripada Masjid Dlarat itu. Dan di situlah digunakan istilah takwa.

“Janganlah kamu bersembahyang dalam masjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya masjid yang didirikan atas dasar takwa (masjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu bersembahyang di dalamnya. Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Allah menyukai orang-orang yang bersih,” (Q 9:108).

Kemudian diajukan suatu pertanyaan retorik. Pertanyaan yang sebetulnya sudah memberikan makna sendiri dan jawaban sendiri sehingga tidak perlu dijawab. Pertanyaan itu ialah:

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan-(Nya) itu yang baik, atautkah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka Jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,” (Q 9:109).

Jadi, asas hidup itu ialah takwa kepada Allah dan upaya mencapai rida-Nya. Dan semua asas hidup, selain takwa dan mencapai rida Allah, diibaratkan sebagai pondasi dari sebuah bangunan yang didirikan di tepi jurang yang retak. Sehingga ketika bangunan itu berdiri, justru runtuh dan masuk neraka jahanam.

Sekarang, apa yang dimaksud dengan mendirikan bangunan di atas rasa takwa kepada Allah dan rida-Nya itu? Ini bukan berarti bangunan fisik semata, tetapi juga bangunan non-fisik, yaitu kehidupan itu sendiri. Kehidupan kita harus didirikan di atas dasar takwa kepada Allah dan keinginan untuk mencapai rida-Nya. Artinya, seluruh kehidupan kita harus dijalani berdasarkan kesadaran mendalam bahwa Allah menyertai kita. Bahwa Allah beserta kita.

“Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada dan Allah mengetahui segala sesuatu yang engkau kerjakan,” (Q 57:4).

Dalam ayat lain disebutkan:

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (Q 58:7).

Allah tidak pernah absen dari seluruh kegiatan kehidupan kita. Seluruh kegiatan kita dicatat oleh Allah. Dan nanti akan kita pertanggungjawabkan kepada-Nya. Kalau kita menyadari ini semua, tentu kita akan dibimbing oleh Allah untuk menempuh hidup yang penuh hidayah. Yaitu hidup yang mendapatkan rida Allah dengan wujud nyata berupa pola kehidupan yang berakhlak mulia.

Dalam bahasa lain dikatakan, Allah itu Mahahadir. Itulah yang dikatakan Rasulullah Muhammad *saw* pada Abu Bakar waktu berduaan di gua Tsur dalam perjalanan sangat rahasia untuk hijrah ke Madinah. Waktu itu hampir saja musuh mengetahui keberadaan mereka. Dalam kondisi genting itu Nabi dengan tenang mengatakan, *“Jangan takut, sesungguhnya Allah bersama kita”*. Kisah lengkapnya disebutkan dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita’. Maka Allah menurunkan ketenangan-

Nya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,” (Q 9:40).

Allah beserta kita, dalam bahasa Ibrani adalah *Immanuel*. *Immanu* artinya beserta kita, *El* artinya Allah. Oleh karena itu, takwa adalah suatu sikap hidup yang didasari oleh kesadaran sedalam-dalamnya bahwa Allah selalu menyertai kita. Sehingga dalam diri kita sendiri timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya Allah akan memperkenankan. Perkenaan Allah itulah yang dalam bahasa Arab disebut rida. Maka kemudian asas hidup kita adalah *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an*.

Menyebut asas hidup selain takwa dan rida Allah tidak sesuai dengan al-Qur'an. Mungkin itu pula maksud Haji Agus Salim, Kahar Muzakir, Ki Bagus Hadi Kusumo, dan Wahid Hasim ketika menetapkan negara kita sebagai “Negara Berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa”. Ketuhanan Yang Mahaesa itu kurang lebih ungkapan lain dari *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an*. Kalau kita sudah mendasarkan hidup kita kepada *taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridlwān-an* maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur. Karena dalam diri kita ini, ada sesuatu yang oleh Rasulullah Muhammad *saw* disebut sebagai kalbu. Rasulullah bersabda:

“Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,” (HR Bukhari).

Kalbu ini kemudian oleh kaum sufi diberikan kualifikasi sebagai nurani. Lalu muncul istilah hati nurani. Nurani artinya bersifat cahaya. Seperti kata ruhani yang berasal dari kata *rūh*, atau jasmani yang berasal dari kata *jism*, maka nurani berasal dari kata

nūr. Mengapa hati kita disebut nurani? Karena itulah modal azali, modal primordial dari Tuhan untuk menerangi hidup kita. Dalam al-Qur'an banyak sekali keterangan tentang hal itu, misalnya:

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,” (Q 91:7-10).

Itu pula yang dalam ayat lain disebut sebagai dua jalan:

“Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan,” (Q 90:10).

Yaitu jalan kebaikan dan jalan kejahatan. Menurut al-Qur'an kita semua sudah memiliki kelengkapan dalam diri kita untuk mengetahui apa baik dan buruk, benar dan salah. Kelengkapan itu adalah hati nurani. Sehingga ungkapan sehari-hari agar supaya kita bekerja sesuai dengan hati nurani adalah sangat Qur'ani. Sangat sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

Rasulullah sendiri telah menegaskan dalam berbagai kesempatan. Sebuah hadis meriwayatkan, ada seorang sahabat Nabi bernama Wabishah yang kasar dan tidak terpelajar. Ia memaksa untuk menghadap Nabi pada waktu beliau sedang sibuk mengajar. Para sahabat menghalangi tapi justru dia dipanggil Nabi dan dia ditanya, “Mengapa kamu mau datang?” “Ya, saya tidak mau pergi sebelum saya mendapat keterangan tentang apa itu kebaikan dan keburukan.” Nabi mengatakan bahwa kebaikan ialah sesuatu yang membuat hati tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hati bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia. Berikut ini kutipan hadis itu:

“Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (ibn Ma'bad al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat

hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada,” (HR Ahmad).

Oleh karena itu kita harus memelihara kepekaan dan sensitivitas hati nurani ini. Di antaranya dengan cara shalat. Dalam shalat, ada doa yang selalu kita aminkan bersama yaitu “*ihd-inā ’l-shirāth-a ’l-mustaqīm*” (Ya Allah tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus). Karena menempuh jalan yang lurus itu tidak mudah, maka kita memerlukan pertolongan Allah. Karena itu doa tadi didahului dengan “*īyy-āka na’bud-u wa īyy-āka nasta’in*” (hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan).

Termasuk dan terutama mohon pertolongan agar kita selalu dibimbing ke jalan yang benar. Sementara hati yang masih bersih disebut nurani, dosa dalam bahasa al-Qur’an dinyatakan dalam berbagai kata dan yang paling banyak digunakan adalah kata *zhulm-un*. Maka orang yang berdosa disebut *zhālim*. Ini penting sekali untuk kita renungkan. *Zhulm-un* itu maknanya gelap. Idenya ialah bahwa perbuatan jahat itu membuat hati seseorang menjadi gelap.

Sehingga kalau seseorang terlalu banyak berbuat jahat dan tidak lagi memiliki kesadaran, maka hatinya tidak lagi bersifat *nūrānī* tetapi *zhulmānī*. Maka — berbeda dengan percakapan kita sehari-hari — tidak semua orang punya hati nurani. Banyak sekali orang yang hatinya sudah menjadi zulmani. Indikasinya ialah kalau dia berbuat jahat, dia tidak merasa berbuat jahat dan selalu mendapatkan jalan untuk membenarkan diri. Inilah yang disebut dalam al-Qur’an, orang itu telah dihiaskan oleh setan perbuatan jahatnya sehingga tampak seperti baik.

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik (sama dengan orang-orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang

dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).

Dunia ini hancur oleh adanya orang-orang yang berbuat jahat tapi merasa berbuat baik. Hatinya tidak lagi nurani tetapi sudah zulmani. Kebiasaan itu menjadi watak kedua. Kalau kita sudah biasa jahat maka itu menjadi watak kita dan tidak terasa. Itulah yang disebut kebangkrutan ruhani. Dalam al-Qur'an Rasulullah Muhammad *saw* diperintahkan untuk menyampaikan suatu peringatan keras sekali.

“Katakanlah: ‘Apakah akan Kami beritahukan kepada kamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?’ Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,” (Q 18:103-104).

Iniilah orang-orang yang hatinya zulmani. Maka ketika kita shalat, renungkanlah bacaan kita sendiri *“ihd-inā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm”* (Ya Allah tunjukilah aku jalan yang lurus). Sesuai kaidah doa, Allah tidak akan mendengarkan doa kita, kalau kita sendiri tidak mengosongkan diri (*takhalli*). Mengosongkan diri dari klaim. Kalau kita mohon petunjuk kepada Allah, tetapi kita merasa sudah tahu, maka Allah akan mengatakan untuk apa engkau meminta petunjuk kepada-Ku kalau kamu sudah tahu. Maka ketika shalat kita harus mengosongkan diri. Dalam ungkapan sehari-hari berarti kita harus cukup rendah hati untuk mengaku sebagai manusia. Bahwa manusia itu selalu ada kemungkinan salah.

Itulah yang diingatkan oleh Rasulullah Muhammad *saw*, *“Setiap anak cucu Adam adalah pembuat kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang bersalah ialah orang yang bertaubat,”* (HR Muslim). Manusia itu pembikin kesalahan. Membuat kesalahan adalah hal

yang manusiawi apabila orang itu kemudian bertaubat. Maka dalam al-Qur'an disebutkan bahwa ciri orang yang beriman ialah:

“Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau menganiaya diri sendiri, mereka ingat akan Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain daripada Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedang mereka mengetahui,” (Q 3:135).

Maka kita harus menghayati asas hidup ini. Yaitu rasa takwa kepada Allah dan keinginan mencapai rida-Nya (*taqwā min-a 'l-Lāh-i wa ridhwān-an*). Itu adalah sesuatu yang sangat personal. Tidak bisa kita bagi pada orang lain. Oleh karena itu Rasulullah Muhammad *saw* bersabda sambil menunjuk dadanya, *“Takwa itu di sini”*. Di sini artinya dalam dada. Sehingga kita tidak boleh dan tidak mungkin pamer takwa. Maka dalam al-Qur'an ada peringatan keras sekali agar orang tidak sok suci.

“Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)-mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa,” (Q 53:32).

Rasulullah Muhammad *saw* juga bersabda bahwa beliau diutus tidaklah untuk membelah dada manusia. Sabda Nabi, *“Aku tidak diperintahkan untuk membelah dada manusia,”* (HR Muslim). Jadi Nabi sendiri tidak tahu takwa seseorang. Takwa memang berpulang kepada masing-masing dan di situlah makna hubungan kita dengan Allah. Takwa yang sangat pribadi itu mempunyai dampak sosial, yaitu bahwa manusia harus dipelihara kebebasan nuraninya, tidak boleh dipaksa. Maka agama pun tidak boleh dipaksakan.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu

barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (Q 2:256).

Karena itu kita diperingatkan keras dalam al-Qur'an:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Q 10:99).

Di tempat lain disebutkan:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,” (Q 88:21-22).

Karena memang, dalam manusia ada satu hal yang sangat berharga yaitu kebebasan nurani. Karena ada kebebasan nurani, maka pada dasarnya manusia harus bebas. Termasuk bebas di dalam ikut serta menentukan proses-proses pengambilan keputusan yang nanti mempunyai dampak kepada hidupnya sendiri. Itulah yang disebut dengan partisipasi politik. Maka demokrasi yang sebenarnya ialah demokrasi partisipatif, yang dulu dijalankan Nabi dan khalifah yang empat. Tetapi sayang umurnya sangat pendek, hanya 30 tahun, dan berhenti dengan terbunuhnya Ali.

Maka sejak itu, umat Islam yang semula menentukan kepala negara atau pemimpinnya melalui pemilihan, lalu berubah menentukan kepala negara atau pemimpinnya melalui keturunan. Itu dinasti geneologis dan ironis sekali. Sampai dengan perkenalan dengan konsep republik dari Barat, barulah umat Islam belajar kembali memilih pemimpinnya.

Oleh karena itu ketika Mu'awiyah memutuskan untuk mengangkat anaknya sendiri, Yazid, menjadi khalifah dan kemudian disampaikan pada orang Madinah. Maka orang Madinah dan Makkah menentang, dan menuduh Mu'awiyah telah menyelenggarakan Islam, meninggalkan sunnah Rasul dan sunnah *al-Khulafā' al-Rāsyīdūn*, dan melaksanakan sunnah kiswa Persia dan kaisar Romawi. Dalam Islam tidak ada konsep keturunan dalam menentukan kepemimpinan. Nabi Ibrahim ditegur oleh Tuhan ketika Allah mengatakan kepada Ibrahim:

“Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia’. Ibrahim berkata: ‘(Dan saya mohon juga) dari keturunanku’. Allah berfirman: ‘Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim,” (Q 2:124).

Seolah-olah Nabi Ibrahim menuntut, kalau dirinya menjadi imam umat manusia maka keturunannya pun demikian. Allah menjawab, “Perjanjian-Ku tidak berlaku untuk orang-orang yang zalim, meskipun anakmu sendiri.” Banyak sekali ayat al-Qur’an yang bersemangat seperti itu. Rasulullah Muhammad bersabda dengan nada mengancam *“Barangsiapa mati untuk klannya, sukunya, dan keluarganya, dengan cara yang zalim. Maka dia mati dalam keadaan jahiliyah,”* (HR Muslim dan Ahmad).

Seluruh hidup Nabi memang untuk memberantas tribalisme, artinya, paham yang membanggakan keturunan. Paham seolah-olah yang mempunyai kebaikan hanyalah mereka yang mempunyai darah biru. Dalam al-Qur’an tidak ada seperti itu. Semua tergantung takwa. Dan nanti di akhirat kita pertanggungjawabkan kepada Allah secara pribadi mutlak. Kalau nanti kita menghadap Allah dalam pengadilan Ilahi di Akhirat, seolah-olah kita disambut dengan sebuah spanduk yang berbunyi:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di

belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Maka dari itu, salah satu hak asasi manusia ialah kebebasan nurani dan hak untuk ikut menentukan proses-proses yang mempengaruhi hidup dirinya dan hidup orang banyak. Itulah yang disebut dalam bahasa modern sebagai demokrasi atau demokrasi partisipatoris. Sayangnya, kata Robert Bellah, telah dilaksanakan Nabi dan oleh para Khalifah Rasyidah, tetapi terlalu modern, sehingga berhenti setelah berumur 30 tahun. [❖]

TAKWA, ZIKIR, DAN IKHLAS

Sidang Jumat yang berbahagia.

Saya ingin mengajak kita semua merenungkan sebagian makna takwa yaitu ingat kepada Allah *swt*. Takwa itu dimulai dengan ingat kepada Allah yang disebut dengan zikir. Shalat pun sebetulnya dirancang agar kita selalu ingat kepada Allah. Seperti firman Allah kepada Nabi Musa:

“Tegakkanlah shalat untuk mengingat Aku,” (Q 20:14).

Dalam firman yang lain disebutkan bahwa shalat itu mencegah dari perbuatan yang keji dan jahat.

“Sesungguhnya shalat itu mencegah seseorang dari perbuatan yang keji dan munkar, dan ingat kepada Allah itu adalah memang sangat agung,” (Q 29:45).

Kalimat *“wa la-dzikir-u ‘l-Lāh-i akbar”* itu sendiri ada yang mengartikan sebagai penegasan tujuan dari shalat. Tapi juga ada yang mengartikan sebagai peringatan bahwa shalat itu memang mencegah kita dari perbuatan jahat karena kita ingat kepada Allah. Dalam shalat, salah satu yang harus kita renungkan dengan mendalam ialah bacaan tahiyat (*tahīyah*) pada duduk terakhir. Tahiyat artinya pengucapan selamat atau tegur sapa. *Greeting* dalam bahasa Inggrisnya. Kalau kita menyebutkan lafal *“al-tahīyat-u li ‘l-Lāh-i wa ‘l-shalawāt-u wa ‘l-thayyibāt-u”* dengan beberapa

variasinya, maka sebetulnya itu adalah ucapan salam kita kepada Tuhan. Kita mengucapkan salam pada Tuhan.

Dan sesuai kaidah Allah sendiri, bahwa kalau kita diucapi salam, maka kita wajib membalas. Paling tidak sepadan, atau sedapat mungkin yang lebih baik.

“Apabila kamu dihormati dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu,” (Q 4:86).

Sesuai ketentuan Tuhan sendiri, kalau kita mengucapkan salam kepada Tuhan, maka Tuhan pun membalas kepada kita. Tentu saja Tuhan membalas salam dengan cara yang sesuai dengan sifat Allah yang tidak bisa dilukiskan. Tetapi al-Qur’an menggambarkan bahwa salah satu bentuk kebahagiaan di surga nanti digambarkan karena kita selalu mendapatkan ucapan salam dari Tuhan.

“Salam sebagai ucapan dari Tuhan yang Mahakasih,” (Q 36:58).

Setelah salam pada Tuhan, kita ucapkan salam kepada Nabi. Selanjutnya kita ucapkan salam kepada sesama manusia, dimulai dengan diri kita sendiri dan orang-orang yang saleh di sekitar kita. Semuanya itu adalah gambaran mengenai hubungan-hubungan yang akrab dan intim. Oleh agama, kita memang tidak diajarkan mengetahui Tuhan, tetapi diajarkan bagaimana kita akrab dengan Tuhan, *taqarrub*. Akrab adalah kata-kata Indonesia yang kita pinjam dari bahasa Arab *aqrab*, yang artinya sangat dekat atau sangat intim.

Ingat kepada Allah adalah pangkal dari semua pengalaman kita dalam beragama. Itu merupakan bagian dari pengalaman yang ada di dalam. Tidak saja di dalam lubuk hati yang mendalam, tapi juga lubuk ruhani kita yang paling mendalam. Karena itu efek positifnya yang sangat membahagiakan tidak seluruhnya bisa dideteksi.

Pengalaman atau efek tindakan yang paling nyata dan yang paling mudah dideteksi ialah yang menyangkut jasmani. Sementara diri kita terdiri tiga dimensi yaitu jasmani (fisik), nafsani (psikologi), dan ruhani (spirit).

Bila kita masukkan tangan kita ke dalam api sekaligus kita mengetahui apa akibatnya. Tapi kalau menyangkut jiwa atau nafsani maka ada *the time of response* yaitu suatu tenggang waktu yang diperlukan untuk membuktikan apa efeknya. Itu biasanya tidak segera tampak. Maka dari itu, kita sering lengah, seolah-olah perbuatan kita tidak mempunyai dampak apa-apa kepada jiwa kita padahal mempunyai dampak yang sangat besar.

Lebih-lebih dampak dari tindakan ruhani. Ini sama sekali tidak bisa dideteksi begitu saja dalam kehidupan kita kecuali kalau kita mempunyai jiwa yang disebutkan dalam al-Qur'an sebagai *Qalb-un Salīm*. Yaitu hati yang utuh atau hati yang integral. Itu baru bisa merasakan apa akibat secara keruhanian dari perbuatan kita.

Maka zikir kepada Allah itu efek yang paling penting adalah dalam ruhani yang sesungguhnya juga mewujudkan nyata dalam kehidupan kita. Antara lain wujudnya ialah perasaan tenang, tenteram, dan sangat membahagiakan. Karena itu dalam al-Qur'an disebutkan bahwa dengan ingat kepada Allah maka kita akan menjadi tenteram.

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram,”
(Q 13:28).

Sebab ketika kita ingat kepada Allah, maka di situ terselip sikap menyandarkan diri kepada Allah yang disebut *tawakkal* atau *tawakkul*. Yaitu sikap menyandarkan diri pada Allah. Salah satu sifat dari Allah itu ialah *al-wakīl* (tempat bersandar). *Ḥasb-unā 'l-Lāh-i wa ni'm-a 'l-wakīl*, artinya, “Cukuplah Allah bagi kita dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar”.

Dalam kehidupan sehari-hari kita akan merasa tenteram kalau kita mempunyai gambaran bahwa hidup kita ini terlindungi.

Terasa ada pelindung. Contoh yang kasat mata, bila kita merasa terlindungi oleh adanya polisi atau negara yang adil, maka akan menimbulkan ketenteraman.

Kalau kita yakin akan hadirnya Allah sebagai *al-Wakīl* atau tempat bersandar, maka kita akan juga mengalami ketenteraman. Dalam situasi yang sudah mencapai tingkat ini, maka orang akan tampil sebagai pribadi yang kuat. Seorang dengan karakter yang kuat akan menjadi berani karena benar, biar pun sendirian. Dan al-Qur'an memang memberikan dorongan ke arah itu. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” (Q 5:105).

Inilah yang disebut kebenaran ontologis. Kebenaran karena memang nilai sesuatu itu benar, sehingga tidak tergantung kepada banyaknya atau sedikitnya pendukung. Sedangkan kebenaran yang kita terapkan dalam masyarakat, dalam rangka demokrasi, adalah kebenaran sosiologis. Yaitu suatu kebenaran relatif yang menjadi sangat kuat karena didukung oleh orang banyak.

Karena itu, kemudian kita harus mengikuti mayoritas. Kita harus mengikuti suara terbanyak. Itulah yang menjadi alasan mengapa dalam suatu demokrasi harus ada musyawarah dan kalau perlu ada *voting* yaitu pemungutan suara. Nabi juga melakukannya dalam beberapa kasus. Nabi pernah kalah suara dan beliau mengikuti suara terbanyak. Karena memang kebenaran yang dipersoalkan di situ adalah kebenaran yang sangat relatif. Bukan suatu kebenaran ontologis. Tapi kalau menyangkut kebenaran ontologis. Kebenaran karena sikap atau nilai suatu hal itu memang benar dalam dirinya sendiri. Maka Nabi tidak musyawarah. Beliau menentukan sendiri

berdasarkan wahyu. Ini karena hubungan vertikal dengan Allah secara pribadi tadi.

Maka dari itu, ingat kepada Allah dapat menimbulkan ketenteraman hati dan membuat orang menjadi teguh serta tidak takut. Dan ketenteraman hati itulah sebetulnya inti dari kebahagiaan yang susah dilukiskan dalam kata-kata. Dengan perkataan lain, hal tersebut tidak bisa diterangkan kepada orang lain. Karena itu banyak digunakan gambaran perumpamaan atau metafor. Seperti gambaran surga.

Sebaik-baik dan setinggi-tinggi gambaran mengenai surga ialah bahwa surga itu tidak bisa digambarkan. Dalam al-Qur'an disebutkan:

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,” (Q 32:17).

Jadi, sebetulnya surga itu tidak bisa dilukiskan. Berdasarkan inilah ada sebuah hadis qudsi, yaitu firman Allah tetapi kalimatnya dari Nabi, yang menggambarkan bahwa Allah berfirman:

“Aku siapkan bagi hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbetik dalam hati manusia,” (HR. Bukhari).

Jadi surga itu bukan masalah sungai, bukan masalah buah-buahan, bukan masalah tempat tinggal. Tetapi ada pengalaman yang lebih tinggi. Di tempat lain kita dapati lukisannya dalam istilah *muthma'innah* yaitu suatu ketenteraman hati yang luar biasa. Suatu ketenteraman hati yang tidak lagi bisa dilukiskan dalam kata-kata. Karena orang itu menghadap Tuhan tanpa mempunyai persoalan dengan Tuhan dan karena itu Tuhan pun tidak

mempunyai persoalan dengan orang tersebut. Itulah yang disebut dengan *rādlīyat-an mardlīyah* dalam firman Allah:

“Wahai jiwa yang aman tenteram, kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dengan sikap tidak ada persoalan dengan Tuhan, dan karena itu Tuhan pun tidak ada persoalan dengan kamu,” (Q 89:27-28).

Jadi hubungan *rādlīyat-an mardlīyah* itu timbal-balik. Dalam mencapai rida dari Allah, sekaligus kita harus rida kepada Allah agar Allah rida kepada kita. Kita tidak boleh punya persoalan dengan Tuhan. Kita harus percaya betul kepada Tuhan. Dan itulah sebenarnya makna iman.

Jadi, iman itu bukanlah semata-mata percaya bahwa Tuhan itu ada. Jika persoalannya bahwa Tuhan itu ada, maka iblis itu adalah makhluk yang tidak saja percaya bahwa Tuhan itu ada, bahkan berhadapan langsung dengan Tuhan dalam suatu dialog yang sengit dalam drama kosmis sekitar pengangkatan Adam sebagai khalifah. Tetapi iblis yang demikian itu pun dikutuk sebagai kafir.

“Iblis membangkang dan menjadi sombong dan karena itu termasuk yang kafir,” (Q 2:34).

Kalau iblis bisa sebagai contoh, maka beriman itu tidak cukup hanya dengan penegasan diri bahwa Tuhan itu ada. Beriman ialah mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada Tuhan. Apa pun yang dianugerahkan Allah kepada kita itu harus diterima dengan rida. Itulah yang disebut *rādlīyat-an mardlīyah*. Dengan demikian Allah akan mengatakan:

“Maka dengan begitu kamu berhak untuk masuk di dalam kelompok hamba-hamba-Ku yang saleh dan kamu juga berhak masuk ke dalam ke surga-Ku,” (Q 89:29-30).

Maka, surga itu intinya ialah ketenteraman yang dalam. Dalam ketenteraman itu terselip makna damai atau *salām*. Tadi saya sudah sebut adanya ucapan salam dari Tuhan *salām-un qawl-an min rabb-in rahīm*, salam sebagai ucapan dari Tuhan yang Mahakasih.

Ketenteraman yang kita peroleh dengan ingat kepada Allah adalah ketenteraman yang dirasakan setiap kali kita berhasil kembali ke asal. Kita semua rindu kepada asal kita. Seperti anak yang rindu kepada ibunya. Setiap hari kita ingin pulang. Pulang itu bukan peristiwa lahir (jasmani) tetapi peristiwa batini (nafsani). Karena itu biar pun rumah kita gubuk, kalau kita bingung tidak bisa pulang, kemudian ditampung orang untuk tidur di rumah yang sangat mewah, kita tidak bahagia. Karena pulang bukan persoalan rumah yang mewah. Bukan persoalan hidangan makan yang lezat. Tetapi persoalan kembali ke rumah. Sebab hal itu adalah psikologi. Maka Rasulullah bersabda, *baytī jannatī*, artinya, rumahku adalah surgaku. Atau *home sweet home*, kata orang Inggris.

Mengapa kalau pulang kita merasa bahagia? Meskipun rumah kita sangat sederhana. Mengapa tidak bisa diganti oleh tampungan orang yang baik hati untuk tinggal di rumahnya yang mewah? Karena itu adalah bentuk kembali ke asal. Semua keberhasilan kembali ke asal akan menimbulkan ketenteraman. Maka asal dari asal kita adalah Allah *swt*. Kalau kita bisa kembali pada Allah *swt*, maka kita akan memperoleh kebahagiaan yang luar biasa dan tidak terlukiskan, karena sudah bersifat ruhani.

Itulah yang disebut tobat, yakni kembali kepada Allah. *Tawbah* artinya kembali kepada Allah. Begitu juga *inābah*. *Wa anībū ilā rabb-ikum wa aslim-ū lah-u*, artinya, “Kembalilah kamu kepada Tuhanmu dan pasrahlah kepada-Nya.” Terimalah apa pun yang ada dari Tuhan itu tanpa persoalan. Ini juga yang disebut ikhlas. Sedemikian halusnyalah ikhlas itu sehingga dalam sebuah hadis qudsi disebutkan sebagai rahasia antara Tuhan dengan seorang hamba-Nya yang saleh, *al-ikhhlās-u sirr-un min asrārī*, ikhlas itu adalah satu dari rahasia-Ku, *awda‘-tuhu qalb-a man aḥbab-tuhu*, yang aku titipkan dalam kalbu orang yang Aku cintai, *lā ya‘lam-u syathān*

fayufsid-a, setan tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dirusak olehnya, *wa lā 'l-malā'ikat-u fa-yaktub-uhu*, dan malaikat pun juga tidak mengetahui keikhlasan orang itu sehingga tidak bisa dicatat oleh malaikat.

Karena ikhlas adalah rahasia antara kita dan Allah, maka untuk bisa menjadi ikhlas kita memerlukan latihan terus-menerus. Seluruh ibadat kita sebetulnya dirancang untuk berzikir kepada Allah, takwa kepada Allah, dan untuk memurnikan seluruh motivasi dari seluruh pekerjaan kita. Maka dengan begitu kita akan memperoleh rida dari Allah. Dan rida dari Allah itu pun atas dasar syarat bahwa kita rida kepada Allah. Sebelum Allah rida kepada kita, kita harus rida kepada Allah. *Rādliyat-an mardliyah*, terdiri kata aktif dan pasif, artinya meridai, dan diridai. Inilah suatu segi dari takwa yang barangkali sehari-hari sudah kita pahami, tapi memerlukan penggarisbawahan. [❖]

ISRA' MI'RAJ

Sidang Jumat yang terhormat.

Salah satu pengalaman Rasulullah *saw* dalam rangka mendidik takwa kepada umat manusia ialah pengalaman Isra' dan Mi'raj. Peristiwa Isra' dan Mi'raj direkam dalam beberapa tempat dalam al-Qur'an. Terutama dalam surat *al-Isrā'*, yang juga bernama surat Bani Israil. Karena memang banyak membicarakan Bani Israil. Dan memang, Isra' adalah peristiwa napak tilas Nabi Muhammad untuk melihat sambungan dari misi beliau dengan misi nabi-nabi sebelumnya yang dalam konteks Timur Tengah, sebagian besar adalah keturunan nabi-nabi Israil. Israil artinya hamba Allah. Ia adalah gelar Nabi Ya'qub, anak dari Nabi Ishak, cucu dari Nabi Ibrahim.

Dalam khutbah pendek ini, sepintas lalu kita bisa renungkan makna dari Isra' Mi'raj ini dan kita tarik pelajaran dari peristiwa itu untuk kehidupan kita. Allah berfirman:

“Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Masjid Haram ke Masjid Aqsa yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat,” (Q 17:1).

Ayat-ayat (tanda-tanda) yang diperlihatkan Allah kepada Nabi Muhammad pada waktu Isra' Mi'raj itu tidak lain ialah riwayat para nabi sebelumnya dan perjuangan mereka, dalam rangka memberi penyegaran kembali kepada Nabi kita tentang tugas suci beliau

sebagai akhir dari para Nabi dan Rasul. Maka dari itu, di Yerusalem itulah Nabi mempunyai pengalaman shalat dengan semua Nabi yang pernah ada dan beliau sendiri menjadi imam. Abu Dzar pernah bertanya kepada Rasulullah, “Berapakah jumlah Nabi seluruhnya wahai Rasulullah?” Rasulullah menjawab, “124.000 orang, 315 orang di antaranya adalah Rasul. Suatu jumlah yang sangat besar”.

Ini tentu saja sesuai dengan al-Qur’an sendiri yang memberikan keterangan bahwa Allah telah mengutus Rasul untuk setiap umat.

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): ‘Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut itu’, maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberikan petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul),” (Q 16:36).

Ini semua memberikan landasan untuk bisa mengerti mengapa Nabi menyebutkan jumlah yang begitu besar yaitu 124.000 nabi, dan 315 diantaranya rasul. Itulah jumlah yang ditemui oleh Nabi di al-Quds. Di masjid yang disebut Masjid Aqsa di Yerusalem dan beliau menjadi imam. Kejadian ini semuanya adalah pengalaman spiritual karena nabi-nabi itu sudah meninggal, dan orang yang sudah mati tidak akan kembali hidup.

Itu kemudian diterangkan dalam ayat berikutnya. Sebagai suatu pemusatan kepada tema-tema yang paling penting dalam pengalaman Nabi. Yaitu dalam konteks hubungan tugas suci beliau dengan agama-agama yang bersangkutan. Yaitu ketika difirmankan:

“Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): ‘Janganlah kamu mengambil pertolongan selain Aku, (yaitu) anak cucu dari orang-

orang yang Kami bawa bersama-sama Nuh. Sesungguhnya dia adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur,” (Q 17:2-3).

Jadi sudah ada referensi kepada Kitab Suci Nabi Musa yang disebut Taurat. Taurat artinya hukum. Tema sentral dari ajaran Nabi Musa dari Allah memang hukum. Karena beliau harus memimpin suatu umat bekas budak. Ratusan tahun diperbudak oleh bangsa Mesir. Maka kemudian mereka mengidap mentalitas budak yaitu tidak bisa disiplin. Budak itu hanya mau bekerja kalau ada ancaman: dicambuk, diperintah, dan sebagainya. Padahal, disiplin itu menghendaki kemampuan untuk memerintah diri sendiri. Dalam bahasa Arab ada pepetah *al-‘abd-u yudhrab-u bi l-‘ashā wa l-hurr-u takfihi l-isyārah*, budak itu harus dipukul dengan tongkat tapi kalau orang merdeka cukup dengan isyarat.

Umat seperti itulah yang dihadapi Nabi Musa. Maka dari itu agama yang diturunkan oleh Allah kepada Musa yang relevan untuk kaumnya ialah agama hukum. Dimulai dengan diturunkannya *The Ten Commandments* yang merupakan perjanjian antara Allah dengan Bani Israil atau *Mītsāq* yang diturunkan di gunung Sinai yang diisyaratkan dalam sumpah Allah dalam surat *al-Tīn*.

Pohon Tin sebagaimana disebut dalam ayat pertama surat *al-Tīn* mengacu kepada suatu sumber makanan utama zaman kuno di daerah pantai timur laut tengah yang seolah-olah merupakan acuan kepada budaya kuno terutama budaya Romawi, Yunani, Kopta, Persia, dan sebagainya. Yaitu budaya-budaya Aryano dan Semitik.

Kemudian ayat kedua surat *al-Tīn* menyebut nama Zaitun. Itu mengacu kepada bukit Zaitun, yaitu bukit di Yerusalem yang dari atas bukit itu Nabi Isa pernah mengucapkan pidato yang merupakan prinsip-prinsip perikemanusiaan yang sangat tinggi, yang intinya ialah kasih antarsesama manusia.

Ayat ketiga menyebut gunung Sinai. Di situlah tempat diturunkannya *The Ten Commandments* yang menjadi inti dan permulaan dari Taurat. Ayat keempat menyebutkan sebuah negeri yang

aman. Maksudnya ialah Makkah. Jadi referensinya kepada agama Muhammad *saw* sebagai agama penghabisan.

Jadi, Nabi Muhammad *saw* dibawa Isra' itu untuk melihat hal itu. Bahkan untuk diperlihatkan kepada beliau seluruh peristiwa yang direkam dalam surat *al-Isrā'* itu. Yang sebagian besar memang melibatkan Bani Israil. Maka ayat selanjutnya patut kita renungkan.

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam kitab itu: ‘Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar’. Maka apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) pertama dari kedua (kejahatan) itu, Kami datangkan kepadamu hamba-hamba Kami yang mempunyai kekuatan yang besar, lalu mereka merajalela di kampung-kampung, dan itulah ketetapan yang pasti terlaksana,” (Q 17:4-5).

Masjid Aqsa didirikan oleh Nabi Daud sekitar 200-an tahun setelah Nabi Musa. Nabi Musa hanya sampai kepada tugas mendidik Bani Israil untuk taat kepada hukum dengan jalan sembahyang menghadap sebuah kotak yang kotak itu isinya ialah teks dari *The Ten Commandments*. Dalam al-Qur'an disebut Tabut.

Kotak itu ditaruh dalam kemah besar yang oleh Bani Israil disebut *Miskan* atau *Maskan* yaitu tempat tinggal. Maksudnya tempat tinggal Allah *swt*. Suatu ide yang sama dengan ide *Bayt-u 'l-Lāh* (Rumah Allah). Bahasa Ibraninya *Beitel*. *Beit* artinya rumah, *El* artinya Allah. Kemah besar itulah yang dalam bahasa Latin disebut *Taber Nakel*. Yaitu ruang besar tempat diadakan upacara-upacara suci keagamaan.

Selama 40 tahun Nabi Musa mendidik kaum seperti itu dengan korban yang luar biasa banyaknya. Ribuan orang dia bunuh karena tidak mau taat sama hukum. Tapi setelah 40 tahun maka dibentuklah sebuah bangsa. Sebuah komunitas yang teratur dan tunduk kepada hukum yang dalam bahasa Ibrani disebut *Medinat*

(bahasa Arabnya *Madīnah*) suatu pola kehidupan menetap yang tunduk kepada hukum.

Inilah modal bagi Bani Israil di bawah Nabi Daud untuk melaksanakan rencana yang lebih lanjut yaitu kembali ke Kanaan, tanah yang dijanjikan (*al-ardl al-muqaddasah*) dan direbutlah Yerusalem. Maka Daud pun memilih salah satu bukit di tengah Yerusalem itu yang disebut bukit Moria. Di bukit datar itulah dia mendirikan *Taber Nakel*-nya tadi. *Miskan* yang besar dan diletakkan di dalamnya *Tabut*. Maka di sana mereka sembahyang.

Lalu dipilih lagi satu bukit, di mana Daud mendirikan istananya. Itulah bukit Zion atau Suhyun. Maka gerakan orang Yahudi untuk pindah ke Palestina itu disebut zionisme. Artinya kerinduan kepada bukit Zion di mana dulu berdiri istana Nabi Daud. Dalam rangka mengembalikan kekuasaan dinasti Daud. Karena orang Yahudi percaya bahwa sebelum kiamat ini terjadi, dunia akan dikuasai oleh anak keturunan Daud.

Ketika Nabi Sulaiman menggantikan Daud, maka kemah tadi itu diganti dengan bangunan yang besar, indah, dan mewah sekali. Itulah yang disebut *Masgit*, dalam bahasa Ibraninya. Yaitu sebuah masjid yang orang-orang Makkah menyebutnya sebagai Masjid Aqsa. Karena jauh dari Makkah. Kadang-kadang juga disebut Haikal Sulaiman. Yang menjadi dasar bagi istilah Inggris *Solomon Temple*. Didirikan kira-kira 3000 tahun yang lalu. Berarti 1000 tahun lebih muda daripada Ka'bah di Makkah yang didirikan kembali oleh Ibrahim bersama putranya Isma'il sekitar 4000 tahun yang lalu. Inilah yang dihancurkan oleh Nebukadnezar setelah berdiri sekitar 500 tahun.

Kemudian bangsa Yahudi diboyong ke Babilonia dan dijadikan budak. Lalu dibebaskan bangsa Persi di bawah Raja Darius yang menang perang dengan Babilonia. Orang Yahudi kemudian dibolehkan kembali ke Palestina dan mendirikan kembali masjid tadi. Masjid Yerusalem itulah yang dalam literatur Inggris biasa disebut *The Second Temple*.

Ini terus berlangsung sampai zaman Nabi Isa al-Masih. Suatu saat Nabi Isa pergi dari kota kelahirannya ke Yerusalem dan masuk masjid itu. Beliau itu marah karena masjid itu begitu mewah, tetapi akhlak Bani Israil rusak. Di luar masjid banyak sekali bangku-bangku lintah darat. Beliau keluar dari masjid itu dan mengutuk bahwa masjid itu akan dihancurkan Allah sambil menendangi bangku-bangku lintah darat. Kutukan itu menjadi kenyataan pada tahun 70 Masehi ketika kaisar Romawi, Titus, menyerbu Palestina dan menghancurkan semuanya. Itulah yang dimaksud al-Qur'an ayat 4 dan 5 surat *al-Isrā'* di atas.

Setelah itu, oleh orang Roma, Yerusalem diubah menjadi koloni Roma dan namanya diganti Aelia Capitolina. Artinya, kota dari Aelius, raja dari Roma. Ini penting karena pada waktu Yerusalem (al-Quds) jatuh ke tangan umat Islam, orang Arab itu menyebutnya Ilya'. Maka perjanjiannya pun disebut Perjanjian Ilya'. Perjanjian antara Umar dengan Patriach di Yerusalem.

Begitulah keadaannya sampai Konstantin masuk Kristen pada abad ke-3 Masehi. Hellena, ibunya Konstantin pergi ke Yerusalem mencari-cari bekas Nabi Isa, tapi tidak ada. Ada yang mengatakan, mungkin salibnya ada di bawah sebuah tumpukan sampah yang menggunung. Diperintahkanlah untuk digali. Ternyata, katanya ada. Maka di tempat itu didirikanlah gereja yang disebut *The Holy Sepulchre* atau Gereja Kebangkitan Kembali. Maksudnya kebangkitan kembali Isa al-Masih dari kuburnya lalu naik ke langit. Di tempat itu lalu dipercaya sebagai tempat Nabi Isa dikubur. Lalu pada hari ketiga bangkit ke langit, seperti kepercayaan Kristen.

Kemudian Hellena memerintahkan tentaranya supaya mencari tempat paling suci bagi agama Yahudi sebagai ajang balas dendam. Maka Hellena memerintahkan agar inti dari masjid Aqsa yang didirikan Nabi Sulaiman menjadi tempat pembuangan sampah selama ratusan tahun. Sampai akhirnya Yerusalem jatuh ke tangan umat Islam. Banyak sekali peristiwa sangat penting dalam proses penyerahan Yerusalem kepada umat Islam. Termasuk perjanjian yang menjamin kebebasan beragama.

Mula-mula orang-orang Kristen melanjutkan politik Roma yang tidak mengizinkan sama sekali Bani Israil tinggal di Yerusalem. Jangankan di Yerusalem, di seluruh Palestina pun tidak. Saat itu disebut sebagai permulaan zaman Diaspora, yaitu zaman ketika orang Yahudi mengembara ke seluruh muka bumi tanpa tanah air. Terlunta-lunta.

Jadi, ketika Yerusalem menjadi kota Kristen, para pemimpin Kristen tidak mengizinkan orang-orang Yahudi tinggal di Yerusalem. Tetapi ketika Umar menerima kota itu dan membuat perjanjian, justru Umar mengatakan, “Ini adalah kota suci tiga agama, karena itu orang Yahudi boleh tinggal di sini”.

Setelah terjadi tarik-menarik, akhirnya dicapai kompromi, bahwa orang Yahudi boleh tinggal di sana, tetapi harus dipisahkan dari orang Kristen. Maka Yerusalem pun di kapling-kapling. Ada kaplingnya Yahudi, dan ada dua kaplingnya Kristen, yaitu Armenia dan Ortodoks. Kalau kita ke Yerusalem sekarang, masih ada sisanya yang disebut *Quarter*: *Jewis Quarter*, *Armenian Quarter*, dan *Greek Quarter*. Sedangkan inti kota itu ada di tangan umat Islam atau *Moslem Quarter*.

Satu peristiwa yang penting sekali ialah ketika Umar mengatakan kepada Patriak setelah selesai membuat perjanjian bahwa dia mau shalat syukur kepada Allah atas dibebaskannya Yerusalem. Patriak mempersilakan supaya sembahyang di gerejanya. Karena perjanjian tadi diadakan di gereja Kiamat yang orang Inggris menyebutnya sebagai Gereja Makam Suci. Tapi Umar menolak. Lalu dia keluar dan pergi ke tangga agak jauh dari gereja itu dan di sanalah dia shalat sendiri.

Setelah selesai, dia mengatakan kepada Patriak, “Pak Patriak, tahukah Anda mengapa saya tidak mau sembahyang di gereja?” “Ya, mengapa?” jawab Patriak. “Kita ini masih ada dalam suasana perang, kalau rakyat saya tahu bahwa saya habis sembahyang di gereja Anda, mereka akan mengira gereja ini sudah menjadi masjid. Anda akan kehilangan gereja. Karena itu saya sembahyang di sana”.

Kemudian Umar menengok pada tentaranya, “Hai tentaraku bila tempat bersejarah di tempat ini diperingati dengan pendirian masjid, saya pesan, masjid itu tidak boleh besar dan tidak boleh ada shalat Jumat, tidak boleh ada azan, karena ada gereja itu, dan bangunannya tidak boleh lebih tinggi dari gereja itu”. Itulah wasiat Umar. Sekarang masjid itu masih ada dan bisa dilihat di depan gereja di Yerusalem.

Kemudian Umar bertanya kepada Patriak, “Di mana bekas masjidnya Nabi Sulaiman, karena Nabi kami dulu pernah berjalan di sini dan bertemu dengan semua nabi dan beliau menjadi imam”. Mendengar itu, Patriak merasa ngeri dan ketakutan, pasti Umar nanti marah. Karena tempat itu sudah menjadi tempat sampah. Maka oleh Patriak ditunjukkanlah tempat-tempat yang bagus. Umar menolak, “Bukan ini”. Akhirnya, terpaksa ditunjukkan di bukit Moria, yang harus dicapai dengan merangkak untuk sampai atas.

Umar pun masuk kompleks masjid itu dan dilihatnya di atas batu suci sampah menggunung yang dilemparkan orang-orang Nasrani sebagai penghinaan kepada orang Yahudi. Maka Umar pun marah betul-betul kepada Patriak dan memerintahkannya untuk memulai pembersihan.

Setelah bersih, Umar mengatakan kepada salah satu sahabatnya, namanya Ka’ab ibn Akhbar, “Di mana kita sembahyang?” Ka’ab menunjuk tempat di sebelah utara batu suci yang baru dibersihkan itu. Umar marah karena seolah-olah Ka’ab yang memang bekas orang Yahudi itu menginginkan agar shalat masih menghadap *shakhras* meskipun juga menghadap Makkah. Maka Umar pun memilih tempat sebelah selatannya. Sembahyang menghadap Makkah dengan membelakangi tempat suci orang Yahudi tadi. Yang disebut *shakhras* itu notabene adalah kiblatnya Nabi Muhammad *saw* sebelum pindah ke Makkah.

Tempat itulah yang sekarang didirikan masjid oleh Ali ibn Malik yang kita sebut Masjid Aqsa. Masjid itu berdiri 1000 tahun yang lalu, sama dengan Borobudur. Sedangkan *shakhras* tadi

juga diperingati dengan sebuah monumen yang disebut *Qubbat Shakhrah* yaitu monumen Islam yang paling awal, masih berdiri sampai sekarang dan paling indah.

Inilah semua yang diperlihatkan Allah *swt* kepada Nabi. Bukan pada kisah bagian terakhir itu, tetapi riwayat sebelumnya. Maka sebetulnya Nabi dengan Isra' itu napak tilas. Itu langsung disebutkan dalam al-Qur'an. Begitulah maksud dari surat *al-Isrā'* yang juga disebut surat Bani Israil itu.

Kemudian Rasulullah *saw* Mi'raj sampai ke Sidratul Muntaha. *Sidrah* adalah pohon sidrah. Dalam bahasa Inggrisnya *Luth Tree*. *Muntahā* artinya penghabisan. Pohon sidrah adalah pohon lambang kebijaksanaan dan kearifan. Maka kalau Nabi kita sampai ke Sidratul Muntaha, artinya mencapai tingkat kearifan yang tertinggi, yang tidak ada lagi kearifan setelah itu sepanjang kemampuan manusia. Nabi melihatnya dalam bentuk pohon yang terang ketika pohon itu diliputi sesuatu.

Jadi secara misterius penglihatan Nabi tidak bisa berkutik dan hatinya tidak bisa menyimpang, malah terpukau oleh keindahan pohon itu. Inilah Sidratul Muntaha. Maka (terutama) dalam agama Semitik ada lambang pohon terang. Pada peringatan Natal ada pohon terang. Pohon terang itu adalah lambang dari *wisdom*.

Sama dengan yang dilihat Musa di gurun Sinai. Pada malam hari yang sangat gelap, dia melihat api dari jauh. Musa mengatakan kepada istrinya supaya tinggal di tempat, dia mau pergi ke api itu mencari obor karena kegelapan. Ternyata setelah sampai di sana dilihatnya pohon seolah terbakar tetapi tidak terbakar. Di balik pohon itulah dia dengar suara Allah yang menyatakan dia sebagai Rasul.

Jadi sebetulnya konsep pohon terang itu ada dalam agama Yahudi, Nasrani, dan Islam. Kalau orang Nasrani memperingati Natal dengan pohon terang, tidak ada salahnya orang Islam memperingati Isra' Mi'raj dengan pohon terang. Itu pohon sidrah. Tapi yang lebih penting ialah, Nabi yang sudah sampai ke Sidratul Muntaha, yang sudah sampai kepada puncak pengetahuan dan

kearifan, masih diajari Allah supaya berdoa, “Ya Tuhan tambahilah ilmuku”. Karena ilmu tidak akan habis. Oleh karena itu, begitu pulang dari sana, Nabi diperintahkan untuk shalat.

Dalam shalat, bacaan yang paling penting *al-Fātihah*. Dalam *al-Fātihah*, bacaan yang terpenting adalah memohon petunjuk *ihdinā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm*. Karena kebenaran itu tidak mudah diperoleh. Setiap kali kita harus bertanya kepada Tuhan. Ujungnya ialah bahwa kita harus cukup rendah hati. Kita selalu mempunyai kemungkinan untuk salah dan tidak akan mungkin mengetahui kebenaran mutlak. Sehingga dalam bergaul sehari-hari kita harus demokratis. Yaitu mau mendengarkan pendapat orang sebagaimana kita mempunyai hak untuk menyatakan pendapat kepada orang. Maka sebetulnya shalat adalah pendidikan untuk rendah hati. Dengan inti *ihdinā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm*. Kalau kita memohon petunjuk kepada Allah, kita harus membersihkan diri dari pengakuan bahwa kita sudah tahu. [❖]

PUASA SIA-SIA

Sidang Jumat yang terhormat.

Alhamdulillah, kita telah menjalani dua per tiga dari sebulan puasa Ramadan. Kita akan menginjak sepuluh hari terakhir bulan suci ini. Dalam ajaran agama, kita tahu bahwa sepuluh hari terakhir Ramadan adalah hari-hari sangat penting. Beberapa hadis Nabi menyebutkan, pada hari-hari ganjil sepanjang sepuluh hari terakhir ini ada momen sangat penting yang dikenal dengan lailatul qadar (*laylat al-Qadr*). Maka dalam kesempatan khutbah singkat ini, ada baiknya bila kita merenung dan menyegarkan ingatan kita mengenai tujuan dan makna ibadah puasa yang sedang kita jalani. Tujuan ibadah puasa, sebagaimana disebutkan dalam surat *al-Baqarah* ayat 183, adalah supaya kita bertakwa.

“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa,” (Q 2:183).

Dengan mudah bisa dikatakan, kalau kita tidak menjadi bertakwa maka seluruh ibadah puasa kita telah sia-sia. Apa yang dimaksud dengan takwa, sudah sering kita singgung. Sekadar untuk mengingatkan, inti takwa adalah ingat kepada Allah *swt*, sehingga terbentuk kesadaran mendalam pada diri kita bahwa Allah selalu hadir dalam hidup kita. Allah Mahahadir. Dia beserta kita, di mana pun kita berada.

“Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang engkau kerjakan,” (Q 57:4).

Karena kita selalu sadar bahwa Allah senantiasa hadir dalam hidup kita, maka kita tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapatkan perkenan atau rida Allah. Oleh karena itu, takwa mempunyai korelasi positif dan langsung dengan budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karimah*). Takwa harus melahirkan akhlak karimah. Apabila tidak ada tanda-tanda akhlak karimah pada diri kita, maka patut dipertanyakan, seberapa jauh kita menjadi bertakwa. Nabi pernah bersabda bahwa yang paling banyak menyebabkan manusia masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

Bagaimana puasa bisa mengantarkan kita kepada takwa? Karena puasa adalah ibadat yang paling pribadi. Paling personal. Jika ibadat-ibadat lain mudah tampak oleh mata, maka tidak demikian dengan puasa. Seseorang mengerjakan shalat atau tidak, bisa kita ketahui. Kita juga bisa tahu, apakah seseorang membayar zakat atau tidak. Orang yang beribadat haji lebih mudah lagi kita ketahui. Karena haji adalah ibadat yang sangat demonstratif.

Tetapi, tidak ada yang tahu apakah kita benar-benar puasa atau tidak, kecuali diri kita sendiri dan Allah *swt*. Mengapa begitu? Karena cukuplah puasa kita batal hanya dengan meminum seteguk air pada waktu kita tak tahan haus dan kita sendirian. Dengan seteguk air yang semula kita harapkan untuk meringankan derita haus, maka seluruh puasa kita telah hilang. Apakah betul kita tidak mencuri untuk minum air barang seteguk, pada waktu kita tidak tahan dahaga dan kita sendirian, itu semua hanya kita sendiri dan Allah *swt* yang tahu. Itulah sebabnya, dalam sebuah hadis qudsi (firman Allah, tetapi kalimatnya dari Nabi), Allah berfirman:

“Dari Abu Shalih al-Zayyat, ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman, ‘Setiap amal anak Adam bagi dirinya, kecuali puasa, puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang menanggung pahalanya,’ (HR Bukhari).

Dari sanalah benih-benih ketakwaan dilatih. Apabila kita telah berniat puasa, kemudian menderita lapar dan haus, namun kita tidak mencuri untuk makan atau minum, meskipun kita sendirian, maka di situ kita mulai melihat adanya permulaan takwa. Yaitu, kita tidak mencuri makan dan minum karena kita tahu Allah melihat kita. Karena itu, puasa mempunyai efek pendidikan kejujuran. Jujur kepada Allah, kemudian jujur kepada diri sendiri, dan diharapkan jujur kepada sesama manusia. Puasa, dengan demikian, adalah ibadat yang sangat ruhani. Sangat spiritual.

Ini berbeda dengan sedekah yang bersifat sangat sosial. Begitu sosialnya, sehingga ada indikasi dalam al-Qur'an, seolah-olah Allah tidak peduli apakah sedekah kita ikhlas atau tidak. Yang penting kita keluarkan saja sedekah kita. Allah berfirman:

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik-baik saja. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q 2:271).

Seolah-olah Allah mengatakan, Aku tidak peduli kamu ikhlas atau tidak. Yang penting kamu melakukan sedekah. Sebab dengan sedekah orang miskin tertolong. Kalau kamu tidak ikhlas, rugimu sendiri. Kalau kamu ikhlas, untungmu sendiri. Maka ada dua hal yang bisa kamu peroleh dengan sedekah. *Pertama*, bila kamu ikhlas, rida Allah akan kamu dapatkan. *Kedua*, sedekahmu menolong orang miskin yang nantinya akan berefek perbaikan kepada masyarakat. Jadi, sedekah adalah ibadat yang sangat sosial. Dalam bahasa yang sering kita dengar dimensinya sangat horizontal. Sangat *ḥabl-un min-a 'l-nās*.

Tetapi puasa, disebabkan kerahasiaannya itu, sangatlah personal. Sangat vertikal. Karena itu juga, sangat ruhani. Maka, efek puasa tidak selamanya bisa dilihat secara langsung. Efeknya adalah efek ruhani. Justru karena efeknya di bidang ruhani, maka kebajikannya

yang diakibatkannya akan melimpah-ruah. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an disebutkan, seseorang yang sakit atau dalam perjalanan boleh tidak berpuasa dengan kompensasi menebus pada hari yang lain.

“Maka barangsiapa di antara kamu ada yang sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa) sebanyak hari yang ditinggalkan itu pada hari-hari yang lain,” (Q 2:184).

Mengapa begitu? Karena Allah tidak menghendaki kesulitan. Allah menghendaki kemudahan. Allah tidak ingin memberatkan manusia, tetapi ingin meringankannya. Namun kalau seseorang tetap berpuasa, sekalipun dalam perjalanan atau dalam keadaan sakit, itu lebih baik kalau saja ia mengetahui. Di situ ada isyarat bahwa ada hikmah puasa yang mungkin tidak terjangkau oleh kita secara lahiriah.

Sidang Jumat yang terhormat.

Puasa itu sendiri artinya menahan diri. Kata “puasa” yang kita pinjam dari bahasa Sansekerta, sebagai terjemahan dari kata *shawm* atau *shiyām*, mempunyai makna yang sama dengan *shawm* atau *shiyām* itu sendiri, yaitu menahan diri. Ibadat puasa adalah ibadat untuk melatih menahan diri. Karena kelemahan manusia yang terbesar ialah ketidaksanggupan menahan diri. Ini dilambangkan dalam kisah kakek kita yang pertama, yaitu Adam. Ketika dia bersama istrinya Hawa dipersilakan oleh Allah *swt* untuk tinggal di surga dan diberikan kebebasan menikmati apa saja yang tersedia di surga.

“Dan Kami berfirman: ‘Hai Adam, diamlah oleh kamu dan istrimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim,’” (Q 2:35).

Semuanya boleh, hanya satu pohon itu yang tidak boleh. Allah sudah membuat perjanjian, namun Adam rupanya lupa dan kurang teguh kemauannya. Digambarkan dalam al-Qur'an:

“Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,” (Q 20:115).

Akibatnya, dia tergoda setan. Kemudian melanggar larangan Allah, mendekati pohon terlarang tadi. Dia pun diusir dari surga secara tidak terhormat.

“Allah berfirman: ‘Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama,’” (Q 20:123).

Ini adalah drama kosmis yang melambangkan karakter manusia. Bahwa kelemahan manusia terletak pada ketidakmampuannya menahan diri dari dorongan keserakahan. Mengapa Adam masih melanggar larangan Tuhan terhadap satu batang pohon, padahal seluruh yang ada di surga tersedia untuk dinikmatinya? Karena Adam serakah. Ia tidak puas dengan apa yang ada.

Dan kita adalah anak cucu Adam. Kita mempunyai potensi menjadi seperti kakek kita: jatuh tidak terhormat, kalau kita tidak bisa menahan diri. Maka puasa bertujuan untuk mengingatkan kita bahwa kita harus menahan diri. Maka ukuran pahala puasa bukanlah lapar dan dahaga. Seolah-olah semakin lapar, pahalanya semakin besar. Semakin dahaga, pahalanya mungkin banyak. Tidak demikian.

Oleh karena itu Rasulullah Muhammad *saw* mengatakan, kalau kita sedang puasa, tetapi kita lupa bahwa kita sedang puasa, lalu makan sampai kenyang dan minum sampai puas, maka puasa kita tidak batal. Malah Nabi menganjurkan supaya kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan memberi minum kepada kita.

Ini menunjukkan bahwa pahala puasa tidak bergantung kepada kadar kelaparan dan kehausan. Pahala puasa tergantung kepada sikap jiwa. Dalam hadis disebutkan sebagai sikap jiwa *īmān-an wa ihtisāb-an*. Yaitu, penuh percaya kepada Allah dan penuh perhitungan kepada diri sendiri (instropeksi).

“Dari Abu Hurairah, Nabi bersabda, ‘Barangsiapa berpuasa dengan penuh iman kepada Allah dan penuh niiaiiiiiii, maka seluruh dosanya di masa lalu akan diampuni oleh Allah,’” (HR Bukhari).

Ampunan dosa itu tidak tergantung kepada rasa lapar dan haus, melainkan kepada *īmān-an wa ihtisāb-an*. Maka dari itu, marilah kita jalani ibadat puasa ini dengan penuh percaya kepada Allah bahwa Ia menghendaki kebaikan bagi kita. Kemudian kita teruskan dengan anjuran satu nafas dalam hadis itu yaitu *īmān-an wa ihtisāb-an*, introspeksi. Oleh karena itu, selama berpuasa kita dianjurkan banyak tafakkur, iktikaf (duduk termenung di masjid), serta menjalankan shalat malam (*qiyām-u ’l-layl*) yang sekarang populer menjadi tarawih.

Ide pertama tarawih sebetulnya adalah *qiyām-u ’l-layl*. Maka pelaksanaan shalat sunat tarawih, semakin malam semakin baik. Nabi melaksanakan sembahyang tarawih selalu jauh malam dan sendirian di rumah beliau. Karena di situ hendak diciptakan suatu momen ketika kita secara hening, jernih, dan jujur sempat bertanya pada diri sendiri, sebetulnya siapa saya ini? Apakah betul saya ini orang baik? Apa betul semua kebaikan yang saya lakukan adalah benar-benar kebaikan?

Ada perumpamaan karikatural. Ketika rumah kita diketok orang yang meminta uang, lalu kita memberinya uang, ikhlaskah pemberian kita itu? Ataukah untuk mengusir orang itu supaya lekas pergi? Ada satu batas yang kadang tidak tampak. Kelihatannya sedekah, tetapi sebetulnya perlakuan kasar. Karena kita menghendaki orang itu lekas pergi. Kadang kita katakan kepada anak

kita atau pembantu kita, “Kasih orang itu uang biar lekas pergi”. Kelihatannya sedekah, tapi sebetulnya mengusir.

Dalam hal ini, banyak sekali tindakan kita seperti itu. Rasulullah Muhammad *saw* pernah ditanya oleh A'isyah dengan penuh keheranan atas suatu ayat al-Qur'an yang menggambarkan orang beriman, yaitu:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang malu, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).

Ayat ini menimbulkan keheranan pada A'isyah. Lalu ia bertanya kepada Nabi, “Wahai Nabi, ayat ini bagi saya aneh, orang itu sudah bersedekah tetapi dia malu kepada Tuhan. Maksudnya apa?” Nabi mengatakan, “Memang orang bersedekah yang ikhlas itu ialah orang yang sedekah, tapi tidak bisa memastikan bahwa dia dapat pahala dari Tuhan karena dia belum tahu apa sedekahnya itu ikhlas atau tidak. Dia malu kepada Tuhan jangan-jangan sedekahnya tidak diterima Tuhan. Jangan-jangan terbaca oleh Tuhan niat di lubuk hatinya bahwa ia ingin disebut sebagai orang yang murah hati.”

Karena itu puasa menjadi kesempatan untuk introspeksi total, sebetulnya siapa diri kita ini. Diri kita, yang ketika berpakaian ihram, pakaian putih-putih tanpa jahitan, melambangkan ketelanjangan di depan Tuhan. Perlambang bahwa kita tidak punya pretensi apa-apa. Kita tidak mengklaim apa-apa. Tidak punya perasaan sebagai orang baik dan sebagainya. Terserah Tuhan untuk menilai kita. Hanya dengan introspeksi seperti itu, tobat kita akan diterima oleh Allah *swt*. Hanya dengan begitu, permohonan kita untuk mendapat petunjuk Allah, *ihd-inā 'l-shirāth-a 'l-mustaqīm*, akan diterima oleh Allah *swt*.

Kalau kita memohon petunjuk tetapi sekaligus merasa bahwa kita sudah tahu apa yang benar, maka kira-kira jawaban Tuhan, “Kalau kamu sudah tahu yang benar mengapa kamu meminta petunjuk kepada-Ku.” Oleh karena itu, asumsinya kita tidak tahu.

Itu berarti melepaskan semua klaim dalam semangat introspeksi. Nah, kalau kita bisa melakukan itu, maka Nabi mengatakan, “Segala dosanya yang lalu akan dihapuskan oleh Allah *swt.*”

Sehingga kondisi kita suci bagai “terlahir kembali” dari rahim ibu. Itulah yang kita peringati dengan Idul Fitri (*ʿid al-fithr*), kembalinya fitrah. Kembalinya kesucian primordial. Kesucian asal kita, sebagaimana Allah telah menciptakan kita dahulu.

Kita renungkan semua itu, agar sisa puasa kita ini betul-betul menjadi lebih baik. Jangan sampai panas setahun hilang oleh hujan sehari. Jangan sampai nilai puasa kita sepanjang dua puluh hari yang lewat terhapus begitu saja oleh kesalahan kita dalam sepuluh hari yang akan kita jalani ini. Nabi memperingatkan kita:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makan dan minum,’” (HR Bukhari).

Allah tidak peduli. Artinya, puasa kita menjadi sia-sia. [❖]

MAKNA IDUL FITRI

Sidang Jumat yang terhormat.

Kini kita telah sampai pada hari-hari terakhir ibadat puasa. Kita segera menyongsong satu perayaan yang disebut Idul Fitri (*'id al-fithr*). Idul Fitri artinya hari raya fitrah. Hari raya kesucian manusia. Disebut juga sebagai hari kembalinya kesucian kepada kita. Inilah hari raya yang resmi diajarkan agama kita, selain Idul Adha. Sedangkan semua hari raya atau hari besar Islam yang lain lebih merupakan hasil budaya daripada ajaran agama. Seperti Maulid, Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Muharam, dan lain-lain.

Karena itu sudah sewajarnya kita merenungi makna hari raya ini yang merupakan hari raya keagamaan. Sehingga kita mengetahui hikmah dan makna di balik itu. Sebagian merupakan hal yang sudah kita ketahui bersama. Bahwa fitrah atau kesucian asal manusia adalah sebutan untuk rancangan Tuhan mengenai kita. Bahwa kita diciptakan Allah dengan rancangan sebagai makhluk suci yang sakral.

Manusia pada dasarnya adalah suci. Oleh karenanya sikap-sikap manusia pun selayaknya menunjukkan sikap-sikap yang suci. Terutama terhadap sesama manusia. Maka kemudian ada ungkapan bahwa manusia itu suci dan berbuat suci kepada sesamanya dalam bentuk amal saleh.

Fitrah terkait dengan *hanīf*. Artinya suatu sifat dalam diri kita yang cenderung memihak kepada kebaikan dan kebenaran. Dalam sebuah hadis disebutkan oleh Rasulullah *saw*:

“Kebajikan ialah sesuatu yang membuat hati dan jiwa tenang. Dan dosa ialah sesuatu yang terasa tak karuan dalam hati dan terasa bimbang di dada,” (HR Ahmad).

Maksud dosa dalam hadis tersebut adalah sesuatu yang dirasakan bertentangan dengan hati nurani. Oleh karena itu, ketika ada polemik mengenai Ibrahim *as*, di mana orang Yahudi mengatakan bahwa Ibrahim ialah orang Yahudi dan orang Nasrani mengatakan bahwa Ibrahim adalah seorang Nasrani, maka al-Qur’an mengatakan:

“Ibrahim bukan seorang Yahudi dan bukan (pula) seorang Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus lagi berserah diri (kepada Allah) dan sekali-kali dia bukanlah termasuk golongan orang-orang musyrik,” (Q 3:67).

Yaitu seorang yang hidupnya digunakan untuk mencari kebenaran dengan tulus dan ikhlas. Tanpa semangat golongan atau kelompok. Juga tanpa komunalisme. Diiringi dengan *muslim-an*, sambil pasrah kepada Allah *swt*. Dalam firman Allah yang lain disebutkan bahwa agama yang benar tidak lain adalah asal kesucian manusia yaitu fitrah. Dalam surat *al-Rūm* ayat 30, Allah berfirman:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,” (Q 30:30).

Tahun boleh berganti, zaman boleh berubah. Milenium boleh bertukar dari milenium kedua sampai ketiga. Tapi manusia tetap sama selama-lamanya sesuai dengan disain Allah *swt*. Manusia merupakan makhluk yang selalu merindukan kebenaran dan akan merasa tenteram apabila mendapatkan kebenaran itu. Sebaliknya, kalau dia tidak mendapatkannya, akan gelisah.

Jadi menurut firman Allah di atas, agama yang benar ialah kemanusiaan primordial. Primordial artinya sesuatu yang asli, yang berasal dari pokok atau pangkal. Idul Fitri adalah hari raya untuk merayakan kembalinya fitrah, setelah hilang dan diketemukan kembali atau berhasil diketemukan. Hal itu karena adanya ibadah puasa. Sebagaimana pernah kita bahas bahwa puasa adalah ibadah yang berintikan latihan menahan diri dari godaan-godaan. Seperti dilambangkan dengan makan, minum, serta hubungan biologis.

Pahala puasa tidak tergantung seberapa jauh kita lapar atau haus. Melainkan tergantung pada apakah kita menjalankannya dengan iman dan ihtisab kepada Allah serta penuh introspeksi atau tidak. Karena itu kalau kita sedang puasa kemudian lupa, lantas makan dan minum, maka Rasulullah mengajarkan agar kita bersyukur kepada Allah yang telah memberi makan dan menyirami kita dengan air minum. Hal ini tidak membatalkan puasa kita.

Bukti lebih jauh bahwa pahala puasa tidak tergantung pada soal lapar dan dahaga adalah disunatkannya berbuka puasa sesegera mungkin yang disebut *ta'jil*. Jadi semakin cepat kita berbuka puasa, makin besar pahalanya. Sedangkan sahur disunatkan seakhir mungkin. Maka makin akhir sahur kita, makin besar pahala kita. Dan Nabi tetap menganjurkan kita sahur meskipun tidak nafsu makan dan merasa kenyang. Karena menurut beliau dalam sahur ada berkah.

Ini semua menunjukkan bahwa Allah tidak menghendaki kita tersiksa. Tetapi Allah menghendaki kita melatih menahan diri. Melatih menahan dari godaan-godaan. Maka pahala ibadah puasa tergantung kepada seberapa jauh kita bersungguh-sungguh melatih menahan diri, melatih untuk tidak tergoda, sebab kelemahan manusia memang tidak bisa menahan diri. Dalam al-Qur'an banyak disebutkan bahwa di antara kelemahan manusia itu ialah pandangannya yang pendek.

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat,”
(Q 75:20-21).

Karenanya kita gampang tergoda, menganggap sesuatu yang sepiantas lalu adalah menyenangkan dan menarik. Kemudian kita ambil, padahal nanti di belakang hari akan membawa malapetaka. Dosa tidak lain adalah demikian itu. Sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan, tapi dalam jangka panjang membawa kehancuran. Ini dikarenakan efek kelemahan manusia yang tidak sanggup melihat akibat perbuatannya dalam jangka panjang, lebih tertarik pada akibat-akibat jangka pendeknya. Jadi kelemahan manusia ialah mudah tergoda.

Sebagaimana pernah dibicarakan dan dilambangkan dalam kisah Adam. Bagaimana dia dipersilakan hidup di surga bersama istrinya dan menikmati apa yang berada di surga itu dengan bebas semau mereka, tetapi dipesan untuk tidak mendekati pohon tertentu. Namun Adam melanggar ketentuan Tuhan dengan mendekati pohon dan memetik buahnya yang terlarang. Dia pun jatuh diusir dari surga secara tidak terhormat. Ini adalah simbolisasi dari keadaan kita semuanya. Karena kita ini adalah anak cucu Adam (Bani Adam). Kita semua punya potensi untuk jatuh tidak terhormat kalau kita tidak tahu batas, tidak bisa menahan diri. Maka puasa disediakan untuk melatih menahan diri itu.

Kita lahir dalam fitrah. Berarti kita hidup dalam kesucian. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bahagia. Ini bisa dilihat bagaimana agama kita mengajarkan bahwa kalau anak meninggal sebelum akil baligh, maka dia masuk surga, karena masih dalam kesucian. Karena itu juga, kita harus konsekuen menerapkan dalil bahwa pada dasarnya manusia itu adalah baik sebelum terbukti jahat.

Oleh karenanya pergaulan manusia harus mendahulukan *husn-u 'l-zhann* (prasangka baik). Tidak boleh mendahulukan *syū'u 'l-zhann* (prasangka buruk). Akan tetapi karena kelemahan kita itu mudah tergoda, sehingga sedikit demi sedikit, diri kita menumpuk debu-debu dosa, dan membuat hati kita menjadi gelap. Padahal semula terang yang disebut *nūrānī* yang berarti cahaya. Tapi lamakelamaan menjadi gelap sehingga menjadi *zhulmānī*, dari kata *zhulm* yang artinya gelap.

Dalam bahasa al-Qur'an dosa disebut *zhulm*. Sehingga orang yang berbuat dosa disebut *zhālim*, artinya seseorang yang melakukan sesuatu dan membuat dirinya dan kesuciannya (fitrahnya) serta hati nuraninya menjadi gelap. Apabila kita mencapai suatu titik di mana kita tidak lagi menyadari bahwa perbuatan kita itu jahat, maka inilah yang disebut dengan kebangkrutan ruhani. Dalam al-Qur'an banyak sekali dilukiskan antara lain bahwa setan telah menghiaskan kepada manusia segala macam keburukannya sehingga tampak seperti baik.

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).

Problem terbesar dalam masyarakat adalah menghadapi orang yang menjalankan hal-hal yang sebetulnya tidak baik, akan tetapi justru merasa berbuat baik, maka dalam al-Qur'an diingatkan:

“Katakanlah: ‘Apakah akan Kami beritahukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,’” (Q 18:103-104).

Kalau kita sampai kepada stadium seperti ini maka ini adalah suatu malapetaka dan kita sebetulnya sudah keluar dari surga. Ibarat Adam yang sudah diusir, kita memasuki suatu kesulitan, yaitu kesulitan azab neraka, sekalipun hanya secara spiritual, sebab belum menjadi kenyataan seperti di hari kemudian sesudah mati.

Itulah sebabnya Allah menyediakan bulan puasa supaya kita sempat menyucikan diri. Membuat diri kita kembali suci. Sehingga bulan puasa bukan saja bulan suci tetapi bulan penyucian. Dan kalau kita berhasil menjalankan ibadah puasa dengan iman, yaitu dengan penuh percaya kepada Allah *swt* dan *ihtisāb*, yang berarti mawas diri, menghitung diri sendiri atau introspeksi, yaitu kesempatan bertanya dengan jujur siapa kita ini sebenarnya, apakah betul kita ini orang baik dan seterusnya.

Nabi menjanjikan kalau kita berhasil, maka seluruh dosa kita yang lalu akan diampuni oleh Allah *swt*. Dan konsekuensinya pada waktu kita selesai berpuasa, yaitu pada tanggal 1 Syawal, kita ibarat dilahirkan kembali (*born again*). Itulah yang kita rayakan dengan Idul Fitri. Kembalinya fitrah kepada kita, dan kita pun harus tampil sebagai manusia suci dan baik *in optima forma*, sebaik-baiknya kepada sesama manusia, juga kepada sesama makhluk.

Itulah sebetulnya semangat Idul Fitri. Kemudian kita ucapkan *min-a 'l-ā'idīn-a wa 'l-fā'izīn*, semoga kita semuanya termasuk orang yang kembali ke fitrahnya dan sukses serta memperoleh bahagia. Maka Allah berfirman di dalam kaitannya dengan Idul Fitri itu.

“Dan hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur.” (Q 2:185).

Karena sebetulnya kita semua tidak sanggup berbuat baik, maka kita harus cukup rendah hati bahwa kita berbuat baik ini pun adalah sebagai rahmat Allah dan dengan rendah hati mengucapkan *“lā ḥawla walā quwwata illā bi 'l-Lāh”* (tidak ada daya dan tenaga kecuali dengan izin Allah). Karena kita berhasil menjalani puasa selama satu bulan, maka kita harus bersyukur kepada Allah. Oleh karena itu bacaan yang paling dianjurkan dalam hari raya ialah takbir, tahmid, dan tahlil, yaitu ucapan *Allāh-u akbar*, ucapan *al-hamd-u li 'l-Lāh*, dan ucapan *lā ilāh-a illā 'l-Lāh*.^[❖]

AMAR MAKRUF NAHI MUNKAR

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam kesempatan pendek khutbah ini, saya ingin merenungkan kembali salah satu ajaran agama kita yang setiap hari kita dengar dikutip atau disebut orang yaitu amar makruf nahi munkar (*al-amr-u bi al-ma'rūf wa al-nahy-u 'an al-munkar*). Mudah-mudahan ini ada relevansinya, ada kaitannya dengan keadaan kita pada hari-hari ini.

Ajaran amar makruf nahi munkar — yang sudah kita ketahui maknanya — adalah menganjurkan kebaikan dan mencegah kejahatan. Sedemikian pentingnya, sedemikian sentralnya dalam agama kita sehingga dalam sebuah firman disebutkan sebagai ciri kaum beriman, dan membuat kaum beriman itu umat yang paling baik di antara sesama manusia. Maksudnya ialah firman Allah:

“Kamu adalah sebaik-baik umat yang diketengahkan di antara sesama manusia, karena kamu menjalankan amar makruf nahi munkar dan kamu beriman kepada Allah,” (Q 3:110).

Di tempat lain kita dapatkan suatu ungkapan yang lebih lengkap bahwa amar makruf nahi munkar itu dikaitkan dengan prinsip *al-da'wah ilā al-khayr*, seruan pada kebaikan, yaitu firman Allah:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar,” (Q 3:104).

Dalam bahasa kita *al-khayr* dan *al-ma'rūf* sering diterjemahkan sama, yaitu kebaikan. Padahal tentu saja ada perbedaan. Sebab kalau tidak ada perbedaan maka penyebutan *al-khayr* dan *al-ma'rūf* dalam satu ayat menjadi berlebihan. Di sini pasti ada perbedaannya.

Menurut para ahli, pengertian *al-khayr* adalah kebaikan yang asasi, yang fundamental, yang normatif, yang universal, yang tidak terpengaruh oleh ruang dan waktu. Ini adalah ide-ide yang paling asasi dari agama yang disebutkan sebagai ciri dari semua agama Allah, misalnya, tauhid, dan juga ketentuan-ketentuan dasar mengenai budi pekerti yang luhur atau *al-akhlāq al-karīmah*, yang dalam al-Qur'an juga disebutkan sebagai ajaran semua Nabi dan merupakan titik-temu dari semua agama.

Oleh karena itu dengan gambaran bahwa hendaknya kita menjadi umat yang mengajak kepada *al-khayr*, *yad'ūn-a ilā al-khayr*, dan kemudian diubah menjadi kata benda abstrak *al-da'wat-u ilā al-khayr*, berarti hendaknya kita mempelajari agama dalam pengertian ajaran-ajaran universal. Ajaran-ajaran universal itu yang tidak terkait oleh ruang dan waktu merupakan ajaran yang sama di antara sesama manusia, seperti, menutup aurat atau menutup anggota kehormatan kita.

Semua umat manusia mempunyai pemahaman yang sama dan untuk bisa efektif harus diterjemahkan dengan *al-ma'rūf*. Jadi pengertian *al-ma'rūf* adalah terjemahan atau pengejawantahan dari *al-khayr* yang normatif universal tersebut, berdasarkan ruang dan waktu sehingga dapat beroperasi. *Ma'rūf* itu sendiri kalau kita dekati dari segi bahasa itu satu akar kata dengan *'arafa—ya'rifu* yang berarti tahu. Maka *al-ma'rūf* adalah yang diketahui sebagai baik.

Para ulama mengaitkan perkataan *ma'rūf* dengan *'urf*, yaitu adat. Seolah-olah *al-ma'rūf* adalah suatu kebaikan yang telah menjadi adat manusia. Akan tetapi yang terpenting bahwa pengertian *al-ma'rūf* adalah kebaikan yang terkena atau masih ada sangkut pautnya dengan ruang dan waktu dan merupakan pengejawantahan dari *al-khayr*.

Oleh karenanya, konsep *al-ma'rūf* bisa berubah. Sebagai contoh, kita sekarang bisa menjalankan shalat Jumat dengan celana atau pakaian Barat. Padahal tahun 50-an di pesantren-pesantren hal itu masih haram. Begitu pula mengenai kopiah. Dulu belum terbayang ada seorang santri masuk masjid di pesantrennya tanpa kopiah. Itu adalah munkar. Tapi sekarang sudah boleh. Mengapa ada perubahan seperti itu? Karena ini memang terkait dengan perubahan ruang dan waktu, yang dalam bahasa Arab disebut *dlaraf*, yakni *dlaraf makān* (ruang) dan *dlaraf zamān* (waktu).

Kita bisa melakukan *al-ma'rūf* atau amar makruf dengan prasyarat mengenal perkembangan masyarakat. Ini dalam pengertian tuntutan-tuntutannya, kemestian-kemestiannya sesuai dengan tuntutan dan kemestian ruang dan waktu. Maka dengan sendirinya *al-ma'rūf* menuntut adanya ilmu pengetahuan atau memiliki dimensi keilmuan sebagai usaha menerjemahkan *al-khayr*, sedangkan *al-khayr* atau *al-da'wah ilā al-khayr* itu sendiri lebih berdimensi keimanan.

Demikianlah di dalam al-Qur'an dikatakan bahwa umat itu akan mencapai keunggulan yang sangat tinggi kalau dapat menggabungkan antara iman dan ilmu sekaligus, yaitu firman Allah:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat,” (Q 58:11).

Dalam bahasa kita sehari-hari keunggulan manusia ialah karena iman dan ilmunya atau karena *al-khayr* dan *al-ma'rūf*-nya. Sebab hal ini terkait dengan kesadaran tentang kebaikan universal dan pengetahuan tentang bagaimana menerjemahkan kebaikan universal itu dalam konteks ruang dan waktu, sehingga konsep-konsep itu menjadi efektif dan berpengaruh konkret dalam masyarakat.

Kalau kita tidak mengenal masyarakat kita, maka sekalipun kita menanamkan diri sebagai orang yang melakukan amar makruf, namun bisa jadi mengalami lompatan-lompatan atau hendak

memaksakan sesuatu yang sebetulnya tidak bersesuaian dengan zaman dan tempat. Ketika kita frustrasi karena ada kesenjangan-kesenjangan itu, maka reaksi kita adalah jengkel, dan kejengkelan itulah yang kemudian menjadikan kita tidak sabar atau dalam bahasa sekarang menjadi ekstrem.

Untuk itu pengetahuan adalah mutlak. Sehingga seperti saya katakan bahwa menurut firman Allah syarat kedua bagi keunggulan manusia adalah pengetahuan, yang notabene adalah bekal pertama yang diberikan oleh Allah kepada Adam sebagai orang yang ditugasi menjadi khalifah-Nya di muka bumi:

“Dan (Allah) mengajarkan semua nama pada Adam,” (Q 2:31).

Ini juga ada hubungannya dengan ajaran lain dari agama kita yaitu ikhtiar (*ikhtiyār*). Ikhtiar berasal dari kata *khayr-un*. Tapi di sini sudah diletakkan sebagai bentuk kata kerja, sehingga ikhtiar itu berarti memilih kemungkinan yang terbaik. Rasulullah menggambarkan dalam banyak hadis beliau bahwa kita tetap masih harus berikhtiar. Nabi bersabda, *“Kalau kamu tidak mau untamu hilang, maka tambatkanlah ke suatu pohon kemudian bertawakallah kepada Tuhan”*.

Jadi jangan bertawakal dulu kemudian tidak berusaha apa-apa dan membiarkan untanya lepas. Ikhtiar ini ada sangkut-pautnya dengan pengetahuan, karena ikhtiar itu memilih kemungkinan yang terbaik. Maka semakin luas pengetahuan orang, pilihannya semakin banyak. Sebaliknya, semakin sempit pengetahuan orang, pilihannya semakin sedikit. Apalagi kalau orang itu hanya tahu satu-satunya alternatif, maka dia terjerembab pada eksperimen atau percobaan gagal atau berhasil dengan kemungkinan 50% berbanding 50%. Sebaliknya, kalau dia itu harus memilih satu dari seratus kemungkinan, maka kemungkinan untuk berhasil juga seratus kali secara statistik. Ini juga tercermin dalam pesan Nabi Ya'qub, ketika anak-anaknya mau mencari Yusuf di Mesir di Istana Fir'aun, maka dia berpesan:

“Dan (Ya’qub) berkata, ‘Hai anak-anakku janganlah kamu masuk dari satu pintu saja, tetapi masuklah dari berbagai pintu,’” (Q 12:67).

Sebelas anaknya yang waktu itu hanya tinggal sepuluh, masuk dari sepuluh pintu, dan dengan begitu kemungkinan berhasil juga sepuluh kali lipat.

Sesuatu yang kita ucapkan sehari-hari yaitu amar makruf nahi munkar, sebetulnya baru efektif kalau kita pertama kali menyadari apa yang dikehendaki agama dari kita sebagai umatnya. Dan bagaimana melaksanakannya dalam konteks ruang dan waktu. Oleh karena itu dari dahulu para ulama mengatakan bahwa hukum itu selalu disesuaikan dengan kemaslahatan umum.

Tidak bisa hukum itu kita gambarkan sebagai sesuatu yang jatuh dari langit tanpa memedulikan di mana jatuhnya dan kapan waktunya. Sebab, hukum adalah suatu kategori dinamis. Sebagai kategori dinamis maka dia tidak selesai satu kali atau sekali jadi. Ini sebabnya mengapa agama disebut jalan, yaitu *shirāth*, *syari’ah*, *sabīl*, *manhaj*, atau *minhāj*, *mansak* yang dijamakan menjadi *manāsik* seperti manasik haji. Semua itu artinya jalan.

Lantas, mengapa agama disebut jalan? Karena agama harus dipahami secara dinamis, selalu bergerak menuju Tuhan. Karena itu pula agama kita tidak mengajarkan untuk mengetahui Tuhan, tapi mendekati Tuhan atau *taqarrub ilā Allāh*. Selalu berusaha mendekat kepada Tuhan dalam suatu pengertian yang dinamis dan selalu bergerak. Maka dalam agama kita ada etos gerak dan etos hijrah, sehingga Allah dalam al-Qur’an menggugat orang-orang yang tidak mau hijrah, padahal dia sudah menderita di suatu tempat atau suatu daerah, maka digugat:

“*Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan Malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) Malaikat bertanya: ‘Dalam keadaan bagaimana kamu ini?’ Mereka menjawab: ‘Adalah kami orang-orang yang tertindas di negeri (Mekah)’.* Para Malaikat berkata: *‘Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi*

itu?’ Orang-orang itu tempatnya neraka Jahannam, dan Jahannam itu seburuk-buruk tempat kembali,” (Q 4:97).

Ini semua adalah aspek dinamik dari agama yang dalam ucapan sehari-hari disebut sebagai amar makruf. Maka kalau kita secara retorika, secara pidato, secara slogan sudah sering mengatakan dan merasa berbuat amar makruf nahi munkar tapi tidak berhasil, adalah karena kegagalan kita sendiri melihat amar makruf dari dimensi ilmu. Kita selalu melihatnya dari segi dimensi normatif saja.

Kalau *al-khayr* memang normatif. Maksudnya sesuatu yang seharusnya secara universal. Sekarang ada istilah lain yang dipakai yaitu perenial, artinya selama-lamanya tidak akan berubah. Seperti saya sebut di atas mengenai kewajiban menutup aurat, di mana pun juga tidak ada umat manusia yang membolehkan terbukanya aurat secara bebas, biar pun saudara-saudara kita di tengah Irian Jaya, yang katanya masih hidup dalam zaman batu, mereka secara instink juga menutup auratnya, meskipun dengan cara yang mereka tahu. Dan ini adalah sesuatu yang universal. Tidak ada seprimitif apa pun manusia di muka bumi ini yang hidupnya telanjang sama sekali. Akan tetapi ketika menjadi *al-ma’rūf*, maka kita dapat melihat wujudnya bermacam-macam, ada yang menutup auratnya itu lebih baik, lebih sempurna, dan sebagainya.

Kemudian agama mengajarkan supaya kaum laki-laki paling tidak menutup badannya mulai dari pusat sampai lutut. Akan tetapi tidak sampai pada persoalan bagaimana menutupnya. Lantas kita di Indonesia, karena mewarisi dari nenek moyang, memakai sarung, maka tiba-tiba kita dapati sarung itu menjadi lambang dari orang Islam. Tetapi di India, lambangnya bukan sarung tapi pakaian khas India yang disebut *sirwāl*. Dan begitu seterusnya.

Kita melihat orang-orang Islam mempunyai titik kesamaan luar biasa yang bagi orang luar begitu mengagumkan, misalnya cara kita shalat, sebut saja dari sejak Maroko sampai Merauke sama. Berbeda dengan saudara-saudara kita dari agama Nasrani, dari tetangga

ke tetangga berbeda. Misalnya dari sekte Baptis ke Bethel sudah beda. Mereka tidak saling masuk gerejanya. Orang Bethel cuma bisa masuk gereja Bethel, karena nanti kalau masuk gereja Advent sembahyangnya berbeda.

Agama Nasrani cenderung menjadi agamanya orang yang berkulit putih, oleh karenanya kalau mereka berkumpul, maka pakaiannya seragam dari jas, dasi, celana. Agama Hindu cenderung menjadi agamanya orang India, sehingga ketika berkumpul kita bisa berharap bahwa pakaiannya adalah sama, warna kulitnya, ciri-ciri fisiknya juga sama. Agama Budha cenderung menjadi ciri agama dari orang-orang Asia terutama dari Ras Mongoloid, China, Jepang, Korea, Vietnam dan sebagainya, dan cenderung mempunyai pakaian yang sama. Tetapi kalau umat Islam bermacam-macam.

Jadi secara lahir, umat Islam itu berbeda-beda tetapi secara bathini sama. Persis sebagaimana digambarkan al-Qur'an bahwa orang-orang kafir itu:

“Kamu kira mereka itu satu, padahal hati mereka terpecah belah,”
(Q 59:14).

Sedang bagi umat Islam itu terbalik:

“Kamu kira mereka itu terpecah belah, tapi hatinya satu,”

Hal tersebut dengan mudah dapat dilihat di Makkah. Terutama kalau sudah selesai ibadat dan upacara Ihram atau Umrah. Ketika umat Islam kembali kepada pakaian masing-masing menurut bangsanya. Jadi selain warna kulitnya berbeda-beda, karena agama Islam itu meliputi seluruh ras yang ada, juga dari segi kultural pakaiannya berbeda-beda.

Inilah yang bernama *al-ma'rūf*. Dan menjalankan makruf di suatu daerah, misal di Afrika, dalam beberapa hal beda dengan di Indonesia. Tetapi *al-khayr*-nya sama. Sebab *al-khayr* itu adalah universal, perenial, dan normatif. Dalam masyarakat Indonesia

pun kita harus mengetahui apa yang sebetulnya *al-ma'rūf* di sini, apa yang menjadi tuntutan masyarakat saat ini.

Banyak orang yang merasa optimis karena dua hari masa kampanye ternyata jauh lebih damai dari yang dikhawatirkan. Banyak orang yang mengatakan bahwa orang yang sudah terlanjur tutup toko itu rugi semua. Ini adalah suatu hal yang baik, dan dalam konteks seperti ini munkar yang paling besar adalah *fasād-un fi al-ardl*, yaitu membikin kerusakan di bumi, membakar toko, merusak mobil, itu semuanya dalam katagori *fasād-un fi al-ardl*, yang dalam al-Qur'an digambarkan dari cerita pembunuhan manusia pertama yaitu Qabil membunuh Habil lalu ditutup.

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israel, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi,” (Q 5:32).

Ayat itu membenarkan kita membunuh orang, kalau orang tersebut mempunyai dosa atau kejahatan membunuh orang lain atau membikin kerusakan di bumi. Oleh karena itu dalam hukum Islam *qath' al-tharīq*, begal atau perampok di jalan sebetulnya dihukum pancung.

Pemahaman seperti di atas penting, karena banyak kalangan kita mempunyai sudut pandang ini dan tidak lagi bisa membedakan mana yang munkar dan mana yang tidak munkar. Sudah saatnya kita merenungkan kembali ungkapan yang kita ambil dari al-Qur'an dan setiap hari kita kemukakan, kita ucapkan, kita bacakan yakni ungkapan amar makruf nahi munkar. Sebelum masuk dalam

ungkapan tersebut, al-Qur'an mengawali dengan kalimat *al-da'wat-u ilā al-khayr*. Jadi ada tiga hal yang mendasar dan berkaitan, yaitu *al-da'wat-u ilā al-khayr* (menyerukan kebaikan universal), *al-amr-u bi al-ma'rūf* (memerintahkan kebaikan kontekstual) dan *al-nahy-u 'an al-munkar* (mencegah kemungkaran). [❖]

TAKDIR BUKAN FATALISME

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Takwa tidak lain adalah suatu sikap hidup yang diliputi oleh kesadaran tentang hadirnya Tuhan dalam hidup itu sendiri. Sehingga tingkah laku kita disadari sepenuhnya sebagai tingkah laku yang selalu dalam pengawasan Tuhan, bahkan detak hati kita pun juga dalam catatan Tuhan. Maka dalam rangka takwa seperti itu, kita harus melihat segala sesuatu di bawah sinar ajaran Tuhan atau di bawah sinar semangat ketuhanan, yang dalam bahasa al-Qur'an disebut *Rabbānīyah*. Digambarkan bahwa tidak seorang Rasul pun diutus oleh Allah kecuali menyeru agar umatnya menjadi *Rabbānīyīn*. *Kūnū Rabbānīyīn*, jadilah kamu orang-orang yang bersemangat ketuhanan.

Kemudian digambarkan pula bahwa tidak seorang pun dari kalangan Rasul berjuang untuk jalan Allah, kecuali mesti disertai oleh mereka yang disebut *Ribbiyūn*, yang artinya juga sama yaitu memiliki jiwa ketuhanan. Dalam semangat ini, maka tidak ada suatu kejadian melainkan datang dari Allah, termasuk pengalaman hidup kita sehari-hari. Pengalaman hidup yang manis maupun pahit semuanya datang dari Allah.

Dan sesungguhnya pengertian takdir dalam percakapan kita sehari-hari, tidaklah dalam arti yang sebanding dengan fatalisme. Yaitu paham *nerimo* dan tidak lagi berusaha karena segala sesuatu dipercaya sebagai nasib. Takdir ialah suatu ajaran agar kita mengembalikan segala sesuatu kepada Allah. Supaya kita lebih tenang kembali. Seharusnya kita menjadi orang yang memiliki sikap *compose* (menenangkan diri) dengan suatu penguasaan pribadi yang tetap

utuh. Karena itu patut sekali kita mencoba merenungkan firman Allah berkenaan dengan ini:

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam (Lauh Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah,” (Q 57:22).

Dan untuk apa Allah mengajarkan hal itu, tampak jelas disebutkan dalam lanjutan ayat-ayat tersebut, yaitu:

“(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka-cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri,” (Q 57:23).

Tentu saja semua ini berlaku kalau sesuatu itu telah terjadi. Jadi kalau segala sesuatu telah terjadi, maka kita harus menutup, bahwa ini adalah takdir Allah. Tapi kalau belum terjadi, maka ibarat buku yang masih satu persoalan terbuka, maka sikap kita kepada hal yang belum terjadi ialah ikhtiar.

Paham takdir tidak bisa digunakan untuk hal yang belum terjadi, tetapi bagi hal yang sudah terjadi. Ini harus kita tutup dengan paham takdir. Maka dengan begitu, kita — seperti dipesankan dalam firman di atas — bisa menerima kegagalan tanpa putus asa. Sebaliknya, kalau suatu saat kita mengalami kesuksesan kita tidak mengklaim dengan kerdil untuk kita sendiri. Seolah-olah semua kesuksesan itu adalah berkat kita, kehebatan kita, kemampuan kita dan sebagainya, melainkan semuanya dikembalikan kepada Allah. Dengan begitu, kita memiliki jiwa yang sehat, tidak hancur karena gagal, tidak sombong karena berhasil.

Justru inilah salah satu kelemahan manusia. Digambarkan dalam al-Qur’an bahwa manusia diciptakan *halū‘-an*, mudah sekali keluh kesah dan tidak stabil. Mudah terbanting ke kanan dan ke kiri.

Kalau menerima atau mengalami kekalahan atau kegagalan menjadi putus asa dan mengumpat ke sana dan ke mari. Egonya hancur. Tapi kalau menerima atau mengalami kesuksesan dan keberhasilan, dia menjadi sombong, mulai melihat dirinya lebih dari gambarannya. Dia melihat dirinya lebih besar dari kenyataan hidupnya sendiri. Oleh karena itu, kita butuh sikap *istiqāmah* yang artinya lurus. Dan kita harus kembalikan semuanya kepada Allah.

Rasulullah Muhammad sendiri mengalami hal itu. Begitu pula para sahabat. Misalnya ketika perang Uhud. Bagaimana pun harus dikatakan bahwa Nabi Muhammad dan sahabat waktu itu kalah, sekalipun tidak berarti kalah fatal, artinya agama Islam hancur. Tetapi kalau dilihat dari jumlah korban yang jatuh, lebih banyak pada umat Islam, pihak Nabi Muhammad, daripada kaum musyrik.

Dan orang-orang Quraisy sudah lebih dahulu mengalami euforia bahwa mereka menang. Tetapi Nabi Muhammad mempunyai akal, dengan cara meningkatkan dari perjuangan fisik-senjata kepada perjuangan psikologis (*psywar*). Yaitu ketika beliau mengutus beberapa orang sahabat untuk mengejar orang Quraisy, hanya sekadar untuk memberikan suatu *image* (gambaran) bahwa mereka tetap *survive*, dan para sahabat dipesan agar meneriakkan kemenangan pada mereka. Maka kemudian ada suatu ungkapan dalam bahasa Arab yang artinya, “Perang itu selalu silih berganti, suatu saat untuk kita, saat yang lain terhadap kita”.

Maksudnya, satu saat kita menang, saat lain kita kalah, itu biasa. Dan itu adalah hukum (ketentuan) Allah, yang dalam bahasa al-Qur’an disebut *mudāwalah*, hukum semacam roda nasib, bahwa nasib itu seperti roda yang selalu berputar, dan semua orang ada pada bingkai roda itu, sehingga kadang-kadang ada di atas dan kadang-kadang ada di bawah.

Nabi Muhammad dan para sahabatnya dibekali dengan satu prinsip, bahwa menderita atau menang soal giliran:

*“Janganlah kamu berhati lemah dalam mengejar mereka (musuhmu).
Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya mereka pun mende-*

rita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan. Dan adalah Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,” (Q 4:104).

Dalam hubungannya dengan Muslim dan kafir, kamu mempunyai kelebihan dari mereka, kamu sama-sama menderita, tetapi kamu mempunyai harapan kepada Allah, sedang mereka tidak.

Selanjutnya kelemahan manusia lainnya, dan merupakan penyakit hati ialah iri hati, cemburu, dan lebih sengit dari cemburu yaitu *hasad* (dengki). Sampai-sampai al-Qur'an mengajari Nabi Muhammad supaya memohon pertolongan kepada Allah dari kejahatan orang-orang yang hasad (dengki). Hasad adalah sikap jiwa yang tidak suka orang lain beruntung, dan sebaliknya suka kalau orang lain itu celaka.

Di dalam cerita al-Qur'an, dengki adalah pangkal dosa manusia yang kedua setelah serakah. Serakah misalnya ketika Adam melanggar larangan Allah mendekati sebuah pohon, padahal Allah telah membolehkan Adam untuk menikmati apa saja yang ada di surga itu dengan bebas, tapi itu dilanggar. Itulah keserakahan. Sehingga Adam harus menerima hukuman diusir dari surga dengan tidak terhormat. Kita semuanya adalah anak Adam, oleh karena itu kita punya potensi untuk jatuh seperti itu.

Cerita iri hati ialah ketika Kabil membunuh Habil. Kabil di dalam bahasa Arab juga disebut *Ka'in*, yang menjadi akar kata Inggris *Ka'en*. Ketika Ka'en membunuh Abel, itu adalah iri hati. Karena waktu itu Abel atau Habil korbannya diterima oleh Allah, sedangkan korbannya Kabil tidak. Kemudian dia membunuh adiknya itu. Berdasarkan pembunuhan itu kemudian Allah mende-kritkan ketentuan-Nya dalam al-Qur'an:

“Barangsiapa membunuh satu jiwa tanpa dosa atau perusakan di bumi, dosanya bagaikan membunuh seluruh umat manusia. Sebaliknya barangsiapa menolong hidup satu jiwa, maka pahalanya bagaikan menolong seluruh umat manusia,” (Q 5:32).

Itu adalah satu ajaran moral yang dikunci oleh Allah berdasarkan kejadian pembunuhan pertama dalam sejarah umat manusia. Lebih lanjut, sumber dari iri hati ialah kalau kita selalu merasa bahwa orang lain lebih beruntung dari kita, padahal belum tentu. Semua kita mengidap penyakit seperti itu. Dan ini adalah pangkal ketidaksyukuran. Orang tidak bisa bersyukur kepada Allah, karena melihat kenapa orang lain selalu lebih beruntung dari dirinya. Jadi janganlah melihat seolah-olah penderitaan seperti itu hanya menimpa kita. Orang lain pun ditimpa oleh penderitaan seperti itu. Berkaitan dengan itu Allah berfirman:

“Jika kamu (pada perang Uhud) mendapat luka, maka sesungguhnya kaum (kafir) itu pun (pada perang Badar) mendapat luka yang serupa,” (Q 3:140).

Artinya, janganlah kalau kita menerima suatu malapetaka, kemudian kita mengatakan kenapa Tuhan itu hanya membuat kami yang sengsara sedang mereka tidak. Padahal itu tidak betul, karena yang lain pun mengalami hal yang sama. Kemudian lanjutan ayat di atas:

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran),” (Q 3:140).

Itulah permulaan dari istilah Daulah atau *dawlat-un*, yang berarti giliran. Secara politik, berarti giliran berkuasa. Maka istilah Daulah Mu’awiyah, Daulah Abbasiyah, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi giliran kekuasaan Mu’awiyah, kekuasaan Abbasiyah, dan sebagainya.

Semua ini dibuat untuk menguji kita, apakah kita termasuk mereka yang sabar atau tidak. Oleh karena itu, ketika Allah melihat Rasul-Nya, Muhammad mencapai karier politik dan militernya, yakni berhasil kembali menaklukkan Makkah, maka segera turun firman Allah yang merupakan surat yang terakhir pada Nabi Muhammad, yaitu surat *al-Nashr*:

“Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan. Dan kamu lihat manusia masuk agama Allah dengan berbondong-bondong, maka bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sungguh Dia adalah Maha Menerima taubat,” (Q 110:1-3).

Dalam bahasa sekarang, setelah persoalan politik dan sebagainya selesai, tingkatkan kualitas ruhani dengan *tasbīh*, *tahmīd*, dan *istighfār*. Sebab hal itu yang lebih penting dari semua yang telah Nabi Muhammad lakukan. Seperti menaklukkan Makkah itu untuk apa? Artinya, tidak selesai dengan penaklukan Makkah, seolah-olah sudah menjawab persoalan “*what next*”? Setelah penaklukan Makkah harus dilanjutkan dengan meningkatkan kualitas ruhani dengan cara *tasbīh*, *tahmīd*, dan *istighfār*. Kira-kira begitu jawaban dari Allah. Dan sejak itulah, menurut beberapa hadis, Nabi Muhammad mengubah bacaannya dalam ruku’ dan sujud.

Kalau semula bacaan *subhān-a rabb-iya ’l-azhīm-i wa bihamd-ih* maka kemudian diubah menjadi *subhān-aka Allāh-umma rabb-anā wa bihamd-ika Allāhumma ’ghfirlī*. Sekalipun hadis ini masih diperselisihkan. Jadi setelah turun surat *al-Nashr* tadi, karena ada perintah agar supaya *tasbīh*, *tahmīd*, dan *istighfār*, mengultuskan Allah, memuji Allah dan memohon ampun kepada Allah, maka untuk memenuhi perintah itu, bacaan dalam sujud dan ruku’ diganti yang bacaan di atas yang artinya, “Mahasuci Engkau ya Allah (Tuhan kami) dan dengan segala puji-Mu wahai Tuhan ampunilah aku”.

Ini adalah simbolisasi dari peningkatan tauhid, peningkatan ruhani, peningkatan spiritualitas yang mesti kita pahami. Hidup tidak berhenti pada soal-soal ekonomi dan politik. Jawaban terhadap pertanyaan mengenai apa akhir dari semua ini? Hidup ini akhirnya untuk apa? Seluruh perbuatan kita akhirnya apa? Kalau kita bisa menjawab itu, maka ketemunya nanti ialah *tasbīh*, *tahmīd* dan *istighfār*. Membuka hubungan yang benar kepada Allah *swt.* [✧]

MENAHAN MARAH

Sidang Jumat yang terhormat.

Salah satu ciri-ciri orang yang bertakwa yang disebutkan dalam al-Qur'an ialah tercantum dalam firman Allah:

“Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan,” (Q 3:133-134).

Sebetulnya, firman Allah di atas berada dalam deretan ayat yang menggambarkan tentang poin-poin *al-akhlāq al-karīmah* atau budi pekerti luhur. Dalam khutbah pendek ini, saya ingin mengemukakan sedikit mengenai apa yang dimaksud *wa 'l-kāzhimīn-a 'l-ghayzh-a wa 'l-‘āfin-a ‘an-i 'l-nās*, yaitu mereka yang pandai menahan marah dan mudah memaafkan manusia. Tentu, ini bukanlah anjuran agar kita menunjukkan sikap lembek dan lemah. Tidak. Tetapi seperti dikatakan dalam sebuah pepatah Arab bahwa seseorang tidak akan memberi sesuatu kecuali kalau dia punya sesuatu tersebut, *al-insān-u lā yu'thī illā mā lahu*.

Kita bisa memberi uang kalau punya uang, bisa memberi makan kalau mempunyai makanan. Demikian juga, kalau kita sanggup memberi maaf, berarti mempunyai kekayaan yang membuat sanggup memberi maaf. Yaitu *confidence*, mantap kepada diri sendiri. Perasaan yang tidak dapat diliputi oleh kekhawatiran. Sehingga

memberi maaf bukanlah tindakan kekalahan melainkan justru kemenangan. Rasulullah Muhammad *saw* bersabda:

“Yang dikatakan berani, bukanlah orang yang menantang kesana-kemari, tetapi yang dikatakan berani ialah orang yang sanggup menahan marah.”

Ajaran ini tentu saja mempunyai kaitan dengan berbagai ajaran lain di dalam agama kita, misalnya sabar. Sabar, bukanlah istilah yang umumnya disalahpahami dalam percakapan sehari-hari. Seolah-olah menunjukkan sikap apatis dan menyerah tanpa daya. Tapi sabar adalah kesanggupan untuk memikul penderitaan. Oleh karena itu kita mempunyai harapan di masa depan, karena berharap kepada Allah. Kita yakin bahwa akhirnya akan memperoleh kemenangan. Allah berfirman:

“Kalau kamu menderita, mereka pun menderita seperti kamu, tetapi kamu mempunyai harapan kepada Allah yang mereka tidak punya,”
(Q 4:104).

Itulah kelebihan kita. Semua orang dari segi penderitaan itu sama. Tetapi kelebihan orang beriman, ialah bahwa dalam penderitaan, dia tetap mempunyai harapan kepada Allah *swt*. Harapan itu ibarat pelampung yang mengambang kita dalam lautan dan gelombang kehidupan yang tidak menentu. Ada pepatah Arab “*mā abyagh-a ’l-’aysy law lā wus’at-u ’l-’amal-i*”, alangkah sempitnya hidup ini kalau tidak karena lapangnya harapan-harapan.

Kita berani hidup karena ada harapan. Sesuatu yang kita inginkan ternyata tidak terjadi hari ini, masih kita harapkan mudah-mudahan terjadi besok, dan kita pun tahan hidup sampai besok, minggu depan, bulan depan, atau tahun depan. Atau bahkan — seperti diajarkan agama — dalam kehidupan setelah mati. Orang beriman selalu mempunyai harapan dan tabah. Ada ungkapan dari Allah yang akrab sekali kepada orang-orang sabar:

“(Sambil mengucapkan): ‘Salam kepadamu atas kesabaranmu’. Sungguh membahagiakan hasil terakhir dari semua proses ini,” (Q 13:24).

Ajaran ini (menahan marah dan pemaaf) juga berkorelasi dengan ajaran untuk tidak putus asa. Ini diungkapkan dalam al-Qur’an melalui mulut Nabi Ya’qub yang bergelar Israel. Yaitu ketika dia berpesan kepada anak-anaknya dalam usaha mencari Yusuf di Mesir. Nabi Ya’qub berpesan: “Hendaknya kamu jangan putus asa dari rahmat Allah”.

“Kamu janganlah putus asa dari rahmat Allah, tidak ada orang yang putus asa dari rahmat Allah, kecuali orang-orang yang tidak percaya kepada Allah,” (Q 12:87).

Korelasi iman adalah harapan, *asa* adalah bahasa Arab artinya harapan, putus asa artinya putus harapan. Maka, kaum beriman selalu mempunyai energi untuk menghadapi tantangan. Itulah sebabnya mengapa kita dianjurkan melalui sebuah hadis agar setelah shalat membaca *subhān-a ‘l-Lāh, al-ḥamd-u li ‘l-Lāh, Allāh-u akbar*. *Subhān-a ‘l-Lāh* berarti Mahasuci Allah, yang dalam salah satu ayat al-Qur’an lengkapnya ialah:

“Mahasuci Allah dari apa yang mereka syirikkan,” (Q 52:43).

Dan ucapan *subhān-a ‘l-Lāh* sebagai *tasbīḥ* atau memahasucikan Allah bermakna membebaskan diri kita dari dugaan yang negatif kepada Allah. Dalam hidup ini banyak sekali pengalaman yang tidak semuanya menyenangkan. Suatu bahaya besar kalau kita mengalami kehidupan yang tidak menyenangkan, kemudian menuduh Tuhan tidak adil, tidak berpihak kepada kita dan meninggalkan kita.

Ini adalah permulaan dari pesimisme kepada Tuhan, dan juga merupakan permulaan gejala kehilangan harapan kepada Allah. Kalau terus-menerus terjerembab pada situasi-situasi seperti ini, kita akan menghadapi kebangkrutan ruhani, karena tidak ada

lagi yang bisa diharapkan. Pandangan negatif kepada Tuhan harus dihilangkan dengan mengucapkan *subhān-a 'l-Lāh*. Al-Qur'an menggambarkan orang kafir sebagai orang yang mempunyai dugaan-dugaan buruk kepada Allah:

“Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. Mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka jahannam. Dan (neraka jahannam) itulah sejahat-jahat tempat kembali,” (Q 48:6).

Kalau berhasil menghilangkan pandangan negatif kepada Tuhan, hendaknya diteruskan dengan *al-hamd-u li 'l-Lāh*. Pandangan pesimis-negatif diganti dengan pandangan optimis-positif. Apa pun yang terjadi pasti ada hikmahnya. Merupakan kesombongan yang tidak masuk akal, jika kita ingin mengetahui kehendak Tuhan. Tuhan Mahakuasa dan Mahabesar, sedang kita makhluk lemah (*dla'if*), tidak mungkin mengetahui segala sesuatu yang dikehendaki Allah. Karenanya, kita dituntut percaya pada Allah sebab di baliknya ada hikmah.

Pandangan pesimis-negatif hendaknya diganti pandangan yang optimis-positif. Contoh yang paling nyata ialah ketika Rasulullah Muhammad *saw* setelah berhasil membebaskan Makkah, beliau mengatakan kepada para sahabatnya, “Setelah ini Allah menjanjikan bagi kamu pembebasan Persia dan Roma”. Sehingga orang Yahudi yang mendengarnya mengatakan, “Hai Muhammad, sombong sekali, kamu hanya bersama orang Makkah, Madinah, dan Hijaz mau menaklukkan *super power* Persia dan Romawi?” Negara *super power* ketika itu ialah Persia dan Romawi atau Byzantium. Nabi tidak menjawab, dan kemudian turun firman Allah *swt*:

“Katakanlah: ‘Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut

kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau memuliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau binasakan orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 3:26).

Kenyataannya, secara historis memang kemudian Persia jatuh ke tangan orang Islam. Sedang Byzantium dan Konstantinopel baru jatuh ke tangan orang Islam pada masa dinasti Utsmaniyah, yaitu pada pemerintahan Sultan Muhammad Utsmani. Ini persis seperti yang dijanjikan ayat al-Qur’an tadi.

Yang harus dipahami dari *bi-yadika al-khayr* ialah bahwa bangkit dan tumbanganya kekuasaan adalah semacam agenda Tuhan untuk kebaikan kita. Jadi kita harus berani mencari hikmah di balik itu dan tidak menuduh Tuhan melupakan, tidak melindungi, atau meninggalkan umatnya. Nabi Muhammad *saw* sendiri pernah merasa seperti itu, maka turun firman Allah:

“Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik kepadamu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas,” (Q 93:1-5).

Yang menarik di situ, dari segi tata bahasa Arab ialah disebutkan *sawfa*. *Sawfa* artinya akan dalam arti jangka panjang. *Sawfa yu’thika* jadi Allah akan memberimu Muhammad. Kapan? Ya nanti atau besok. Kalau pakai istilah *sayu’thika* barangkali hanya seminggu, sebulan, atau setahun. Tapi kalau *sawfa yu’thika* bisa lebih panjang dari itu.

Secara historis, memang kemudian terwujud, karena setelah surat *al-Dluhā* turun, Nabi kemudian hijrah dan terlibat dalam peperangan di mana Nabi menang. Kemenangan demi kemenangan diraih Nabi dan akhirnya berhasil membebaskan kembali Makkah. Setelah itu Nabi digugat:

“Bukankah Tuhanmu mendapatimu dalam keadaan yatim, lalu dipelihara?” (Q 93:6).

Tentu saja bukan Tuhan langsung yang memelihara melainkan melalui perantara kakeknya Abdul Muthalib dan pamannya Abu Thalib.

“Dulu Tuhan mendapatimu dalam keadaan sesat (dan tidak tahu apa yang harus diperbuat) kemudian Allah memberi petunjuk. Dulu Tuhan mendapatimu miskin, kemudian dibuat kaya,” (Q 93:7-8).

Dalam sejarah disebut, ketika berumur 25 tahun, beliau kawin dengan Siti Khadijah seorang pedagang kaya waktu itu, yang selama lima belas tahun, yaitu sampai umur 40 tahun memungkinkan bagi Muhammad — waktu itu belum menjadi Nabi — untuk melakukan renungan-renungan di Gua Hira. Istilahnya dia jadi orang yang tidak perlu bekerja karena sudah terjamin, sehingga seluruh energinya dicurahkan untuk memikirkan hal-hal yang lebih tinggi.

Jadi, Allah menggugat Nabi Muhammad, siapa kamu yang suka mengeluh ini, kamu dulu yatim, sesat, dan miskin. Cobalah introspeksi. Kira-kira kalau diterapkan pada kita sekarang, gugatan Allah juga begitu. Siapa *sih* kamu yang suka mengeluh sekarang ini, apakah kamu tidak lihat dirimu sendiri. Ada logikanya mengapa kamu mengalami nasib seperti ini, tetapi juga jangan sampai hilang harapan kepada Allah *swt*. Oleh karena itu kemudian diteruskan.

“Adapun terhadap anak yatim maka janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta maka janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur),” (Q 93:9-11).

Jadi, berkenaan dengan semua rahmat karunia Allah yang telah diberikan kepada kita, hendaknya kita mengakui dan memper-

lihatkan. Jangan kita ingkari bahwa banyak hal positif dalam diri kita. Inilah *al-ḥamd-u li 'l-Lāh*. Setelah *subḥān-a 'l-Lāh* mengikis hal-hal negatif terhadap Allah hendaknya diteruskan dengan *al-ḥamd-u li 'l-Lāh*. Membangun semangat hidup yang optimis-positif, sebab dengan optimisme kita punya energi.

Kalau ada orang A dan B, yang satu pesimis dan yang satu optimis menghadapi satu masalah, maka kemungkinan besar yang bisa mengatasinya ialah yang optimis. Karena itu kemudian diteruskan dengan *Allāh-u akbar* (Allah Mahabesar). Semuanya kecil dan bisa diatasi. *Rawe-rawe rantas malang-malang puntung*. Itulah kondisi psikologis kita, dari pesimis, menjadi optimis, dan kemudian menjadi pribadi yang penuh energi.

Dengan bercermin dari surat *al-Dluḥā*, kita percaya dengan firman Allah “*wa lasawfa yu'thika*”, pada saat nanti Allah akan memberimu kemenangan dan pada waktu itu kamu juga bahagia. Tapi semua itu janganlah diandalkan kepada peristiwa-peristiwa metafisis. Karena juga tergantung kepada usahamu. Usaha harus dimulai dengan kesadaran siapakah diri kita. Nabi disadarkan oleh Allah bahwa dia anak yatim, dulu tidak tahu apa yang benar dan salah, serta miskin. Dengan penyadaran diri dahulu, kemudian kita maju ke depan dengan kesadaran baru.

Oleh karena itu kaitannya dengan “*al-kāzhimīn-a 'l-ghayzh-a*” dalam ayat di atas, bisa ditafsirkan sebagai orang yang mampu menahan marah dan orang yang selalu bisa menjaga jarak dengan keadaan, sehingga tidak kehilangan akal sehat. Oleh karena itulah dalam fiqh, orang yang sedang marah tidak boleh membuat keputusan hukum. Seorang hakim, menurut fiqh tidak boleh membuat keputusan hukum ketika marah.

Bahkan ada teori fiqh — yang tidak semua ulama menyetujui tapi cukup banyak yang menganutnya — bahwa wanita yang sedang datang bulan tidak boleh memberikan kesaksian karena ada efek emosional yang menyebabkan dia tidak begitu stabil. Ini juga ada korelasinya dengan perintah dalam al-Qur'an bahwa kita harus tetap menjalankan keadilan meskipun sedang dibenci orang.

“Jangan sampai kebencian suatu kaum membuat kamu tidak adil. Tegakkanlah keadilan sebab itulah yang lebih dekat kepada takwa,” (Q 5:8).

Sebab kalau menuruti emosi, seperti kebencian atau sebaliknya, kecintaan yang tidak proporsional, maka akan kehilangan obyektivitas. Ada pepatah Arab yang artinya, “Sorot pandang mata kecintaan menjadikan buta terhadap kekurangan-kekurangan, sebaliknya sorot pandang kebencian membuat lupa terhadap kebaikan-kebaikan.”

Kalau mencintai sesuatu atau seseorang, yang tampak hanyalah kebaikan. Keburukannya tidak tampak. Sebaliknya kalau sudah benci kepada seseorang, maka seluruh yang tampak hanyalah keburukannya, sementara kebajikannya tidak tampak. Itu adalah sikap yang tidak adil.

Khutbah Jumat seperti ini, berkat warisan khalifah Umar ibn Abdul Aziz, selalu diakhiri dengan kutipan ayat al-Qur’an:

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberikan pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran,” (Q 16:90).

Ada riwayat yang menjelaskan mengapa khutbah harus diakhiri ayat al-Qur’an itu. Dulu, seratus tahun setelah Nabi wafat, ada gejala khutbah dijadikan sebagai forum politik untuk saling menghujat dan melaknat lawan-lawan politiknya. Kalau khatibnya orang Bani Umayyah, maka khutbahnya diakhiri dengan kutukan kepada para pengikut Ali yang disebut Syi’ah (partainya Ali). Sebaliknya kalau khatibnya dari kalangan pendukung Ali, yang dikutuk Bani Umayyah. Umar ibn Abdul Aziz yang bijak mengatakan, hal seperti itu hendaknya jangan diteruskan, makanya disuruh mengakhiri khutbah-khutbah dengan ayat 90 surat *al-Nahl* di atas. [❖]

RAHMAT BAGI SEKALIAN ALAM

Hadirin sidang Jumat yang terhormat.

Dalam suasana bulan Rabi'ul Awal, di mana Nabi kita dilahirkan, maka ada baiknya dalam kesempatan khutbah yang pendek ini, kita merenungkan sejenak makna kedatangan atau kehadiran Rasulullah *saw*. Tidak saja bagi umat Islam, tetapi bagi umat manusia.

Kita pernah sedikit membicarakan mengenai Madinah yang beliau dirikan begitu beliau hijrah dari Makkah ke Yatsrib. Dan kita coba memahaminya sebagai suatu yang mengarah kepada pengertian tentang masyarakat yang beradab, yang ber-*madanīyah* karena tunduk kepada aturan atau hukum, diambil dari kata *dāna-yadīnu*, artinya tunduk. Untuk itu, agama juga disebut *dīn* dalam bahasa Arab yang artinya suatu ajaran mengenai kepatuhan atau ketundukan. Dalam hal agama Islam adalah kepatuhan atau ketundukan karena sikap pasrah kepada Allah *swt*.

Sekarang, para ahli sejarah di zaman modern satu persatu mulai mengakui bahwa eksperimen Madinah merupakan percobaan pertama dalam sejarah umat manusia untuk mendirikan suatu masyarakat yang cirinya ialah tunduk kepada hukum, dan tidak kepada penguasa.

Oleh karena itu al-Qur'an banyak sekali bicara tentang Fir'aun sebagai contoh dari seorang penguasa yang menuntut rakyatnya untuk tunduk kepadanya. Seorang tokoh penguasa yang memenuhi istilah Jawa *Pandito Ratu*, sehingga semua ucapannya menjadi hukum. Lalu ada istilah *Sabdo Pandito Ratu*. Dalam agama Islam tidak ada. Rasulullah bertindak sebagai *Pandito* — kalau boleh

disebut begitu — hanyalah berkenaan dengan hal-hal yang murni keagamaan. Di luar itu beliau bermusyawah. Salah satu yang sudah kita ketahui dari Nabi kita ialah apa yang difirmankan Allah bahwa beliau diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam:

“Tidaklah Kami mengutus engkau (wahai Muhammad), melainkan sebagai rahmat untuk seluruh alam,” (Q 21:107).

Al-Ālamīn di situ tentu saja sama pengertiannya dengan kata yang sama dalam lafal *al-hamd-u li ’l-Lāh-i rabb-i ’l-’ālamīn*. Juga sama dengan pengertian mengenai hukum yang menguasai seluruh jagat raya ini, yaitu hukum keseimbangan atau kesetimbangan yang merupakan suatu mekanisme sehingga dunia ini teratur.

Maka kalau Muhammad Rasulullah *saw* itu disebut sebagai rahmat bagi seluruh alam, dengan sendirinya manfaat serta hikmah dari kehadiran beliau tidak hanya dinikmati oleh mereka yang kebetulan percaya kepada beliau, yang dalam bahasa al-Qur’an selalu diidentifikasi sebagai orang-orang yang beriman. Tetapi bahwa diakui atau tidak beliau juga membawa rahmat bagi seluruh umat manusia.

Banyak sekali yang bisa kita bicarakan dalam masalah ini. Tetapi dalam kesempatan ini kita pilih sesuatu yang paling relevan untuk kita, yaitu masalah sosial. Puncak karier Nabi Muhammad *saw* dari segi penyampaian misi suci beliau atau risalah beliau ialah ketika beliau berhasil menyelenggarakan atau menjalani ibadah haji dan merupakan satu-satunya yang beliau lakukan setelah hijrah, pada tahun ke-10 Hijriah. Delapan puluh hari setelah haji itu beliau wafat, sehingga hajinya disebut sebagai Haji Wada’ (*hajjat al-wadā’*, haji perpisahan). Peristiwa yang paling penting dalam haji perpisahan itu yang dicatat oleh semua ahli hadis dalam riwayat yang mutawatir ialah ketika beliau mengucapkan pidato perpisahan, yang disebut juga *khutbat al-wadā’*.

Sebetulnya pidato itu tidak hanya satu kali, melainkan — seperti dideteksi atau dipelajari para pakar — paling tidak ada empat kali.

Pertama, pada tanggal 7 Zulhijah pada waktu itu beliau masih di Makkah sehabis sembahyang zuhur. Kemudian ketika beliau menjalani haji, maka khutbah yang kedua beliau lakukan ialah di Arafah ketika wukuf pada tanggal 9 Zulhijah. Kemudian yang ketiga ialah pada hari *Nahar* atau hari Idul Adha yaitu pada tanggal 10 Zulhijah. Sekalipun untuk orang yang naik haji tidak perlu merayakan Idul Adha, tetapi beliau mengucapkan pidato di Mina. Dan yang keempat ialah pada hari ketiga, setelah hari Idul Adha, yaitu tanggal 12 Zulhijah, beliau mengucapkan pidato lagi.

Pidato itu begitu pentingnya sehingga Nabi Muhammad *saw* hampir selalu mengakhiri dengan semacam ungkapan pertanggungjawaban, yaitu ungkapan dalam bahasa Arab “*alā hal ballaghtu?*” (Bukankah aku telah sampaikan nilai-nilai ini?). Semuanya mengiyakan. Bahkan di dalam salah satu pidatonya beliau menegaskan lagi, “Nanti kamu di akhirat akan ditanyai tentang aku, kira-kira jawabannya bagaimana?” “Kami semua akan menjawab, Muhammad telah melaksanakan tugasnya dengan baik”.

Selanjutnya, beliau mengungkapkan hal-hal yang sekarang biasa disebut sebagai hak asasi. Salah satunya yang paling penting ialah rangkaian tiga hak asasi manusia yang dinyatakan dalam bahasa Rasulullah *saw* sebagai *dimā’, amwāl,* dan *a’rādī* (darah atau kehidupan, harta, dan kehormatan).

Ketika beliau bertanya, “Wahai sekalian umat manusia tahukah kamu di hari apa kamu berada? Di bulan apa kamu berada? Dan di negeri mana kamu berada?” Semuanya waktu itu menjawab — dalam berbagai versi — bahwa mereka berada di hari suci, di bulan suci, dan di tanah suci. Kemudian Nabi Muhammad *saw* mengatakan:

“Sesungguhnya darahmu (hidupmu), hartamu, serta kehormatanmu itu suci, seperti sucinya harimu ini, di bulanmu ini, dan di negerimu ini sampai kamu bertemu Tuhanmu di hari kiamat,” (HR. Bukhari).

Sekarang lihatlah, betapa ungkapan ini merupakan suatu sumber rahmat bagi umat manusia, yang sekarang dinyatakan dalam

istilah-istilah seperti hak asasi manusia. Sebab *dimāʿ*, *amwāl*, dan *aʿrād* kalau kita terjemahkan ke dalam bahasa Inggris tidak lain ialah *life*, *property*, dan *dignity*. Inilah yang mempengaruhi para pemikir Renaisans di Eropa pada abad ke-14.

Salah satunya adalah pemikir Renaisans dari Italia namanya Giovanni Pico de la Mirandola, yang dalam suatu orasinya mengenai *human dignity* (harkat dan martabat manusia) mengatakan bahwa dia mengetahui martabat manusia itu dari orang-orang Arab. Seorang yang namanya Abdullah dalam sebuah buku diceritakan ditanya oleh muridnya, “Wahai Abdullah sang guru, apakah kiranya sesuatu di muka bumi ini yang harus paling kita hormati sebagai mukjizat Tuhan?” Abdullah menjawab, “Manusia, sebab manusia adalah puncak ciptaan Allah *swt*, *laqad khalaq-nā ’l-Insān-a fi aḥsan-i taqwīm*, sungguh telah Kami ciptakan manusia dalam bentuk terbaik”.

Kemudian Giovanni menambah poinnya dengan merujuk kepada tradisi Yunani, ketika seorang yang namanya Hermes Trimegestus, yaitu seorang bijak dan kadang-kadang disebut sebagai Dewa Kebajikan, ditanya mengenai hal serupa oleh Asclepius, seorang manusia, dan jawabannya sama, yaitu manusia. Setelah itu dia menguraikan mengenai perlunya kita menghormati manusia, yang merupakan bibit dari apa yang sekarang disebut humanisme, tetapi dianggap bertentangan dengan ajaran Gereja saat itu. Maka Giovanni dikenakan eksekusi. Sekalipun nanti di hari tuanya ia diampuni dan pahamnya kemudian dilepaskan dari agama, sehingga sekarang kita ketemu dengan istilah humanisme sekular, *secular humanism*.

Dalam Islam, humanisme itu adalah religius atau humanisme berdasarkan takwa kepada Allah *swt*. Inilah yang kemudian juga dikembangkan oleh para pemikir di Barat, termasuk John Lock, ketika dia merumuskan dan mengatakan bahwa hak asasi manusia itu tiga, yaitu *life*, *liberty*, and *property*, sedikit berbeda dengan apa yang dikemukakan Nabi Muhammad dengan *life*, *property*, and *dignity*.

John Lock inilah yang mempengaruhi para pendiri Amerika Serikat, melalui orang-orang seperti Thomas Jeferson, John Quince Adam, Franklin Roosevelt dan juga George Washington, yang hampir semuanya tidak mengaku orang-orang Kristen tapi mengaku *Deis*, yaitu orang-orang yang percaya kepada Tuhan melalui proses alami karena percaya mengenai bakat manusia yang suci — mirip dengan konsep fitrah dalam agama Islam — dan mengakui adanya kebenaran universal.

Oleh karena itu mereka mempelajari Kitab-Kitab Suci seperti yang ada di tangan mereka, yaitu Bible. Tetapi mereka tidak percaya mengenai ketuhanan Isa, melainkan percaya Isa sebagai *The Teacher of Life Cosmic and Moral*, guru kebenaran dan guru akhlak mulia. Di tangan mereka itulah rumusan-rumusan dibuat. Maka kemudian oleh Jeferson dirumuskan dan dituangkan dalam konsepnya mengenai deklarasi kemerdekaan Amerika, *Declaration of Independen America*, yang ditandatangani pada tanggal 4 Juli 1776.

Dalam *Declaration of Independen* itu diakhiri dengan sesuatu yang persis dikatakan Nabi Muhammad, “Dan untuk mendukung deklarasi kemerdekaan ini dengan keimanan teguh berpegang kepada taufik dan hidayah Allah, kami pertaruhkan sesama kami (para pendukung kemerdekaan itu), hidup kami, harta kami, dan kehormatan kami”.

Jadi kita melihat bahwa Nabi kita telah membawa rahmat bagi seluruh alam, termasuk dalam soal-soal seperti ilmu pengetahuan yang sampai sekarang bisa dibuktikan. Banyak sekali istilah-istilah ilmu pengetahuan modern yang merupakan sumbangan dari Islam, seperti angka Arab dengan keajaiban mengenai konsep “nol”, sehingga para ahli mengatakan bahwa temuan umat manusia yang paling penting sepanjang sejarahnya bukan kereta api, bukan kapal terbang, bukan roket. Temuan umat manusia yang paling penting ialah roda. Dan roda itu barang bundar. Dan dalam soal simbol, temuan umat manusia yang paling penting ialah angka nol.

Ini patut kita renungkan agar kita memahami bahwa Rasulullah Muhammad *saw* disebutkan “*wamā arsal-nāka illā kāffat-an li ’l-nās*” (sesungguhnya Kami tidak mengutus engkau [Muhammad] melainkan untuk seluruh umat manusia). Maka Islam adalah agama universal, artinya, ajarannya sesuai dengan segala zaman dan tempat.

Tetapi penyebaran nilai-nilai Islam tidak selalu melalui jalur formal, seperti melalui orang yang secara nyata dan secara formal beriman kepada Nabi. Namun banyak sekali ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang kemudian diambil oleh bangsa-bangsa lain. Ini mungkin sesuatu yang mesti kita renungkan kembali dalam rangka memperingati atau mengenang kelahiran Nabi Muhammad pada bulan ini.

Dan ketika kita diperintah oleh Allah agar membaca shalawat kepada beliau, “*inn-a ’l-Lāh-a wa malā’ikatahu yushallūna ‘alā ’l-nabi*”, yang selalu kita baca, bahwa Allah dan para Malaikat-Nya membaca shalawat kepada Nabi, dalam pengertian menghormati Nabi. Maka kita pun membaca shalawat kepada beliau sesuai perintah Allah. Membaca shalawat itu adalah bentuk ucapan terima kasih dan penghargaan kita kepada Nabi, karena beliau telah datang dengan membawa rahmat yang begitu besar untuk umat manusia. [❖]

KESALEHAN ESENSIAL

Hadirin sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam kesempatan khutbah ini, saya ingin mengajak kita semua merenungkan hal-hal yang mungkin pernah dikemukakan, tetapi dapat kita perdalam dengan lebih baik. Yaitu persoalan iman, dengan penekanan pada keyakinan bahwa iman itu pasti akan membawa pengaruh kepada kehidupan. Sehingga kalau kita beriman maka dengan sendirinya kita berharap akan memperoleh kehidupan yang baik di dunia ini. Sebab Allah *swt* berfirman dalam al-Qur'an dalam nada janji dan Allah tidak bakal menyalahi janji-Nya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan menyalahi janji-Nya,” (Q 3:9).

Bahwa barangsiapa beriman kepada Allah, maka Allah akan menyediakan kehidupan yang baik di dunia ini, dan juga kehidupan yang lebih baik lagi di akhirat. Janji itu untuk pribadi-pribadi dan kepada umat manusia sebagai kelompok, misalnya firman Allah *swt*:

“Jika kalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya,” (Q 7:96).

Ini mirip sekali dengan janji Allah kepada para Ahli Kitab, terutama mereka yang mengikuti Taurat dan Injil, yaitu kaum Yahudi dan Nasrani. Bahwa kalau mereka menegakkan ajaran yang mereka

terima dari masing-masing Taurat dan Injil itu serta ajaran-ajaran yang diturunkan oleh Allah, maka mereka pasti akan mendapatkan kemakmuran seolah-olah mereka makan dari langit dan dari bumi. Allah berfirman:

“Dan sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga yang penuh kenikmatan. Dan sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (al-Qur’an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada golongan yang pertengahan. Dan alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka,” (Q 5:65-66).

Saat ini, kita akan melihat bagaimana korelasi antara iman dengan kehidupan lahir, sebab yang batini tidak bisa diukur dari luar dan itu hanya Allah *swt* yang mengetahui. Dalam al-Qur’an banyak sekali penegasan bahwa Allah *swt* yang tahu takwa seseorang:

“Dan apa saja kebajikan yang mereka kerjakan, maka sekali-kali mereka tidak dihalangi (menerima pahala)-nya; dan Allah Maha Mengetahui orang-orang yang bertakwa,” (Q 3:115).

Jadi, hal yang bisa kita ukur dan kita amati ialah hal-hal lahir. Dan kalau iman memang mempunyai korelasi dengan kehidupan yang baik, sedangkan pada saat ini umat Islam tergolong yang paling tidak baik hidupnya di antara umat manusia lain. Sedangkan yang paling baik kehidupannya saat ini adalah mereka dari kalangan bangsa-bangsa Eropa Utara dan keturunan mereka di Amerika Serikat, Kanada, Australia, dan Selandia Baru, yang umumnya beragama Protestan. Mereka adalah bangsa-bangsa yang maju di muka bumi.

Kedua adalah orang Katolik seperti Prancis dan Itali dari Eropa Selatan yang kadang-kadang disebut sebagai orang Latin atau

Mediterranean. Ketiga adalah orang-orang Budhis dan Shintois, yaitu Jepang. Keempat adalah negeri-negeri yang sekarang sedang krisis tapi sempat disebut sebagai negara-negara industri baru dan macam-macam Asia, yaitu Korea Selatan, Hongkong, dan Singapura. Mereka disebut juga sebagai ular-ular naga kecil, sebab ada asosiasi dengan ajaran Konghucu atau penganut Konghucu.

Kemudian kelima, kalau ukurannya adalah teknologi dan ilmu pengetahuan maka India yang merupakan bangsa Hindu. Selanjutnya, keenam mungkin bisa kita sebut orang-orang Islam dan mungkin sebanding dengan Amerika Latin. Dan di bawah negeri-negeri Islam tidak ada yang lebih mundur dari negeri-negeri Afrika hitam.

Ini tentu ada sesuatu yang salah. Sebab tidak ada korelasi positif antara keimanan dan kehidupan. Sekalipun dari segi batin, segi ruhani, umat Islam masih berhak mengatakan diri mereka adalah paling unggul di muka bumi karena potensi ajarannya yang sangat konsisten, sangat fitri, sangat alami, dan sangat cocok dengan pembawaan asli kemanusiaan termasuk rasionalitas. Walaupun begitu sepatutnya dalam melihat kenyataan-kenyataan di atas, kita merenungkan agaknya ada sesuatu yang berhubungan dengan peringatan Rasulullah Muhammad *saw* dalam sebuah hadis Muslim:

“Sesungguhnya Allah tidak melihat bentuk lahirmu dan hartamu, tetapi Allah melihat hatimu dan amal perbuatanmu”.

Di sinilah kemudian ada istilah yang sering diperkenalkan yaitu “kesalahan formal” berhadapan dengan “kesalahan esensial” atau antara “kesalahan resmi” dengan “kesalahan maknawi”. Dan sekarang ini, umumnya baru pada kesalahan formal atau kesalahan resmi. *Rasm-un* dalam bahasa Arab adalah gambar, *rasmī-yun* artinya formal.

Dalam tafsir Baidlawi pun dikatakan bahwa tauhid itu adalah tauhid maknawi, *tawhīd dzāt*, dan bukan *tawhīd ism* atau tauhid

nama. Ini bisa dilihat dalam sebuah tafsirnya terhadap satu ayat dalam al-Qur'an dan juga disebut oleh Zamakhsyari dalam tafsirnya sendiri.

Oleh karena itu pada kesempatan yang lalu, saya pernah menyinggung kontroversi yang terjadi di Madinah akibat perpindahan kiblat Nabi dari Yerusalem ke Makkah. Ternyata hal itu menimbulkan kegaduhan dan hampir skandal. Sebab banyak sekali orang-orang Madinah yang mulai mempertanyakan ketulusan Rasulullah *saw* dalam beragama, hanya semata-mata karena pindah kiblat. Apalagi, perpindahan kiblat itu terjadi dalam bentuk yang cukup dramatis.

Waktu itu Nabi sedang shalat empat rakaat, ada yang mengatakan Zuhur, ada yang mengatakan Ashar. Dua rakaat pertama menghadap Yerusalem (sebelah utara) dan dua rakaat kedua, setelah menerima firman Allah yang mengizinkan untuk pindah kiblat, beliau menghadap ke selatan, ke arah Makkah. Tempat itu sekarang diperingati dalam bentuk masjid bernama Masjid Dua Kiblat (*Masjid Qiblatayn*) di Madinah.

Terjadi kegaduhan di Madinah, bahkan para ahli mengatakan bahwa banyak juga dari kalangan pengikut Rasulullah Muhammad *saw* menjadi murtad, karena menganggap pindah kiblat begitu seriusnya. Maka turunlah firman Allah *swt* memperingatkan kita semuanya:

“Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: ‘Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Bait Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?’ Katakanlah: ‘Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.’” (Q 2:142).

Jadi tidak ada persoalan berkenaan dengan arah. Kemudian Allah memperingatkan dalam al-Qur'an bahwa memang semua bangsa, semua kelompok masyarakat, semua umat itu mempunyai arah ke mana mereka menghadap:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 2:148).

Baik arah kiblat mereka benar atau salah. Karena itu jangan dipersoalkan ke mana orang menghadap tetapi, yang penting berlomba-lombalah menuju kepada berbagai kebaikan. Bukan hanya dengan hal di atas, ada juga firman Allah yang sangat kuat dan patut sekali kita renungkan yaitu surat *al-Baqarah* ayat 177:

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan, dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang bertakwa,” (Q 2:177).

Jadi, yang dinamakan kebajikan itu bukanlah masalah kiblat, bukan masalah arah ke mana menghadap, sekalipun itu merupakan syarat rukun di dalam shalat, akan tetapi hal itu bukanlah merupakan kesalehan itu sendiri. Di situ ada makna simbolik sebagai suatu perlambang, dan itu tidak akan berfungsi pada kita bila tidak paham akan maknanya.

Dengan beriman kepada Allah, sebagaimana ayat di atas, maka berarti kita menyadari tentang adanya asal dan tujuan hidup. Bahwa hidup kita berasal dari Allah *swt* dan akan kembali kepada-Nya.

Itulah suatu makna yang kita ungkapkan dalam ucapan sehari-hari dengan mengambil dari al-Qur'an yaitu:

“(Yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucap-kan, ‘Kita semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya,’” (Q 2:156).

Kalau kita menyadari hal itu, maka kita menyadari bahwa hidup harus ditempuh dengan penuh kesungguhan, penuh tanggung jawab, sebab hidup ini ada asal dan tujuannya. Beriman kepada hari kemudian merupakan penegasan tentang tujuan hidup ini, di mana ada pertanggungjawaban, dan bersifat pribadi, tidak ada pertanggungjawaban kolektif. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang melukiskan bagaimana kita di akhirat:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Di akhirat tidak ada transaksi jual-beli, tidak asosiasi, bahkan tidak ada syafaat atau tolong-menolong. Di akhirat semua transaksi, asosiasi, dan tolong-menolong berhenti. Jadi kalau kita beriman kepada Allah dan hari kemudian, maka salah satu konsekuensinya adalah menjalani hidup ini dengan sungguh-sungguh karena kita akan mempertanggungjawabkan semua yang telah kita lakukan.

Kemudian kita beriman juga kepada Malaikat. Kita percaya kepada para Malaikat, bahwa hidup di dunia ini tidak hanya dalam lingkungan makhluk-makhluk lahir, tetapi juga makhluk-makhluk yang disebut gaib termasuk Malaikat. Kemudian kita percaya kepada Kitab-Kitab Suci, karena dengan Kitab Suci kita

mengetahui rincian lebih lanjut bagaimana caranya hidup yang benar di muka bumi.

Dan percaya kepada para Nabi, sebab para Nabi itulah yang membawa Kitab-Kitab Suci, terutama kalau mereka ditugasi juga untuk menyampaikan kepada orang lain sehingga martabatnya naik dari Nabi menjadi Rasul. Nabi itu artinya orang yang mendapat berita, dalam bahasa Arab satu perkataan untuk berita adalah *naba'un*. Maka Nabi, maksudnya ialah orang yang mendapat berita dari alam gaib untuk disampaikan kepada sesama manusia.

Semua itu adalah keimanan-keimanan yang vertikal, tetapi kemudian harus diteruskan dengan aspek horizontal dalam kegiatan sehari-hari. Dan kebajikan sebagaimana disebut dalam surat *al-Baqarah* ayat 177 di atas ialah orang yang mendermakan hartanya — sekalipun dia cinta sekali kepada harta itu — untuk kerabat dan kaum keluarga yang memerlukan, untuk anak-anak yatim, untuk orang-orang miskin, untuk mereka yang terlantar dalam perjalanan, untuk mereka yang meminta-minta dengan kesungguhan, dan untuk membebaskan budak.

Alhamdulillah, sekarang sudah tidak ada lagi perbudakan, tapi seandainya ada maka kita wajib berusaha untuk membebaskan mereka dengan memberikan bekal, memberi nafkah agar supaya mereka bisa menebus kebebasan mereka atau kemerdekaan mereka. Kemudian — masih mengutip surat *al-Baqarah* ayat 177 — dilanjutkan dengan kewajiban mendirikan shalat.

Dua dimensi dari kehidupan adalah vertikal dan horizontal, yaitu "*aqām-a 'l-shalāh*", menegakkan shalat sebagai komunikasi dengan Tuhan, "*wa ātā 'l-zakāh*", dan mendermakan zakat sebagai komunikasi dengan sesama manusia dengan semangat perikemanusiaan. Ini sudah dilambangkan dalam shalat itu sendiri. Shalat yang dimulai dengan takbir atau *takbīrat-u 'l-ihrām*, di mana seluruh kegiatan yang bersifat *bay'un*, *hullah*, dan *syafā'ah* yaitu transaksi, asosiasi, dan tolong-menolong itu haram. Kita harus memusatkan perhatian kepada Allah *swt*. Namun shalat itu harus diakhiri dengan salam dan menengok ke kanan dan ke

kiri. Ini peringatan bahwa kalau memang mempunyai hubungan baik dengan Allah, maka kita harus mempunyai hubungan baik dengan sesama manusia, bahkan sesama makhluk. Dan itu yang diwujudkan dalam ibadah zakat.

Bentuk kebajikan selanjutnya adalah “*al-mūfūn-a bi ‘abd-ihim idzā ‘āhadū*”, yaitu orang-orang yang menepati janji apabila mereka membuat janji. Orang-orang yang bisa dipercaya, orang-orang yang amanah, atau orang-orang yang tidak menyalahi janjinya sendiri. Amanah adalah salah satu sifat Rasul, sementara Rasul adalah *uswat-un ḥasanah*, atau contoh yang baik. Salah satu yang harus kita contoh ialah sifat amanah.

Dalam sebuah buku mengenai kewirausahaan di Indonesia karangan seorang ahli Amerika menyebut tentang suatu kelompok etnis tertentu yang notabene bukan Muslim, tapi amanahnya lebih kuat dan lebih bisa dipercaya. Lantas di mana kesalehan kita sebagai seorang Muslim padahal Allah memperingatkan kebajikan bukanlah menghadap ke barat atau timur, tetapi salah satunya ialah menepati janji apabila berjanji.

Bentuk kebajikan berikutnya adalah “*al-shābirīn fi ‘l-ba’sā’i wa ‘l-dlarrā’i*”, yakni sabar menghadapi segala persoalan hidup, tidak mudah putus asa. Inilah yang juga merupakan syarat atau prakondisi bagi kemenangan suatu kelompok dalam perjuangannya. Sehingga biar pun kelompok itu sedikit, akan tetapi kalau tabah, penuh disiplin, tidak mudah putus asa, maka dia bisa mengalahkan yang banyak. Firman itu terkait dengan pengalaman Nabi Daud yang memimpin sebuah tentara berjumlah kecil tapi bisa mengalahkan tentaranya Jalut yang besar sekali jumlahnya. Ini adalah simbolisasi dari orang kecil mengalahkan orang besar, bukan persoalan badannya, akan tetapi tentara kecil yang disiplin mengalahkan tentara yang besar.

“Sering sekali kelompok kecil mengalahkan kelompok yang besar dengan izin Allah, sebab Allah selalu memihak kepada mereka yang sabar,”
(Q 2:249).

Yaitu mereka yang tidak mudah putus asa, tidak mudah menyerah seperti dikatakan dalam al-Qur'an:

“Dan berapa banyak Nabi yang berperang bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak menjadi lemah karena bencana yang menimpa mereka di jalan Allah, dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Allah menyukai orang-orang yang sabar,” (Q 3:146).

Allah tidak akan pernah menyalahi janjinya dan Allah telah menetapkan sunnatullah di muka bumi dan seluruh jagat raya yang harus kita perhatikan. Oleh karena itulah kita diperintahkan oleh Allah untuk memperhatikan jagat raya.

“Perhatikan apa yang ada di langit dan di bumi,” (Q 10:101).

Bahkan sekitarmu pun harus kamu perhatikan:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan?,” (Q 88:17).

Tapi kita juga harus memperhatikan sejarah. Banyak sekali firman Allah dalam al-Qur'an yang memerintahkan kita untuk belajar dari sejarah.

“Katakanlah: ‘Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu,’” (Q 16:11).

Supaya kita bisa ambil pelajaran. Di sini kita melihat adanya sunnatullah, di mana hukum-hukum Allah yang berjalan secara obyektif, artinya tidak tergantung pada kita dan tidak akan berubah (*immutable*). Dalam al-Qur'an dijelaskan:

“*Kamu tidak akan mendapatkan perubahan dalam sunnatullah,*” (Q 33:62).

Ketika kita merasa telah menjadi orang-orang yang beriman dan melakukan kewajiban-kewajiban formal, namun janji Allah tidak datang, bahkan dalam urutan bangsa-bangsa seperti yang saya kemukakan tadi, kita adalah nomor enam dari atas atau nomor dua dari bawah, maka berarti ada sesuatu dari unsur sunnatullah yang tidak kita penuhi. Itulah yang harus kita cari sehingga kita akan memperoleh rahmat dari Allah yang tidak hanya sebagai *Rahīm* tetapi sebagai *Rahmān*. *Rahīm* adalah kasih Allah di akhirat berdasarkan iman, tidak peduli soal kehidupan lahir sesorang, sedangkan rahmat Allah sebagai *Rahmān* dalam tafsir disebut sebagai rahmat Allah di dunia.

Ini sesuatu yang penting untuk kita renungkan dengan baik, dan tentunya hal itu tidak mudah kita capai. Namun demikian, kita diperintahkan oleh Allah untuk selalu berusaha atau *mujāhadah* (berusaha sungguh-sungguh). Apabila kita berusaha sungguh-sungguh maka Allah pasti akan menunjukkan berbagai jalan yang tidak hanya satu.

“*Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,*” (Q 29:69).

Dan al-Qur’an sendiri juga mengatakan:

“*Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus,*” (Q 5:16).

Tidak satu jalan keselamatan, tetapi banyak. Tidak *sabil* tetapi *subul*. Inilah yang harus kita cari, sekaligus inilah yang harus kita usahakan setiap hari dengan mencurahkan seluruh dana dan daya kita, sesuai dengan firman Allah yang ditujukan kepada Rasulullah Muhammad, Allah memperingatkan:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya Aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua-dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu pikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikit pun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras,” (Q 34:46).

Umumnya umat Islam hanya sampai kepada beribadat, tetapi tidak berpikir. Oleh karena itu banyak sekali kehilangan unsur-unsur sunnatullah yang membuat mereka kehilangan realisasi dari janji-janji Allah yang telah disebutkan dalam Kitab Suci. [❖]

TIDAK SEKADAR PUASA BADANI

Sidang Jumat yang terhormat.

Ibadat puasa yang tengah kita jalani saat ini, sebagai salah satu rukun Islam, bertujuan agar kita bertakwa kepada Allah. Sesuai dengan firman Allah dalam surat *al-Baqarah* ayat 183 yang artinya: “*Wahai orang-orang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*”

Dalam bahasa Arab, *shawm* (puasa) berarti menahan diri. Secara fiqh, puasa adalah menahan diri dari makan dan minum, serta perbuatan-perbuatan lain yang bersifat badani (fisik) sejak terbit fajar sampai terbenam matahari. Tetapi yang diharapkan, tidak hanya menahan diri secara fisik, melainkan juga secara mental (kejiwaan).

Banyak ditegaskan dalam beberapa hadis, termasuk hadis mu-tawatir, tentang dorongan upaya mendisiplinkan diri sehingga mampu meningkatkan kualitas puasa, dari sekadar puasa badani, menjadi puasa nafsani, yang dilanjutkan menjadi puasa yang dapat mencapai nilai-nilai spiritual.

Tiga puluh hari dalam bulan puasa ini bisa kita bagi menjadi tiga bagian. Sepuluh hari pertama adalah masa penyesuaian diri secara fisik. Dari yang semula kita makan, seperti makan pagi, siang, sore atau malam, kita ubah menjadi makan maghrib, atau yang disebut buka puasa dan makan pagi menjelang fajar atau sahur. Penyesuaian semacam ini memerlukan waktu yang diperkirakan selama sepuluh hari. Seakan-akan kita memulai puasa dari suatu sikap dan perbuatan yang bersifat permulaan (*ibtidāʾ*) dan jasmani.

Pada sepuluh hari yang kedua, kita harus mampu meningkat kepada tingkat yang lebih tinggi (*tsanawī*), yaitu pada fase puasa *nafsānī*. Oleh karena itu masalah kedisiplinan diri dari segi mental harus lebih baik daripada sepuluh hari yang pertama. Jika sepuluh hari yang kedua bisa kita jalani dengan baik, maka pada sepuluh hari yang ketiga kita akan mampu meningkatkannya kepada perolehan-perolehan ruhani, yang diwujudkan dalam ajaran tentang *laylat al-qadr*, di mana tidak mungkin diperoleh kecuali bagi mereka yang puasanya telah sampai pada fase ruhani.

Jika sepuluh hari yang pertama adalah tingkat *ibtidā'ī* (permulaan), dan sepuluh hari yang kedua adalah tingkat *tsanawī* (tingkat yang kedua), maka sepuluh hari yang ketiga itu bersifat *Rabbānī*.

Pada fase ketiga ini kita akan mengalami puncak pengalaman kita dalam keadaan puasa, yaitu apa yang disebut dengan *laylat al-qadr*. Untuk mencapainya, kita harus memulai dari sekarang dengan memahami sedikit masalah puasa. Dalam beberapa hadis, ditegaskan bahwa puasa adalah suatu ibadat yang sangat pribadi. Ada sebuah hadis qudsi, yang kedengarannya agak aneh namun sebenarnya tidak aneh, yaitu sabda Nabi:

“Dari Abu Shalih al-Zayyat, ia mendengar Abu Hurairah berkata, Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman, ‘Setiap amal anak-anak Adam bagi dirinya, kecuali puasa, puasa itu untuk-Ku dan Aku-lah yang menanggung pahalanya,’ (HR Bukhari).

Jadi semua perbuatan umat manusia itu untuk dirinya sendiri, kecuali puasa. Mengapa demikian? Karena puasa merupakan ibadat yang paling pribadi (*private*), dan tidak ada yang tahu apakah kita berpuasa atau tidak kecuali kita sendiri dan Allah *swt*. Kalau orang shalat, maka perbuatan shalat itu bisa diketahui orang. Begitu pula dengan zakat, karena ada yang menerima. Terlebih lagi ibadat haji sebagai perbuatan yang sangat publik. Maka ketika kita puasa kemudian kita merasa sangat haus dan dahaga dan tersedia di depan kita segala macam minuman, tetapi kita menahannya. Ini

merupakan sebuah latihan untuk menyadari tentang kehadiran Tuhan dalam hidup. Kita tidak akan minum padahal kita sendirian, karena kita meyakini bahwa Allah mengawasi, dan menuntut pertanggungjawaban kita. Puasa adalah latihan untuk memperkuat kesadaran kita bahwa Allah itu Mahahadir.

“Dan Dia bersamamu di mana pun kamu berada. Dan Allah Maha Mengetahui tentang segala sesuatu yang engkau kerjakan,” (Q 57:4).

Tidak ada dua orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang ketiga. Tidak ada tiga orang yang berbisik-bisik kecuali Allah yang keempat, tidak kurang dan tidak lebih dari itu kecuali Allah selalu menyertai mereka. Begitu kira-kira makna yang terkandung dalam firman Allah di atas. Ketika Nabi Muhammad berdua dengan Abu Bakar di gua Tsur, dan Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui oleh musuh-musuh Nabi, maka dengan tenang Nabi mengatakan, “Jangan sedih, sesungguhnya Allah bersama kita.” berikut kisah lengkapnya:

“Sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Makkah) mengeluarkannya (dari Makkah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya: ‘Janganlah kamu berduka cita, sesungguhnya Allah beserta kita’. Maka Allah menurunkan ketenangannya kepada (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kamu tidak melihatnya, dan Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itulah yang rendah. Dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana,” (Q 9:40).

Dengan demikian, takwa tidak lain adalah suatu pola hidup atau suatu cara hidup yang dijalani atas dasar kesadaran bahwa seluruh tingkah laku kita selalu berada dalam pengawasan Tuhan. Sebab Tuhan selalu beserta kita. Itulah yang dimaksud dalam hadis

yang menjelaskan bahwa seluruh ibadat yang lain itu untuk manusia sendiri. Kita bisa memamerkan shalat atau zakat kita.

“Jika kamu menampakkan sedekah(mu), maka itu adalah baik sekali. Dan jika kamu menyembunyikannya dan kamu berikan kepada orang-orang fakir, maka menyembunyikan itu lebih baik bagimu. Dan Allah akan menghapuskan dari kamu sebagian kesalahan-kesalahanmu; dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q 2:271).

Dari ayat di atas terkesan seolah-olah Allah tidak peduli apakah kita ikhlas atau tidak dalam berzakat, yang penting orang miskin tertolong. Bahkan jika kita memperlihatkan sedekah kita mungkin akan mempunyai efek peniruan di masyarakat.

Demikian halnya dengan ibadat haji. Sikap pamer itu bukan suatu kesalahan melainkan telah menjadi kultur kita, di mana orang pulang haji memakai atribut kehajiannya. Tetapi dalam puasa, sikap pamer ini tidak bisa, sebab hal itu hanya menjadi milik kita sendiri dan Allah *swt*. Maka dari itu ditegaskan, Allah-lah yang akan menggajarnya.

Puasa dengan ajaran takwanya sesungguhnya melatih kita untuk jujur kepada diri sendiri. Jujur kepada Allah berarti juga jujur kepada diri sendiri. Jika kita menyadari adanya Tuhan, dan menyadari hadirnya Tuhan dalam hidup, maka akan menimbulkan sikap jujur kepada diri sendiri, selanjutnya kepada orang lain. Bersikap suci kepada diri sendiri akan berimplikasi pada bersikap suci kepada orang lain. Manusia itu suci, karena itu, harus bersikap suci kepada manusia yang lain.

Dalam al-Qur’an disebutkan bahwa asas hidup ialah takwa kepada Allah dan usaha mencapai rida-Nya. Ada sebuah peristiwa ketika orang-orang di Madinah mendirikan sebuah masjid, tetapi dengan niat yang tidak baik, yaitu demi memecah-belah barisan umat Nabi Muhammad *saw*. Masjid itu kemudian disebut Masjid Dlarar. Allah berfirman:

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim,” (Q 9:109).

Ini sebuah pertanyaan retorik, dalam arti, pertanyaan yang tidak perlu dijawab, karena jawabannya ada dalam pertanyaan itu sendiri. Jelas sekali, adalah orang yang pertama yang lebih baik, di mana ia mendirikan bangunannya — yang tidak hanya diartikan secara fisik seperti masjid — atas dasar takwa dan rida Allah. Itu lebih baik daripada orang yang mendirikan bangunannya di atas dasar pondasi-pondasi lain, yang diibaratkan seperti pondasi yang ditanam di tepi jurang. Setelah bangunannya berdiri, justru masuk neraka jahanam. Maka asas hidup yang benar adalah takwa yang dapat ditumbuhkan melalui ibadah puasa.

Setiap khatib Jumat berkewajiban menyampaikan pesan takwa. Ini menunjukkan betapa pentingnya takwa. Al-Qur’an sendiri dalam surat *al-Baqarah* ayat 3 disebut sebagai *hud-an li al-muttaqin*, yakni petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.

Dengan demikian, seluruh isi al-Qur’an bertujuan untuk menanamkan takwa. Dengan takwa kita akan kembali ke asal (Allah). Kita berasal dari-Nya, dan akan kembali kepada-Nya. Maka kita sering mengucapkan “*innā li ‘l-Lāh-i wa innā ilayhi rāji‘ūn*”, kita semuanya berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya.

Kembali kepada Allah berarti juga kembali kepada fitrah. Jika kita berhasil menjalankan puasa dengan baik, yaitu melampaui tiga jenjang yang telah dijelaskan di atas, maka hakikatnya, pada tanggal satu Syawal nanti kita akan terlahirkan kembali (*born again*). Seperti dijelaskan oleh banyak hadis, bahwa kalau seseorang berhasil dalam puasanya, maka dia seperti terlahirkan kembali oleh ibunya dalam keadaan suci bersih. Inilah yang kemudian kita rayakan dengan

Idul Fitri (kembalinya kesucian kita) yang hakikatnya merupakan sebuah kebahagiaan sejati.

Manusia itu diciptakan dalam keadaan lemah seperti yang difirmankan Allah. Di antara sekian banyak kelemahannya adalah bahwa ia tidak mampu menahan diri dan mengekang segala keinginannya. Seperti disebutkan dalam al-Qur'an:

“Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan manusia (jangka pendek), dan meninggalkan (kehidupan) akhirat (jangka panjang),” (Q 75:20-21).

Kelemahan yang banyak dimiliki manusia adalah tidak mengetahui akibat jangka panjang dari perbuatan kita sendiri yang mungkin merugikan. Kita mudah tergoda atau terdorong untuk melakukan sesuatu karena tertarik. Secara jangka pendek itu akan membawa kesenangan, tetapi kita tidak mengetahui bahwa dalam jangka panjang membawa kesengsaraan. Kita seharusnya mau merenungkan semua dosa yang kita lakukan. Dosa berarti sesuatu yang dalam jangka pendek membawa kesenangan tapi pada jangka panjangnya membawa kesengsaraan. Manusia adalah pembuat kesalahan, namun tidak berarti, bahwa *nature* manusia adalah jahat. Kejahatan masuk melalui kelemahannya, sebagai jendela bagi masuknya kejahatan melalui proses yang disebut tergoda.

Dalam bahasa Arab, dosa atau kejahatan disebut dengan *zhulm*. Orang yang jahat disebut dengan *zhālim*. *Zhulm* berarti gelap, karena kejahatan meninggalkan bercak-bercak hitam dalam hati yang semula bersifat nurani (*nūrānī*, bersifat terang). Jika seseorang terlalu banyak membuat kejahatan, maka bercak-bercak hitam dalam hatinya menjadi penuh bahkan bisa menutup sama sekali, sehingga hatinya tidak lagi disebut nurani tetapi zulmani (*zhulmānī*, bersifat gelap). Ini merupakan sebuah kesengsaraan. Namun Allah Mahakasih kepada umat manusia. Maka Allah menyediakan satu bulan, tidak hanya sebagai bulan suci tetapi juga sebagai bulan penyucian diri. Pada bulan itu kita berusaha membersihkan diri

sendiri dengan harapan kalau kita menjadi bersih, maka pada tanggal 1 Syawal nanti kita kembali ke surga (*paradiso*), seperti yang sering kita ucapkan dalam Idul Fitri *min al-‘āidīn*, yang berarti bahwa kita betul-betul termasuk mereka yang kembali ke *paradiso* atau ke fitrahnya. Dan *wa al-fā’izīn* yang artinya sukses puasanya. Seperti yang sering diingatkan:

“Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.” (HR. Ahmad).

Inilah sebetulnya makna ibadat puasa kita. Karena itu, marilah pada hari-hari pertama seperti sekarang ini kita niatkan menjalani ibadat puasa kita dengan sebaik-baiknya, menahan diri lahir dan batin. Tidak sekadar menahan diri dari makan dan minum, melainkan juga menahan diri dari semua hal yang terkatagorikan sebagai zalim, sebagai kegelapan yang bisa meninggalkan bercak-bercak dalam hati kita yang suci, yang nurani, sehingga kita tidak menjadi manusia tirani. [❖]

KEBEBASAN NURANI

Sidang Jumat yang berbahagia.

Pada kesempatan khutbah kali ini, saya ingin mengaitkan beberapa tema khutbah yang lalu dengan sesuatu yang kiranya memiliki relevansinya untuk saat sekarang. Pada salah satu khutbah yang lalu, kita telah membicarakan pluralisme sebagai sebuah realitas yang telah ditakdirkan Allah. Kita tidak boleh dan tidak mungkin mampu melawan takdir itu, karena dalam al-Qur'an Allah berfirman:

“Sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan,” (Q 5:48).

Perbedaan antara satu dengan yang lain sebenarnya adalah anugerah Allah. Setiap orang memiliki kelebihanannya sendiri. Ada yang diciptakan Allah menjadi seorang manajer, ilmuwan, atau politikus yang baik. Ada juga yang diciptakan Allah sebagai pedagang atau petani. Dalam al-Qur'an digambarkan:

“Sesungguhnya ushamu (wahai manusia) macam-macam sekali,” (Q 92:4).

“Setiap kelompok atau orang itu bekerja sesuai dengan bentukannya,” (Q 17:84).

Kata *syākilah* berarti bentukan-Nya atau sesuai dengan disain yang ditetapkan oleh Allah bagi orang tersebut. Hal ini pun ditegaskan Nabi Muhammad dalam hadis:

“Setiap orang itu dibuat mudah untuk melakukan sesuatu yang diciptakan untuk dia,” (HR Bukhari).

Karena itu, jika ada seseorang yang memang diciptakan menjadi manajer, maka ia akan mudah menjadi manajer. Inilah yang sehari-hari kita sebut sebagai bakat atau potensi pribadi yang ada dalam diri kita. Dengan demikian kita memang plural, dan pluralitas merupakan kenyataan sosial. Dalam firman Allah surat *al-Mā'idah* ayat 48 di atas telah ditegaskan keputusan Tuhan tentang pluralitas itu. Kata *al-khayrāt* dalam kalimat *fastabiq-ū 'l-khayrāt* pada ayat 48 surat *al-Mā'idah* tersebut, berbentuk jamak. Ini menunjukkan bahwa kebaikan tersebut tidak hanya satu. Begitu pula dengan jalan menuju Tuhan yang tidak hanya satu, tetapi banyak. Karena itu disebutkan sebagai *subul-un*.

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik,” (Q 29:69).

“Dengan Kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan Kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang-benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus,” (Q 5:16).

Jadi, kata jalan ini ditunjuk dalam al-Qur'an dengan *subul-u 'l-salām* dan bukan *sabīl-u 'l-salām*. Bukan dengan bentuk tunggal tapi jamak, bahkan kata tersebut telah menjadi nama dari sebuah kitab yang sangat standar di dunia Islam, yaitu kitab *Subul-u 'l-*

Salām yang merupakan *syarah* dari kitab *Bulūgh-u 'l-Marām*. Jadi, seolah-olah ditegaskan bahwa untuk menjawab mengapa manusia berbeda-beda? Jawabannya adalah bahwa hal itu merupakan hak prerogratif Tuhan. Di banyak tempat, juga dinyatakan hal-hal yang serupa dalam al-Qur'an, seperti ayat:

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu,” (Q 2:148).

Setiap kelompok mempunyai pandangan yang memberikan jalan hidupnya ke mana mereka menghadap. Oleh karena itu, maka berlomba-lombalah kamu menuju kepada kebaikan (*fastabiq-ū 'l-khayrāt*). Secara tersirat dari firman itu ditegaskan bahwa kita tidak usah mengurus persoalan mengapa manusia bermacam-macam orientasinya. Dan bukan hak kita untuk mempertanyakannya. Sementara tentang validitas dari semua itu, serahkan saja kepada Allah. Yang terpenting adalah bagaimana kita perlu menuju kepada jalan kebaikan.

“Dan setiap kelompok itu telah Kami ciptakan untuk mereka itu jalan menuju kebenaran dan metode,” (Q 5:48).

Syir'at-an berarti jalan menuju kebenaran, sementara *minhāj-an* berarti metode. Dengan demikian kerangka konseptual dan kerangka operasionalnya telah ada, seperti juga misalnya ritus-ritus di sekitar tempat suci yang disebut *mansak*.

“Bagi tiap-tiap umat telah Kami tetapkan syariat tertentu yang mereka lakukan, maka janganlah sekali-kali mereka membantah kamu dalam urusan (syariat) ini dan serulah kepada (agama) Tuhanmu. Sesungguhnya kamu benar-benar berada pada jalan yang lurus,” (Q 22:67).

Dari kata *mansak* itu diambil kata *manāsik*. Dan *manāsik* itu tidak hanya dimiliki oleh orang Islam *an sich* namun juga dimiliki oleh setiap agama yang ada. Oleh karena itu, keragaman makna yang dimiliki dalam agama kita ini, mendorong sikap inklusif. Dan memang Islam sangat unik di antara semua agama. Ada sebuah ensiklopedi yang mengatakan bahwa agama yang pertama kali mampu melindungi agama-agama lain adalah Islam.

Di dalam agama Kristen, meskipun seharusnya sama dengan kita, tapi karena perkembangan sejarahnya yang berbeda, di mana telah berkenalan dengan budaya Yunani dan Romawi, maka kemudian ada ungkapan *extra ecclesiam nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan), dan *extra ecclesiam nullus propheta* (di luar gereja tidak ada kenabian). Di dalam Islam konsep seperti ini tidak ada, sebab kita harus percaya kepada semua Nabi tanpa membedakan antara satu dengan yang lain.

“Katakanlah: ‘Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepada Ibrahim, Ismā’il, Ishaq, Ya’qub, dan anak-anaknya dan apa yang diberikan kepada Musa, Isa dan para nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorang pun di antara mereka dan hanya kepada-Nya-lah kami menyerahkan diri,’” (Q 3:84).

Karena itu al-Biruni, salah seorang ilmuwan, meskipun berasal dari non-Arab, tetapi ia berpendapat bahwa menulis ilmu harus dalam bahasa Arab karena memang waktu itu tidak ada bahasa yang bisa memuat ilmu pengetahuan selain bahasa Arab, sebanding dengan bahasa Inggris dalam perannya di zaman modern. Selain itu, ia juga menulis tentang agama-agama dalam bahasa India yang dikutipnya dari kitab suci Hindu Patanjali untuk membuktikan bahwa ternyata agama Hindu awal pun adalah agama tauhid. Dalam kitab Panjali yang dikutipnya, banyak terdapat makna yang mirip dengan surat *al-Ikhlāsh*. Demikian juga dalam Bagavadgita.

Bagavad artinya sesuatu yang bersifat ilahi, dan *gita* berarti kidung. Jadi *Bagavadgita* adalah kidung Ilahi.

Rasulullah *saw* dengan suatu mukjizat Ilahi yang merupakan wujud dari rancangan azali, rancangan primordial tampil dengan menggunakan bahasa Arab yang secara kebetulan merupakan salah satu dari empat bahasa yang sangat kaya dan berpengaruh dalam sejarah umat manusia. Hingga saat ini bahasa Arab masih tetap ada, sementara tiga bahasa lainnya, yaitu bahasa Sansekerta, Yunani, dan Romawi serta Latin telah mati.

Meskipun bahasa Arab memiliki kemampuan yang luar biasa untuk menampung wahyu Ilahi sehingga al-Qur'an pun terwujud sebagai mukjizat tetapi dalam perspektif al-Qur'an sendiri, ia hanya sekadar instrumen sebagaimana Nabi Musa berbicara dengan bahasa Ibrani sementara Nabi Isa menggunakan tiga bahasa. Dalam percakapan sehari-hari Nabi Isa berbahasa Aramia dan dalam hal yang lebih canggih menggunakan bahasa Yunani.

Bahasa tidak harus menjadi penghalang bagi kita. Dalam al-Qur'an ditegaskan, bahwa perbedaan bahasa adalah merupakan *āyāt* Allah *swt*:

“Dan di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui,” (Q 30:22).

Ketika Allah menyebut perbedaan bahasa itu sebagai *āyāt*, yang berarti sesuatu yang sangat agung yang harus kita apresiasikan sebagai bukti adanya Tuhan Yang Mahakuasa, maka perbedaan bahasa tidak menjadi halangan bagi manusia untuk bergaul. Dengan kata lain, jangan kita merasa seolah-olah jika kita berbahasa ini, maka lebih rendah dari bahasa lain.

Inilah realitas umat Islam pada masa lalu yang amat toleran. Dewasa ini orang-orang Barat yang baru belajar bergaul dengan agama lain, dan keras sekali menyuarakan tentang toleransi dan pluralisme,

hal itu hanya disebabkan dari pengalaman intra Kristennya setelah terjadi gerakan reformasi, seperti gerakan Protestan, di mana mereka harus menyaksikan perang 80 tahun atau 30 tahun atas nama agama. Selain itu, sebelumnya kita telah mengetahui riwayat kekejaman kemanusiaan atas nama pemeriksaan paham orang. Pertanyaannya adalah, apakah dalam sistem al-Qur'an fenomena itu ada? Jawabannya tidak ada.

Rasulullah pernah diberitahukan tentang adanya dua orang sahabat. Salah satunya adalah Usamah yang membunuh seorang musuh padahal musuh itu sudah meneriakkan kalimat syahadat. Maka Nabi marah sekali lalu beliau mengatakan saya tidak diutus untuk membelah dada umat manusia dan Nabi *saw* menegaskan bahwa “*al-taqwā hā hunā*”, yang diulanginya sebanyak 3 kali seraya menunjuk dadanya.

Ini menunjukkan bahwa takwa tersebut terdapat dalam dada. Sering kita dengar sebuah istilah yang baik sekali untuk kita pahami, yaitu kebebasan nurani di mana merupakan bagian yang integral dalam agama kita. Sebab, manusia ketika berada dalam pengadilan Ilahi di akhirat kelak akan diminta tanggung jawab atas perbuatannya secara pribadi. Pada saat itu tidak ada lagi persahabatan, kekeluargaan, dan sebagainya. Secara logika, di dunia ini ia harus diberi kebebasan untuk menentukan sendiri pekerjaannya atau apa yang dinamakan dengan niat atau ikhtiar memilih kemungkinan yang terbaik. Jadi seseorang tidak bisa dimintai pertanggungjawabannya secara moral jika ia melakukan sesuatu secara tidak bebas karena terpaksa.

Oleh karena itu, kalau memang kita harus tampil sebagai makhluk yang bermoral maka berarti seluruh pekerjaan kita harus didasarkan pada pilihan sendiri. Hanya dengan itulah, maka kita boleh dan berhak mengharap surga jika kita memang selalu berbuat baik, dan takut kepada neraka jika tidak berbuat baik. Itulah sebabnya Rasulullah *saw* diperingatkan dengan tegas oleh Allah *swt*:

“Maka berilah peringatan, karena sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka,” (Q 88:21-22).

“Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas,” (Q 36:17).

Suatu ketika, Rasulullah *saw* pernah tergoda untuk menggunakan kekuasaannya yang sudah ada di tangannya untuk lebih keras memaksa orang mengikuti beliau yang kemudian diikuti dengan turunnya firman Allah:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?,” (Q 10:99).

Ayat tersebut merupakan peringatan keras yang ditujukan kepada Nabi. Dengan sendirinya manusia harus menanggung resiko masing-masing. Inilah sebabnya, mengapa kemudian ada satu diktum yang sangat kuat dalam agama kita yang kemudian dikagumi oleh seluruh umat manusia bahwa Islamlah yang pertama kali memproklamasikan:

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (Q 2:256).

Jadi merupakan sebuah kehormatan kepada manusia bahwa kita dipercaya Tuhan untuk mengetahui mana yang baik dan yang buruk. Dengan demikian seseorang tidak harus dipaksa asalkan

memiliki ketajaman seperlunya untuk mengenali mana yang baik dan buruk, sehingga ia akan tahu cara hidup yang baik.

Beriman kepada Allah selanjutnya dikontraskan dengan iman kepada *thāghūt* (tirani). Dengan kata lain, jika beriman mengisyaratkan adanya kemerdekaan maka setiap gejala merampas kemerdekaan tersebut merupakan sebuah indikasi atau bagian dari ketidakimanan. Jadi kalau kita mewarisi suatu adagium “*al-nazhāfat-u min-a ’l-īmān*” yang berarti kebersihan adalah sebagian dari iman, maka dalam format yang serupa berarti “*al-īmān-u bi ’l-thāghūt-i min-a ’l-kufr*”, yang berarti mendukung tirani adalah bagian dari kekafiran.

Dalam surat *al-Baqarah* ayat 256, sebagai gandengan dari diktum di atas ditegaskan, bahwa dalam agama tidak boleh ada paksaan karena kebaikan sudah jelas dari keburukan. Dan semua orang telah mengetahuinya, karena dalam diri kita ini terdapat suatu tempat yang disebut nurani yang bersifat cahaya, di mana dengan itu kita mempunyai kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk. Seperti yang dijelaskan dalam al-Qur’an:

“*Kami telah tunjukkan dua jalan,*” (Q 90:10).

Pada tempat yang lain, dalam al-Qur’an dijelaskan, dua jalan itu adalah:

“*Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya* (Q 91:7-8).

Jadi telah terdapat dalam diri kita potensi-potensi ini. Persoalannya kemudian, pada upaya melanjutkannya kepada kecenderungan alami yang disebut dengan *hanīfiyah* (kerinduan yang alami). Jika kita telah mencapai *hanīfiyah* ini, maka kita akan mampu mengenali mana baik dan buruk dalam masyarakat dan dunia dengan syarat telah memiliki hati yang tidak mengalami

polusi. Semuanya berujung pada sebuah tema yang tadi telah saya sebut di atas, yaitu pluralisme. Tema tersebut memiliki relevansinya, karena pada saat ini merupakan 50 tahun peringatan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia. Dalam HAM yang substansial adalah kebebasan nurani. Sebab ketika berhadapan dengan Allah *swt* di akhirat kelak, kita berdiri sebagai pribadi. Hal ini seperti yang terdapat dalam al-Qur'an:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Karena itu kita juga diingatkan:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan daripadanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,” (Q 2:48).

Insya Allah suatu saat kita akan meneruskan pembicaraan mengenai hal ini karena penting sekali untuk dimengerti siapa sebetulnya manusia itu dengan segala bekal kita sebagai khalifah Allah di muka bumi. [❖]

JENJANG PUASA NAFSANI

Sidang Jumat yang terhormat.

Para ulama membagi 30 hari bulan Ramadan menjadi 3 bagian, masing-masing 10 hari. Sepuluh hari yang pertama adalah masa ketika mengadakan penyesuaian diri secara fisik terhadap ibadah ini. Di sini melibatkan perubahan kebiasaan fisik seperti makan dan minum. Sementara sepuluh hari yang kedua adalah suatu peningkatan yang bersifat jasmani kepada sesuatu bersifat *nafsānī* (psikologis).

Kita harus mulai berusaha mengerti secara benar apa sebetulnya puasa ini. Dari segi *nafsānī* (psikologis), puasa ini tidak hanya puasa dalam artian fisik, yakni menahan makan dan minum yang merupakan bidang kajian fiqih, di mana hanya membahas masalah-masalah yang lahir seperti yang menyangkut persoalan sah dan tidak sahnya puasa, batal dan tidak batalnya (absahnya) puasa. Namun puasa harus disertai dengan peningkatan pemahaman tentang apa yang sesungguhnya harus kita tahan. Jadi, *shiyām* dalam ranah ini tidak hanya menyangkut masalah-masalah fisik tapi juga masalah-masalah *nafs* seperti:

“Menahan nafsu dari kejatuhan,” (Q 79:40).

Jika kita sampai pada tahap ini maka puasa kita telah betul-betul meningkat. Seringkali Rasulullah Muhammad maupun para sahabat memberi peringatan berkaitan dengan masalah ini. Salah satunya ialah ucapan Rasulullah, beliau bersabda:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makan dan minum,’” (HR Bukhari).

Dengan kata lain, puasanya akan sia-sia. Oleh karena itu Umar pun mengatakan: “Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar.”

Jika kita masih percaya dengan dokter, barangkali lapar dan dahaga itu memang ada gunanya, yaitu menambah kesehatan, namun hanya kesehatan fisik (medis) bukan kesehatan psikologis. Maka menghadapi sepuluh hari yang kedua dari bulan puasa ini kita dituntut harus benar-benar menghayati masalah-masalah yang bersifat psikologis, seperti *sū’ al-zhann* (buruk sangka).

Dalam rentetan firman Allah bekernaan dengan yang disebut *ukhūwah Islāmīyah* ditegaskan bahwa semua orang beriman itu bersaudara:

“Sesungguhnya semua orang yang beriman itu bersaudara, oleh karena itu damaikanlah di antara dua saudaramu yang bertengkar, semoga kamu mendapat rahmat dari Allah,” (Q 49:10).

Rahmat Allah berhubungan dengan masalah persaudaraan dan persahabatan. Karena itu di tempat lain Allah berfirman:

“Bahwa manusia itu terus-menerus akan bertengkar kecuali mereka yang mendapat rahmat dari Allah,” (Q 11:118-119).

Nabi dipuji oleh Tuhan sebagai seorang yang sangat mempunyai pengertian pada orang lain. Hal ini karena berkat rahmat Allah:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena

itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,” (Q 3:159).

Nabi dianjurkan Allah *swt* untuk selalu empati yang berarti merasakan apa yang dirasakan orang lain, memiliki ikatan batin yang sama, mempunyai *concern* yang sama atau komitmen yang sama dengan orang lain, yang dilambangkan di dalam perintah untuk mudah memaafkan.

Setelah Allah *swt* menegaskan bahwa seluruh kaum beriman itu bersaudara, dan kemudian diberikan petunjuk. Lalu bagaimana cara memelihara persaudaraan tersebut? *Pertama*, menghindari prasangka atau buruk sangka kepada orang lain, atau jangan sampai kita saling menghina:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok), dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggilan-manggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim,” (Q 49:11).

Kita diajarkan oleh al-Qur’an untuk tidak terlalu memastikan bahwa diri kita yang benar dan orang lain salah. Kita dituntut untuk selalu mempunyai semacam sikap cadangan dalam batin kita bahwa mungkin orang itu benar. Seperti kata pepatah Melayu, “Menepuk air di dulang terpercik muka sendiri”. Dalam ajaran Islam kalau kita menghina orang lain sebenarnya juga menghina diri kita sendiri. Sebab kita ini adalah sama, manusia itu semuanya sama.

Dari mana kita tahu bahwa orang itu jelas-jelas beriman. Tentu saja dari segi lahirnya karena persoalan batin bukan urusan kita. Rasulullah Muhammad *saw* saja pernah dalam nada marah kepada seseorang, beliau mengatakan, “*Aku ini tidak diutus untuk membelah dada manusia*”.

Kita tidak bisa membaca isi hati manusia, karena lahirnya itu beriman, maka kita harus terima sebagai orang yang beriman. Jadi, kita tidak boleh menerapkan atau mengaplikasikan sebutan-sebutan yang stigmatik yang kurang baik terhadap orang tersebut. Kemudian setelah itu:

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang,” (Q 49:12).

Prasangka sekadarnya itu kadang-kadang perlu, karena merupakan bagian sikap kewaspadaan. Kalau kita di tengah malam mendapati orang yang mau masuk rumah kita, jelas kita harus berprasangka. Itu adalah kewaspadaan, tetapi kalau kita terlalu banyak prasangka, hal inilah yang dilarang Tuhan.

Hal ini penting dipahami dalam kaitannya dengan puasa yang saya coba uraikan dalam khutbah yang lalu, bahwa bulan puasa tidak saja bulan suci tetapi bulan penyucian diri. Mengapa ada masalah penyucian diri atau fungsi “Kawah Candradimuka” seperti ini. Sebab manusia mengalami pengotoran oleh kelemahannya sendiri sementara ia dilahirkan dalam keadaan suci.

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang-tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi,” (HR Bukhari).

Jadi, sedikit kita sisipkan di sini, sebutan anak haram itu menyalahi ajaran Islam. Tidak ada anak yang haram. Yang haram ialah persoalan yang menyangkut ayah dan ibunya. Karena anak itu lahir dalam keadaan kesucian maka dia bersifat *hanīf*, artinya selalu cenderung kepada yang suci dan baik. Dia dilengkapi oleh hati nurani yang sudah kita singgung beberapa kali dalam kesempatan khutbah seperti ini, yaitu sebagai pusat dari kedirian kita yang disebut *lubb-un*, yang jamaknya adalah *albāb*. Maka kata-kata *ulū 'l-albāb* berarti mereka yang mempunyai hati nurani yang bersifat terang. Kita akan tenteram dengan pekerjaan yang sesuai dengan hati nurani. Seperti Nabi Muhammad *saw* bersabda:

“Kebaikan adalah yang menenangkan hati dan jiwa, sedangkan dosa ialah sesuatu yang terasa gelisah dalam hati, dan terasa bimbang dalam dada,” (HR Ahmad).

Karena manusia memiliki bakat suci, maka dalam pergaulan antar sesama harus didahului sikap *husn-u 'l-zhann*. Kita harus belajar mengerti orang lain. Seperti Rasulullah Muhammad diperintahkan Allah berempati kepada orang lain. Maka *su'-u 'l-zhann* (prasangka buruk) adalah suatu dosa.

Kemudian, janganlah kita saling memata-matai. Sikap semacam ini adalah suatu penyakit. Seperti pribahasa Indonesia yang menyatakan bahwa kita begitu mudah melihat kesalahan orang lain, biar pun hanya sebesar kuman di seberang lautan, tapi kesalahan diri sendiri yang diibaratkan sebesar gajah di pelupuk mata kita tidak tampak. Sifat semacam ini adalah kelemahan kita.

Karena itu kita sering mudah menikmati gosip atau pembicaraan negatif terhadap orang lain. Kita menikmati gosip karena disebabkan oleh perasaan kurang atau inferior. Semua manusia mengidap itu, entah karena apa, masing-masing mempunyai alasannya sendiri, dan karena itu ingin mencari kompensasi. Kompensasi yang paling mudah sekaligus menyenangkan adalah kalau kita mendapat pujian dari orang lain, sebab pujian itu sangat manis, namun cukup berbahaya.

Pepatah Inggris mengatakan pujian itu seperti parfum, boleh dicium tapi tidak boleh ditelan. Mengapa kita suka dipuji? Karena sebetulnya kita mengidap penyakit *minder*. Dengan pujian itu kita kemudian merasa terangkat. Namun kalau kita tak pernah dipuji orang, maka salah satu cara mengangkat diri sendiri ialah menghina orang lain. Dengan menghina, kita mampu menekan orang lain menjadi lebih rendah dari kita dan serta-merta kita merasa lebih tinggi daripada orang tersebut.

Iniilah kiranya Allah berfirman, bahwa dalam rangka memelihara persaudaraan kita dilarang melakukan *tajassus*. *Jasūs* seperti *spion*. Dengan demikian *tajassus* artinya menjadi spion kepada orang lain. Rasulullah *saw* bersabda, “*Sungguh beruntung orang yang sibuk memeriksa kesalahan diri sendiri dan bukan kesalahan orang lain.*”

Kata *ghibah* satu akar dengan kata *ghayb* yang berarti tidak ada. Artinya, ialah membicarakan keburukan orang ketika orang itu *ghayb* (tidak ada) dari kita. Sementara mengumpat, oleh al-Qur’an diumpamakan memakan bangkai. Kita diumpamakan memakan bangkai saudara kita sesama manusia. Mengapa demikian? Karena bangkai itu, jangankan cuma dikata-katai, dimakan dan ditendang pun dia tidak bisa membela diri.

Maka demikian juga kalau orang itu tidak ada di depan kita, dan kita bicarakan keburukannya, orang itu tidak bisa membantah dan melawan, dan karena itu kita menempatkannya bagaikan bangkai. Karena kezaliman *ghibah* sedemikian rupa, sehingga Rasulullah dalam perjalanan Isra’ Mi’raj melihat ada orang yang disiksa begitu rupa, bibirnya tumbuh besar sekali, ada yang mengatakan sebesar rumah, sebesar gunung, dan sebagainya. Tapi kemudian dia menghancurkan sendiri bibirnya itu. Kemudian tumbuh lagi, dihancurkan lagi, tumbuh lagi, dihancurkan lagi. Begitu seterusnya. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, “Apa dosa orang itu?” “Dosa orang itu adalah *ghibah*.” Banyak sekali kerusakan masyarakat itu oleh *back baiting* (serangan belakang) dan pengumpatan.

Ini semuanya adalah penyakit hati. Bulan puasa ini adalah kesempatan yang baik sekali bagi kita untuk merenungkan bagai-

mana kita menjaga diri dan membebaskan diri dari penyakit-penyakit seperti itu. Tentu saja kesempatan khutbah beberapa puluh menit ini tidak mungkin membahas seluruhnya. Namun mari kita fokuskan pada firman Allah yang merupakan satu deretan ayat tentang masalah persaudaraan.

Nanti, pada sepuluh hari yang ketiga, yang dulu kita sudah singgung, insya Allah kita akan menjalani puasa kita dengan *mujāhadah*, dengan kesungguhan yang benar-benar. Di sana kita akan mencapai capaian-capaian ruhani, *spiritual achievement*, seperti yang dilambangkan dalam *laylat-u 'l-Qadr*. Dalam keadaan seperti itulah kita bisa mengerti kenapa Nabi mengatakan bahwa barangsiapa yang berpuasa dengan penuh iman dan ihtisab — ihtisab itu artinya menghitung diri sendiri (*self examination*) — maka akan diampuni dosa-dosa yang telah lewat.

“Dari Abu Hurairah, Nabi saw bersabda, ‘Barangsiapa berpuasa dengan penuh iman kepada Allah dan penuh introspeksi, maka seluruh dosanya di masa lalu akan diampuni oleh Allah,’ (HR Bukhari).

Dan dia seperti dilahirkan kembali. Kembali menjadi suci seperti pada waktu bayi (*born again*). Itulah makna Idul Fitri yang berarti kembalinya fitrah. Dengan demikian kita akan melihat orang lain suci. Dan *husn-u 'l-zhann* harus menjadi pola hubungan kita, sehingga persaudaraan akan menjadi semakin kukuh dan di sinilah sebabnya mengapa kemudian ada tradisi kultural supaya kita saling mengunjunginya saling maaf memaafkan. [❖]

JENJANG PUASA RUHANI

Sidang Jumat yang terhormat.

Sudah dua kali kita melaksanakan ibadah Jumat dalam bulan Ramadan ini dan sekarang yang ketiga. Sebagaimana yang telah kita jalani, kita selalu menggunakan waktu pendek khutbah Jumat ini untuk sedikit menambah renungan kita mengenai ibadah puasa di bulan Ramadan. Pada Jumat yang pertama kita telah menyinggung sedikit tentang perintah Allah *swt* agar kita berpuasa ini, disertai dengan kalimat sisipan dalam ayat di bawah ini:

“Sebagaimana telah diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu,” (Q 2:183).

Allah adalah Mahasuci dari perbuatan yang tidak bermakna. Maka kalimat sisipan itu pun niscaya bermakna dan makna yang dikandungnya sangat tinggi. Salah satunya yang bisa kita pahami secara langsung ialah bahwa dengan kalimat sisipan itu, maka kita diingatkan, bahwa berpuasa bagi kita tidaklah unik. Sebagai umat, kita pun tidaklah unik. Sebab umat-umat yang dulu juga berpuasa. Namun puasa mereka berbeda dengan kita. Tetapi hal itu hanyalah terletak pada persoalan *syir’ah* (jalan) dan *minhāj* (cara menempuh jalan tersebut). Di dalam al-Qur’an dijelaskan:

“Setiap kelompok itu telah Kami tetapkan syir’ah dan minhāj-nya, kalau seandainya Allah mau kamu itu dijadikan umat yang satu (yang tunggal),” (Q 5:48).

Tapi kita bisa membayangkan betapa membosankannya dunia ini jika seandainya semuanya sama. Oleh karena itu, perbedaan — melalui berbagai firman Allah dan sabda Nabi — disebut sebagai rahmat. *Ikhtilāf-u ummat-ī rahmat-un.*

Salah satu yang membuat budaya manusia itu kaya adalah karena adanya pertukaran antarbudaya. Itulah sebabnya mengapa daerah-daerah yang terbuka seperti Timur Tengah yang mudah dijelajahi dari suatu tempat ke tempat lain menjadi sangat kaya dengan budaya. Tetapi sebaliknya daerah-daerah yang susah sekali ditembus untuk perjalanan seperti daerah-daerah hutan lebat di tengah Afrika atau Irian menjadi miskin budaya karena memang di sana tidak terjadi pertukaran budaya. Maka Allah melanjutkan firman di atas:

“Namun Allah ingin menguji kamu berkenaan dengan anugerah-anugerah yang telah diberikan kepada kamu itu,” (Q 5:48).

Pada hakikatnya manusia dan kelompok manusia memiliki kekurangan dan kelebihan. Lalu apa tujuan dari itu semua? Maka Allah meneruskan ayatnya:

“(Gunakan semuanya untuk) berlomba-lomba menuju kepada banyak kebajikan. Kepada Allah tempat kembalimu semua, nanti Dia (Allah) yang akan menerangkan kenapa kamu itu berbeda-beda,” (Q 5:48).

Dalam ayat ini jelas disebutkan bahwa mencari keterangan tentang perbedaan umat manusia adalah semacam hak prerogatif Ilahi. Nada semacam ini banyak kita temukan dalam al-Qur’an. Tetapi ada satu hal yang mestinya kita bersatu, yaitu sikap tunduk kepada Allah *swt.* Agama boleh bermacam-macam tetapi intinya tetap sama yaitu sikap tunduk kepada Allah, seperti difirmankan dalam al-Qur’an:

“Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan

apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: 'Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendakinya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali kepada-Nya,' (Q 42:13).

Jadi dalam soal ketundukan kepada Allah itu kita harus satu (monolitik). Manusia tidak bisa lagi berbagi-bagi. Contohnya ada yang tunduk kepada seorang tiran, yang dalam al-Qur'an disebut *thāgūt*, dan ada yang tunduk kepada Allah *swt*. Dalam bahasa Arab agama disebut dengan *dīn* yang berarti ajaran kepatuhan. Ini bisa dilihat dari kata aslinya *dāna-yadīnu* yang berarti tunduk. Seperti yang pernah disinggung dalam khutbah ini, kata *madīnah* kemudian diartikan sebagai suatu pola kehidupan bersama yang menetap di satu tempat dan menjadi teratur karena tunduk kepada hukum dan aturan-aturan. Oleh karena bersatu dalam konteks *dīn-u 'l-Lāh* ini (patuh kepada Allah), maka bagi mereka yang tidak bisa patuh terhadap Allah memang terasa berat.

Oleh karena itu keagamaan tidak akan berfungsi kepada kita, kecuali dengan keikhlasan. Menjalankan shalat tidak sekadar menjalankan dalam artian formal, namun dalam arti menghayati maknanya dan dalam melaksanakan makna shalat tersebut. Dengan demikian, *iqāmat-u 'l-dīn* dan *aqīm-ū 'l-dīn*, tidak berarti memeluk suatu agama secara formal, hanya mengisi kolom dalam suatu lembaran kertas. Memeluk agama haruslah dengan mengerti makna agama dan menghayatinya.

Sebenarnya esensi agama sangat sederhana, yakni tunduk hanya kepada Allah *swt* atau yang disebut *Islām*. *Islām* berarti pasrah dan tunduk kepada Allah *swt*. Tetapi karena karakter manusia itu berat sekali untuk pasrah dan tunduk kepada Allah, maka Allah mengatakan memang manusia itu tidak semuanya sama, ada yang memang pembawaannya sesat. Karena itu, biasanya khutbah-khutbah Jumat sering diawali dengan kutipan ayat al-Qur'an:

“Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya,” (Q 18:17).

Dalam berpuasa, kita harus mengusahakan diri kita untuk mencapai takwa yang *notabene* adalah tujuan dari puasa itu sendiri. Takwa adalah suatu cara dan pola menempuh hidup dengan tingkah laku yang selalu didasari oleh kesadaran bahwa Allah hadir. Jadi, takwa adalah hidup dalam kehadiran Tuhan. Jika kita benar-benar menjalankan seluruh kegiatan kita dengan kesadaran bahwa Allah itu hadir, maka kita kemudian terlindungi dari marabahaya, terutama marabahaya spiritual (ruhani).

“Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan,” (Q 66:6).

Istila *qū* yang berarti jagalah dengan demikian menunjukkan bahwa kata takwa itu ialah sikap menjaga diri dari marabahaya, karena menempuh hidup dengan kesadaran sepenuhnya tentang kehadiran Allah atau disebut dengan keikhlasan. Keikhlasan tidak lain adalah jika kita berbuat sesuatu, maka *li ’l-Lāh-i Tā’ālā*, semata karena hanya Allah.

Seperti digambarkan dalam surat *al-Insān*, seorang *mukhlis* itu adalah orang yang ketika memberi makan kepada orang miskin.

“Sesungguhnya Kami memberikan makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih,” (Q 76:9).

Kira-kira, jangankan memberi seribu lalu berharap dibalas seribu, ucapan terima kasih pun kami tidak mengharap, karena kami hanyalah mengharapkan rida Allah *swt.* Inilah yang dimaksud sebagai keikhlasan.

“Padahal tidak ada seorang pun memberikan suatu nikmat kepadanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridaan-Nya Yang Mahatinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan,” (Q 92:19-21).

Mencari muka dalam bahasa sehari-hari memang suatu istilah yang konotasinya negatif. Tetapi dalam al-Qur’an banyak digunakan istilah muka Tuhan. Maka al-Qur’an mengatakan:

“Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik),” (Q 39:13).

Jika kita terjemahkan ayat tersebut dengan sedikit tafsiri. Maksudnya agama tidak untuk yang lain. Kita tidak bisa tukar-menukar agama, maka kita ucapkan:

“Bagi kamu ketundukkanmu, bagiku ketundukkanku,” (Q 109:6).

Kalian tunduk kepada apa pun itu silakan, itu hak kalian sendiri, tapi aku tetap kepada Allah. Dengan begitu *din* tidak hanya khusus untuk Islam, seperti kesalahan pemahaman para mubaligh yang memahami bahwa *din* itu hanya khusus untuk Islam. Jika orang itu tunduk kepada berhala maka *din*-nya adalah berhala atau jika tunduk kepada uang karena seluruh hidupnya dikuasai oleh uang maka *din*-nya adalah uang. Maka sebenarnya ketika disebutkan, *alā li ’l-Lāh-i ’l- dīn-u ’l-khālīsh*, ini berarti memang kita tidak boleh tunduk kepada siapa pun juga kecuali kepada Allah *swt.*

“Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus,” (Q 98:5).

Inilah yang setiap kali kita ucapkan dalam *al-Fātihah*, “*iyyāka na‘budu*” (hanya kepada Engkau ya Allah aku menyembahmu), “*wa iyyāka nasta‘in*” (dan hanya kepada Engkau ya Allah aku mohon pertolongan). Dalam kitab-kitab tasawuf seperti kitab *al-Hikam* diuraikan lebih lanjut, lafal “*iyyāka na‘budu*” adalah ucapan dari seorang yang ikhlas, karena menyatakan bahwa dia hanya menyembah kepada Allah *swt.* “Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku menyembah.” Tapi kitab *al-Hikam* masih membahas, dan melihat dalam “*iyyāka na‘budu*” itu orang yang bersangkutan masih bisa mengatakan “Kami menyembah”. Jadi, kalau dia bersedekah dan masih bisa mengatakan kami bersedekah, hal itu mengindikasikan bahwa ia masih melihat peranan dirinya sendiri. Suatu keikhlasan yang cukup tinggi. Akan tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi yaitu “*wa iyyāka nasta‘in*”.

Ketika kita mengucapkan, “hanya kepada Allah kita mohon pertolongan”, ini berarti bahwa kita mengakui bahwa kita tidak mampu, termasuk ketidakmampuan kita untuk berbuat baik dan untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu, dalam kenyataan menyembah Allah seperti shalat dan sebagainya, kita harus bersyukur kepada Allah sebab kita digerakkan oleh Allah untuk menyembah kepada-Nya.

Di sinilah letak relevansinya dengan ucapan “*lā hawla wa lā quwwata illā bi ‘l-Lāh*” (tidak ada daya dan kekuatan melainkan Allah). Dengan begitu, kita telah mencapai keikhlasan yang tinggi. Bahwa ketika kita berbuat baik, kita tidak merasa berbuat baik. Hal ini adalah kebalikan dari mereka yang di dalam al-Qur’an digambarkan sebagai kejahatannya dihiaskan kepadanya.

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama

dengan orang yang tidak ditipu oleh setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).

Jika seseorang berbuat jahat namun tidak merasa perbuatannya itu sebagai sebuah kejahatan, maka hal ini merupakan kebangkrutan ruhani (spiritual). Dalam al-Qur'an kita banyak diingatkan agar selalu waspada terhadap kejadian semacam itu. Kita diingatkan agar berbuat baik, tapi tidak merasa berbuat baik. Inilah keikhlasan yang sangat tinggi yang disebut *ikhlaṣh al-sālikīn*, keikhlasan mereka yang menempuh jalan Allah.

Ungkapan “*iyyāka na'budu*” memang berarti ikhlas, tetapi kita masih bisa melihat diri kita berbuat. Ini sama dengan ungkapan, “Saya bersedekah dan sedekah saya ini untuk Allah *swt*”. Itu ikhlas dan insya Allah mendapat pahala dari Tuhan. Tetapi dalam kasus itu kita masih sempat melihat peranan kita sendiri yang suatu saat memungkinkan jatuh kepada kesombongan.

Jadi, kesombongan timbul ketika kita merasa bahwa dengan berbuat baik itu kita berhak menagih kepada Tuhan seperti pernyataan, “Ya Tuhan mana pahalaku!” Inilah yang disebut *istihqāq*. Dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan tentang tingkatan orang yang beriman, salah satunya ialah:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).

Ketika firman Allah ini turun, A'isyah merasa heran dan bertanya kepada Nabi, “wahai Nabi ayat ini aneh, bahwa ada orang digambarkan berbuat baik tapi masih was-was dan ragu bagaimana jika bertemu Tuhan, apakah orang ini berbuat baik tetapi juga berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?” Nabi menjawab, “Tidak A'isyah, ini adalah tingkat iman yang sangat

tinggi, yaitu orang itu berbuat baik tapi dia tidak merasa berbuat baik, masih tetap merasa malu kalau nanti bertemu Tuhan”.

Ini lah yang harus kita capai dengan puasa pada sepuluh hari ketiga. Dulu, dalam khutbah-khutbah sebelum ini, kita sebut sebagai puasa jenjang ruhani. Sementara sepuluh hari pertama disebut jenjang jasmani yang meliputi persoalan bagaimana mengubah kebiasaan kita dalam soal makan, minum, tidur dan sebagainya. Dan sepuluh hari yang kedua adalah jenjang *nafsāni* atau jenjang psikologis (kejiwaan), yaitu yang meliputi upaya menahan diri dari hal-hal yang tidak baik termasuk sekadar berburuk sangka kepada orang lain. Seperti hadis Nabi:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa bahwa orang itu meninggalkan makan dan minum,’” (HR Bukhari).

Jenjang yang ketiga dalam waktu sepuluh hari ketiga ini insya Allah adalah jenjang ruhani (spiritual). Kita harus mencapai dan mengantarkan diri kita pada keikhlasan. Saya menyebutnya dengan pengalaman *fanā* (hilangnya diri kita). Hilang dalam kepasrahan pada kebesaran Allah *swt*. Dan kita tidak lagi melihat diri kita mempunyai peranan apa-apa. [❖]

METAFORA LAILATUL QADAR

Sidang Jumat yang terhormat.

Kita sudah memasuki sepuluh hari ketiga pada bulan Ramadan ini. Mari kita mengingat sedikit renungan kita dalam khutbah yang lewat. Kita telah membicarakan bahwa menurut para ulama, puasa Ramadan dibagi menjadi tiga jenjang yang mengikuti pembagian persepuluh hari. Sepuluh hari yang pertama, adalah jenjang fisik (jasmani). Di mana kita masih terlibat dalam usaha menyesuaikan diri secara jasmani kepada kebiasaan baru, menyangkut makan, minum, dan lain-lain. Di sinilah *shiyām* dalam arti menahan diri itu diwujudkan dalam tindakan-tindakan lahiriah yang menjadi bidang kajian fiqih yang meliputi persoalan batal atau tidak batalnya puasa.

Sementara jenjang yang kedua disebut sebagai jenjang *nafsānī* (psikologis atau kejiwaan). Kalau pada jenjang yang pertama bersifat keragaan, maka di sini *shiyām* menahan diri itu sudah sampai kepada sesuatu yang bersifat *nafsānī*, yakni menahan diri dari hawa nafsu. Secara fiqih memang tidak membatalkan puasa, misalnya ketika kita marah-marah atau membicarakan kejelekan orang lain. Tetapi dalam puasa, batinnya perbuatan itu bisa membatalkan puasa. Di sini, kita diingatkan oleh Rasulullah Muhammad *saw* dengan sabda beliau:

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda, ‘Barangsiapa yang tidak bisa meninggalkan perkataan kotor dan (tak bisa meninggalkan) perbuatan kotor maka Allah tidak punya kepentingan apa-apa meski orang itu meninggalkan makan dan minum,’” (HR Bukhari).

Pada konteks puasa lahiriah, melakukan perbuatan tersebut, puasanya tetap dianggap sah. Tetapi dalam konteks psikologis (*nafsānī*), orang yang berpuasa itu tidak mendapatkan hikmah apa-apa. Hal ini juga diingatkan oleh sahabat Umar: “Banyak sekali orang puasa namun tidak mendapatkan dari puasanya kecuali lapar”.

Selanjutnya, pada sepuluh hari yang ketiga, sebagaimana yang sudah kita bahas, kita harus meningkatkannya pada jenjang ruhani. Dalam ranah ini, kita sudah memasuki sesuatu yang susah sekali diterangkan, karena memang masalah ruhani tidak ada ilmunya. Kita mengetahuinya hanya dari berita atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *naba’un*. Dan pembawa berita itu adalah Nabi. Dari Nabi-lah kita mengetahui apa yang bisa kita peroleh dari puasa jenjang ketiga ini, karena memang tidak bisa diterangkan. Oleh karena itu, kemudian diungkapkan melalui simbol-simbol, metafor-metafor, termasuk masalah Lailatul Qadar. Hal itu sebenarnya merupakan sebuah perlambang dari suatu capaian ruhani atau perolehan ruhani yang tidak bisa diterangkan.

Suatu saat, ketika Rasulullah *saw* bersabda kepada umatnya yang tengah berkumpul di masjid menunggu-nunggu Lailatul Qadar, karena Rasulullah memang tidak pernah menerangkan apa yang dimaksud Lailatul Qadar dan kapan terjadinya, maka beliau hanya mengatakan, “*Apa yang kamu tunggu-tunggu insya Allah malam ini datang, karena aku telah melihat dalam visi (ru’yah) bahwa akan ada hujan lebat kemudian aku belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air*”. Kemudian umat yang berkumpul itu pun membubarkan diri. Pada malam itu memang terjadi hujan lebat. Karena bangunan masjid Madinah pada zaman Nabi sangat sederhana, atapnya terbuat dari daun kurma, maka dengan sendirinya air hujan pun masuk ke lantai masjid yang terbuat dari tanah.

Umat yang ada pada saat kejadian tersebut melihat apa yang dikatakan Nabi. Karena beliau sembahyang dalam keadaan basah kuyup. Sementara muka dan sekujur badannya berlumur tanah liat. Lalu apa yang dimaksud dengan Lailatul Qadar oleh Nabi? Karena Nabi mengatakan “*Itulah yang kau tunggu-tunggu*”.

Sekali lagi, karena memang persoalan ini persoalan ruhani, maka tidak ada kata-kata yang cukup untuk bisa menjelaskannya. Hal itu adalah simbol atau perlambang. Kemudian di sinilah terkandung masalah tafsir atau takwil (semiotika). Bahwa belepotannya Nabi dengan lumpur dan basahya Nabi dengan air sebenarnya adalah suatu peringatan kepada kita bahwa jenjang paling tinggi dari pengalaman ruhani itu ialah kalau kita sudah kembali ke asal kita. Dari mana kita berasal? Dari tanah dan dari air, sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani),” (Q 32:7-8).

Dalam surat Yasin diingatkan:

“Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!” (Q 36:77).

Maka dengan belepotannya Nabi oleh lumpur dan basah kuyupnya oleh air itu, sebenarnya merupakan simbolisasi bahwa kita harus kembali menyadari siapa diri kita. Dengan demikian, seperti menjadi makna yang tersimpul atau terkesan dari firman Allah dalam surat *Yāsīn* di atas, kita harus menjadi manusia-manusia yang rendah hati. Karena itu, dalam al-Qur'an, sifat pertama yang disebutkan dari hamba-hamba Allah yang Mahakuasa adalah:

“Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik,” (Q 25:63).

Dengan sikap rendah hati, banyak sekali kebaikan yang akan diperoleh, bahkan hampir semua kebaikan itu muncul. Sebaliknya, musuh dari rendah hati ialah takabur (*takabbur*, sombong), yang membuat pintu surga menjadi tertutup rapat dan tidak bisa masuk ke dalamnya.

“Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya ada seberat atom dari perasaan sombong,” (HR Muslim).

Perbuatan takabur adalah dosa pertama yang dilakukan makhluk terhadap Allah, yaitu ketika iblis menolak mengakui keunggulan Adam. Maka Allah kemudian memberikan kualifikasi tentang sikap iblis, dengan firman-Nya:

“Dia ingkar dan dia menjadi sombong, (dengan begitu) maka dia termasuk mereka yang kafir,” (Q 2:34).

Jika kita menyadari diri sendiri, atau dalam bahasa yang biasa kita ucapkan sehari-hari, dengan tahu diri, maka banyak sekali kebahagiaan yang diperoleh. Dan karena merupakan suatu kebahagiaan yang sangat tinggi, maka sulit diterangkan. Dalam al-Qur’an, ada kata-kata seperti *thuma’nīnah*, *sakīnah*, dan *qurrata a’yun*. Kata *tuma’nīnah* misalnya terdapat dalam firman Allah *swt* yang menjelaskan bahwa kalau orang ingat kepada Allah maka dia akan merasakan ketenangan hatinya.

“Ketahuilah bahwa dengan ingat kepada Allah, maka hati akan mengalami tuma’nīnah (ketenangan),” (Q 13:28).

Ketenangan itu juga disebut *sakinah* (*sakīnah*), karena orang itu bisa kembali kepada Allah *swt*.

Pada khutbah yang terdahulu, terdapat kata-kata pulang yang dalam bahasa Arab disebut *rujū’* atau *inābah* yang banyak sekali dipergunakan dalam al-Qur’an. Salah satunya adalah ucapan suci,

innā li 'l-Lāh-i wa innā ilayh-i rāji'ūn, kita semuanya berasal dari Allah dan kita akan pulang kepada-Nya.

Dengan demikian, keberhasilan untuk pulang itu adalah suatu persyaratan mencapai kebahagiaan. Sebaliknya, kalau orang tidak berhasil pulang ke asal, yang dalam bahasa keseharian kita sebut dengan sesat, maka itu adalah pangkal kesengsaraan. Pulang ke mana? Pulang kepada Allah *swt*.

“Kembalilah kamu semuanya kepada Tuhanmu, dan pasrahlah kepada-Nya,” (Q 35:54).

Datang kepada Tuhan tanpa ada persoalan. Pada hari kiamat terjadi, misalnya digambarkan bahwa saat itu harta dan anak tidak lagi bermanfaat.

“Pada saat itu harta dan anak tidak ada manfaatnya apa-apa, kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang utuh (integral),” (Q 26:88-89).

Yang dimaksud dengan utuh adalah yang tidak ada persoalan dengan Tuhan (*salīm*). Maka *salāmah* itu pun adalah juga ketenteraman sehingga agama ini pun disebut dengan sebutan *Islām*. Hal ini tidak hanya karena kita diajari untuk pasrah kepada Allah, tapi juga untuk memperoleh *salām* dan *salāmah*. *Salām* berarti juga aman. Maka orang yang percaya atau beriman kepada Allah adalah orang-orang yang bakal mendapatkan keamanan.

Ini semuanya mensyaratkan adanya kesadaran untuk kembali kepada Allah *swt*. Jadi harus tahu diri dan kembali kepada asal itu adalah juga kembali kepada Allah *swt*, sesuai dengan firman Allah:

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik,” (Q 59:19).

Lupa diri adalah lawan dari tahu diri. Lupa diri adalah suatu akibat dari orang yang tidak menyadari asal-usul hidupnya dan ke mana tujuan hidupnya. Lupa diri adalah orang yang bingung atau sesat. Apalagi jika hal ini kita kaitkan dengan ungkapan bahasa kita “lupa daratan”, suatu ungkapan yang menyangkut orang-orang yang pergi ke laut, tapi setelah sampai di pelabuhan dia masih bersikap seperti di laut, masih lupa bahwa dia sudah berada di daratan. Oleh karena itu, kembali kepada Allah ini adalah persyaratan dari kebahagiaan. Hal itulah yang disebut dengan takwa.

Semangat kembali pada Allah itu semestinya juga kita bawa kepada keadaan sehari-hari, misalnya tentang kematian, yang sekarang semakin tidak bisa diramal. Sekarang ini banyak kematian disebabkan oleh penyakit akibat kemakmuran semacam sakit jantung. Sehingga banyak orang yang meninggal dalam situasi yang tidak disangka-sangka seperti saat memberikan ceramah atau bermain badminton. Ini yang disebut dalam al-Qur’an:

“Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya,” (Q 39:55).

Maka untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan jalan kembali kepada Allah *swt*. Dengan demikian apa yang ingin dikatakan Nabi dengan simbolisme belepotan lumpur dan basah kuyup oleh air adalah bahwa kita harus kembali ke asal. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, mengapa ada dorongan kita kembali kepada asal? Seperti yang telah disinggung pada khutbah yang lalu bahwa dorongan itu ada karena memang sebenarnya kita sudah terikat perjanjian primordial dengan Allah *swt* bahwa kita akan mengakui bahwa Dia (Allah) adalah sebagai *Rabb-un*, Pangeran atau *The Lord*.

“Bukankah Aku ini Tuanmu? Ya, kami bersaksi,” (Q 7:172).

Perkataan tuan atau *lord* itu artinya adalah suatu zat atau suatu wujud yang dalam hal ini Allah *swt* yang kita jadikan sandaran untuk hidup kita. Dengan demikian jika kita mengakui Allah sebagai *Rabb*, maka konsekuensinya adalah kita kemudian harus menyembah-Nya. Pada waktu kita dalam alam ruhani, dalam perjanjian tersebut, kita menjawab, “Ya, kami bersaksi”.

Inilah yang mengendap dalam kedirian kita yang paling mendalam yang disebut sebagai *lubb-un*, yang bentuk jamaknya *albāb*. Oleh karena itu, kata *ūlū 'l-albāb* bisa diterjemahkan sebagai orang-orang yang mempunyai kesadaran yang mendalam; kesadaran tentang dirinya sendiri, yang meresap atau mengendap dalam *lubb* kita, jauh lebih dalam dari apa yang secara psikologis disebut sebagai alam bawah sadar.

Jika bawah sadar itu masih ada dalam bidang *nafsānī* (psikologis), sehingga seorang ahli psikoanalisa, misalnya, masih bisa mengorek dan mengungkap, maka sesuatu yang sudah mengendap dalam alam ruhani, atau dalam *lubb-un* itu tidak bisa lagi dikorek namun wujudnya amat nyata dalam kehidupan kita.

Karena itu kenapa kemudian kita rindu kepada Allah *swt* dan ingin kembali pulang kepada-Nya. Pulang kepada Allah itu kemudian dimulai dengan pulang ke tanah. Oleh karena itu, ketika Rasulullah *saw* menanam seseorang, menguburkan seseorang, maka beliau bersabda, Allah berfirman:

“*Dari tanah Kami ciptakan engkau, kepada tanah Kami kembalikan engkau dan dari tanah pula nanti Kami akan keluarkan engkau pada waktu lain (hari kiamat),*” (HR Ahmad).

Jadi, yang dialami Nabi ialah sebuah simbolisasi bahwa kita pun akan kembali ke tanah, juga kembali menjadi air. Apalagi jika kita memercayai kedokteran, yang menjelaskan bahwa 80 persen unsur dalam diri kita adalah cairan. Fakta ini paling tidak menyadarkan kita, bahwa kita akan menjadi air, dan kembali kepada Allah *swt*. Hanya orang yang bisa kembali kepada Allah yang akan merasakan

kebahagiaan atau yang disebut *sakīnah*. Dalam bahasa sehari-hari kata *sakīnah* ini berarti tujuan dari kehidupan keluarga. Karena memang Allah berfirman:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,” (Q 30:21).

Mawaddah wa rahmah itu adalah suatu cinta dengan tingkatan cinta yang sangat tinggi dan lebih tinggi dari cinta fisik yang dalam bahasa Arab disebut *mahabbah*, atau lebih tepatnya *ḥubb al-syahawāt*. Sebagaimana firman Allah:

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga),” (Q 3:14).

Syahwat, adalah suatu hal yang sangat fitri, yang sangat alamiah, karena itu tidak perlu dilawan, bahkan harus disalurkan — menurut agama kita — melalui pernikahan. Akan tetapi kalau kita berhenti hanya kepada cinta fisik, maka kita akan lebih rendah daripada binatang. *Ḥubb al-syahawāt* adalah suatu bekal yang diberikan Allah agar kita tetap *survive* di muka bumi ini dengan adanya keturunan.

Sedangkan untuk mencapai kebahagiaan yang disebut *sakīnah*, syaratnya adalah *mawaddah* atau cinta pada level kejiwaan yaitu cinta kita kepada sesama manusia. Inilah yang disebut dengan *philos*, cinta kearifan dalam perkataan *philosophis*. Sementara *ḥubb al-syahawāt* adalah *eros* atau cinta erotik (*erotic love*) yang jasmani, yang menurut psikolog Freud disebut dengan libido.

Dorongan libido ini tidak akan membawa kita pada kebahagiaan karena akan menjadikan kita setingkat dengan binatang. Namun, jika kita ingin bahagia, maka harus naik kepada *philos* (*mawaddah*) atau cinta kepada sesama manusia atas dasar kemanusiaan itu sendiri. Dan hal itu pun tidak cukup karena kita pun harus berusaha sampai kepada cinta Ilahi atau yang disebut dengan *Rahmah*. Karena *Rahmah* adalah sifat Allah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an.

Rahmah tidak bisa dibayangkan dan diterangkan, seperti halnya perolehan dari adanya *rahmah*, yakni *sakinah*, dan pada tempat yang lain disebut *qurrat-u 'ayn*, seperti dalam doa:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 25:74).

Lagi-lagi *qurrat-u 'ayn* ini pun adalah sebuah istilah yang sulit sekali diterjemahkan. Tetapi paling tidak berarti sebagai esensi kebahagiaan seperti juga yang disebut dalam al-Qur'an sebagai kebahagiaan tertinggi ketika kita masuk ke dalam surga. Sebab yang kita cari dalam surga itu tidak lain adalah *qurrat-u 'ayn* yang di dunia bisa kita rasakan melalui *sakinah* dan kehidupan keluarga yang benar. Dalam surat *al-Sajdah* disebutkan:

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,” (Q 32:17).

Tidak seorang pun yang tahu. Itulah surga. Surga tidak ada seorang pun yang tahu. Berdasarkan itu terdapat hadis kudsi:

“Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia.”

Selanjutnya, Nabi bersabda: “*Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat al-Qur’an itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatan baiknya.*”

Itulah yang harus kita cari dalam tahap ruhani puasa ini, yang kita alami melalui suatu simbolisasi dari Lailatul Qadar. Tetapi memang semuanya harus dimulai dengan tanah dan air. Dengan kata lain, kesadaran tentang diri kita yang sesungguhnya. Sebab dengan rendah hati kita akan mencapai keikhlasan, dalam arti, tidak hanya melihat diri kita sendiri sebagai orang yang selalu berbuat baik, tetapi karena perbuatan baik itu digerakkan oleh Allah *swt.*

Maka, seseorang yang sudah mencapai tingkat ini, seperti yang digambarkan al-Qur’an, adalah mereka yang bersedekah dan mendermakan sebagian dari rezeki Allah yang dikaruniakan kepadanya, namun hatinya tetap malu bahwa mereka itu bakal bertemu Tuhan.

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka takut bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).

A’isyah, istri Nabi, pernah merasa heran dengan ayat ini, lalu bertanya kepada Nabi, “Hai Nabi, ayat ini aneh. Orang itu beriman, bahkan rajin bersedekah, tapi kenapa ia malu bertemu dengan Tuhan, bagaimana maksudnya, apakah dia selain bersedekah juga berbuat jahat seperti mencuri, berzina, dan sebagainya?” Nabi kemudian menjawab, “*Tidak, A’isyah. Orang itu betul-betul baik, saleh, dan benar-benar ikhlas, tetapi justru karena keikhlasannya maka dia tetap malu kepada Allah, dan tidak melihat dirinya itu pernah berbuat baik.*”

Apabila kita telah mencapai fase itu, melalui puasa kita, melalui latihan selama tiga puluh hari, maka kebahagiaan akan menyebar ke seluruh masyarakat dan mampu mencapai semua cita-cita yang diletakkan oleh agama kita sebagai *rahmat-an li ‘l-`ālamīn* (rahmat bagi seluruh alam). [❖]

FITRAH

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam kesempatan khutbah yang pendek ini, mari kita merenungkan sedikit mengenai apa yang disebut sebagai fitrah atau kesucian asal. Manusia, menurut agama kita, diciptakan oleh Allah *swt* dalam keadaan fitrah. Sebuah hadis yang sering sekali dikutip oleh para mubalig ialah:

“Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang membuatnya Yahudi, Nasrani, atau Majusi,” (HR Bukhari).

Adanya fitrah adalah sebagai kelanjutan dari perjanjian kita dengan Allah *swt* ketika kita masih berada di alam ruhani. Oleh karena itu juga disebut sebagai perjanjian azali, perjanjian di masa yang tak terhingga di masa lalu *from all eternity*. Yang digambarkan oleh sebuah ayat suci, bahwa kita sebelum lahir dipanggil oleh Allah *swt* secara bersama-sama menghadap dan dimintakan kesaksian, bahwa kita akan bertuhankan Allah, berpangerankan Tuhan, dan ber-*Rabb* yang lebih tinggi yaitu Allah:

“Bukankah Aku ini Tuhanmu? Ya kami bersaksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: ‘Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan),’” (Q 7:172).

Jadi, kita ini terikat dalam perjanjian itu. Maka dari itu, agama pun sebetulnya memang adalah perjanjian, yang dalam bahasa Arab disebut *mītsāq* atau ‘*ahd*, perjanjian dengan Allah *swt*. Seluruh hidup kita merupakan realisasi atau pelaksanaan untuk memenuhi perjanjian kita dengan Allah. Yang ininya ialah ibadat, artinya memperhambakan diri kepada Allah. Karena Allah telah kita akui sebagai *Rabb*, sebagai Pangeran kita. Maka implikasinya, akibat dari beribadat kepada Allah itu adalah, bahwa kita harus menempuh jalan hidup yang benar. Inilah yang pernah dimintakan juga kepada Adam:

“*Dan sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat,*” (Q 20:115).

Adam pun melanggar perjanjian itu. Sebagaimana yang kita baca dalam al-Qur’an mengenai kisah bagaimana ia melanggar larangan mendekati pohon di surga. Akibatnya ialah, Adam pun diusir dari surga. Jatuh tidak terhormat. Mengapa Adam dan Hawa itu sampai melanggar, sebetulnya tidak lain karena tidak tahan terhadap dorongan keserakahan, *thama’*, dalam bahasa Arabnya. Yaitu nafsu memiliki sesuatu lebih dari keperluan yang wajar. Apalagi kalau pemilikan tadi tidak benar. Oleh karena itu dosa pertama manusia ialah karena keserakahan itu.

Dan karena kita ini adalah anak cucu Adam, maka kita semuanya punya potensi untuk jatuh seperti itu. Kita semuanya punya kemungkinan untuk melanggar larangan Allah, melupakan janji kita dengan Allah dan kemudian kita akan jatuh tidak terhormat. Sebab, itulah yang dialami oleh Adam. Manusia dilahirkan dalam fitrah yang suci, maka dia sebetulnya lahir dalam kebahagiaan dalam surga, dalam *paradiso*. Tapi karena melanggar larangan-larangan Allah, dia jatuh masuk ke neraka (*inverno*).

Jadi, kita semuanya pernah di surga. Kalau surga itu intinya ialah cinta kasih, maka sebetulnya surga kita yang paling dekat ialah, ketika kita masih berada dalam perut ibu. Maka tempatnya

itu disebut *rahīm*, yang artinya cinta kasih. Cinta kasih Allah *swt*. Karena perkataan *rahm* itu satu akar kata dengan *rahmah*, *rahmān*, dan *rahīm*, oleh karena itu kita kemudian harus menyucikan diri. Menyucikan diri dalam arti, membersihkan diri, yaitu masuk bulan Ramadan, masuk alam *purgatorio* itu, yang kalau sukses, maka 1 Syawal kita kembali ke fitrah. Fitri itu kembali ke *Paradiso*, ke surga. Tentu saja kita harus menjaga keadaan kita dalam surga itu, yaitu dengan jalan menjaga kesucian kita sendiri. *Tazkiyat al-nafs* dalam bahasa Arabnya.

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah meng-ilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunlah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya,” (Q 91:7-10).

Kalau diri sendiri itu sudah suci atau berusaha menjadi suci, maka ia harus berbuat suci kepada orang lain. Oleh karena itu, takwa harus menghasilkan amal saleh atau budi pekerti luhur yang sudah kita ketahui semuanya. Jadi, di sini kita bertemu dengan suatu hal yang sangat nyata untuk kebahagiaan kita sendiri. Kita harus hidup dalam *salām*, dalam kedamaian. Tetapi sebetulnya, perkataan *salām* itu lebih mendalam daripada damai dalam arti *peace* dalam bahasa Inggris. Karena *salām* adalah suatu keadaan diri kita yang utuh, yang integral. *Salīm* itu artinya adalah *sana* dalam bahasa Inggris.

Oleh karena itu motto olimpiade *men sana in corporisano* diterjemahkan menjadi *al-‘aql al-salīm fi al-jism al-salīm*, akal yang utuh ada dalam badan yang utuh. Dalam al-Qur’an digambarkan bahwa nanti kalau kita menghadap Allah di hari kiamat, maka seluruh harta dan anak kita itu tidak berguna:

“Pada saat itu harta dan anak tidak ada manfaatnya apa-apa, kecuali mereka yang datang kepada Allah dengan hati yang utuh,” (Q 26:88-89).

Memang, salah satu wujud integritas itu ialah kedamaian. Bahkan juga kelapangan dada. Oleh karena itu Rasulullah dalam sekian banyak definisi beliau, mengenai sebaik-baik agama itu disebutkan:

“Seseorang bertanya kepada Nabi, ‘Ajaran Islam yang mana yang paling baik?’ Nabi menjawab, ‘Kamu memberi makan orang yang memerlukan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan orang yang tidak kamu kenal.’” (HR Nasa’i).

Oleh karena itu, Nabi selalu mengucapkan salam pada siapa pun. Kepada yang dikenal dan kepada yang tidak dikenal. Memang dalam suasana yang kadang-kadang tegang di Madinah, ada semacam krisis dalam soal salam itu, misalnya ada sekelompok orang Yahudi yang datang kepada Nabi dengan perasaan bermusuhan. Dan kita membayangkan bahwa masyarakat di zaman Nabi itu sangat demokratis tidak terlalu banyak unggah-ungguh. Orang Yahudi itu mengucapkan suatu ucapan yang sebetulnya kurang ajar, karena mereka mengatakan “*al-samm ‘alayka*”. *Al-Samm*, itu artinya mati. Jadi kalau kita terjemahkan agak sedikit kasar, “Mampus engkau Muhammad.” Mendengar itu Nabi tidak menjawab “*al-samm ‘alayka*”, melainkan hanya “*‘alayka*” Suatu saat, beberapa orang Yahudi masuk rumah Nabi dan mengucapkan hal seperti itu. Di samping Nabi ada A’isyah. Aisyah sangat marah sekali dan dijawab dengan ucapan *wa al-samm ‘alayka wa la’nat-u ‘l-Lāh-i ikhwān al-qirādah al-khāsi’in*.

Di dalam al-Qur’an dijelaskan bahwa ada sebagian orang Yahudi yang pernah dikutuk menjadi seperti kera-kera yang sangat hina. Jadi A’isyah menjawab “Mampus kamu juga dan laknat Allah atas kamu, kamu orang-orang yang dikutuk oleh Tuhan menjadi kera-kera yang hina itu.” Mendengar itu, Nabi marah sekali, “Aisyah! Jangan begitu, siapa yang mengajari kamu seperti itu. Aku tidak diutus untuk melaknat orang dan bicara kasar seperti itu.” A’isyah

menjawab, “Nabi mendengar sendiri apa yang dikatakan orang itu, jadi saya balas.”

Nabi berkata, “Saya kan sudah membalas dan saya jawab *wa ‘alaykum* saja.” Nabi tetap menerima mereka dan berbicara dengan baik sekali. Jadi kesopanan-kesopanan seperti ini adalah termasuk kemanusiaan. Karena itu manusia dalam bahasa Arab disebut *insān*, *ins-un*, *al-ins*, artinya ramah, lemah-lembut. Maka ada orang yang namanya *anis*, artinya adalah orang yang ramah dan lemah lembut.

Jadi, rahmat Allah kepada kita sebagai manusia itu diwujudkan ke dalam salam. Dan dari situlah perkataan Islam diambil. Yaitu suatu keadaan di mana kita utuh dan integral, tidak ada perasaan dengki, perasaan iri hati, perasaan buruk sangka pada orang dan sebagainya. Hal itu yang disebut *halāl-un bi halāl-in*, sama-sama bersih, sama-sama tidak ada persoalan. Kita juga harus halal bi halal dengan Allah dalam arti, rida kepada Allah. Dan karena itu Allah akan rida. Itulah yang akan menjadi ketenteraman ketika disebutkan dalam al-Qur’an berkenaan dengan *al-nafs al-muthma’innah*:

“Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku,” (Q 89:27-30).

Karena itu tidak ada persoalan dengan Tuhan dan Tuhan pun tidak ada persoalan dengan kita. Itu juga halal bi halal dengan Allah. Karenanya dengan begitu kita memperoleh *tuma’ninah* dan akan memperoleh *sakinah*. Yang dalam bahasa lain disebut *qurrat-u a’yun*, suatu inti atau esensi kebahagiaan. Seperti misalnya, tujuan dari rumah tangga itu ialah untuk menciptakan *sakinah*, yang dalam bahasa lain ialah *qurrat-u a’yun*. Seperti kita ungkapan dalam doa:

“Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami dari istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 25:74).

Esensi kebahagiaan itu adalah surga. Surga itu setidaknya adalah sakinah. Karena itu banyak sekali gambaran-gambaran mengenai surga. Tetapi rupanya yang paling menarik bagi Nabi adalah di dalam surat *al-Sajdah* ketika disebutkan:

“Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan,” (Q 32:17).

Itulah surga. Surga itu tidak ada seorang pun yang mengetahui. Lalu bagaimana dengan gambaran di al-Qur'an? Itu semuanya adalah simbol, adalah metafora, adalah gambaran-gambaran populer. Karena itu, Nabi kemudian menyampaikan sebuah firman Allah atau hadis qudsi (firman Allah tapi kalimatnya dari Nabi), Allah berfirman:

“Aku siapkan untuk hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang tidak pernah terlihat oleh mata dan tidak pernah terdengar oleh telinga serta tidak pernah terbetik dalam hati manusia. Dan kalau kamu mau (kata Nabi), bacalah (ayat al-Qur'an itu), tidak seorang pun mengetahui esensi kebahagiaan yang dirahasiakan baginya sebagai balasan untuk amal perbuatannya,” (HR. Bukhari).

Nah kita itu akan merasa aman, *salām*, dan sebagainya. Dalam suatu stadium tingkat yang tertinggi yang bersifat ruhani, yang sebetulnya tidak bisa digambarkan. Itu hanya bisa dialami. Dan untuk mengalaminya pun perlu usaha yang sungguh-sungguh, yang dalam bahasa Arabnya disebut *juhd-un*. Dari perkataan *juhd-un* (usaha yang sungguh-sungguh) diambil perkataan *jihād* (jihad).

Jihad itu tidak hanya berarti fisik seperti perang, tetapi juga *jihād al-nafs*, jihad melawan diri sendiri atau *ijtihād* menggunakan seluruh kemampuan pikiran kita. Dan bahkan *mujāhadah*, atau *spiritual exercise*, olah ruhani. Jadi tidak hanya olah raga, olah jasmani, juga tidak hanya olah jiwa, olah nafsani, tapi juga olah ruhani.

Maka dari itu sebetulnya kebahagiaan itu ialah dalam kelapangan ini, yang sebetulnya tempat di mana terletak adanya rahmat Allah kepada kita. Ketika Allah memuji Nabi Muhammad sebagai orang yang lapang dada, maka dikaitkan dengan rahmat Allah:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya,” (Q 3:159).

Jadi, Nabi itu seorang yang paling empatik. Empatik itu menempatkan diri pada posisi orang. Sehingga mengetahui dan merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mengerti orang lain, *considerate*, penuh pertimbangan dengan orang lain.

Jadi, orang lain diikutsertakan dalam proses-proses pengambilan keputusan oleh beliau. Selama hal itu tidak mengenai agama murni. Karena kalau agama murni itu memang hanya wewenang beliau sebagai Rasul Allah *swt*.

“Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan umat manusia yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat. Kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu,” (Q 11:118-119).

Bagi orang yang mendapat rahmat dari Allah, perbedaan tidak akan menjadi unsur pertentangan. Juga misalnya firman Allah agar

kita selalu melakukan *ishlāh*, perdamaian antara sesama manusia itu dinamakan rahmat.

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat,” (Q 49:10).

Artinya, hanya orang yang mendapat rahmat dari Allah yang bisa mendamaikan orang-orang yang berselisih. Maka karena kita sekarang ini sedang berada dalam serba-permusuhan, sehingga ada orang mengatakan kita ini adalah masyarakat dengan tingkat saling percaya yang rendah, *low truth society*. Itu berarti ada sesuatu yang hilang. Dan ini sangat prinsipil, yaitu rahmat Allah tidak ada. Oleh karena itulah, salah satu perintah Allah yang disejajarkan dengan perintah untuk bertakwa itu, ialah memelihara cinta kasih sesama manusia. Yang istilahnya sudah kita kenal yaitu silaturahmi. Tapi biasanya suatu istilah banyak sekali digunakan sehari-hari, lalu mengalami inflasi, nilainya turun tapi tidak terasa. Silaturahmi adalah persoalan yang sangat prinsipil, yaitu menciptakan hubungan saling-kasih antara sesama manusia.

Dan juga salah satu ciri yang paling penting dari orang kafir ialah tidak adanya saling cinta kasih sesama manusia. *Arḥām*, bentuk jamak dari *rahmah*. Maka Allah yang memberi contoh lebih dahulu. Ada sebuah hadis Nabi yang mengatakan bahwa cinta kasih Allah itu seratus, 99 persen untuk dirinya sendiri, satu persen lagi dibagi untuk seluruh makhluk. Dari 99 persen yang terbagi secara tak terhingga itu, maka kasih itu terwujud dalam hadis. Misalnya, dalam gejala bagaimana kuda melindungi anaknya. Kalau ada anaknya yang terbaring di tanah, pasti kuda akan mengangkat kakinya untuk tidak menginjak anaknya itu. Itu adalah *rahmah*. Maka dari itu, termasuk kepada binatang, kita harus menunjukkan kasih. Allah berfirman:

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun di dalam al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan” (Q 6:38).

Oleh karena itulah, dalam ibadat haji, kita dikasih pelajaran, jangan membunuh apapun, biar pun semut yang merambat di badan kita. Membunuh semut yang merambat di badan, kita sudah kena denda. Itu sebenarnya adalah pendidikan supaya kita itu melanjutkan rahmat (*rahmah*) ini kepada semuanya. Karena itu, sekali lagi Allah memberikan contoh rahmat itu. Dalam sebuah hadis kita didorong untuk meniru budi pekerti Tuhan, “Tirulah akhlak Allah.” Salah satu yang paling penting adalah rahmat. Yang satu-satunya sifat Allah, yang diwajibkan atas diri-Nya.

Diri kita harus kembali ke fitrah itu. Kita harus mejadi manusia *in optima forma*, manusia yang suci dan berbuat suci kepada orang lain. Manusia itu suci maka harus berbuat suci bagi sesamanya. [❖]

ASAS HIDUP TAKWA

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam khutbah pendek ini, marilah kita menyegarkan ingatan kita dan merenungkan tentang takwa. Takwa itu adalah tujuan dari seluruh ajaran al-Qur'an. Oleh karena itu kita baca dalam ayat-ayat pertama surat *al-Baqarah*:

“Alif lām mīm, inilah kitab yang tidak ada keraguan di dalamnya sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa,” (Q 2:1-2).

Takwa itu ialah pola hidup atau gaya hidup kita menempuh hidup, yang disertai dengan kesadaran yang mendalam bahwa Allah itu hadir. Bahwa Allah itu beserta kita.

“Sesungguhnya Allah itu beserta kita,” (Q 9:40).

Seperti diucapkan Nabi kepada sahabatnya, Abu Bakar, pada waktu beliau berdua berada di gua Tsur dalam perjalanan hijrah. Kemudian Abu Bakar merasa ketakutan karena hampir diketahui musuh. Lalu Nabi dengan tenang mengatakan:

“Jangan khawatir (Abu Bakar), sesungguhnya Allah beserta kita,” (Q 9:40).

Kesadaran bahwa Allah beserta kita mempunyai efek atau pengaruh yang besar sekali dalam hidup kita. *Pertama*, kesadaran itu memberikan kemantapan dalam hidup. Bahwa kita ini tidak

pernah sendirian. Kita selalu bersama Tuhan. Oleh karena itu kita tidak akan takut menempuh hidup ini dan kita bersandar kepadanya. Maka sikap bersandar kepada Allah itu disebut tawakal. Salah satu sifat Allah ialah *al-wakīl* artinya tempat bersandar.

“Cukuplah bagi kita itu Allah, dan Dialah sebaik-baik tempat bersandar,” (Q 3:173).

Kedua, bahwa dengan kesadaran hadirnya Allah dalam hidup kita, maka kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur, ke arah *al-akhlāq al-karīmah*. Mengapa? Karena kalau kita menyadari bahwa Tuhan selalu hadir dalam hidup kita, maka tentunya kita tidak akan melakukan sesuatu yang sekiranya tidak mendapat perkenan dari Dia, tidak mendapat rida dari Dia (Allah).

Sesuatu yang diridai Allah itu ialah sesuatu yang bersesuaian dengan nurani kita. Karena dalam diri kita terdapat sesuatu sebagai *mudlghah* sebagaimana yang dikatakan oleh Nabi. Sebagai segumpal daging. Suatu perumpamaan segumpal daging ini menentukan seluruh hidup kita:

“Ingatlah bahwa dalam dirimu ada segumpal daging yang kalau baik maka seluruh jasadmu (hidupmu) akan baik dan kalau daging itu rusak maka seluruh jasadmu (hidupmu) pun rusak, (daging) itu adalah kalbu,” (HR Bukhari).

Itulah hati nurani yang diberikan kepada kita oleh Allah *swt*, sebagai petunjuk pertama menempuh hidup yang benar. Maka pertama kali di dalam mempertimbangkan amal perbuatan ialah hati nurani. Dari situ kemudian kita mendapat suatu rentangan garis lurus antara diri kita dengan Tuhan yang disebut *al-shirāth al-mustaqīm* (jalan lurus).

Oleh karena itu perbuatan baik tentu bersesuaian dengan hati nurani. Sehingga Rasulullah *saw* juga menggambarkan kepada seorang sahabatnya yang bernama Wabishah, seorang yang hidup-

nya sedikit kasar karena dia dari kampung. Wabishah bertanya kepada Nabi tentang apa itu kebajikan dan kejahatan. Maka Nabi menjawab dengan meletakkan tangannya ke dada Wabishah dan mengatakan, “*Hai Wabishah, kebajikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram, sedangkan kejahatan adalah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia*”. Berikut sabda Nabi itu:

“Mintalah fatwa pada dirimu, mintalah fatwa pada hatimu wahai Wabishah (bin Ma’bad al-Aswadi). (Nabi mengulanginya) tiga kali. Kebaikan adalah sesuatu yang membuat jiwa tenang dan membuat hati tenang. Dosa adalah sesuatu yang (terasa) tidak karuan dalam jiwa dan (terasa) bimbang dalam dada,” (HR Ahmad).

Maka kita mengetahui sesuatu itu diridai oleh Allah, kalau kita berbuat dengan tulus dan jujur mendengarkan hati nurani kita. Karena itu dalam hadis disebutkan bahwa yang paling menyebabkan masuk surga ialah takwa kepada Allah dan budi pekerti luhur.

“Nabi saw ditanya, ‘Apakah yang paling banyak memasukkan orang ke surga?’ Nabi menjawab, ‘Takwa dan akhlak yang baik’. Nabi juga ditanya, ‘Apa yang paling banyak memasukkan orang ke neraka?’ Nabi menjawab, ‘Dua lubang yaitu mulut dan kemaluan,’” (HR. Ibnu Majah).

Hal itu pula yang menjadi dasar alasan, mengapa takwa itu merupakan asas hidup yang benar. Ketika Nabi kita menghadapi persoalan masjid Dlarar. Yaitu masjid yang didirikan oleh beberapa kalangan di Madinah dengan maksud yang kurang baik, bukan maksud untuk menanamkan takwa kepada Allah tapi untuk memecah belah. Maka, oleh Allah, Nabi diberi wahyu melarang beliau memasuki masjid itu. Yang memang kemudian masjid itu dibakar.

“Maka apakah orang-orang yang mendirikan masjidnya di atas dasar takwa kepada Allah dan keridaan(Nya) itu yang baik, ataukah orang-

orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia ke dalam neraka jahanam? Dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang zalim,” (Q 9:110).

Dalam agama kita, asas hidup itu hanya dua. Yang satu benar dan yang lainnya salah. Adapun yang benar ialah *al-taqwā min-a ‘l-Lāh-i wa ridlwān-an*, bertakwa kepada Allah dan usaha atau keinginan mencapai rida-Nya. Asas kedua yang salah, yaitu semua asas hidup yang tidak bertujuan untuk menanamkan takwa kepada Allah dan keridaan-Nya.

Menempuh hidup berasaskan takwa kepada Allah dan rida-Nya tidak lain ialah seperti yang saya katakan, bagaimana kita menjalani hidup ini dengan terus-menerus waspada, agar supaya semua tingkah laku kita dalam konteks pengawasan Tuhan.

Karena itu di dalam al-Qur’an disebutkan dalam surat *Yāsīn*, yang sering dibaca dalam banyak kesempatan, bahwa pada manusia itu yang penting itu adalah amalnya. Dan amal itu akan dicatat oleh Tuhan beserta efeknya atau dampaknya.

“Kami catat apa pun yang pernah dilakukan oleh manusia itu beserta dampaknya, dan segala sesuatu Kami perhitungkan dalam buku besar yang sangat jelas,” (Q 36:12).

Maka dari itu, yang kita bawa menghadap Allah adalah amal. Dan kalau kita sudah meninggalkan dunia ini menghadap Allah, maka amal itu terwujud di dunia dalam bentuk reputasi. Seperti dikatakan dalam bahasa Melayu, bahasa Indonesia, “Harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading, manusia mati meninggalkan amal”. Amal yang menjadi reputasi. Yaitu ketika orang mengenang seseorang yang sudah meninggal itu apakah baik atau buruk. Dan umur reputasi itu jauh lebih panjang daripada umur pribadi manusia tersebut. Sampai sekarang kita masih bisa menyebut dengan penuh penghargaan kepada Archimides, kepada Aristoteles, apalagi kepada

Nabi. Tapi kita juga bisa menyebut dengan penuh kutukan dalam hati, orang-orang seperti Nero, seperti Fir'aun, dan lain-lain.

Jadi reputasi, nama baik ataupun nama buruk jauh lebih panjang daripada umur pribadi kita. Aristoteles tampil di dunia hanya sampai umur 40-50 tahun menurut perkiraan. Tetapi sampai sekarang orang masih mengenang dia dan mempelajari pengetahuan yang diwariskan. Inilah amal. Inilah yang dimaksud dengan surat *Yāsīn* di atas.

Maka dari itu, agar reputasi kita ini nanti baik, yang berarti mencerminkan apa yang kita alami di akhirat, maka hendaknya kita berusaha betul-betul menyadari Allah itu hadir.

“Dia itu beserta kamu di mana pun kamu berada, dan Allah itu mengetahui segala sesuatu yang kamu kerjakan,” (Q 57:4).

“Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tiada pembicaraan rahasia antara tiga orang, melainkan Dia-lah yang keempatnya. Dan tiada (pembicaraan antara) lima orang, melainkan Dia-lah yang keenamnya. Dan tiada (pula) pembicaraan antara (jumlah) yang kurang dari itu atau lebih banyak, melainkan Dia ada bersama mereka di mana pun mereka berada. Kemudian Dia akan memberitakan kepada mereka pada hari kiamat apa yang telah mereka kerjakan. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu,” (Q 58:7).

Tidak ada empat orang yang berbisik-bisik melainkan Allah yang kelima. Tidak lebih dan tidak kurang dari itu melainkan Allah selalu beserta mereka di mana pun mereka berada. Kata *Immanuel* dalam bahasa Ibrani, artinya Tuhan bersama kita. *Imanu* artinya beserta kita, *El* artinya Tuhan (Allah).

Maka dari itu tidak heran bahwa al-Qur'an seperti yang saya kutip di atas, tidak lain tujuannya ialah membuat orang itu bertakwa. Dan seluruh ibadat kita ini pun akhirnya ialah agar membuat kita lebih bertakwa. [❖]

ORIENTASI PRESTASI, BUKAN PRESTISE

Sidang Jumat yang berbahagia.

Dalam khutbah yang pendek ini, saya ingin menggunakan kesempatan untuk sedikit berbagi pengetahuan mengenai 1 Muharam. Serta merenungkan hikmah yang terkandung di dalamnya. Perayaan 1 Muharam bukanlah agama, tetapi budaya agama. Sedangkan hari besar yang resmi yang diajarkan oleh agama, oleh Rasulullah *saw* hanya dua yaitu Idul Fitri dan Idul Adha. Sebaliknya, sebagian dari peringatan-peringatan keagamaan seperti Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj, Maulid dan sebagainya adalah suatu pengayaan kehidupan keagamaan kita.

Karena memang dalam peringatan-peringatan itu terkandung makna-makna atau hikmah-hikmah yang mendalam. Semua bangsa memperingati tahun baru. Tahun baru yang paling umum diperingati di seluruh dunia ialah tahun baru kalender umum (Masehi) yang sebetulnya baru dimulai sejak abad ke-13 oleh Greogorius. Itu pun hanya di kalangan orang Katolik. Sebab, sebelumnya mereka menganggap bahwa 1 Januari adalah praktik dari kaum kafir warisan dari Roma. Orang-orang Protestan baru ikut merayakan 1 Januari sebagai tahun baru pada abad ke-18. Bangsa-bangsa lain, terutama Cina, baru saja ikut. Baru beberapa puluh tahun yang lalu. Di samping itu, mereka juga memperingati tahun baru mereka sendiri.

Di dalam Islam sendiri, memperingati tahun baru adalah suatu kebiasaan yang baru muncul. Itu adalah hasil ijtihad Umar ibn Khaththab. Umar-lah yang menetapkan tahun hijrah atau kalender

Hijriah, yaitu ketika dia mendapat laporan dari berbagai daerah yang waktu itu sudah sangat luas, mengenai kegiatan-kegiatan mereka. Seperti kegiatan pengumpulan pajak atau zakat. Namun laporan itu tidak pernah disertai dengan meniti masa datang atau tarikh yang jelas, sehingga membingungkan.

Maka Umar pun mengumpulkan para sahabatnya. Apakah perlu mempunyai suatu kalender yang bisa meniti masa, yang bisa menetapkan datangnya peristiwa-peristiwa itu secara lebih tepat. Banyak usulan. Misalnya supaya kalender itu dimulai dengan kelahiran Nabi. Tapi, Nabi Muhammad, waktu lahir belum menjadi Nabi. Apakah dimulai dari kematian beliau? Juga tidak. Maka dipilihlah masa hijrah, perpindahan dari Makkah ke Yatsrib, yang kemudian diubah menjadi Madinah dan merupakan lambang dari prestasi, dari *achievement*, dari hasil kerja.

Jadi, memperingati 1 Muharam itu, secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa sebetulnya agama kita mengajarkan penghargaan manusia melalui kerjanya. Dalam sosiologi bahasa Inggris disebut sebagai *achievement orientation*. Bukan prestisenya tapi prestasinya. Oleh karena itu, keturunan dalam agama kita tidak penting. Rasulullah Muhammad *saw* pernah kedatangan seorang sahabat yang membawa orang lain. Dan sahabat Nabi ini menceritakan bahwa orang lain ini — orang yang dibawanya ini atau diajaknya itu — adalah ahli keturunan atau ahli hisab. Maka Rasulullah menjawab, “Ilmu keturunan itu adalah ilmu yang tidak bermanfaat dan kebodohan yang berbahaya.”

Kenapa begitu? Karena dalam agama kita, yang penting adalah kerja. Mengapa kalender Islam tidak dimulai dari kelahiran Muhammad? Karena Muhammad waktu lahir tidak punya prestasi apa-apa. Mengapa tidak dimulai dengan kematian? Kematian tidak sewajarnya diperingati sebagai suatu hal yang abadi. Oleh karena kematian adalah akhir dari suatu kerja. Maka diambillah suatu peristiwa yang paling penting dalam riwayat Muhammad, yang merupakan permulaan dari suatu kerja, suatu aktivitas, suatu

kegiatan yang membuat beliau ketika wafat menjadi manusia paling sukses sepanjang sejarah dunia ini.

Oleh karena itu dalam memperingati 1 Muharam ini kita sebaiknya merenungkan apa sebetulnya agama kita. Apa sebetulnya yang diajarkan agama kita mengenai kerja itu. Seperti yang saya katakan di atas bahwa yang terpenting dari manusia itu ialah apa yang dikerjakannya. Manusia ialah apa yang dikerjakan atau manusia ialah kerjanya. Allah *swt* dalam satu deretan firman yang sangat kuat, dengan nada yang sangat kuat berfirman:

“Apakah tidak pernah disampaikan kepada mereka berita (pelajaran) dari lembaran-lembaran suci Nabi Musa? Dan ajaran-ajaran Ibrahim yang selalu setia. Bahwa seseorang yang menanggung dosa tidak akan menanggung dosa orang lain. Dan bahwa manusia tidak mendapat apa-apa kecuali yang ia kerjakan sendiri. Dan apa yang diusahakannya itu akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan dibalas dengan balasan yang setimpal. Dan semuanya itu memang kembali kepada Allah swt,” (Q 53:36-42).

Inilah ajaran yang sangat sentral dalam agama kita. Sehingga seorang pemikir Islam modern dari Barat mengatakan, bahwa kalau Descartes mempunyai motto *“cogito ergo sum”*, aku berpikir maka aku ada. Maka sebetulnya seorang Muslim harus berkata “Aku bekerja waktu aku ada”, *labora ergo sum*. Nah sekarang, kerja itu sendiri untuk manusia. Memang niatnya *li ‘l-Lāh-i ta‘ālā*, sebagai suatu ungkapan keikhlasan dan ketulusan. Tetapi manfaatnya itu hanyalah untuk manusia sendiri, bahkan yang bersangkutan. Begitu ditegaskan dalam berbagai tempat dalam al-Qur’an:

“Barangsiapa berbuat baik, dia sendiri yang akan menuai kebaikan itu. Dan barangsiapa berbuat jahat, maka dia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Dan tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba(Nya),” (Q 41:46).

Oleh karena itu kita tidak mengajarkan apa yang dikatakan dalam suatu ungkapan, seperti *suargo nunut neroko katut* (ke surga numpang, ke neraka ikut). Orang masuk surga adalah karena usahanya sendiri. Dan orang masuk neraka adalah karena kesalahannya sendiri. Tidak pernah karena terbawa-bawa oleh siapa pun sedemikian rupa. Sehingga di dalam al-Qur'an ada satu ilustrasi. Seolah-olah ketika kita nanti di hari kiamat dan kita berbondong-bondong menuju pengadilan Ilahi, terbacalah sebuah spanduk yang bunyinya ialah:

“Dan sesungguhnya kamu datang kepada Kami sendiri-sendiri sebagaimana kamu Kami ciptakan pada mulanya, dan kamu tinggalkan di belakangmu (di dunia) apa yang telah Kami karuniakan kepadamu; dan Kami tiada melihat besertamu pemberi syafaat yang kamu anggap bahwa mereka itu sekutu-sekutu Tuhan di antara kamu. Sungguh telah terputuslah (pertalian) antara kamu dan telah lenyap daripada kamu apa yang dahulu kamu anggap (sebagai sekutu Allah),” (Q 6:94).

Kita lahir sebagai pribadi-pribadi. Kita lahir dari gua garba ibu sebagai pribadi-pribadi. Tetapi kita dituntut untuk tampil sebaik-baiknya dalam hidup ini. Dan semua perbuatan baik itu selalu bersifat, atau selalu berciri yang hakikatnya ialah sosial. Berbuat baik adalah berbuat baik dalam konteks sosial. Oleh karena itu kemudian kita menjadi makhluk sosial. Makhluk yang selalu harus memikirkan sesamanya. Seperti dilambangkan dalam ucapan akhir pada shalat kita, yaitu, *al-salām-u ‘alaykum wa rahmat-u ‘l-Lāh-i wa barakātuhu*, sambil kita menengok ke kanan dan ke kiri. Seolah-olah suatu peringatan dari Allah *swt*, “Kalau kamu memang sudah sembahyang dan sudah mengingat kepada-Ku, maka sekarang coba buktikan bahwa kamu mempunyai iktikad baik pada sesama manusia. Dan tengok kanan kirimu, karena banyak orang yang memerlukan pertolonganmu”.

Jadi kita menjadi makhluk sosial dalam hidup ini. Tetapi dalam kematian nanti, ketika kita memasuki kematian, kita menjadi makh-

luk pribadi kembali. Seluruh perbuatan kita hanya kita sendiri yang menanggung, baik dan buruk. Oleh karena itu Allah berfirman dalam al-Qur'an memperingatkan kita, waspadalah kamu terhadap hari yang pada waktu itu tidak ada transaksi:

“Hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual-beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab (asosiasi) dan tidak ada lagi syafaat (interseksi)” (Q 2:254).

Allah berfirman di ayat lain lagi:

“Dan jagalah dirimu dari (azab) hari (kiamat, yang pada hari itu) seseorang tidak dapat membela orang lain, walau sedikit pun; dan (begitu pula) tidak diterima syafaat dan tebusan dari padanya, dan tidaklah mereka akan ditolong,” (Q 2:48).

Tebusan ini dalam sistem hukum kita tidak ada. Tetapi dalam sistem hukum Inggris (*Anglo Saxon*) ada istilah yang disebut dengan *Bail*. Kalau kita mempunyai persoalan dengan suatu pengadilan dan kita ditahan, maka kita bisa minta dikeluarkan sementara dengan jalan menitipkan uang di pengadilan. Hal itu disebut *Bail*. Di akhirat tidak ada hal itu.

Semuanya berhadapan dengan Allah sendiri-sendiri. Maka itu dalam surat *Yāsīn* banyak sekali digambarkan, gambaran yang sangat dramatis, sangat grafis. Firman Allah *swt* menggambarkan pengadilan Ilahi.

“Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dulu mereka usahakan,” (Q 36:65).

Jadi, badan kita akan menjadi saksi. Kalau kita mencoba mengingkari suatu tuduhan dalam pengadilan Ilahi nanti dengan mulut kita, maka yang akan membantah adalah tangan kita, dan

yang menjadi saksi ialah kaki kita. Symbolisme tentang keadaan di akhirat yang sangat kuat, yang harus kita pikirkan. Secara prosedur ilmiah kita bisa mengatakan bahwa memang badan kita ini adalah perekam dari seluruh perbuatan kita.

Sebuah teori mengatakan, sebetulnya dalam alam raya ini tidak ada yang hilang. Perbuatan itu tidak hilang, terekam di angkasa maupun dalam diri kita sendiri. Dalam makro kosmos maupun dalam mikro kosmos. Contohnya ialah fungsi perekaman dari gen-gen. Gen adalah suatu benda mikrokoptis yang tidak bisa dilihat kecuali dengan mikroskop. Tetapi justru dalam gen itu, ada seluruh keterangan mengenai kita. Kita akan menjadi orang yang penggembira atau penyedih juga ada dalam gen. Kita akan ekstrovert atau introvert juga ada dalam gen.

Maka dari itu, apabila al-Qur'an mengatakan bahwa badan kita itu menjadi perekam dari seluruh perbuatan kita, adalah suatu hal yang sama sekali tidak mustahil. Karena badan kita ini terdiri dari milyaran gen. Dan itu semuanya nanti akan berbicara pada Allah *swt* melalui tangan dan kaki kita. Ilustrasi-ilustrasi yang sangat kuat ini sebenarnya mengingatkan agar supaya kita hidup dengan serius. Jangan mudah menyerahkan tanggung jawab kepada orang lain. Kalau memang merasa bahwa kitalah yang memiliki tanggung jawab itu, hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Hidup hanya satu kali. Dalam surat *Yāsīn* disebutkan:

“Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh),” (Q 36:12).

Karena itu, yang berdampak panjang dari manusia adalah reputasinya. Dan reputasi tidak hanya kerja. Reputasi itu jauh lebih panjang umurnya daripada umur pribadi. Sampai sekarang kita masih menyebut tokoh-tokoh ribuan tahun yang lalu hidupnya. Dan mereka itu rata-rata hidupnya pendek, kurang lebih 40-50-an tahun. Tapi mereka meninggalkan hal-hal yang luar biasa bagi

umat manusia. Oleh karena itu reputasi, seperti digambarkan al-Qur'an, sebetulnya merupakan cerminan dari apa yang nanti kita alami di akhirat. Reputasi buruk itu berarti adalah sebagai cerminan bahwa kita akan sengsara. Dan reputasi baik adalah cerminan dari pada kebahagiaan kita. Sekalipun yang terakhir, yang mengetahui hanyalah Allah *swt*. Kita, manusia tidak tahu sesama kita apa yang bakal terjadi, bahkan Rasulullah pun diajari oleh Allah *swt*:

“Katakanlah: ‘Aku bukanlah Rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat kepadaku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan,’ (Q 46:9).

Tentu saja sebetulnya beliau tahu. Karena beliau adalah Rasul Allah. Tapi mengapa Allah memerintahkan kepada Nabi kita untuk mengatakan seperti itu? Tidak lain ialah untuk mengajarkan kita. Bahwa kita itu tidak tahu masa depan, tidak tahu nasib kita nanti. Karena itu yang tersisa ialah kita berdoa kepada Allah *swt*. Itulah sebabnya dalam al-Qur'an banyak keterangan-keterangan yang sepertinya ganjil. Di satu pihak ada janji-janji kebahagiaan bagi mereka yang bekerja, yang berbuat baik. Tetapi di lain pihak Allah menegaskan, bahwa Allah akan memasukan ke dalam rahmat-Nya siapa pun yang dikehendaki dan akan menyiksa siapa pun yang dikehendaki. Seolah-olah Allah masih menuntut adanya suatu sikap cadangan pada kita.

Bahwa akhirnya yang tahu siapa masing-masing kita hanyalah Allah *swt*. Sebab memang sekalipun amal itu menyangkut orang lain, dan karena itu bisa dilihat, namun niat dan keikhlasan itu tidak bisa dilihat dan tidak bisa dikontrol oleh orang lain. Hanya Allah yang tahu. Oleh karena itu, Imam Ghazali mengatakan, “Semua manusia celaka, kecuali mereka yang beramal, semua orang yang beramal celaka, kecuali mereka yang berilmu, semua orang yang berilmu celaka, kecuali mereka yang ikhlas. Dan semua orang yang

ikhlas celaka kecuali mereka yang mengerti makna “*lā hawla wa lā quwwata illā bi ’l-Lāh*”, tidak ada daya dan tidak ada kekuatan melainkan dengan Allah *swt*. Maksudnya ialah bahwa orang yang ikhlas pada tingkat yang paling tinggi ialah orang yang tidak tahu bahwa dia itu berbuat baik.

Orang itu tidak merasa bahwa dia berbuat baik. Karena itu juga tidak mengklaim perbuatan baiknya di hadapan Allah, seolah-olah menagih rekeningnya kepada Tuhan. Oleh karena itu ada firman dalam al-Qur’an, yang A’isyah sendiri bingung memahaminya. Suatu gambaran mengenai kaum beriman disebutkan:

“Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka,” (Q 23:60).

A’isyah pun bertanya kepada Rasulullah, “Wahai Nabi apakah orang itu baik tapi sekaligus jahat?” Nabi berkata, “*Tidak! Justru karena kebajikannya, maka dia itu malu bahwa nanti akan bertemu Tuhan, karena dia tidak bisa memastikan bahwa dia adalah orang baik.*” Sekali orang itu mengatakan dirinya baik, itu adalah kesombongan dan itu adalah dosa yang pertama dari makhluk yaitu dosanya Iblis. Oleh karena itu banyak sekali firman Allah *swt* yang diakhiri dengan:

“Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang-orang yang sombong,” (Q 16:23).

Dan Rasulullah *saw* juga bersabda:

“Tidak akan masuk surga orang yang ada di dalam hatinya seberat atom dari perasaan sombong,” (HR Muslim).

Termasuk sombong, mengaku diri baik, itu namanya adalah *Istihqāq*, merasa berhak atas pahala surga, merasa berhak atas

rahmat Allah *swt.* Padahal semuanya adalah rahasia dari Ilahi. Maka dari itu yang tersisa sekali lagi ialah bekerja dan berdoa. Seolah-olah seperti yang dikatakan orang, dalam bahasa Latin *Ora et Labora*. Sebetulnya terbalik *Labora et Ora*, bekerja dan berdoa. Inilah barangkali yang bisa kita sampaikan dalam khutbah ini, mudah-mudahan ada manfaatnya. [❖]

SYAHADAT

Sidang Jumat yang terhormat.

Dalam kesempatan khutbah ini, saya ingin mengajak kita semuanya kembali merenungkan hal yang sangat mendasar dalam agama kita, yaitu syahadat. Kalimat persaksian, yaitu lafal “*asyhad-u an lā ilāh-a illā ’l-Lāh*”, aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah. Menjadi seorang Muslim, atau menjadi seseorang yang mempunyai pegangan hidup yang benar, dimulai dengan ucapan “Tidak ada Tuhan kecuali Allah.”

Para ulama menguraikan lafal sederhana tetapi sangat mendasar ini dengan membagi dua bagian *lā ilāh-a* (tiada Tuhan) dan *illā ’l-Lāh* (selain Allah). *Lā ilāh-a* adalah peniadaan Tuhan. Kemudian lafal *illā ’l-Lāh* adalah peneguhan (*itsbāt*) kecuali Allah.

Kita sudah biasa mengucapkan lafal ini, tetapi mungkin sebagian dari kita lupa makna yang sangat mendalam ini. Bahwa untuk menjadi orang yang benar bukanlah dimulai dengan “Aku percaya kepada Allah”, tetapi dimulai dengan “Aku tidak percaya kepada semua kepercayaan-kepercayaan itu.” Dengan perkataan lain, dimulai dengan pembebasan diri dari berbagai kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Kemudian kita luruskan diri kita pada kepercayaan yang benar. Mengapa hal ini terjadi? Mengapa proses negasi dan konfirmasi, *nafy* dan *itsbāt*, atau peneguhan dan peniadaan? Itu terjadi karena sebetulnya manusia itu masalahnya bukan tidak percaya kepada Tuhan.

Percaya kepada Tuhan itu paling alamiah, paling natural. Oleh karena itu praktis tidak ada manusia yang tidak percaya kepada Tuhan. Tetapi persoalannya ialah kepercayaannya kepada Tuhan

itu tidak benar. Baik caranya percaya maupun pemahamannya mengenai Tuhan itu tidak benar. Padahal setiap kepercayaan itu membelenggu. Setiap kepercayaan itu mengikat kita dan kita semua menjadi hamba dari apa yang kita percayai.

Misalnya kalau kita percaya bahwa batu akik yang kita pakai pada jari kita adalah yang membawa rezeki kepada kita, maka secara apriori kita kalah oleh batu itu. Kita terikat oleh batu itu. Dan dengan demikian kita terhalang menuju kesempurnaan diri kita sendiri sebagai makhluk Allah yang tertinggi.

“Sungguh telah Kami ciptakan manusia itu dalam bentuk yang paling baik,” (Q 95:4).

Bahkan Allah sendiri menghormati manusia:

“Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam. Kami angkut mereka di daratan dan di lautan. Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan,” (Q 17:70).

Jadi puncak makhluk itu ialah manusia. Oleh karena itu kalau kita melakukan syirik, yaitu memercayai sesuatu yang lebih tinggi daripada kita, maka kita mengingkari kodrat kita sendiri. Itulah sebabnya mengapa syirik menjadi dosa yang paling besar, yang tidak bakal diampuni oleh Allah *swt*. Agar supaya manusia bisa memperoleh martabatnya yang tinggi sebagai makhluk Tuhan, maka yang pertama-tama dituntut ialah membebaskan dirinya dari kepercayaan-kepercayaan palsu. Kemudian menuntun dirinya kepada kepercayaan yang benar, yaitu Allah *swt*. Salah satu sifat-Nya yang ada dalam al-Qur'an ialah:

“Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai Dia,” (Q 11:2-4).

Kita sebetulnya tidak punya gambaran tentang Tuhan. Dalam agama Islam tidak ada gambaran Tuhan. Tidak boleh, karena itu adalah bentuk syirik. Sebab setiap kali kita menggambar Tuhan, maka kita akan menyembah ciptaan kita sendiri. Gambaran itu adalah ciptaan kita, karena itu menjadi syirik. Maka dengan percaya kepada Allah, kemudian kita percaya kepada sesuatu yang tidak kita pahami, karena itu ayat di atas menjadi sangat penting.

Hal ini saya kemukakan karena beberapa waktu yang lalu, ada peristiwa bunuh diri di sebuah negara di Afrika oleh anggota dari sebuah sekte. Rupanya sekte ini meyakini bahwa pada saat itu mestinya terjadi kiamat. Tetapi tidak terjadi kiamat. Kemudian terjadilah bunuh diri massal. Peristiwa seperti ini sudah sering sekali. Ada sebuah artikel di sebuah koran yang mengatakan, bahwa peristiwa seperti itu, yaitu menganut sebuah sekte yang sesat adalah ciri dari masyarakat yang mundur, yang miskin, yang terbelakang.

Kebetulan, memang di negara Afrika tersebut demikian keadaannya. Tetapi jangan lupa di negara-negara maju, seperti Amerika, banyak sekali sekte-sekte seperti itu. Ada *People's Temple*, *Children of God*, dan segala macam sekte yang lain. Di Jepang sendiri ada juga sebuah sekte yang kemudian ingin membunuh semua umat manusia dengan tindakannya yang paling dramatis dengan meracuni penumpang kereta api bawah tanah.

Hal itu adalah korban dari kepercayaan palsu. Oleh karena itu menjadi seorang yang baik adalah dengan menjadi orang yang moderat, yang *tawassuth*, yang *wasith*. Wasit dalam bahasa Indonesia di ambil dari bahasa Arab, yaitu orang-orang yang berdiri di tengah.

“Demikianlah Aku jadikan kamu ini golongan penengah, supaya kamu menjadi saksi bagi manusia,” (Q 2:143).

Kita tidak boleh ekstrem. Sebab ekstremitas pasti membawa kita kepada malapetaka. Itulah sebabnya mengapa Allah sendiri

tidak ekstrem menilai manusia. Bacalah al-Qur'an bagaimana Allah menilai manusia. Allah menilai manusia bukanlah hitam atau putih, jahat atau baik. Tetapi ada yang lebih jahat dan ada yang lebih baik.

“Barangsiapa berat timbangan kebaikannya, ia akan masuk surga dan barangsiapa ringan timbangan kebaikannya, maka ia masuk neraka,” (Q 111:6-9).

Maka Nabi sendiri pun demikian sikapnya. Allah memerintahkan kepada Nabi:

“Katakanlah: ‘Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan Yang Esa. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya,’” (Q 18:110).

Itulah kelebihan Muhammad terhadap kita. Maka Muhammad sebagai manusia sama dengan kita. Bukanlah sosok yang — ibarat kata dalam — *sakti mondroguno ora tedak tapak paluning pande*, sakti mandraguna tidak mempan palu, tidak seperti itu. Nabi hampir terbunuh pada waktu perang Uhud. Gigi depannya pecah oleh batu-batu yang dilemparkan oleh musuh-musuhnya. Kalau tidak dilindungi oleh sahabat-sahabatnya yang setia, yang bersedia menjadi tameng panah-panah yang dilemparkan oleh musuh-musuh, Nabi pasti mati. Dan memang orang-orang kafir Makkah sudah bersorak-sorai dikira Nabi itu betul-betul mati.

Maka kita Rasulullah *saw* wafat, umat Islam kaget betul, karena wafatnya agak mendadak. Di antara yang kaget adalah Umar, yang waktu itu mungkin dikuasai oleh emosinya, sehingga dia mengancam, barangsiapa yang mengatakan bahwa Muhammad itu meninggal, maka dia akan dibunuhnya. Tapi kemudian dia

ketemu Abu Bakar. Abu Bakar dengan tenang mengatakan, “Hai Umar, kamu tidak baca al-Qur’an.

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu kembali ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudarat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur,” (Q 3:144).

Yaitu yang tetap berpegang pada kebenaran meskipun nasib pembawa kebenaran itu tidak baik atau celaka. Banyak Nabi yang terbunuh. Banyak Nabi yang kecelakaan. Oleh karena itu Nabi pun dipesan oleh Allah *swt.*

“Katakanlah: ‘Aku bukanlah rasul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan,’” (Q 45:9).

Ada juga peristiwa ketika Nabi telah lama meninggal, datang seorang tabi’in, yaitu seorang yang menjadi Muslim pada generasi kedua atau ketiga, tidak langsung di tangan Nabi Muhammad, sebagai generasi pertama. Ia datang kepada A’isyah, “Wahai A’isyah istri Nabi, Nabi Muhammad itu begitu hebatnya, apakah dia tahu kapan dia mati?” A’isyah marah-marah, “Kamu bisa bertanya begitu itu karena kamu tidak baca al-Qur’an.” Al-Qur’an mengatakan:

“Tidak ada seorang pun yang mengetahui dengan pasti apa yang dikerjakan besok dan tidak seorang pun mengetahui dengan pasti di mana dia akan meninggal,” (Q 31:34).

Bung Tomo, seorang pahlawan yang begitu hebat, tidak terkena sebutir pun peluru pada waktu pertempuran 10 Nopember di Surabaya. Tetapi dia meninggal di Makkah tidak terduga. Oleh karena itulah, Rasulullah *saw* dipesan agar supaya menegaskan bahwa beliau itu adalah manusia biasa. Dan jangan sampai memaksa orang.

“Berilah peringatan, sesungguhnya engkau (Muhammad) hanyalah seorang pemberi peringatan. Kamu tidak ditugasi untuk sebagai pemaksa,” (Q 88:21-22).

Maka Allah menegur Nabi, ketika beliau tergoda untuk memaksa manusia mengikuti agama beliau yang benar itu. Maka Allah menegur:

“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?,” (Q 10:99).

Maka dari itu dalam agama kita dikenal dengan suatu ajaran yang sangat tinggi. Ajaran tentang kebebasan nurani. Bahwa agama tidak boleh dipaksakan.

“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,” (Q 2:256).

Dalam bahasa lain, beriman kepada Allah menuntut perlawanan pada tirani pikiran. Gerakan kultus, yaitu gerakan-gerakan keagamaan eksklusif, suatu gerakan yang memonopoli kebenaran, me-

monopoli keselamatan, memaksa orang untuk percaya kepada mereka, dan mengatakan bahwa hanya mereka yang selamat dan semua manusia itu celaka. Itu adalah syirik. Allah berfirman dalam al-Qur'an:

“Janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah, yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka,” (Q 30:32).

Bersikap eksklusif artinya memonopoli kebenaran, memonopoli keselamatan, dan kemudian menganggap semua manusia lain sengsara atau celaka. Maka bila dalam masyarakat ada kelompok-kelompok yang menajiskan kelompok yang lain, itu suatu indikasi yang jelas bahwa mereka mengikuti suatu sistem kultus. Suatu sistem tirani pikiran dan tirani ajaran. Justru agama kita melawan itu semuanya. Karena itu cerita tentang *thāghūt* bermunculan dalam al-Qur'an sebagai peringatan kepada kita, agar jangan sampai mengikuti bentuk-bentuk tirani. [❖]

TAKWA DAN IKHLAS

Sidang Jumat yang terhormat.

Di antara sekian banyak pengertian mengenai takwa yang sering kita dengar ialah bahwa kita harus menyadari bahwa dalam hidup ini Allah selalu hadir. Allah selalu beserta kita. Oleh karena itu, dalam akidah agama kita dikatakan bahwa Tuhan tidak mengenal tempat dan waktu. Tidak terbatas oleh tempat dan waktu. Mungkin bagi kita orang modern, akan lebih mudah memahami hal ini karena banyak teori-teori mengenai ruang dan waktu. Secara teoretis orang bisa lepas dari ruang dan waktu sehingga tidak ada lagi masalah masa lalu atau masa depan. Tidak ada lagi di sini dan di sana, tetapi semuanya menjadi satu dalam satu titik yang mutlak.

Karena itu juga, dalam al-Qur'an digambarkan, bagaimana Allah selalu dikatakan bersama kita, di mana pun kita berada. Bahkan lebih dari itu:

“Kami (Allah) lebih dekat kepada manusia daripada urat lehernya sendiri,” (Q 50:16).

Juga disebutkan:

“Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan,” (Q 8:24).

Kalau kita bisa mengenali secara analitis antara diri kita dan hati kita, inilah diri kita dan inilah hati kita, maka di antara keduanya itu

ada Tuhan. Oleh karena itu tidak mungkin kita lari dari Allah *swt.* Tidak mungkin kita lepas dari pengawasan Allah. Dan kesadaran itulah yang membuat orang bertakwa, yaitu menempuh hidup dengan bertindak dan bertingkah laku begitu rupa, yang selalu memperhitungkan hadirnya Tuhan. Bahwa Tuhan selalu ada dan selalu tahu.

Ini mempunyai dampak yang besar sekali dalam hidup kita. Secara psikologis kita tidak akan pernah merasa sendirian dalam hidup. Oleh karena itu kita berani menempuh hidup ini karena sandaran kita ialah Allah *swt.* Maka dari itu lalu ada istilah tawakal, bersandar kepada Allah, ada istilah *al-Wakil* (sandaran).

“Cukuplah Allah itu bagi kita, dan Dia adalah sebaik-baik tempat bersandar,” (Q 3:173).

Oleh karena itu orang yang bertakwa menjadi berani hidup. Menjadi tidak takut menghadapi tantangan. Ada pesan dari Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudarat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk. Hanya kepada Allah kamu kembali semuanya, maka Dia akan menerangkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan,” (Q 5:105).

Dengan perkataan lain, berbekal takwa dan tawakal itu, maka kita berani hidup sendirian, berani menjadi diri kita sendiri, *be our self.* Tidak menjadi orang lain, tidak mencoba untuk berpura-pura, tidak mencoba untuk menempuh hidup imitatif-artifisial. Dan itu adalah salah satu dimensi dari ketulusan. *Be your self,* jadilah seperti kamu (dirimu sendiri).

Dan dengan menjadi diri sendiri, dengan sendirinya juga berarti kesediaan untuk menerima bahwa setiap orang itu bisa benar dan salah, termasuk diri kita. Rasulullah *saw* mengingatkan:

“Setiap anak Adam itu adalah pembikin kesalahan. Tetapi sebaik-baik orang yang membikin kesalahan ialah yang bertaubat,” (HR Tirmidzi).

Berkenaan dengan itu, Allah mengajarkan doa yang sebagian besar kita hafal:

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang yang sebelum kami. Ya Tuhan kami janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir,” (Q 2:286).

Menurut hadis, kalau kita berdoa seperti itu, maka Allah menjawab, “Kamu telah berbuat, kalau ada kesalahan itu biasa. Karena itulah maka hadapi hidup ini dan jawablah tantangan sedapat mungkin.” Yang kemudian disebut dalam istilah teknis keagamaan sebagai *ijtihad*, artinya sama dengan *juhd-un*, sama dengan *jihād-un*, sama dengan *mujāhadat-un*, artinya ialah kerja keras. Ijtihad lebih banyak berurusan dengan masalah pikiran, ide atau intelektual. Sedangkan mujahadah adalah kerja sungguh-sungguh untuk memperoleh peningkatan pengalaman ruhani yang lebih tinggi. Jadi lebih bersifat ruhani.

Implikasi takwa adalah kesadaran bahwa Allah selalu beserta kita. Membuat kita menjadi manusia yang berani. Ada istilah yang baik sekali, yaitu menjadi manusia berkarakter. Tapi lebih dari itu, kalau kita bertakwa, yaitu menyadari adanya Allah *swt* selalu hadir dalam diri kita, bahkan lebih dekat daripada urat leher kita sendiri, kemudian kita menempuh hidup dengan mempertimbangkan kehadiran Allah itu, maka dengan sendirinya kita akan dibimbing ke arah budi pekerti luhur (*al-akhlāq al-karīmah*). Secara logika biasa, kalau orang menyadari bahwa Tuhan selalu melihat dia, selalu

menyertainya, maka dia tentu tidak akan melakukan sesuatu yang tidak mendapat perkenan Tuhan. Perkenan itulah yang dalam al-Qur'an disebut rida Tuhan.

Oleh karena itu, dengan takwa, kita menempuh kehidupan dengan berusaha sedemikian rupa. Sehingga ada kemantapan dalam hati bahwa kegiatan kita itu mendapat perkenan rida Tuhan. Secara negatifnya, tidak dimurkai Tuhan. Lalu dari mana kita menyadari bahwa sesuatu itu tidak dimurkai oleh Allah, atau bahkan mendapatkan perkenan Allah? Al-Qur'an mengatakan bahwa kita sebetulnya sudah diberi petunjuk secara primordial oleh Tuhan. Kita sudah tahu secara primordial, secara instinktif, secara naluri, seperti difirmankan Allah:

“Perhatikanlah bagaimana Allah menyempurnakan wujud dan jiwa manusia itu, kemudian diilhamkan kepadanya kejahatannya dan kebaikannya,” (Q 91:7-8).

Jadi, kita sudah mendapat ilham atau petunjuk primordial dari Allah tentang baik dan buruk. Maka dari itu, manusia begitu lahir sebetulnya sudah tahu apa yang baik dan buruk, kalau saja dia memperhatikan suara dalam dirinya sendiri yang paling dalam, yang disebut nurani. Nurani itu dalam bahasa Arab artinya yang bersifat cahaya atau bersifat terang. Dikatakan demikian, karena inilah modal primordial dari Tuhan untuk menjalani hidup yang benar. Maka perkataan kita, berbuat sesuatu sesuai dengan hati nurani adalah suatu ungkapan yang sangat relegius. Sangat benar menurut ajaran agama.

Rasulullah *saw* beberapa kali ditanya oleh para sahabat dengan latar belakang yang berbeda-beda. Salah satunya bernama Wabishah, seorang Baduwi — suatu istilah bahasa Arab, artinya orang-orang kampung yang kasar. Ia datang kepada Nabi dengan sedikit memaksa. Kemudian dihalangi oleh para sahabat, tapi oleh Nabi justru disuruh menghadap. Ketika menghadap, dengan setengah bersumpah dia mengatakan, “Hai Muhammad, saya tidak

akan pergi dari depanmu sebelum kamu mengajari aku apa itu kebaikan dan kejahatan.” Dalam situasi seperti itu, Nabi kemudian meletakkan tangannya ke dada Wabishah, “Hai Wabishah, kebaikan ialah sesuatu yang membuat hatimu tenteram dan kejahatan ialah sesuatu yang membuat hatimu bergejolak meskipun kamu didukung oleh seluruh umat manusia.”

Itulah hati nurani yang dalam hadis-hadis lain disebut *dlamīr*. Ketika orang yang seperti itu datang juga kepada Nabi dan bertanya tentang kebaikan dan keburukan, maka Nabi menjawab, “Tanyalah kepada hati kecilmu.” Suatu saat Nabi didatangi orang serupa, dan bertanya hal yang serupa. Kemudian Nabi mengatakan, “Mintalah nasehat pada dirimu sendiri.”

Menurut hadis, orang yang bertanya seperti itu kepada Nabi, kemudian dengan setia berpegang kepada pesan Nabi itu, mereka tumbuh menjadi manusia-manusia yang baik, menjadi manusia-manusia yang mendekati kualitas sebagai Insan Kamil. Inilah yang mengilhami berbagai novel filosofis, antara lain karya Ibn Tufail berjudul *al-Hayy ibn Yaqzhān*. Kisah orang yang hidup dibimbing oleh kesadarannya sendiri.

Itu semua karena takwa. Maka kalau kita bertakwa, hati kita akan menjadi terang. Karena dibuat terang oleh Allah *swt* dengan ilham primordial tadi. Tetapi hati kita ini bisa menjadi gelap kalau kita terlalu banyak berbuat dosa. Dan puncak kegelapan itu akan tercapai apabila kita berbuat kesalahan, dosa, atau kejahatan, tetapi kita tidak merasa. Seolah-olah yang kita kerjakan itu baik-baik saja. Inilah kebangkrutan spiritual. Inilah kebangkrutan ruhani yang digambarkan dalam al-Qur’an:

“Katakanlah: ‘Apakah akan Kami beritabukan kepadamu tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya,’” (Q 18:103-104).

Banyak sekali kita temui dalam masyarakat orang-orang seperti ini. Kalau diukur dengan kebenaran hati nurani, orang itu sebetulnya berbuat jahat tetapi tidak pernah merasa. Inilah ancaman yang paling berat bagi suatu masyarakat. Juga difirmankan oleh Allah dalam al-Qur'an:

“Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu setan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat,” (Q 35:8).

Sebagai manusia, kita semua memiliki kelemahan. Karena memang al-Qur'an menyebutkan bahwa kita diciptakan sebagai makhluk yang mempunyai kelemahan:

“Dan manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah,” (Q 4:28).

Dengan kelemahan itu kita terancam untuk mengalami kegelapan hati. Pada waktu itu, hati kita tidak lagi nurani, tetapi menjadi *zhulmānī*, menjadi gelap. Yaitu hati yang tidak lagi bisa membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Inilah yang saya sebut sebagai kebangkrutan ruhani atau kebangkrutan spiritual, yang obatnya tidak lain adalah bertobat dengan tulus.

Maka dari itu, dalam shalat, bacaan yang paling penting ialah *al-Fātiḥah*. Dalam surat *al-Fātiḥah*, kita harus memperhatikan betul doa kita untuk mendapatkan petunjuk dari Allah. Yaitu “*ihdinā 'l-shirāṭ-a 'l-mustaqīm*”, tunjukkanlah kami jalan yang lurus. Kalau kita masih memohon petunjuk kepada Allah tentang jalan yang lurus, itu artinya kita tahu jalan yang lurus. Maka dari itu, kalau

kita memohon kepada Allah jalan yang lurus, tapi pada waktu yang sama kita merasa sudah tahu, maka Allah tidak akan menjawab.

Oleh karena itu, penting sekali ketika kita mengucapkan “*ihdinā l-shirāth-a l-mustaqīm*”, kita mengosongkan batin kita. Namanya *takhalli*. Mengosongkan batin kita dari perasaan sudah tahu. Kita betul-betul belum tahu. Kita menghadap Tuhan dengan hati yang kosong. Memohon kepada Allah untuk diisi dengan jalan mereka yang telah mendapatkan kebahagiaan dari Allah *swt*. Bukan jalan mereka yang kena murka, yang tingkah lakunya tidak diridai. Bukan pula jalan mereka yang sesat, yaitu mereka yang merasa berbuat baik tapi sebetulnya jahat.

Itulah yang kita *āmīn*-kan bersama dengan khusyuk. Maka dalam shalat, sebetulnya kita berusaha agar hati kita diterangkan kembali oleh Allah. Dibuat terang kembali, jangan sampai dibiarkan berlarut-larut dalam kegelapan. Sebelum itu kita membaca, “*īyy-āka na‘bud-u wa īyy-āka nasta‘īn*”, hanya kepada Engkau (ya Tuhan) kami menyembah, dan hanya kepada Engkau (ya Tuhan) kami mohon pertolongan. Ini adalah ungkapan yang sangat mendalam. Ungkapan dari seorang yang ikhlas. Bahwa dia beribadat hanya kepada Allah *swt*, bukan untuk yang lain. Murni ikhlas itu artinya murni untuk Allah *swt*. Hal ini merupakan unsur yang sangat penting dari takwa.

Tetapi kalau kita masih bisa menyebut “Kami menyembah”, artinya di situ masih terselip pengakuan diri, bahwa diri kita berbuat sesuatu. Artinya, seolah-olah kita masih sempat memberikan kredit pengakuan kemampuan pada diri sendiri. Maka sekalipun lafal “*īyy-āka na‘bud-u*” sudah merupakan ungkapan keikhlasan, namun ungkapan ini masih bisa dipertinggi dengan mengucapkan “*īyy-āka nasta‘īn*”, hanya kepada Engkau ya Tuhan kami mohon pertolongan. Termasuk pertolongan untuk berbuat baik.

Dengan kalimat “*īyy-āka na‘bud-u*” seolah-olah kita mengatakan, “Aku masih mampu berbuat baik ya Tuhan.” Dan itu suatu keikhlasan yang sangat tinggi. Tetapi ada keikhlasan yang lebih tinggi lagi yaitu ungkapan, “Hanya kepada Engkau ya Tuhan aku

memohon pertolongan. Aku tidak mampu ya Tuhan berbuat baik, kecuali kalau Engkau menolong.” Di sinilah kaitannya dengan ungkapan lain yang sudah menjadi ungkapan kita sehari-hari yaitu, “*lā hawl-a wa lā quwwat-a illā bi ’l-Lāh*”, tidak ada daya dan tidak ada tenaga kecuali dengan Allah.

Termasuk daya untuk mengulurkan tangan memberikan bantuan kepada orang miskin. Kita tidak berdaya, yang menggerakkan ialah Allah *swt*. Maka dengan *iyy-āka nasta’in*, kita tidak sempat membuat diri kita telah berbuat baik. Semuanya hanya Allah *swt* yang menggerakkan. Itu adalah keikhlasan yang lebih tinggi. Hanya dengan begitu kita akan mencapai pengalaman yang sangat tinggi dalam hidup, yaitu pengalaman ruhani, yang digambarkan dalam al-Qur’an:

“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: ‘Tuhan kami ialah Allah’ kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka Malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan): ‘Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang dijanjikan Allah kepadamu,’” (Q 41:30).

Satu ungkapan yang sangat populer di kalangan Sufi, sebagai ungkapan Qur’ani tentang pengalaman ruhani. Ketika seseorang sedang sampai kepada tingkat ditemani Malaikat dalam hidup, karena ikhlas hanya kepada Allah kita mohon pertolongan. Kita semuanya harus berusaha ke arah sana. Karena hanya dengan begitu kita boleh berharap bahwa Allah akan memberikan rahmat kepada kita. Sebab Allah berjanji:

“Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya,” (Q 7:96).

Hanya dengan takwa dan ikhlas kita akan mencapai kemakmuran tersebut. Tetapi kalau keagamaan kita masih pada batas lahir, kesalehan lahiriah, karena tidak ada takwa, karena tidak menghayati “*īyy-āka nasta‘īn*”, bahkan masih belum menghayati “*īyy-āka na‘bud*”, maka janji Allah itu tidak akan turun kepada kita. [❖]